

PENGANTAR EKONOMI MAKRO

Iwan Harsono, Norwilistini, Novita Mukti Rinusara, Muhammad Syaiful,
Yudhistira Ardana, Mohammad Annas, Achma Hendra Setiawan,
Banatul Hayati, Pudhak Prasetyorini, Hastarini Dwi Atmanti,
Nenik Woyanti, Ariska Nurfajar Rini, Tri Wahyu Rejekiningsih,
Sapriyadi, Miswan

PENGANTAR EKONOMI MAKRO

**Iwan Harsono
Norwilistini
Novita Mukti Rinusara
Muhammad Syaiful
Yudhistira Ardana
Mohammad Annas
Achma Hendra Setiawan
Banatul Hayati
Pudhak Prasetyorini
Hastarini Dwi Atmanti
Nenik Woyanti
Ariska Nurfajar Rini
Tri Wahyu Rejekiningsih
Sapriyadi
Miswan**



GET PRESS INDONESIA

PENGANTAR EKONOMI MAKRO

Penulis :

Iwan Harsono
Norwilistini
Novita Mukti Rinusara
Muhammad Syaiful
Yudhistira Ardana
Mohammad Annas
Achma Hendra Setiawan
Banatul Hayati
Pudhak Prasetyorini
Hastarini Dwi Atmanti
Nenik Woyanti
Ariska Nurfajar Rini
Tri Wahyu Rejekiningsih
Sapriyadi
Miswan

ISBN : 978-623-125-262-3

Editor : Yuliatrini Novita., M.Hum

Penyunting : Tri Putri Wahyuni., S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Juli 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Pengantar Ekonomi Makro ini.

Buku Ini Membahas Sejarah Ilmu Ekonomi, Pendapatan Nasional, Perekonomian Tertutup, Uang Dan Bank, Kebijakan Moneter Suatu Negara, Siklus Bisnis, Pasar Barang, Pasar Uang, Tabungan, Sistem Ekonomi Suatu Negara, Dasar Analisis Permintaan Agregat , Teori Konsumsi, Teori Investasi, Inflasi Dan Pengangguran, Perdagangan Internasional.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Juni 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB 1 SEJARAH ILMU EKONOMI	1
1.1 Perkembangan Ilmu Ekonomi Zaman Yunani	
Kuno	1
1.2 Perkembangan Ilmu Ekonomi Skolastik.....	3
1.3 Perkembangan Ilmu Ekonomi Adam Smith, Era	
Klasik.....	4
1.4 Perkembangan Ilmu Ekonomi David Ricardo	6
1.5 Perkembangan Ilmu Ekonomi Neo Klasik	7
1.6 Perkembangan Ilmu Ekonomi Modern	8
DAFTAR PUSTAKA	10
BAB 2 PENDAPATAN NASIONAL	11
2.1 Definisi Pendapatan Nasional.....	11
2.2 Istilah-istilah dalam Pendapatan Nasional	12
2.2.1 <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) / Produk	
Domestik Bruto (PDB).....	12
2.2.2 <i>Gross National Product</i> (GNP)/ Produk	
Nasional Bruto(PNB).....	13
2.2.3 <i>Net National Product</i> (NNP).....	13
2.2.4 NNI	14
2.2.5 Personal Income (PI)	14
2.2.6 Disposable Income (DI).....	15
2.3 Perhitungan Pendapatan Nasional.....	15
2.3.1 Pendekatan Pendapatan.....	15
2.3.2 Pendekatan Produksi	16
2.3.3 Pendekatan Pengeluaran	17
DAFTAR PUSTAKA	22
BAB 3 PEREKONOMIAN TERTUTUP	25
3.1 Definisi Perekonomian Tertutup.....	25
3.1.1 Konsumsi.....	28
3.1.2 Investasi	30
3.1.3 Belanja Pemerintah	31

3.2 Perekonomian Terbuka vs Perekonomian Tertutup.....	32
3.3 Negara dengan Perekonomian Tertutup.....	33
3.3.1 Jepang.....	33
3.3.2 Spanyol.....	35
3.3.3 Albania.....	36
3.3.4 Korea Utara.....	36
DAFTAR PUSTAKA.....	41
BAB 4 UANG DAN BANK	43
4.1 Sejarah Uang	43
4.2 Definisi dan Fungsi Uang	44
4.3 Jenis-jenis Uang	46
4.4 Bank: Definisi, Peran, dan Fungsi.....	48
4.5 Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat	50
DAFTAR PUSTAKA.....	55
BAB 5 KEBIJAKAN MONETER SUATU NEGARA	57
5.1 Pendahuluan	57
5.2 Gambaran Umum Kebijakan Moneter	58
5.3 Tujuan Kebijakan Moneter	59
5.4 Jenis-Jenis Kebijakan Moneter	60
5.5 Sasaran Kebijakan Moneter	61
5.6 Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter	62
5.7 Saluran Transmisi Kebijakan Moneter	63
5.9 Strategi Kebijakan Moneter.....	64
5.8 Implikasi Pembangunan Ekonomi dari Kebijakan Moneter.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68
BAB 6 SIKLUS BISNIS.....	69
6.1 Pendahuluan	69
6.2 Tahapan Siklus Bisnis	69
6.2.1 Pemulihan (<i>Recovery</i>).....	69
6.2.2 Ekspansi (<i>Boom</i>).....	72
6.2.3 Puncak (<i>Peak</i>).....	73
6.2.4 Kontraksi (<i>Resesi</i>)	76
6.2.5 Pemulihan (<i>recovery</i>).....	78
6.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Siklus Bisnis	79

6.3.1 Permintaan agregat.....	80
6.3.2 Kebijakan moneter.....	80
6.3.3 Kebijakan fiskal.....	80
6.3.4 Kejutan ekonomi.....	80
6.3.5 Perubahan teknologi.....	80
6.4 Dampak Siklus Bisnis.....	80
6.4.1 Pertumbuhan ekonomi.....	80
6.4.2 Pengangguran.....	81
6.4.3 Laba perusahaan.....	81
6.4.4 Investasi.....	81
6.5 Sektor Paling Terdampak Siklus Bisnis.....	81
6.5.1 Sektor Ekonomi.....	82
6.5.2 Sektor Keuangan.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	86
BAB 7 PASAR BARANG.....	91
7.1 Pengertian Pasar Barang.....	91
7.2 Macam-Macam Pasar Barang.....	93
7.3 Fungsi dan Manfaat Pasar Barang.....	94
7.4 Bentuk-Bentuk Pasar Barang.....	94
7.5 Bagaimana Pasar Barang Bekerja?.....	95
7.6 Keseimbangan di Pasar Barang.....	99
7.7 Perubahan Kurva IS.....	102
7.8 Perubahan Kurva IS dalam Perekonomian Terbuka.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	113
BAB 8 PASAR UANG.....	115
8.1 Definisi dan Fungsi Uang dalam Perekonomian.....	115
8.2 Pasar Uang dan Keseimbangan Pasar Uang.....	117
8.2.1 Penawaran Uang dan Kebijakan Moneter.....	118
8.2.2 Pelaku Pasar Uang.....	120
8.2.3 Penawaran Uang dan Perbankan.....	121
8.3 Permintaan Uang.....	123
8.3.1 Teori permintaan uang Klasik.....	123
8.3.2 Teori Permintaan Uang John Maynard Keynes.....	125
8.4 Keseimbangan Pasar Uang dan Perubahannya.....	126
DAFTAR PUSTAKA.....	129

BAB 9 TABUNGAN	131
9.1 Pengertian Tabungan.....	131
9.2 Teori Tabungan.....	132
9.2.1 Teori Klasik.....	132
9.2.2 Teory Keynes.....	134
9.2.3 Teory Friedman.....	136
9.3 Konsep <i>Marginal Propensity to Consume</i> (MPC) dan <i>Marginal Propensity to Save</i> (MPS).....	138
9.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tabungan	140
DAFTAR PUSTAKA.....	143
BAB 10 SISTEM EKONOMI SUATU NEGARA.....	145
10.1 Pendahuluan	145
10.1.1 Peranan Sistem Ekonomi.....	145
10.1.2 Rancang Bangun Sistem Ekonomi.....	146
10.2 Sistem Ekonomi Tradisional.....	146
10.2.1 Karakteristik Sistem Ekonomi Tradisional	147
10.2.2 Keunggulan Sistem Ekonomi Tradisional.....	147
10.2.3 Kekurangan Sistem Ekonomi Tradisional	147
10.3 Sistem Ekonomi Kapitalis.....	148
10.3.1 Karakteristik Sistem Ekonomi Kapitalis	148
10.3.2 Keunggulan Sistem Ekonomi Kapitalis.....	148
10.3.3 Kekurangan Sistem Ekonomi Kapitalis	148
10.4 Sistem Ekonomi Sosialis.....	149
10.4.1 Karakteristik Sistem Ekonomi Sosialis	149
10.4.2 Keunggulan Sistem Ekonomi Sosialis.....	149
10.4.3 Kekurangan Sistem Ekonomi Sosialis	150
10.5 Sistem Ekonomi Campuran.....	150
10.5.1 Karakteristik Sistem Ekonomi Campuran	150
10.5.2 Keunggulan Sistem Ekonomi Campuran.....	151
10.5.3 Kekurangan Sistem Ekonomi Campuran	151
10.6 Sistem Ekonomi Pancasila	151
10.6.1 Prinsip Sistem Ekonomi Pancasila	152
10.6.2 Karakteristik Pokok Sistem Ekonomi Pancasila.....	152
10.7 Sistem Ekonomi Kerakyatan.....	153
10.8 Sistem Ekonomi Islam.....	154
10.8.1 Prinsip Dasar Sistem Ekonomi Islam.....	154
10.8.2 Nilai Dasar Sistem Ekonomi Islam	155

10.8.3 Nilai-nilai Instrumental Ekonomi Islam	155
DAFTAR PUSTAKA	156
BAB 11 DASAR ANALISIS PERMINTAAN AGREGAT	159
11.1 Pendahuluan.....	159
11.2 Turunan Kurva Permintaan Agregat.....	159
11.3 Kurva Permintaan Agregat.....	162
11.4 Kurve Permintaan Agregat Berslope Menurun.....	163
11.5 Pergeseran Kurva Permintaan Agregat	167
11.6 Penyebab Pergeseran Kurva Permintaan Agregat....	169
11.7 Persamaan Permintaan Agregat	171
DAFTAR PUSTAKA	174
BAB 12 TEORI KONSUMSI.....	175
12.1 Pendahuluan.....	175
12.2 Teori Konsumsi.....	175
12.2.1 Teori Konsumsi Keynes	176
12.2.2 Teori Pilihan Antarwaktu (<i>Intertemporal Choice</i>).....	177
12.2.3 Teori Konsumsi Siklus Hidup (<i>Life-Cycle</i>)	178
12.2.4 Hipotesis Pendaapatan Permanen (<i>Permanent Income Hypothesis</i>).....	180
12.2.5 Hipotesis <i>Random-Walk</i>	182
12.2.6 Psikologi Gratifikasi.....	183
DAFTAR PUSTAKA	185
BAB 13 TEORI INVESTASI	187
13.1 Pengertian Investasi.....	187
13.2 Determinan Investasi	188
13.3 Kurva Permintaan Investasi	191
13.4 Kesimpulan.....	197
DAFTAR PUSTAKA	198
BAB 14 INFLASI DAN PENGANGGURAN	199
14.1 Pendahuluan.....	199
14.2 Inflasi.....	200
14.2.1 Definisi Inflasi	200
14.2.2 Sejarah Inflasi.....	201
14.2.3 Teori Inflasi	203
14.2.4 Jenis Inflasi.....	204
14.2.5 Inflasi di Indonesia.....	206

14.3 Pengangguran	207
14.3.1 Konsep Pengangguran	207
14.3.2 Jenis Pengangguran.....	209
14.3.3 Pengangguran di Indonesia.....	210
14.4 Hubungan Inflasi Dengan Pengangguran.....	211
DAFTAR PUSTAKA.....	213
BAB 15 PERDAGANGAN INTERNASIONAL.....	215
15.1 Pengertian Perdagangan Internasional.....	216
15.2 Perlunya Melakukan Perdagangan Dengan Negara Lain.....	219
15.3 Manfaat Perdagangan Internasional.....	222
15.4 Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Ekonomi Nasional.....	227
15.5 Teori – Teori Tentang Perdagangan Internasional.....	231
15.6 Manfaat Perdagangan (<i>Gain From Trad</i>)	236
15.7 Peningkatan Produksi	236
15.8 Teori Keunggulan komparatif Dari David Ricardo	237
15.8.1 Penentuan Spesialisasi	238
15.8.2 Manfaat Perdagangan (<i>Gain From Trade</i>).....	238
15.8.3 Peningkatan Efisiensi Akibat Spesialisasi	239
15.9 Teori Modern Tentang Perdagangan Internasional..	240
15.9.1 Teori Mengenai Perdagangan Internasional Heckscher dan Bertil Ohlin (Teori H-O).....	240
DAFTAR PUSTAKA.....	243
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Sistem Perekonomian Tertutup.....	26
Gambar 3.3. Fungsi Investasi.....	31
Gambar 3.4. Sumber Impor Terbesar Korea Utara.....	39
Gambar 3.5. Tujuan Ekspor Terbesar Korea Utara.....	39
Gambar 4.1. Contoh Uang Kertas	48
Gambar 4.2. Bank Indonesia	51
Gambar 7.1. Penurunan Kurva IS Dengan Perpotongan Keynesian.....	101
Gambar 7.2. Penambahan Investasi	104
Gambar 7.3. Penambahan Belanja Pemerintah	106
Gambar 7.4. Kenaikan Pajak.....	107
Gambar 8.1. Perubahan Penawaran Uang dan keseimbangan pasar Uang.....	127
Gambar 8.2. Perubahan Pendapatan dan Penurunan kurva LM	128
Gambar 9.1. Fungsi Tabungan menurut pandangan Klasik.....	133
Gambar 9.2. Fungsi Tabungan menurut pandangan Keynes	136
Gambar 9.3. Hubungan C dan S	139
Gambar 10.1. Rancang Bangun Sistem Ekonomi	146
Gambar 11.1. Dampak Kenaikan Harga Atar Perekonomian- Dengan Mengasumsikan Tidak Ada Perubahan G,T, dan Ms.....	161
Gambar 11.2. Kurva Permintaan Agregat (AD)	163
Gambar 11.3. Pergeseran Kurva Permintaan Agregat.....	168
Gambar 12.1. Fungsi Konsumsi Keynes.....	176
Gambar 12.2. Batasan Anggaran Intertemporal Choice	178
Gambar 12.3. Implikasi dari Penerapan Teori Konsumsi Siklus Hidup	180
Gambar 12.4. Ilustrasi Gratifikasi Jangka Pendek	183
Gambar 13.1. Kurva Permintaan Investasi.....	193
Gambar 13.2. Kurva Permintaan Investasi.....	194
Gambar 13.3. Kurva Permintaan Investasi.....	195
Gambar 13.4. Kurva Permintaan Investasi.....	196

Gambar 14.1. Kurva Phillips Jangka Pendek
Menggambarkan Tradeoff antara Inflasi
dan Pengangguran..... 211

Gambar 15.1. Analisis Perdagangan Internasional 222

DAFTAR TABEL

Tabel 7.1. Perbedaan Perdagangan Antara Komoditas Dengan Saham.....	99
Tabel 7.2. Perubahan Kurva IS Melalui Kebijakan Fiskal	102
Tabel 7.3. Dampak Sistem Kurs Pada Perubahan Kurva IS	109
Tabel 8.1. Jumlah Uang Beredar M1 dan M2 di Indonesia Tahun 2015-2017 (Miliar rupiah).....	120
Tabel 8.2. Proses Penciptaan uang oleh Bank dengan Cadangan Sebagian.....	123
Tabel 13.1. Data Keuangan Setiap Proyek.....	192
Tabel 14.1. Inflasi di Indonesia Tahun 2023.....	206

BAB 1

SEJARAH ILMU EKONOMI

Oleh Iwan Harsono

1.1 Perkembangan Ilmu Ekonomi Zaman Yunani Kuno

Ilmu ekonomi lahir dari kebiasaan masyarakat sehari-hari. Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari cara manusia memenuhi kebutuhan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan efektif dan efisien, manusia membutuhkan ilmu ekonomi karena kebutuhan manusia tidak terbatas sedangkan sumber daya terbatas jumlahnya atau langka. Masalah kelangkaan inilah yang merupakan suatu tantangan bagi manusia untuk terus memenuhi kebutuhannya. Hal inilah menimbulkan pilihan-pilihan diputuskan oleh manusia di tengah keterbatasan sumber daya oleh karena itu manusia membutuhkan ilmu ekonomi untuk mempelajari bagaimana caranya melakukan pilihan-pilihan guna untuk memenuhi kebutuhan berdasarkan pertimbangan yang rasional.

Sampai hari ini, filsafat Yunani kuno masih membahas ekonomi. Pada masa lalu, pemikiran tentang ekonomi sering dikaitkan dengan perasaan keadilan atau kekhutanan yang harus diperhatikan untuk membangun masyarakat yang adil dan makmur.

Pemikiran ekonomi pada era Yunani kuno tokoh-tokoh pada masa Yunani kuno ada tiga yaitu Plato tahun 427-347 SM, yang kedua ada Aristoteles tahun 384-322 sebelum masehi, yang ketiga ada Xenophone tahun 440-355 sebelum Masehi (Faruq and Mulyanto, 2017).

Pemikiran ekonomi Plato ditulis dalam karyanya yang sangat terkenal dengan judul *Republic* dan *Law*. Menurut Plato kemajuan suatu negara tergantung pada pembagian kerja (*division of labor*). Plato sendiri lahir di Athena, seorang filsuf cendekiawan yang hidup pada keemasan kebudayaan Athena pada abad ke-4. Plato mewakili dan mencerminkan pola pikir kaum ningrat. Plato sendiri juga merupakan cendekiawan yang ahli dalam bidang ilmu ekonomi di

mana ilmu yang itu yang ia kuasai baik. Dalam buku Republik Plato menganggap manusia sebagai makhluk sosial, sebagai seorang individu manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Ia tidak percaya pada individu sehingga menganjurkan agar hak kepemilikan pribadi dihapus tujuannya agar masyarakat terhindar dari kejahatan yang mungkin timbul dari kepemilikan kekayaan pribadi. Menurut Plato, kemajuan suatu negara bergantung pada pembagian kerja, yang terjadi secara alami pada masyarakat. Menurut Plato, ada tiga jenis pekerjaan yang dilakukan oleh manusia: pekerjaan sebagai pengatur atau penguasa, pekerjaan kedua adalah tentara, dan pekerjaan ketiga adalah para pekerja. Golongan terendah yang dapat mengumpulkan harta dan mengejar tanah adalah para pekerja.

Selanjutnya Aristoteles, ia mempunyai konsep pemikiran ekonomi yang didasarkan pada konsep pengelolaan rumah tangga yang baik melalui tukar menukar. Aristoteles memandang bahwa ekonomi itu tentang pertukaran barang. Pada masa ini Aristoteles menganggap uang hanya sebagai alat tukar menukar saja, dan tidak setuju jika ada pinjaman dengan bunga yang besar.

Kemudian, istilah ekonomi pertama kali dikenalkan oleh seorang filsuf Yunani bernama Xenophone pada tahun 430-354 SM. Ekonomi berasal dari kata oikonomikos atau oikos berarti rumah tangga sedangkan nomos artinya aturan. Xenophone memandang istilah oikonomikos sebagai aturan atau cara pengelolaan ladang yang merupakan mata pencaharian masyarakat pada zaman itu. Ia memandang bagaimana rumah tangga mengelola ladangnya untuk memenuhi kebutuhan. Dari zaman dahulu masyarakat selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan mulai dari zaman berburu, bercocok tanam hingga melakukan perdagangan. Pada masa berburu masyarakat memenuhi kebutuhan untuk dirinya sendiri. Pada masa bercocok tanam kebutuhan masyarakat semakin berkembang, sehingga dilakukanlah yang namanya barter atau menukar barang dengan barang. Seiring dengan pelaksanaannya ternyata barter memiliki banyak sekali kelemahan diantaranya tidak terdapat satuan ukur yang jelas antara satu barang atau jasa terhadap barang dan jasa lainnya (Kusuma, 2018). Misalnya, jika kita memiliki satu karung beras dan teman kita memiliki sepuluh

butir telur, tentu ada pihak yang akan mengalami kerugian jika kita memutuskan untuk menukar kedua barang tersebut. Kemudian kelemahan yang kedua mulai ditinggalkan seiring perkembangan peradaban. Manusia kemudian menemukan satuan alat hitung dalam sistem perdagangan yang sekarang kita kenal sebagai uang. Dengan kejelasan satuan alat hitung ini, manusia lebih mudah mendapatkan barang atau jasa yang mereka butuhkan dan dapat menukarnya dengan uang yang mereka miliki.

Berbagai upaya dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan fenomena tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah homo economicus atau makhluk ekonomi yang senantiasa berusaha untuk memenuhi kebutuhan. Dengan lahirnya ilmu ekonomi kegiatan memenuhi kebutuhan dapat dilakukan dengan pertimbangan yang rasional dan terukur karena identik dengan kehidupan sehari-hari yang terus berkembang ilmu ekonomi pun ikut terus berkembang.

1.2 Perkembangan Ilmu Ekonomi Skolastik

Ekonomi skolastik, juga dikenal sebagai ekonomi abad pertengahan, mengacu pada pemikiran dan ajaran ekonomi yang muncul pada Abad Pertengahan, khususnya dalam kerangka intelektual Gereja Kristen abad pertengahan. Periode ini, kira-kira dari abad ke-5 hingga ke-15, ditandai dengan integrasi prinsip-prinsip agama dan filosofi ke dalam pemikiran ekonomi. Para ekonom skolastik berusaha menyelaraskan aktivitas ekonomi dengan etika dan prinsip moral Kristen, dan karya mereka sangat dipengaruhi oleh tulisan para filsuf Yunani dan Romawi kuno, khususnya Aristoteles dan St. Thomas Aquinas.

Salah satu ciri utama ilmu ekonomi skolastik adalah penekanan pada teori "harga yang adil", yang menyatakan bahwa harga suatu barang harus mencerminkan nilai bawaannya dan biaya produksi, serta harus adil bagi pembeli dan penjual. Konsep ini berakar pada keyakinan bahwa transaksi ekonomi harus dilakukan secara etis dan sesuai dengan ajaran Kristen. Para ekonom skolastik juga membahas moralitas riba (pembebanan bunga atas pinjaman) dan peran negara dalam mengatur kegiatan ekonomi.

Ekonom skolastik terkemuka termasuk St. Thomas Aquinas, yang karyanya "Summa Theologica" membahas masalah ekonomi dalam konteks teologi moral, dan Mazhab Salamanca, sekelompok sarjana Spanyol yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pemikiran ekonomi selama abad ke-16. .

Secara keseluruhan, ilmu ekonomi skolastik mewakili babak penting dalam sejarah pemikiran ekonomi, karena mencerminkan persinggungan antara ide-ide keagamaan, filosofis, dan ekonomi selama Abad Pertengahan. Meskipun teori-teori ekonomi spesifik pada periode ini mungkin tidak secara langsung sejalan dengan pemikiran ekonomi modern, pengaruh ilmu ekonomi skolastik terhadap evolusi pemikiran ekonomi sangatlah signifikan dan terus dipelajari oleh para sarjana sejarah ekonomi.

1.3 Perkembangan Ilmu Ekonomi Adam Smith, Era Klasik

Adam Smith menulis buku "*An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*" pada tahun 1776, yang menandai awal perkembangan ilmu ekonomi. Karena buku ini, dia kemudian dikenal sebagai bapak ilmu ekonomi. Buku ini membantah teori merkantilisme, yang berpendapat bahwa kekayaan tidak abadi dan tidak dapat dipertahankan. Dalam bukunya, ia berpendapat bahwa memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk membuat dan menukar barang dengan suka hati atau membuka pasar untuk kompetisi di dalam dan luar negeri akan menghasilkan peningkatan kesejahteraan yang jauh lebih besar daripada undang-undang pemerintah (Jan, 2008).

Dengan kata lain manusia pada akhirnya akan mempromosikan kepentingan publik melalui pilihan ekonomi mereka masing-masing. Buku yang panjangnya hampir 1000 halaman ini telah menguraikan konsep produk domestik sebagai ukuran kekayaan nasional. Ia menyadari kedua belah pihak mendapatkan manfaat dari perdagangan bukan hanya dari pihak penjual. Ia mengemukakan bahwa pasar sebagai mekanisme otomatis untuk mengelola sumber daya dengan tingkat efisien yang lebih besar. Gagasan dari Smith ini menjadi bagian dari struktur dasar ilmu ekonomi lebih dari dua abad kemudian.

Teori Adam Smith ini berkembang di Eropa pada abad ke-18, di mana dia percaya bahwa setiap orang memiliki hak untuk mempengaruhi kemajuan dan ekonomi mereka sendiri secara bebas tanpa terpengaruh oleh negara atau perkumpulan. Oleh karena itu, dia membuat Eropa menjadi wilayah perdagangan bebas dan membuat adanya pengusaha sistem. Ekonomi ini mulai muncul di Eropa Barat pada abad ke-19. Dalam ekonomi, istilah "tangan tak terlihat" atau "the Invisible" mengacu pada kekuatan yang menggerakkan pasar menuju keseimbangan tanpa intervensi. Di pasar bebas, teori ini berpendapat bahwa individu dan bisnis akan mengejar kepentingan sendiri, sehingga urusan secara akal sehat akan memaksimalkan keuntungan dan memproduksi barang dan jasa. Di sisi lain, individu akan memaksimalkan kepuasan dalam mengkonsumsi barang dan jasa dalam upaya untuk mengejar kepentingan sendiri, yang akan memaksimalkan interaksi antara konsumen dan produsen dan menghasilkan harga dan kualitas terbaik.

Dengan membiarkan kekuatan permintaan dan penawaran bekerja sama, sumber daya yang paling efisien akan dihasilkan, yang pada gilirannya akan memberikan manfaat sosial bagi masyarakat. Itu benar bahwa keuntungan akan lebih besar jika pasar diatur atau ketimpangan sosial dan ekonomi direncanakan (Faruq and Mulyanto, 2017). Pemikiran satu akan mengikuti pemikiran lain atau pemikiran baru akan mengalahkan pemikiran sebelumnya. Peran pemerintah dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, menurut ilmu pengetahuan yang sudah ada selama berabad-abad. Namun, sejumlah ekonom mengkritiknya, menyatakan bahwa gagasan Smith bukanlah solusi utama untuk membiarkan pasar berjalan tanpa intervensi. Teori ini cenderung memihak kepada pemilik modal karena tidak akan menyelesaikan masalah seperti monopoli yang terlihat dari luar dan barang publik. Para pemilik modal akan mengeksploitasi sumber daya untuk memaksimalkan manfaatnya dan tetap mendominasi.

Pada tahun 1930 aliran klasik mengalami kegagalan dan pemikiran Smith mulai ditinggalkan setelah terjadinya depresi besar yang menunjukkan bahwa pasar tidak mampu bereaksi terhadap gejolak di pasar saham.

1.4 Perkembangan Ilmu Ekonomi David Ricardo

David Ricardo, yang hidup dari 1772 hingga 1823, adalah tokoh ekonomi terkemuka. Di dalam teori pemikiran ekonomi klasik, Ricardo adalah seorang pemikir yang paling menonjol di antara setiap mazhab. Dia terkenal karena kecepatan berpikirnya tentang metode pendekatan dan hampir sebagian besar pemikirannya adalah deduktif. Pemikiran David Ricardo lebih kompleks dan sistematis. Hipotesis juga menjadi kerangka acuannya untuk menyelidiki berbagai masalah. Berikut ini merupakan teori-teori dari David Ricardo

1. Teori sewa tanah
2. Sewa tanah disebabkan oleh keterbatasan kesuburan tanah, karena setiap penggunaan tanah menghasilkan tingkat kesuburan yang semakin menurun ketimbang tanah sebelumnya, dan biaya pengembangan tanah berikutnya juga lebih tinggi, yang menghasilkan perbedaan dalam sewa tanah.
3. Teori upah
Bekerjanya hukum penawaran dan permintaan tenaga kerja menyebabkan terjadinya upah alam. Upah alamiah maksudnya adalah terjadi menurut sosiokultural yang berlaku.
4. Teori nilai tenaga kerja
Adanya hubungan antara nilai dan waktu yang dibutuhkan para pekerja untuk memproduksi suatu barang adalah sebanding
5. The Law of dimension return
Dalam situasi di mana input variabel ditambahkan penggunaannya sementara input lain tetap, tambahan output yang dihasilkan dari tambahan input pertama akan menurun.
6. Teori pertumbuhan ekonomi
Dalam masyarakat, ada tiga golongan: golongan kapitalis, golongan buruh, dan golongan tuan tanah. Golongan kapitalis memimpin produksi dan selalu menginvestasikan kembali keuntungan mereka untuk meningkatkan pendapatan nasional, sedangkan golongan buruh

bergantung pada mereka. Sebagai penerima sewa dari golongan kapitalis perekonomian, golongan tuan tanah ini akan berhenti berkembang jika tingkat output tetap konstan.

7. Teori perdagangan nasional

Perdagangan dalam negeri dan luar negeri adalah dua bagian dari teori perdagangan nasional. Perdagangan dalam negeri terjadi ketika harga barang lebih tinggi daripada biaya tenaga kerja yang diperlukan. Ketika ini terjadi, penguasa memperoleh keuntungan yang besar, yang menghasilkan persaingan dan mendorong penyebaran faktor produksi. Dengan kata lain, prinsip keuntungan absolut digunakan.

Perdagangan luar negeri menyatakan bahwa suatu negara akan menukar barangnya dengan barang lain dari negara lain walaupun ongkos produksinya lebih tinggi tetapi memiliki keuntungan komparatif atau komparatif advantage.

1.5 Perkembangan Ilmu Ekonomi Neo Klasik

Teori ekonomi neo-klasik ada tiga pendapat dari para ahli yang paling terkenal yaitu (Pujiati, 2011) :

1. Harrord Domar

teori hartomar teori ini sebenarnya dijelaskan terpisah di mana dilakukan oleh Harold terlebih dahulu dan kemudian barulah muncul teori Domar. Namun kedua teori ini memiliki teori yang sama pada intinya. Maka dari itu kemudian bisa kita sebut sebagai teori Harrord-Domar. Teori ini mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari tingkat investasi yang dilakukan masyarakat di suatu negara. Dimana semakin banyak investasi yang dilakukan dalam suatu negara, maka perusahaan bisa mendapatkan modal lebih besar lagi dari adanya investasi. Selain itu perusahaan dapat memproduksi barang dan jasa lebih banyak lagi. Jika jumlah barang dan jasa yang dihasilkan semakin banyak maka terjadilah pertumbuhan ekonomi.

2. Robert Solow

Teori menjelaskan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu pertumbuhan modal, penduduk dan teknologi. Di mana jika pertumbuhan modal tinggi maka modal yang digunakan untuk usaha juga akan semakin banyak. Kemudian pertumbuhan penduduk yang tinggi akan berdampak pada meningkatnya jumlah tenaga kerja yang dapat diberdayakan dalam proses produksi. Selanjutnya, jika pertumbuhan teknologi semakin pesat maka teknologi yang digunakan juga akan semakin canggih. Kecanggihan teknologi mampu meningkatkan jumlah barang dan jasa yang diproduksi. Jadi kesimpulannya jika ketiga faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tersebut meningkat maka akan terjadi peningkatan hasil produksi sehingga pertumbuhan ekonomi juga mengalami peningkatan.

3. Schumpeter

Teori ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dilihat dari inovasi, pengusaha atau entrepreneur yang ada di suatu negara. Jika semakin banyak inovasi yang dilakukan oleh pengusaha dalam mengembangkan produknya maka akan semakin meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi.

1.6 Perkembangan Ilmu Ekonomi Modern

Sejarah pemikiran ekonomi modern sangat dipengaruhi oleh kontribusi John Maynard Keynes, seorang ekonom terkemuka abad ke-20. Ilmu ekonomi Keynesian, yang muncul setelah Depresi Besar, menantang teori ekonomi klasik yang mendominasi awal abad ke-20. Karya Keynes yang paling berpengaruh, "The General Theory of Employment, Interest, and Money," yang diterbitkan pada tahun 1936, merevolusi cara para ekonom dan pembuat kebijakan memahami dan mengelola perekonomian.

Ilmu ekonomi Keynesian memperkenalkan beberapa konsep utama yang membentuk kembali pemikiran ekonomi, termasuk peran permintaan agregat dalam menentukan aktivitas ekonomi, pentingnya intervensi pemerintah untuk mengelola fluktuasi ekonomi, dan penolakan terhadap kepercayaan klasik mengenai

sifat pasar yang mengatur dirinya sendiri. Keynes berpendapat bahwa selama krisis ekonomi, keputusan sektor swasta dapat mengakibatkan hasil yang tidak efisien, dan dalam kondisi seperti itu, intervensi pemerintah melalui kebijakan fiskal dan moneter diperlukan untuk merangsang permintaan dan memulihkan lapangan kerja penuh.

Dampak ekonomi Keynesian sangat besar, menyebabkan perubahan mendasar dalam kebijakan ekonomi dan pembentukan negara kesejahteraan di banyak negara Barat. Ide-ide Keynes juga mempengaruhi perkembangan makroekonomi sebagai bidang studi tersendiri, yang berfokus pada perilaku perekonomian secara keseluruhan. Meskipun ilmu ekonomi Keynesian menghadapi kritik dan berkembang seiring berjalannya waktu, warisannya terus membentuk pemikiran dan kebijakan ekonomi, khususnya dalam konteks pengelolaan permintaan agregat, pengangguran, dan stabilitas ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- ABIDIN, Z., MUHAEMIN, A. B. D., & SALAM, A. B. D. (2020). *Pengantar ekonomi makro*.
- Faruq, U. Al and Mulyanto, E. (2017) *Sejarah Teori-Teori Ekonomi*.
- Hady, Hamdy (2004) "Ekonomi internasional" Ghalia Indonesia Jakarta.
- ICHSANNUDIN, I., & PURNOMO, H. (2021). *Pengantar Ekonomi Makro Kontemporer*. Media Sains Indonesia.
- Jan, R.H. (2008) 'Eksistensi Sistem Ekonomi Kapitalis Di Indonesia', *Encyclopedia of Finance*, pp. 125–125. doi:10.1007/0-387-26336-5_888.
- Kusuma, K.A. (2018) 'Pengantar Ilmu Ekonomi Islam', *Pengantar Ilmu Ekonomi Islam* [Preprint]. doi:10.21070/2018/978-602-5914-03-4.
- Mayasari, Suhada,S., Hutabarat,ZS (2023) Eureka Media Aksara
- Putong, I. (2015). *Ekonomi makro: Pengantar ilmu ekonomi makro* (Vol. 1). Buku&Artikel Karya Iskandar Putong.
- Pujiati, A. (2011) 'Menuju Pemikiran Ekonomi Ideal: Tinjauan Filosofis dan Empiris', *Fokus Ekonomi*, 10(2), pp. 114–125.
- Septiana, A., & Pd, M. (2021). *PENGANTAR ILMU EKONOMI Dasar-Dasar Ekonomi Mikro & Ekonomi Makro*.
- Sugiatni, E. (2022). *Pengantar Ekonomi Makro*.
- Tampubolo, J (2020) "Perdagangan dan bisnis internasional : teori dan analisis empiris" Deepublish, Sleman Yogyakarta.
- Zakaria, S. (2024). *Pengantar teori ekonomi makro*. Uwais Inspirasi Indonesia.

BAB 2

PENDAPATAN NASIONAL

Oleh Norwilistini

2.1 Definisi Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima penduduk suatu negara selama jangka waktu tertentu (Ahman, 2007) Berdasarkan pengertian di atas, secara sederhana dapat dipahami bahwa pendapatan nasional adalah akumulasi pendapatan penduduk suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Jangka waktu pendapatan nasional yang dimaksud biasanya adalah satu tahun. Pendapatan nasional memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Melalui pendapatan nasional, suatu negara dapat mengetahui seberapa efektif sumber daya yang tersedia dalam perekonomian digunakan untuk menentukan jumlah barang dan jasa yang diproduksi. Menurut Sadono, pendapatan nasional adalah besarnya pendapatan yang diterima dari faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa pada suatu tahun tertentu (Sukirno, 2017)

Alasan pendapatan nasional dapat mencerminkan kehandalan dan kualitas sumber daya suatu negara adalah karena suatu negara dianggap memiliki pendapatan nasional yang tinggi sebanding dengan jumlah penduduknya jika sumber daya alam yang melimpah dan sumber daya manusia yang baik (Putong, 2015) Karena pada hakikatnya jika sumber daya yang dimiliki mempunyai kualitas yang unggul dan berdaya saing tinggi, tentu juga mempunyai nilai jual yang tinggi. Dari nilai penjualan yang tinggi tersebut diperkirakan pendapatan yang diterima masyarakat suatu negara juga akan tinggi, sehingga diasumsikan pendapatan nasional suatu negara juga akan meningkat.

Berdasarkan pendapatan nasional dapat diketahui ekonomi suatu negara didasarkan pada pendapatan nasional yang ditunjukkan dengan pentingnya masing-masing sektor

perekonomian dalam pembentukan pendapatan nasional. Kebijakan yang diperlukan dapat dibuat dan diputuskan dengan dukungan opini masyarakat. Misalnya kebijakan dapat dibuat untuk sektor pertanian, yang mencakup hal-hal seperti irigasi, pasokan pangan, dan industri pupuk. Pendapatan nasional digunakan untuk memvisualisasikan dan membandingkan kegiatan perekonomian masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Ini ada hubungannya dengan arus kas.

Adapun manfaat mempelajari pendapatan nasional menurut (Mai, 2017) antara lain sebagai berikut:

1. Mempelajari struktur ekonomi pertanian, industri atau lainnya suatu negara.
2. Menentukan kemajuan perekonomian atau pembangunan perekonomian ditinjau dari kenaikan, penurunan atau kestabilan setiap tahunnya.
3. Menentukan taraf hidup suatu masyarakat dibandingkan dengan jumlah penduduknya, terutama dalam hal pendapatan per kapita.
4. Bandingkan perekonomian negara-negara di dunia.
5. Pedoman untuk tindakan politik pemerintah yang berkaitan dengan rencana pembangunan ekonomi nasional.
6. Mengetahui cara mereka menggunakan uang.
7. Pedoman pelaksanaan pembangunan.

2.2 Istilah-istilah dalam Pendapatan Nasional

Istilah-istilah yang harus dipelajari dalam pendapatan nasional sebagai berikut:

2.2.1 *Gross Domestic Product (GDP) / Produk Domestik Bruto (PDB)*

Gross Domestic Product (GDP) atau disebut juga Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah total barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat suatu negara dalam satu periode (Hasanah and Sunyoto, 2014) termasuk barang dan jasa yang dibuat oleh orang asing dan bisnis asing yang dijalankan di dalam negeri. Pendapatan Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa terakhir yang diproduksi oleh sebuah negara selama suatu periode waktu, dan jumlah yang didapatkan dari GDP

dianggap bruto atau kotor termasuk barang modal yang belum diperhitungkan penyusutan (Gregory, 2006)

$GDP = \text{Pendapatan Masyarakat WNI dalam negeri} + \text{Pendapatan WNA dalam negeri}$

2.2.2 Gross National Product (GNP)/ Produk Nasional Bruto(PNB)

Gross National Product (GNP)/ Produk Nasional Bruto (PNB) adalah nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk suatu negara selama setahun, termasuk produk yang dihasilkan oleh warga negara asing (Hasyim, 2017).

$GNP = \text{Pendapatan WNI dalam Negeri} + \text{Pendapatan WNI yang berada di luar negeri}$

Salah satu cara untuk menjelaskan perbedaan antara *Gross National Product* (GNP) dan *Gross Domestic Product* (GDP) adalah dengan mengatakan bahwa GDP adalah nilai dari produk akhir dalam negeri. *Gross Domestic Product* (GDP) terdiri dari GDP nominal dan GDP riil. GDP nominal dihitung dari produksi barang dan jasa akhir dengan harga yang berlaku saat ini, sedangkan GDP riil dihitung dari produksi barang dan jasa dengan harga tetap yang telah ditetapkan di masa lalu dan tetap hingga saat ini. Perubahan harga tidak mempengaruhi GDP riil, tetapi hanya mengukur perubahan dalam produksi barang dan jasa. Ketika pertumbuhan ekonomi dihitung, itu adalah persentase dari pertumbuhan PDB riil. Sebaliknya, PDB nominal sudah dipengaruhi oleh inflasi atau perubahan harga (Zakaria, 2009) Namun, GNP sebagian besar didapat di luar negeri; misalnya, pendapatan seorang warga Indonesia yang bekerja di Korea bukanlah GDP Indonesia karena pendapatan ini didapat di luar negeri, bukan di Indonesia.

2.2.3 Net National Product (NNP)

Net National Product (NNP) atau Produk Nasional Neto adalah *GNP dikurangi depresiasi atau penyusutan barang modal* (sering pula disebut replacement). *Replacement* adalah penggantian atau *penyusutan* peralatan produksi yang digunakan dalam proses produksi. Penggantian biasanya dihitung dengan taksiran, sehingga

mungkin kurang tepat dan memiliki kemungkinan kesalahan yang kecil (Mulyawan and Alia, 2020)

$NNP = GNP - \text{Penyusutan}$

2.2.4 NNI

Net National Income (NNI) Pendapatan Nasional Neto adalah pendapatan yang dihitung berdasarkan jumlah jasa yang diterima oleh masyarakat. NNI dapat diperoleh dengan mengurangi Produk Nasional Neto (NNP) dari pajak tidak langsung. Pajak tidak langsung merupakan pajak yang bebannya dapat dialihkan kepada pihak lain, seperti pajak peredaran, pajak penjualan, dan biaya ekspor dan impor (*Zakaria, 2009*)

$NNI = NNP - \text{Pajak tidak langsung}$

2.2.5 Personal Income (PI)

Personal Income (PI) atau Pendapatan Personal adalah komponen pendapatan nasional yang merupakan hak individu dalam ekonomi sebagai kompensasi atas partisipasi mereka dalam proses produksi (*Raharja and Manurung, 2008*)

Pendapatan perseorangan dapat diperhitungkan dari NNI dikurangi dengan hal berikut (*Yoshanda, 2020*)

1. Pajak Perseroan, yaitu pajak yang dibayarkan oleh semua perusahaan kepada pemerintah.
2. Laba yang tidak dibagi, yaitu jumlah laba yang tetap disimpan oleh perusahaan untuk tujuan tertentu, seperti untuk memperluas bisnisnya.
3. Iuran pensiun, yaitu iuran yang dikumpulkan oleh setiap karyawan dan perusahaan dan dimaksudkan untuk dikembalikan setelah karyawan mencapai usia pensiun.
4. Asuransi yaitu perjanjian antara dua pihak yang memberikan jaminan antara kedua belah pihak

Jadi *Personal Income (PI)* adalah NNI dikurangi laba yang ditahan oleh perusahaan sebagai cadangan perusahaan dan dikurangi pajak tidak langsung ditambah dengan pembayaran pindahan (transfer) yang diterima oleh rumah tangga ditambah pajak penghasilan pribadi.

$$PI = (NNI + \text{transfer payment}) - (\text{Laba ditahan} + \text{luran asuransi} + \text{luran jaminan sosial} + \text{Pajak perseorangan})$$

2.2.6 Disposable Income (DI)

Pendapatan yang siap dibelanjakan (*Disposable Income*) adalah pendapatan yang dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa sehari-hari dan tabungan yang dapat diinvestasikan. pendapatan yang dapat dibelanjakan ini diperoleh dari pendapatan individu (PI) dikurangi dengan pajak langsung. Pajak langsung adalah jenis pajak yang bebannya tidak dapat dialihkan kepada pihak lain, dan harus langsung ditanggung oleh wajib pajak seperti pajak pendapatan (Mulyawan and Alia, 2020)

Rumus :

$$DI = PI - \text{pajak Langsung}$$

2.3 Perhitungan Pendapatan Nasional

Tujuan dari perhitungan pendapatan nasional adalah untuk memperoleh gambaran tentang tingkat ekonomi yang sudah dicapai dalam suatu negara. Data pendapatan nasional yang sudah dicapai dapat digunakan untuk membuat perkiraan tentang perekonomian negara di masa yang akan datang. Perhitungan pendapatan nasional dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu sebagai berikut:

2.3.1 Pendekatan Pendapatan

Pendapatan nasional dapat dihitung dengan metode pendapatan yang menggabungkan semua pendapatan yang diperoleh oleh faktor-faktor produksi yang terlibat dalam proses produksi dan perekonomian, atau dengan menggabungkan semua balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi, seperti upah, laba usaha, tingkat suku bunga, dan sewa (Hasanah and Sunyoto, 2014). Adapun proses perhitungannya dapat dilakukan dengan menggunakan rumus atau formula sebagaimana yang tertera di bawah ini (Hasoloan, 2010)

$$Y = r + w + i + p$$

Y = Pendapatan Nasional
 r = Pendapatan Sewa (*rent*)
 w = Upah atau Gaji (*wage*)
 i = Pendapatan Bunga (*interest*)
 p = Keuntungan (*profit*)

2.3.2 Pendekatan Produksi

Metode untuk menghitung pendapatan nasional adalah pendekatan produksi, di mana seluruh hasil produksi barang dan jasa selama satu tahun dijumlahkan dan dikalikan dengan harga pasar (Rapanna and Sukarno, 2017). Menurut (Mulyawan and Alia, 2020) Unit-unit produksi yg dimaksud secara garis besar dipilah-pilah menjadi 11 sektor atau lapangan usaha, yaitu:

1. Pertanian
2. Pertambangan dan penggalian
3. Industri pengolahan
4. Listrik, gas dan air minum
5. Konstruksi
6. Perdagangan
7. Komunikasi dan Transportasi
8. Bank dan lembaga keuangan lainnya
9. Sewa rumah
10. Pemerintah
11. Jasa-jasa

Rumus perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan produksi dituliskan sebagai berikut:

$$Y = (Q_1 \times P_1) + (Q_2 \times P_2) + \dots\dots\dots (Q_n \times P_n)$$

Y = Pendapatan Nasional
 Q = Jumlah barang dan jasa
 P = Harga barang dan jasa
 $1,2,3,n$ = Jenis barang dan jasa

Metode di atas menghasilkan *gross national product* atau GNP, atau perhitungan pendapatan nasional, hanyalah nilai tambah

dari masing-masing lapangan usaha atau sektor ekonomi yang dihasilkan selama berbagai tahapan proses produksi. Nilai tambah disini adalah selisih antara nilai produksi dengan harga pokok yang dihasilkan terdiri dari bahan baku dan bahan penolong yang digunakan selama proses produksi (Rosyidi, 2012).

Metode produksi ini menggunakan konsep perhitungan untuk menghindari perhitungan ganda. Kita menganggap ekonomi terdiri dari satu bidang yaitu produksi gandum. Roti dibuat dari tepung terigu, yang merupakan barang menengah. Oleh karena itu kita tidak dapat menjumlahkan nilai gandum yang dijual kepada pabrik tepung terigu, tepung terigu yang dijual kepada pabrik roti, dan nilai roti sebagai barang akhir sebagai bagian dari nilai tambah nasional. Tetapi apa yang kita lakukan adalah menghitung nilai gandum yang diproduksi oleh petani sebagai bagian dari PDB dengan asumsi petani tidak mengeluarkan biaya. Kemudian, nilai tepung yang dijual oleh pabrik tepung dikurangi dari biaya gandum, yang merupakan nilai tambah pabrik tepung. Selanjutnya, nilai roti yang dijual kepada konsumen roti dikurangi dari biaya tepung terigu, yang merupakan nilai tambah pabrik roti.

Jenis Kegiatan	Nilai Penjualan	Nilai Tambah
Petani menjual Gandum	50.000	50.000
Gandum diolah menjadi tepung	75.000	25.000
Tepung diubah menjadi roti	100.000	25.000
Jumlah	225.000	100.000

(Zakaria, 2009)

2.3.3 Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran adalah cara menghitung pendapatan nasional dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran yang digunakan untuk membeli barang dan jasa dalam satu tahun (Noprin, 2012). Menurut metode ini ada empat jenis pengeluaran agregat dalam suatu perekonomian

1. Konsumsi Rumah Tangga (*Household Consumption*)/C

Konsumsi adalah membeli barang dan jasa untuk memuaskan keinginan memiliki dan menggunakan barang tersebut (Sukirno, 2011). Pengeluaran di sektor rumah tangga digunakan untuk

konsumsi akhir, yang barang dan jasa yang habis dalam waktu satu tahun atau kurang, serta barang dan jasa yang bertahan lebih dari satu tahun atau jangka panjang.

2. Konsumsi Pemerintah (*Government Consumption*)/ G

Pengeluaran pemerintah untuk membeli barang dan jasa akhir disebut konsumsi pemerintah. Peningkatan pengeluaran pemerintah akan meningkatkan permintaan publik. Oleh karena itu, industri akan berusaha untuk meningkatkan produksi untuk memenuhi permintaan. Diharapkan penjualan dan laba juga akan meningkat, yang berdampak pada harga saham.

3. Konsumsi Investasi (*Investment Expenditure*)/ I

Investasi dapat didefinisikan sebagai komitmen untuk membeli satu atau lebih aset untuk disimpan selama jangka waktu tertentu (Affandi, 2015). Dalam teori ekonomi makro yang dibahas adalah investasi fisik/riil. Di Indonesia sendiri, istilah yang setara dengan investasi dalam bentuk barang modal dan bangunan ini adalah Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB). Menurut (Sukirno, 2017) Pengeluaran untuk membeli barang modal yang memiliki kapasitas untuk meningkatkan produksi barang dan jasa di masa depan, yang pada gilirannya akan meningkatkan laba atau keuntungan perusahaan, merupakan dasar dari pembentukan modal tetap sektor swasta, juga dikenal sebagai investasi.

4. Ekspor Neto (*Net Export*)/ $X - M$

Ekspor netto diperoleh dari pengurangan ekspor dengan impor atau dapat dikatakan ekspor netto adalah kelebihan ekspor atas impor (Affandi, 2015). Ekspor netto yang positif menunjukkan ekspor yang lebih besar daripada impor; sebaliknya, ekspor netto yang negatif menunjukkan ekspor yang lebih kecil daripada impor atau ekspor yang lebih besar daripada impor.

Pengeluaran seseorang adalah penerimaan bagi orang lain; oleh karena itu, ketika seseorang mengeluarkan uang untuk membeli sesuatu, penjual menerima uang tersebut, tetapi orang yang menerima uang tersebut juga akan mengeluarkan, atau membelanjakan, uang tersebut sebagian atau seluruhnya kepada

orang lain. Dengan demikian, jika semua pengeluaran dikumpulkan, maka PDB akan terbentuk.

Adapun proses perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran dapat dilakukan dengan menggunakan rumus atau formula sebagaimana yang tertera di bawah ini.

Y	= C + I + G + (X - M)
Y	= Pendapatan Nasional
C	= Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga
I	= Investasi
G	= Pengeluaran Pemerintah
(X-M)	= Ekspor Bersih

Menurut (Latumaerissa, 2015) secara rinci manfaat yang diperoleh dengan melakukan perhitungan pendapatan nasional sebagai berikut:

1. Mengetahui dan Menelaah Kondisi atau Struktur Perekonomian
Suatu negara dapat dikategorikan sebagai negara industri, pertanian, atau jasa dengan menggunakan perhitungan pendapatan nasional. Kita juga dapat menentukan seberapa besar sektor industri, pertanian, pertambangan, dan lain-lain. Indonesia dianggap sebagai negara pertanian atau agraris, sementara Amerika Serikat, negara-negara Eropa, dan Jepang dianggap sebagai negara industri.
2. Membandingkan Kemajuan Perekonomian dari Waktu ke Waktu
Data pendapatan nasional dibuat setiap tahun dengan membandingkan besarnya pendapatan nasional suatu negara dari tahun ke tahun. Perbandingan tersebut dapat memberikan informasi berikut:
 - a. Ada tidaknya kenaikan atau penurunan perekonomian
 - b. Ada tidaknya perubahan struktur ekonomi
 - c. Pertambahan dan pengurangan kekayaan materiil
 - d. Kenaikan atau penurunan pendapatan per kapita berdasarkan jumlah penduduknya
3. Membandingkan Perekonomian Antarbangsa atau Antardaerah
Perekonomian daerah dan daerah lain dapat dibandingkan dengan data perhitungan pendapatan nasional. Pendapatan per

kapita di Maluku dan Jawa Timur dapat dibandingkan. Untuk mengetahui seberapa jauh kita tertinggal atau lebih maju dibandingkan dengan negara lain yang lebih maju atau lebih terbelakang dari kita, kita dapat menggunakan perbandingan ini.

4. Merumuskan Kebijakanaksanaan Pemerintah

Perhitungan pendapatan nasional membantu dalam pembuatan kebijakan pemerintah. Perhitungan pendapatan nasional ini adalah yang kita lihat jika kita menginginkan pertumbuhan produk nasional bruto setinggi 8%. Dengan mempertimbangkan proporsi masing-masing sektor, 8% dialokasikan untuk pertanian, 5% untuk industri, 15% untuk pertambangan, dan 12% untuk lainnya. Kecepatan pertumbuhan sektor pertanian memungkinkan pemerintah untuk menetapkan kebijakan pengadaan pangan, hal ini termasuk seberapa banyak makanan yang masih diimpor dan apakah bahan makanan dapat disediakan melalui produksi domestik.

Menghitung pendapatan nasional suatu negara bukanlah mudah. Beberapa masalah perlulah diatasi untuk memastikan penghitungan pendapatan nasional yang cermat dan teliti. Dibawah ini diterangkan beberapa masalah penting didalam penghitungan“ tersebut (Tambunan, 2011)

1. Masalah “mengumpulkan data & informasi

Tidak semua kegiatan ekonomi suatu negara didokumentasikan dengan baik; bahkan jika didokumentasikan, informasinya tidak selalu mudah diperoleh. Oleh karena itu, nilai produksi yang diperoleh oleh setiap perusahaan di negara ini hanyalah perkiraan yang diberikan oleh Badan Pusat Statistik.

2. Memilih kegiatan yang nilai produksinya dihitung

Menurut prinsip penghitungan pendapatan nasional, pendapatan nasional adalah nilai barang-barang yang dihasilkan oleh kegiatan-kegiatan yang produktif dan barang tersebut diproduksi untuk keperluan pasar, atau dijual dengan beberapa pengecualian:

- a. Hasil pertanian petani tradisional karena sebagian hasil "pertanian hasil yang dihasilkan tidak dijual" kepasar tapi digunakan sendiri.
 - b. Kegiatan "menyalahi hukum seperti menanam ganja, mengedarkannya, atau kegiatan berkaitan dengan judi dan pasar gelap
 - c. Kegiatan sekitar rumah seperti memasak dan mencuci. Apabila kegiatan tersebut dilakukan oleh anggota keluarga, hasilnya tidak termasuk dalam pendapatan nasional.
 - d. Ganjaran bukan berupa uang karena sebagian perusahaan tidak hanya memberikan gaji, mereka juga memberikan fasilitas tambahan seperti rumah dan mobil.
3. Masalah penghitungan dua kali
Menghitung barang antara barang jadi dan barang setengah jadi sulit. Beberapa barang sering perlu dihitung dua kali.
 4. Menentukan harga barang-barang
Harga barang akan berubah sewaktu-waktu, bahkan ada beberapa barang yang berubah setiap hari. Ini adalah alasan mengapa menghitung pendapatan nasional menjadi sulit.
 5. Investasi "bruto dan investasi netto
Bagaimana pemerintah dan perusahaan melihat investasi bruto dan netto sangat berbeda. Karena depresiasi adalah perbedaan antara investasi bruto dan investasi netto, sulit bagi suatu negara untuk menghitung penyusutan atau depresiasi.
 6. Masalah kenaikan harga "dan perubahan kualitas barang
Penghitungan data pendapatan nasional akan menjadi sulit karena perubahan harga dan kualitas barang yang cepat. Indeks harga menunjukkan tingkat perubahan harga, biasanya dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, menentukan bobot dan lainnya menyebabkan indeks harga tidak dihitung dengan cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, F.R.F. (2015) 'Hubungan Keterkaitan Tingkat Konsumsi, Investasi, Pengeluaran Pemerintah Dan Net Ekspor Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan', *Jurnal FEB Universitas Brawijaya*, 3, No 2., p. 95. Available at: <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/download/1753/1605>.
- Ahman, E. (2007) *Membina Kompetensi Ekonomi*. Edited by : Grafindo Media Pratama. Bandung.
- Gregory, M. (2006) *principles of economics Glossarium (Pengantar Ekonomi Makro)*. Jakarta: Salemba Empa.
- Hasanah, E.U. and Sunyoto, D. (2014) *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro (Teori & Soal)*. Yogyakarta: CAPS.
- Hasoloan, J. (2010) *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasyim, A.I. (2017) *Ekonomi Makro*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.
- Latumaerissa, J.R. (2015) *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mai, C. (2017) *Teori Ekonomi Makro*. Cetakan Ke. Jakarta: Unindra Press.
- Mulyawan, W. and Alia, W. (2020) 'APBN Dan Pendapatan Nasional', *Salam Islamic Economics Journal*, 1(2), pp. 59–67.
- Noprin (2012) *Pengantar Ilmu Ekonomi: Mikro-Makro. 1 ed.* Yogyakarta: BPFE.
- Putong, I. (2015) *Pengantar Ekonomi Makro*. Bekasi: Mitra Wacana Media.
- Raharja, P. and Manurung, M. (2008) *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*. Jakarta: Lembaga Penernit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rapanna, P. and Sukarno, Z. (2017) *Ekonomi Pembangunan*. Makasar: CV. Sah Media.
- Rosyidi, S. (2012) *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Rajawali.
- Sukirno, S. (2011) *Makro ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sukirno, S. (2017) *Makroekonomi Teori Pengantar*. Cetakan Ke. Jakarta: Rajawali Press.
- Tambunan (2011) *Teori Ekonomi Makro, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta*. Available at: <https://stiemmamuju.e-journal.id/GJIEP/article/view/39>.
- Yoshanda, A.A. (2020) 'Pendapatan Nasional'.
- Zakaria, J. (2009) *Pengantar Teori EKonomi Makro*. Jakarta: Gaung Persada (GP Press).

BAB 3

PEREKONOMIAN TERTUTUP

Oleh Novita Mukti Rinusara

Pembahasan ekonomi makro pada umumnya kita menggunakan asumsi bahwa negara tersebut menganut sistem perekonomian terbuka (*Open Economy*) alih-alih menganut sistem perekonomian tertutup (*Closed Economy*). Namun, apa sebenarnya yang membedakan kedua hal tersebut? Kenapa kita jarang menggunakan asumsi sebuah negara yang menganut perekonomian tertutup? Dan bagaimana penerapan perekonomian tertutup di dunia nyata? Kita akan membahas satu per satu di dalam ini.

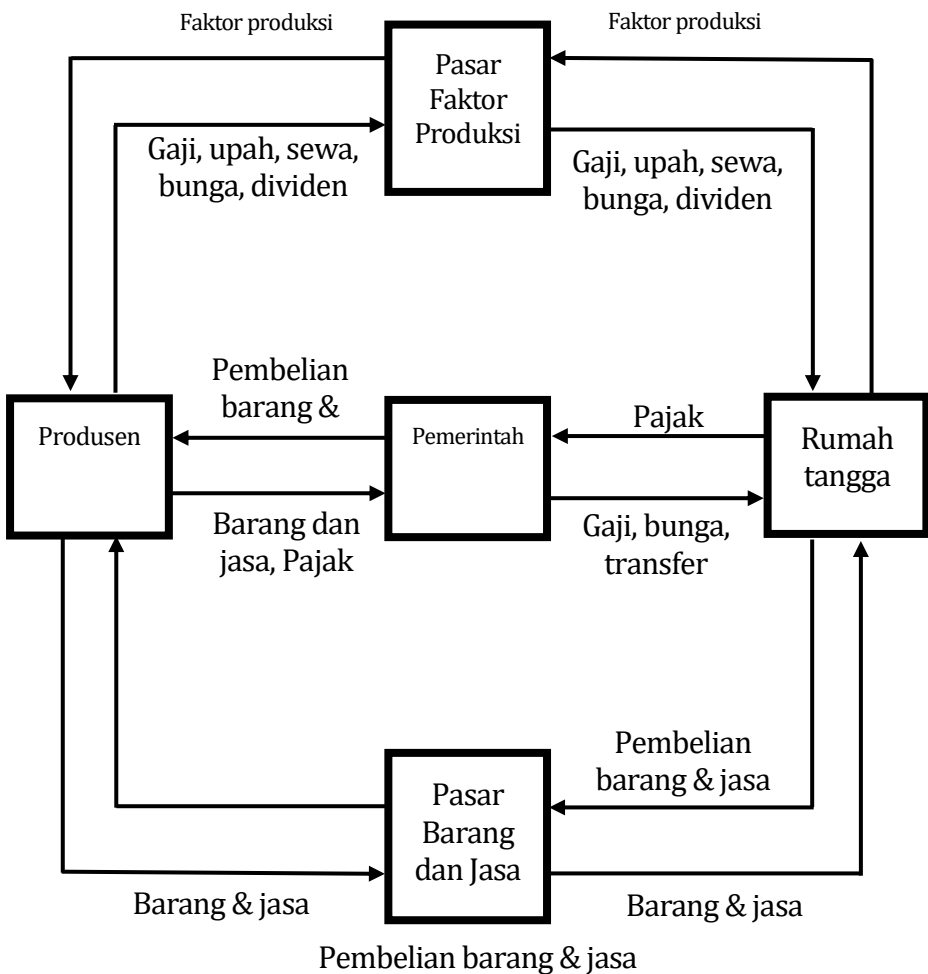
3.1 Definisi Perekonomian Tertutup

Perekonomiann tertutup merupakan bentuk autarki (KBBI: kedaulatan mutlak baik dalam pemerintahan maupun dalam ekonomi dengan menetapkan kebijakan nasional untuk menghindarkan ketergantungan pada negara lain) dan merupakan perekonomian tanpa kontak dengan seluruh dunia melalui perdagangan, pergerakan modal, dan tenaga kerja (Black, Hashimzade dan Myles, 2009). Menurut Williamson (2016), perekonomian tertutup adalah sebuah model dari sebuah negara yang tidak memiliki interaksi dengan seluruh dunia atau dapat dikatakan negara dengan sistem perekonomian tertutup tidak melakukan perdagangan dengan negara lain. Sementara itu menurut Mankiw (2015), perekonomian tertutup merupakan sebuah sistem dimana sebuah negara tidak melakukan perdagangan dengan negara lain, sehingga *net exports* (*net exports* = ekspor – impor) selalu nol. Ini sebagai akibat dari tidak adanya interaksi perdangan dengan negara lain, maka dari itu negara tersebut tidak melakukan ekspor dan juga tidak melakuakan impor, sehingga kemudian nilai *net exports* akan selalu nol.

Dalam sistem perekonomian tertutup, terdapat tiga pelaku ekonomi di dalamnya (Williamson, 2016):

1. Konsumen (rumah tangga)
2. Produsen (perusahaan)
3. Pemerintah

Perekonomian tertutup yang hanya memiliki tiga pelaku di dalamnya ini biasanya disebut juga sebagai sistem ekonomi tiga sektor. Gambaran dari sistem perekonomian tertutup atau sistem ekonomi tiga sektor adalah sebagai berikut



Gambar 3.1. Sistem Perekonomian Tertutup
(Sumber: penulis)

Rumah tangga dalam sistem perekonomian tertutup berperan sebagai konsumen sekaligus penyedia faktor produksi. Rumah tangga sebagai konsumen mengkonsumsi produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh produsen (perusahaan) dan rumah tangga juga sekaligus menjadi *supplier* faktor produksi produsen. Faktor produksi yang disediakan oleh rumah tangga dapat berupa tenaga kerja (*labor*), tanah, bangunan, dan modal, yang kemudian rumah tangga akan mendapatkan imbalan berupa gaji, upah, sewa, bunga, dan dividen.

Produsen dalam sistem perekonomian tertutup berperan sebagai penyedia barang dan jasa sekaligus pengguna faktor produksi. Produsen menggunakan input faktor produksi yang didapatkannya dari rumah tangga dan memberi imbalan kepada rumah tangga berupa gaji, upah, sewa, bunga, dan dividen.

Pemerintah dalam sistem perekonomian tertutup berperan sebagai penerima pajak dan menyalurkannya. Pemerintah menerima pajak dari produsen dan pemerintah juga membeli barang dan jasa yang digunakan dalam keberlangsungan kegiatan pemerintahan dari produsen. Selain itu, pemerintah menerima pajak dari rumah tangga dan pemerintah menyalurkan gaji, bunga, dan transfer kepada rumah tangga.

Seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, dalam perekonomian tertutup hanya terdiri dari rumah tangga, produsen, dan pemerintah, tanpa melibatkan luar negeri (dunia internasional) seperti dalam perekonomian empat sektor. Sehingga kemudian tidak terjadi perdagangan internasional dan *net exports* dalam perekonomian tertutup adalah nol. Sehingga kemudian perekonomian tertutup, pendapatan nasional dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$Y = C + I + G$$

Keterangan:

Y: pendapatan nasional (*national income*)

C: konsumsi (*consumption*)

I: investasi (*investment*)

G: belanja pemerintah (*government purchases*)

3.1.1 Konsumsi

KBBI mendefinisikan konsumsi sebagai pemakaian barang hasil produksi (bahan pakaian, makanan, dan sebagainya) dan barang-barang yang langsung memenuhi keperluan hidup kita. Sementara itu Cambridge Dictionary mengartikan kata konsumsi dalam konteks ekonomi sebagai *the act of using, eating, or drinking something, or the amount that is used*. Jadi berdasarkan definisi tersebut, aktivitas yang kita lakukan sehari-hari seperti makan, menggunakan pakaian, hingga menonton film di bioskop merupakan aktivitas konsumsi. Namun, bagaimana alur dari konsumsi?

Rumah tangga (*household*) menerima pendapatan (*income*) baik hasil dari mereka bekerja dan kepemilikan *capital* mereka. Setelah menerima pendapatan, mereka membayar pajak kepada pemerintah dan kemudian mereka akan memutuskan berapa banyak pendapatan setelah pajak yang akan mereka gunakan untuk konsumsi dan berapa banyak yang akan mereka tabung. Pendapatan setelah pajak juga disebut sebagai *disposable income* (Mankiw, 2015).

$$\text{Disposable income} = Y - T$$

Keterangan:

Y: pendapatan yang diterima rumah tangga

T: pajak

Mankiw (2015) mengasumsikan level konsumsi (berapa banyak yang akan dikonsumsi) bergantung pada berapa banyak *disposable income* yang dimiliki oleh rumah tangga. Semakin tinggi *disposable income* yang dimiliki oleh rumah tangga, maka semakin tinggi pula konsumsi rumah tangga tersebut. Sebaliknya, semakin rendah *disposable income* yang dimiliki oleh rumah tangga, maka semakin rendah pula konsumsi rumah tangga tersebut. Sehingga kemudian dapat kita formulasikan sebagai berikut

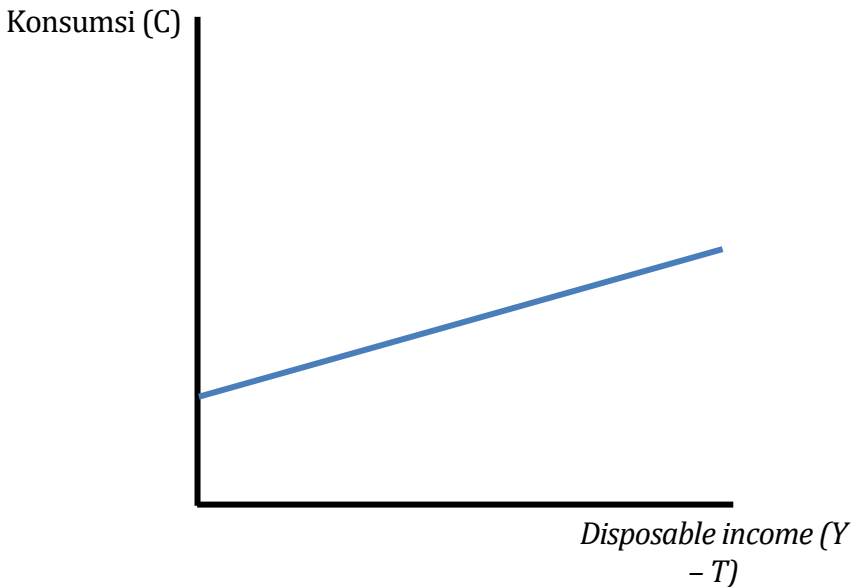
$$C = C(Y - T)$$

Keterangan:

C: konsumsi rumah tangga

(Y - T): *disposable income*

Formula diatas menunjukkan bahwa konsumsi merupakan fungsi dari *disposable income*. Hubungan antara konsumsi dan *disposable income* ini disebut sebagai fungsi konsumsi (*consumption function*). Hubungan dari konsumsi dan *disposable income* digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2. Fungsi Konsumsi
(Sumber: Mankiw, 2015)

Dari Gambar 3.2 dapat kita lihat bahwa di sumbu Y, konsumsi (C) tidak dimulai dari titik 0 meskipun *disposable income*-nya 0. Hal ini dikarenakan bahwa meskipun seseorang tidak memiliki pendapatan atau *disposable income* = 0, dia akan tetap membutuhkan konsumsi untuk bertahan hidup. Konsumsi dasar seperti sandang, pangan, dan papan dibutuhkan oleh siapapun meskipun orang tersebut tidak memiliki pendapatan sama sekali. Satu hal yang paling *urgent* adalah pangan, jika seseorang tidak makan dan minum dalam jangka waktu tertentu, maka kemungkinan orang tersebut akan meninggal dunia. Sehingga kemudian, seseorang tetap perlu mengkonsumsi makanan dan

minuman untuk bertahan hidup meski ia tak memiliki pendapatan satu rupiah-pun.

3.1.2 Investasi

Baik perusahaan maupun rumah tangga, keduanya sama-sama membeli barang investasi (*investment goods*). Perusahaan membeli barang investasi untuk menambah persediaan modal mereka dan atau mengganti modal yang dimiliki. Sementara itu untuk investasi rumah tangga contohnya adalah membeli rumah atau tanah yang juga merupakan bagian dari investasi.

Jumlah barang investasi yang diminta bergantung pada berapa besar suku bunga (*interest rate*), dimana suku bunga ini mengukur biaya yang akan digunakan untuk membiayai investasi. Untuk mendapatkan investasi yang menguntungkan, maka *return* investasi > *cost* investasi. Dimana *return* merupakan *revenue* dari peningkatan produksi barang dan jasa di masa depan, sedangkan *cost* adalah pembiayaan untuk meminjam dana (Mankiw, 2015). Sehingga kemudian, ketika suku bunga meningkat, maka akan lebih sedikit investasi yang menguntungkan dan jumlah barang investasi yang diminta turun. Juga sebaliknya, ketika suku bunga turun, maka akan ada lebih banyak investasi yang menguntungkan dan jumlah barang investasi yang dimintapun akan naik.

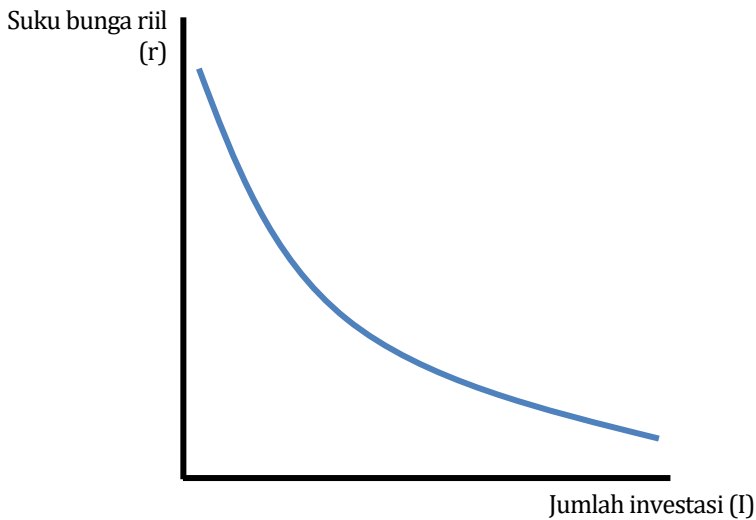
Dalam ekonomi, terdapat dua jenis suku bunga yaitu suku bunga nominal (*nominal interest rate*) dan suku bunga riil (*real interest rate*). Suku bunga nominal adalah suku bunga yang biasanya dilaporkan, yaitu tingkat bunga yang dibayarkan investor untuk meminjam uang. Sementara itu, suku bunga riil adalah suku bunga nominal yang telah di-*adjust* dengan efek dari inflasi (Mankiw, 2015). Sebagai contoh, jika suku bunga nominal adalah 10% dan tingkat inflasi adalah 3%, maka suku bunga riil adalah 7%. Sehingga kemudian kita dapat memformulasikan

$$I = I(r)$$

Keterangan:

I: investasi

r: suku bunga



Gambar 3.3. Fungsi Investasi
(Sumber: Mankiw, 2015)

3.1.3 Belanja Pemerintah

Tidak ada arti secara harfiah untuk belanja pemerintah, namun belanja pemerintah seperti yang ada dalam bayangan kita sebenarnya, yaitu belanja yang dilakukan oleh pemerintah. Contoh dari belanja pemerintah yaitu seperti pembelian senjata militer, peralatan kantor pemerintahan, hingga membayar gaji pekerja pemerintahan, atau ketika pemerintah sedang memiliki proyek seperti pembangunan jalan tol, jembatan, dan barang publik lainnya juga merupakan bagian dari belanja pemerintah.

Pembelian-pembelian seperti di paragraf sebelumnya hanyalah salah satu jenis belanja pemerintah. Jenis lainnya adalah transfer rumah tangga (*transfer payments to household*), contohnya adalah bantuan untuk masyarakat miskin dan pembayaran jaminan sosial untuk lansia. Pembayaran transfer ini tidak dilakukan sebagai imbalan atas *output* barang dan jasa perekonomian, sehingga transfer tidak termasuk dalam variabel G . Namun, transfer rumah tangga mempengaruhi permintaan untuk barang dan jasa secara tidak langsung (Mankiw, 2015).

Dalam hal ini, kita melihat belanja pemerintah sebagai variabel eksogen (*exogenous variable*), sehingga dapat diformulasikan sebagai berikut

$$G = \bar{G}$$

Keterangan:

G: belanja pemerintah

3.2 Perekonomian Terbuka vs Perekonomian Tertutup

Kita telah mendefinisikan apa itu perekonomian tertutup di sub-bab 3.1 dan kini kita bisa melihat apa perbedaan dari perekonomian terbuka dan perekonomian tertutup. Seperti yang kita tau, pendapatan nasional pada negara dengan perekonomian terbuka diformulasikan sebagai berikut

$$Y = C + I + G + NX$$

atau

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Sementara itu, pendapatan nasional pada negara dengan sistem perekonomian tertutup diformulasikan sebagai berikut

$$Y = C + I + G$$

Keterangan:

Y: pendapatan nasional

C: konsumsi

I: investasi

NX: *net exports*

X: Ekspor

M: Impor

Kita dapat melihat dengan jelas perbedaan keduanya terletak pada *net exports* (NX), dimana perekonomian terbuka terdapat *net exports* sementara perekonomian tertutup tidak. Perekonomian terbuka memiliki interaksi dengan negara lain, sehingga memungkinkan negara tersebut memiliki perdagangan internasional dan hal ini dapat dilihat dari perdagangan keluar

(ekspor) dan perdagangan masuk (impor) yang tercermin dalam *net exports*.

Namun, tidak ada negara yang dapat beroperasi dengan sistem ekonomi tertutup dan menghasilkan semua barang atau sumber daya yang diperlukan untuk produksi barang dan jasa seorang diri. Sejak dulu, negara-negara di dunia telah melakukan pertukaran sumber daya dan produk melalui perdagangan (Case, Fair, dan Oster, 2019). Jika kita lihat di dunia nyata, setiap negara memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam sumber daya maupun produksi, sehingga kemudian kelebihan sumber daya dan produksi dari sebuah negara dapat di ekspor ke negara lain dan kekurangan sumber daya dan produksi dari sebuah negara dapat dilengkapi dengan melakukan impor dari negara lain. Dengan demikian, maka setiap negara nantinya mampu memenuhi kebutuhannya masing-masing.

3.3 Negara dengan Perekonomian Tertutup

Black, Hashimzade, dan Myles (2009) berpendapat bahwa terdapat beberapa negara yang pernah menganut sistem perekonomian tertutup, yaitu: Jepang (antara 1600an dan 1850an); Spanyol (1940an dan 1950an); Albania (akhir 1970an hingga pertengahan 1980an); Korea Utara (1953-1984). Namun di hampir semua kasus, negara-negara tersebut tidak lantas benar-benar mengisolasi diri dari dunia luar, mereka tetap melakukan perdagangan dengan negara lain, namun perdagangan hanya dilakukan dengan negara-negara tetangga saja. Sehingga tidak ada negara yang benar-benar 100% menjalankan sistem perekonomian tertutup,

3.3.1 Jepang

Periode Tokugawa (1603-1867) merupakan periode akhir Jepang tradisional, merupakan masa perdamaian internal, stabilitas politik, dan pertumbuhan ekonomi dibawah keshogunan (*military dictatorship*) yang didirikan oleh Tokugawa Ieyasu. Pada periode Shogun Tokugawa atau disebut juga dengan periode Edo terdapat perencanaan sistematis untuk menjaga stabilitas negara yaitu dengan pembentukan tatanan sosial secara resmi dan melarang

adanya mobilitas dari kelas-kelas sosial yang telah ditetapkan. Pada periode tersebut masyarakat dibagi menjadi empat kelas sosial: kelas prajurit (*warriors*); petani (*farmers*); seniman (*artisans*); pedagang (*merchants*). Salah satu penerapannya yakni ketika petani yang merupakan 80% dari populasi dilarang melakukan kegiatan selain pertanian untuk menjamin sumber pendapatan yang stabil dari sektor pertanian (Encyclopaedia Britannica, 2024)

Shogun Tokugawa menyadari bahwa pada era itu ekspansi kolonial Spanyol dan Portugal di Asia kemungkinan dikarenakan oleh misionaris Katolik Roma, sehingga Shogun Tokugawa memandang para misionaris sebagai ancaman terhadap kekuasaan mereka. Berbagai cara dilakukan untuk mengusir para misionaris dari Jepang. Pada tahun 1630an, Shogun Tokugawa memutuskan hubungan dengan dunia luar karena ketakutan akan serangan dari kekristenan dan penghinaan konfusianisme (KBBI: inti ajaran filsafat China yang mengajarkan peningkatan moral dan etika manusia) terhadap perdagangan (*confucian contempt for trade*). Selama dua abad, Shogun Tokugawa mempertahankan kebijakan sakoku, yaitu:

1. Membatasi perdagangan luar negeri (perdagangan luar negeri masih dilakukan namun hanya dengan Tiongkok dan Belanda)
2. Melarang agama kristen
3. Mencegah orang Jepang bepergian ke luar negeri (kontak dengan luar negeri dibatasi hanya pada beberapa pedagang Tiongkok dan Belanda yang masih diperbolehkan berdagang melalui pelabuhan Nagasaki)
4. Membatasi kehadiran orang asing di tanah Jepang.

Karena kebijakan sakoku, Jepang saat periode Edo seperti kehilangan rangsangan penting dari barat yang mungkin seandainya saja Jepang mendapat rangsangan tersebut dapat memungkinkan Jepang berkembang dengan kecepatan yang sama dengan negara-negara barat (Hellyer, 2002).

Meskipun begitu perekonomian Jepang tumbuh pesat dari tahun 1680an-1700an karena penekanan produksi pertanian oleh Shogun Tokugawa yang kemudian dapat mendorong pertumbuhan

besar di sektor ekonomi tersebut. Selain itu, terjadi perluasan perdagangan dan industri manufaktur juga. Produksi dan perdagangan beberapa komoditas seperti kain sutra dan katun halus, pembuatan kertas dan porselen, serta pembuatan sake berkembang pesat di kota-kota besar dan kecil. Peningkatan aktivitas perdagangan memunculkan munculnya pedagang grosir dan *exchange brokers*, serta penggunaan mata uang dan kredit yang semakin luas yang kemudian menghasilkan pemilik modal (*financiers*) yang kuat. Munculnya kelas pedagang kaya ini membawa serta budaya perkotaan dinamis yang terekspresikan dalam bentuk sastra dan seni baru (Encyclopaedia Britannica, 2024)

3.3.2 Spanyol

Pada saat *civil war* Spanyol (1936-1939), perdagangan internasional kedua sisi lebih banyak memprioritaskan impor persenjataan dibandingkan impor barang-barang sipil (*civilian goods*). Kebijakan dan pembatasan tertentu dari periode ini bertahan hingga periode-periode berikutnya.

Setelah perang dunia ke-2, *European democracies* mengisolasi Spanyol secara diplomatik karena saat perang dunia ke-2 Spanyol berpihak ke negara *axis*. Isolasi diplomatik ini mengandung hambatan penting untuk perdagangan internasional dengan Eropa Barat. Pada tahun 1946, Prancis menutup perbatasan dengan Spanyol untuk memberikan tekanan diplomatik pada rezim Franco. Tahun 1948, isolasi semakin berkurang sejak perbatasan Prancis dan Spanyol dibuka kembali pada bulan februari dan Spanyol memulai ulang hubungan diplomasi dengan Jerman Barat. Sejak saat itu, kebijakan perdagangan Spanyol itu sendiri mulai memiliki peran yang penting.

Pada periode 1948-1953, Spanyol terus membatasi perdagangan internasional. Perdagangan pada era ini dibatasi oleh berbagai pembatasan jumlah impor: kuota impor; perijinan (*licensing*); larangan; izin (*permits*); persyaratan otorisasi impor (*import authorization requirements*). Pada saat yang sama, kegiatan ekspor tidak dianjurkan karena ekspor terhambat oleh sistem nilai tukar berganda (*multiple exchange rate*) yang rumit dimana

eksportir terpaksa harus melikuidasi mata uang asing pada nilai tukar yang terlalu tinggi.

Pada periode 1953-1959, pembatasan terhadap arus perdagangan tetap diberlakukan, namun pada periode ini Spanyol memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Amerika. Pada tahun 1953, Spanyol menandatangani *Pact of Madrid and United States* (Pakta Madrid dan Amerika Serikat), Spanyol mendapatkan bantuan keuangan dan pinjaman resmi, sebagai imbalannya, Amerika Serikat memperoleh izin untuk membangun dan memanfaatkan pangkalan udara dan angkatan laut di wilayah Spanyol. Masuknya dolar Amerika memperbaiki kekurangan mata uang asing di Spanyol sebagai akibat dari membatasi pembelian impor. Pada periode ini juga Spanyol bergabung dalam lembaga multilateral seperti IMF, World Bank, dan Organization for European Economic Co-operation (OECD) (Campos, Reggio, dan Timini, 2022)

3.3.3 Albania

Albania merupakan salah satu bekas negara komunis yang terletak di Eropa. Negara ini berdiri pada tahun 1948 dan sejak awal berdiri menggunakan paham komunisme. Penerapan sistem perekonomian tertutup di Albania merupakan salah satu dampak dari komunisme ekstrem yang dianut oleh Albania pada saat itu. Pada tahun 1960 para ekonom dan ahli politik Albania semakin melihat adanya “bahaya dari luar negeri” (*danger from abroad*) dan khawatir akan pengepungan secara geografis dan strategis oleh musuh-musuh mereka yakni kaum imperialis dan revisionis. Kombinasi ancaman internal dan eksternal membuat Enver Hoxha (Diktator Albania pada saat itu) dan *Central Committee* mengartikulasikan kebijakan kemandirian atau isolasionisme yang dibarengi dengan represi politik yang besar dan bahkan terdapat banyak kekakuan dalam sistem ekonomi (Dervishi dan Johnson, 2020).

3.3.4 Korea Utara

Mungkin dapat dikatakan Korea Utara satu-satunya negara yang masih “tertutup” hingga saat ini, meskipun begitu saat ini mereka tidak sepenuhnya menutup diri dari perdagangan dengan

dunia luar. Terbukti dengan banyaknya produk-produk negara lain yang dijual di Korea Utara, termasuk juga produk-produk dari Indonesia. Rezim Korea Utara saat ini nampaknya meskipun masih “tertutup”, mereka sudah banyak membuka diri dengan dunia luar, selain mengimpor produk, mereka juga membuka kesempatan untuk wisatawan internasional berlibur dan menikmati wisata yang ditawarkan di Korea Utara.

Korea Utara berdiri pada tahun 1953 setelah Perang Korea dan merupakan salah satu negara penganut komunisme dan memiliki sistem ekonomi komando (dimana semua kegiatan ekonomi diatur oleh negara). Negara mengontrol semua alat produksi dan pemerintah menetapkan prioritas dalam pembangunan ekonomi. Sejak tahun 1954, kebijakan ekonomi memberikan prioritas tinggi pada rekonstruksi pasca perang dan pengembangan industri berat, khususnya bahan kimia dan logam. Rencana lainnya berfokus pada eksploitasi sumber daya dan peningkatan teknologi, mekanisasi, dan infrastruktur. Hingga tahun 1970-an perhatian diberikan pada pertanian dan baru pada akhir tahun 1980-an Korea Utara memiliki banyak upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas barang-barang konsumsi.

Korea Utara mempublikasikan data statistik mengenai performa produktivitas negaranya, namun para pengamat memiliki kesimpulan bahwa Korea Utara gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan data statistik yang dikeluarkan oleh pemerintah Korea Utara dinilai dilebih-lebihkan. Meskipun Korea Utara melakukan banyak upaya untuk mengubah perekonomian dari sektor agraris menjadi perekonomian yang berpusat pada industri modern, secara umum diyakini bahwa Korea Utara hanya berhasil sebagian, tidak keseluruhan.

Tujuan ekonomi Korea Utara selalu dikaitkan dengan kebijakan kemandirian pemerintah (Juche: *national policy of self-reliance*). Korea Utara menghindari investasi asing, meskipun mereka menerima banyak bantuann dari Uni Soviet dan negara-negara komunis di Eropa Timur (Encyclopaedia Britannica, 2024)

Menurut Lee (1988), dapat diduga bahwa selama beberapa tahun hingga tahun 1984, pertumbuhan produktivitas di Korea Utara sebenarnya kurang dari nol (-1,7% per tahun). Kemudian

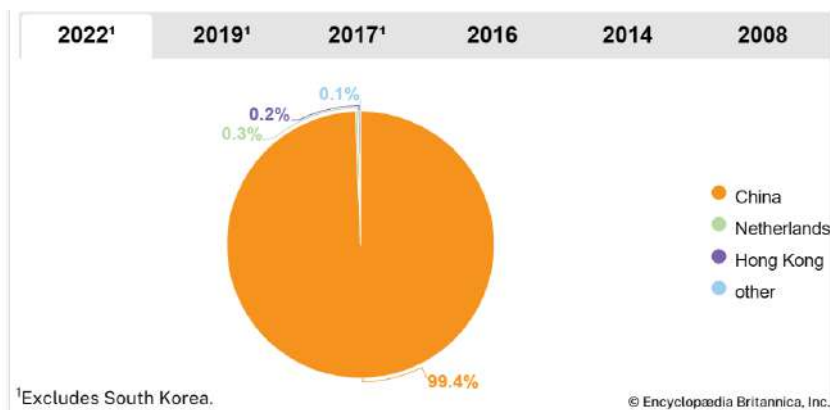
mereka mulai membuka diri pada tahun 1984 ditandai dengan resolusi dari pemerintah Korea Utara yaitu *"Further Strengthening South-South Cooperation and External Economic Work and Further Developing Foreign Trade"*. Salah satu permasalahan yang dibahas dalam resolusi tersebut adalah seruan untuk melakukan transaksi ekonomi, bahkan dengan negara-negara kapitalis yang belum menjalin hubungan diplomatik sekalipun.

Pasca keruntuhan Uni Soviet dan komunisme di Eropa Timur, Korea Utara mulai mengalami kesulitan ekonomi mulai dari kehilangan mitra dagang hingga kehilangan bantuan yang selama ini mengalir. Tiongkok tidak menghentikan penyediaan material ke Korea Utara, tapi mengurangi kuantitasnya, dan pada tahun 1992 Tiongkok mulai menuntut pembayaran tunai sebagai pengganti dana hibah. Pada pertengahan 1990an Korea Utara mengalami berbagai bencana alam seperti banjir dan kekeringan. Sehingga akibatnya Korea Utara kekurangan pangan, bencana kelaparan dan gizi buruk di seluruh penjuru negeri. Situasinya membaik pada akhir dekade tersebut karena masuknya bantuan internasional secara besar-besaran.

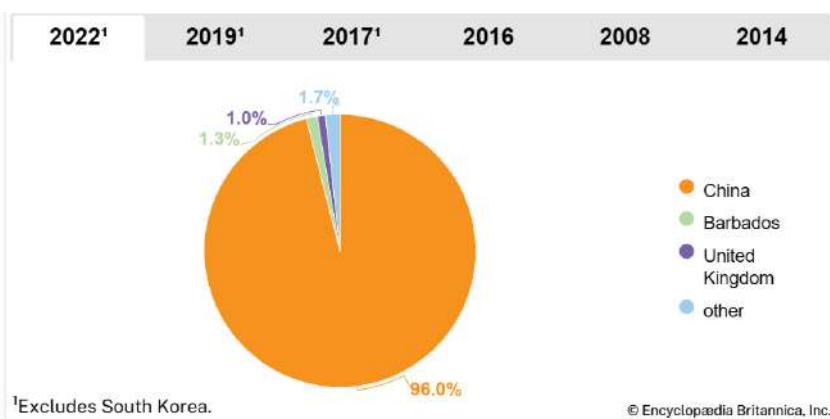
Selain penerimaan bantuan luar negeri pada tahun 1990an, kinerja perekonomiannya yang buruk selama dekade tersebut memaksa pemerintah untuk mulai membuka perekonomiannya dengan membatasi investasi asing dan meningkatkan perdagangan. Pada akhir dekade, Korea Utara secara aktif mengundang investasi asing dari negara-negara Uni Eropa, Korea Selatan, dan lain sebagainya. Korea Utara lebih senang berdiskusi dengan negara-negara Uni Eropa dan persemakmurnannya daripada dengan Amerika, Jepang, dan Korea Selatan. Tiga negara tersebut masih berselisih secara diplomatis dan strategis dengan Korea Utara karena perang Korea (Korea Selatan dan Amerika) dan kolonialisme Jepang (Jepang). Namun ketiga negara tersebut justru menjadi sumber utama bantuan luar negeri Korea Utara pada awal abad ke-21, sehingga Korea Utara setidaknya masih menjaga kontak dalam taraf paling minimal dengan ketiga negara tersebut.

Perdagangan luar negeri telah berkembang dan terdiversifikasi secara perlahan. Pada awalnya, perdagangan hanya dilakukan dengan Uni Soviet dan Tiongkok, namun sejak tahun

1960-an perdagangan ini semakin meluas dengan banyak negara. Mitra datang utama Korea Utara yaitu Tiongkok, Korea Selatan, Rusia, Jepang, India, dan Thailand. Komoditi impor Korea Utara merupakan minuman, makanan dan produk pertanian lainnya, bahan bakar mineral (*mineral fuels*), mesin, dan tekstil. Ekspor mencakup hewan hidup dan produk pertanian, tekstil dan pakaian jadi, mesin, serta bahan bakar dan pelumas (*lubricant*) (Encyclopædia Britannica, 2024).



Gambar 3.4. Sumber Impor Terbesar Korea Utara
(Sumber: Eycyclopaedia Britannica, 2024)



Gambar 3.5. Tujuan Ekspor Terbesar Korea Utara
(Sumber: Eycyclopaedia Britannica, 2024)

Dapat dilihat dari Gambar 3.4 dan Gambar 3.5 bahwa pada tahun 2022 Tiongkok menjadi sumber impor dan tujuan ekspor terbesar Korea Utara pada perdagangan internasional. Di tahun-tahun sebelumnya pun Tiongkok selalu menjadi peringkat pertama dalam kegiatan ekspor-impor Korea Utara. Dan sejak tahun 2017, ekspor ke Tiongkok dan impor dari Tiongkok selalu lebih dari 90%, menunjukkan kedekatan erat antara Korea Utara dan Tiongkok (Encyclopaedia Britannica, 2024).

DAFTAR PUSTAKA

- Black, John., Hashimzade, Nigar., Myles, Gareth. 2009. *A Dictionary of Economics (3 ed.)*. Oxford: Oxford University Press.
- Cambridge Dictionary. *Meaning of consumption in english*. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/consumption> diakses pada 19 Januari 2024.
- Campos, Rodolfo G., Reggio, Illiana., Timini, Jacopo. 2022. *Thick Borders in Franco's Spain: The Costs of a Closed Economy*. Madrid: Banco de Espana.
- Case, Karl E., Fair, Ray C., Oster, Sharon E. 2020. *Principles of Macroeconomics Global Edition*. London: Pearson.
- Devirshi, Doriana Matraku., Johnson, Marianne. 2020. Isolation In Albanian Economic Thought. *History of Economic Thought and Methodology: Including a Symposium on Economist and Authoritarian Regimes in the 20th Century*, Vol. 38B, 111-129. Emerald Publishing
- Encyclopaedia Britannica. <https://www.britannica.com/place/North-Korea/Resources-and-power> diakses pada 24 Januari 2024
- Encyclopaedia Britannica. 2024, *Tokugawa Period*. <https://www.britannica.com/event/Tokugawa-period> diakses pada 23 Januari 2024
- Heyyler, Robert. 2002. Historical and Contemporary Perspectives of the "Sakoku" Themes in Japanese Foreign Relations: 1600-2000. *Social Science Japan Journal*, Oct. 2002, Vol. 5, No. 2 (Oct, 2002), pp. 255-259. Oxford University Press
- KBBI. Arti Autarki. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/autarki> diakses pada 22 Januari 2024.
- KBBI. Arti Konsumsi. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konsumsi> diakses pada 19 Januari 2024.
- Lee, Hy-Sang. 1988. North Korea's Closed Economy: The Hidden Opening. *Asian Survey*: Vol. 28 No. 12, Dec. 1988, pp. 1264-1279.
- Mankiw, N. Gregory. 2015. *Macroeconomics*. New York: Worth Publisher.

Williamson, Stephen D. 2016. *Macroeconomics Sixth Edition*. New York: Pearson.

BAB 4

UANG DAN BANK

Oleh Muhammad Syaiful

4.1 Sejarah Uang

Sebagai individu, kita selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan pribadi kita. Ini mengharuskan kita untuk berhubungan dengan orang lain yang memiliki barang atau layanan yang dapat kita manfaatkan. Oleh karena itu, manusia membutuhkan alat tukar yang dikenal sebagai uang (Sudarmanto et al., 2021). Konsep uang adalah elemen krusial dalam ekonomi, berperan penting dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Uang yang kita kenal saat ini tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses perkembangan panjang dari masa ke masa.

Selama perjalanannya, uang telah mengalami perkembangan dari berbagai bentuk, yang mencerminkan tuntutan masyarakat dalam mempermudah pertukaran barang dan jasa. Pada zaman prasejarah, manusia melakukan pertukaran barang dengan sistem barter, yakni pertukaran langsung tanpa menggunakan uang sebagai perantara. Namun, sistem ini memiliki berbagai keterbatasan, termasuk sulitnya menentukan nilai relatif antar barang dan kesulitan mencocokkan kebutuhan antar individu. Perkembangan selanjutnya melibatkan penemuan uang komoditas, di mana barang-barang seperti gandum, garam, bulu binatang, dan batu mulia diadopsi sebagai alat tukar karena memiliki nilai yang diakui secara intrinsik. Seiring dengan kemajuan teknologi, masyarakat mulai beralih menggunakan logam berharga seperti emas dan perak sebagai uang. Keunggulan logam-logam ini terletak pada kemampuannya untuk dibagi menjadi unit-unit yang lebih kecil serta stabilitas nilai yang relatif. Penggunaan uang kertas pertama kali muncul di Tiongkok, awalnya sebagai representasi dari simpanan emas di bank-bank. Seiring waktu, uang kertas menjadi lebih populer karena kemudahan penggunaannya dalam transaksi besar. Selama beberapa waktu, ada standar emas yang mengaitkan

nilai uang dengan jumlah emas yang sebenarnya disimpan oleh bank sentral atau institusi keuangan lainnya. Sistem ini memastikan bahwa nilai uang tetap stabil. Namun, bentuk uang telah berubah menjadi uang giral yang ada di rekening bank, uang elektronik yang dapat digunakan secara digital, dan mata uang kripto seperti Bitcoin yang didasarkan pada platform blockchain.

Sejarah uang menunjukkan evolusi masyarakat dan kebutuhan akan alat tukar yang mudah dan efektif. Adaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi selama sejarah manusia menyebabkan pergeseran dari sistem barter ke uang modern (Supriyanto et al., 2024). Uang bisa dipandang sebagai instrumen yang diterima oleh semua individu untuk melunasi pembelian, kewajiban, atau untuk memperoleh barang atau jasa tertentu di suatu daerah (Kusumaningrum et al., 2021).

4.2 Definisi dan Fungsi Uang

Dalam buku yang ditulis oleh Supriyanto et al (2024) Berikut ini adalah beberapa definisi utama uang yang digunakan dalam ekonomi dan keuangan:

1. Definisi Uang dalam Konteks Ekonomi:

- a. **Menurut Milton Friedman:** Uang merupakan medium pertukaran yang diakui dalam suatu masyarakat, baik oleh pemerintah maupun hukum.
- b. **Menurut John Maynard Keynes:** Uang berperan sebagai alat yang mempermudah transaksi ekonomi serta sebagai penyimpan nilai yang stabil dalam periode waktu tertentu.

2. Definisi Uang dari Perspektif Fungsional:

- a. **Sebagai Media Pertukaran:** Uang merupakan sarana yang secara luas diterima untuk pembayaran atas barang dan jasa serta memfasilitasi transaksi ekonomi.
- b. **Sebagai Satuan Hitung:** Uang berperan sebagai standar nilai yang memungkinkan perbandingan nilai antara berbagai barang dan jasa.
- c. **Sebagai Penyimpan Nilai:** Uang dapat dijadikan sebagai wadah untuk menyimpan nilai guna penggunaan di masa depan, memungkinkan individu

untuk menjaga kekayaan atau daya beli dengan cara yang mudah diakses.

3. Definisi Uang dalam Konteks Fisik:

- a. **Uang Tunai:** Merupakan representasi fisik dari nilai uang, terdiri dari koin dan uang kertas yang dikeluarkan oleh otoritas moneter suatu negara dan diakui sebagai sarana pembayaran yang sah.
- b. **Uang Giral:** Merupakan bentuk uang yang tidak berwujud fisik dan terdapat dalam bentuk simpanan atau saldo di rekening bank, yang dapat diakses dan digunakan melalui transfer elektronik atau cek.

4. Definisi Uang dalam Teori Moneter:

Menurut teori moneter modern, uang juga dilihat sebagai kewajiban dari institusi keuangan seperti bank, yang dihasilkan melalui proses penciptaan uang, seperti pemberian pinjaman.

5. Definisi Uang dalam Konteks *Cryptocurrency*:

Cryptocurrency, sebagai bentuk baru uang digital, seperti Bitcoin, dijelaskan sebagai aset digital yang menggunakan teknologi kriptografi untuk mengamankan transaksi dan mengontrol penciptaan unit-unit baru. *Cryptocurrency* tidak diatur oleh bank sentral dan beroperasi secara desentralisasi.

Semua definisi tersebut menggambarkan peran dan sifat-sifat uang dalam ekonomi serta berbagai macam bentuk dan fungsi yang diperlukan agar uang dapat beroperasi sebagai alat pertukaran, standar nilai, dan penyimpan nilai dalam sistem ekonomi. Uang yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, memiliki tujuan khusus. Fungsi uang mengacu pada peran atau tujuan utama uang dalam sistem ekonomi. Beberapa fungsi utama dari uang yaitu sebagai berikut:

1. **Media Pertukaran:** peran utama uang sebagai alat yang mempermudah proses jual beli barang dan jasa. Tanpa uang, ekonomi akan bergantung pada sistem barter di mana barang ditukar langsung dengan barang lainnya. Uang memfasilitasi transaksi yang lebih efisien karena nilainya diterima secara luas dalam pertukaran.

2. **Satuan Hitung:** Uang digunakan sebagai standar untuk mengukur nilai, memungkinkan seseorang untuk membandingkan harga atau nilai relatif dari berbagai barang dan jasa dengan mudah.
3. **Penyimpan Nilai:** Uang memiliki peran penting sebagai wadah untuk menyimpan nilai. Kemampuan uang untuk mempertahankan nilai relatifnya dari waktu ke waktu memungkinkan seseorang untuk menabung dalam bentuk uang.
4. **Alat Pembayaran Utang:** Uang juga digunakan sebagai alat untuk membayar utang. Secara umum, uang digunakan sebagai pembayaran dalam transaksi pinjaman atau hutang.

Fungsi-fungsi tersebut menjadikan uang sebagai dasar dari kegiatan ekonomi masa kini. Tanpa uang yang memfasilitasi perdagangan dan menjadi standar nilai, proses ekonomi akan terhambat dan kurang efisien. Uang mempercepat peredaran barang dan jasa, serta memberikan kemampuan fleksibel dalam pengalokasian sumber daya dalam suatu masyarakat atau sistem ekonomi.

4.3 Jenis-jenis Uang

Dalam sistem keuangan, ada banyak jenis uang. Berikut adalah penjelasan singkat tentang jenis uang yang biasa digunakan:

1. **Uang tunai** adalah uang dalam bentuk kertas atau logam yang memiliki nilai tertentu yang diakui oleh pemerintah suatu negara dan langsung digunakan dalam kegiatan transaksi sehari-hari. Contohnya adalah uang koin dan kertas yang digunakan untuk melakukan pembayaran atas barang dan jasa.
2. **Uang Giral** merupakan bentuk uang yang tidak berwujud fisik dan cenderung bersifat elektronik. Uang giral disimpan dalam rekening bank seperti tabungan atau giro, dan bisa diakses serta digunakan melalui kartu debit, transfer antar rekening, cek, atau layanan perbankan online. Dengan uang giral ini, transaksi dapat dilakukan dengan mudah tanpa harus menggunakan uang tunai secara langsung.

3. **Uang Elektronik:** Uang elektronik merupakan bentuk uang digital yang disimpan dalam kartu atau perangkat elektronik spesifik. Penggunaannya biasanya terbatas pada wilayah tertentu, seperti kartu prabayar atau alat pembayaran khusus yang dapat diisi ulang dan digunakan untuk transaksi di tempat-tempat tertentu.
4. **Cryptocurrency** adalah bentuk uang digital yang memanfaatkan teknologi kriptografi untuk menjaga keamanan transaksi dan mengontrol pembuatan unit mata uangnya. Beberapa contoh cryptocurrency meliputi Bitcoin, Ethereum, dan sejumlah lainnya. Mata uang digital ini beroperasi secara mandiri dari bank sentral dan sering menggunakan teknologi blockchain sebagai landasan untuk transaksi mereka.
5. **Uang Komoditas:** Uang komoditas adalah uang yang nilainya ditentukan oleh nilai intrinsik dari bahan yang digunakan. Sebagai contoh, uang logam mulia seperti emas atau perak memiliki nilai yang terkait dengan sifat fisiknya.

Setiap jenis uang memiliki ciri khas, keunggulan, dan kelemahan yang unik. Pemilihan jenis uang sering ditentukan oleh keperluan, kenyamanan, serta kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah atau institusi keuangan di suatu negara. Seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi dan inovasi terus mengubah ragam jenis uang yang digunakan dalam sistem keuangan global (Supriyanto et al., 2024).



Gambar 4.1. Contoh Uang Kertas
(Sumber: <https://ameera.republika.co.id>)

4.4 Bank: Definisi, Peran, dan Fungsi

Bank adalah lembaga keuangan yang memainkan peran penting dalam ekonomi suatu negara. Tugas utama bank adalah menghimpun dana dari orang-orang yang memiliki dana dan memberikan pinjaman kepada orang-orang yang membutuhkan dana. Namun, fungsi bank tidak hanya itu, tetapi juga mencakup berbagai layanan keuangan seperti pembayaran, investasi, dan keamanan (Muchtar et al., 2016). Dalam zaman dahulu, transaksi penukaran uang dilakukan di meja, yang menghasilkan istilah "bank" (Sudarmanto et al., 2021). Perekonomian Indonesia sangat dipengaruhi oleh bank. Meskipun koperasi dianggap sebagai pilar ekonomi Indonesia (Syaiful, 2021), bank adalah bagian penting dari ekonomi Indonesia (Kusumaningrum et al., 2021).

Ini adalah penjabaran definisi bank dari beberapa pakar:

1. Menurut Merton (1995), bank adalah sebuah institusi keuangan yang bertindak sebagai perantara antara pemberi dana dan penerima dana. Bank mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan kemudian mengalirkannya kembali dalam bentuk kredit untuk mendapatkan keuntungan.
2. Menurut Towne, (1905), bank adalah sebuah lembaga keuangan yang terlibat dalam kegiatan penghimpunan dana

- dari masyarakat dan kemudian mengalirkan kembali dana tersebut dalam bentuk pinjaman kepada individu, perusahaan, atau instansi lain yang memerlukan modal.
3. Menurut Mishkin (2012), bank adalah sebuah lembaga keuangan yang mengambil dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, memberikan kredit kepada individu, perusahaan, dan pemerintah, serta menyediakan berbagai layanan keuangan lainnya seperti penyimpanan dan pengiriman uang.

Bank memiliki berbagai fungsi dan peran penting dalam perekonomian suatu negara. Berikut adalah penjelasan lengkapnya:

1. **Intermediasi Finansial:** Fungsi utama bank adalah sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana (depositor) dan pihak yang membutuhkan dana (debitur). Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Ini membantu memobilisasi dana dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Mishkin, 2012).
2. **Penyediaan Layanan Keuangan:** Bank menyediakan berbagai layanan keuangan kepada masyarakat, termasuk penyimpanan dana, pemberian kredit, pembayaran dan transfer uang, serta investasi. Layanan ini membantu memenuhi kebutuhan finansial individu, bisnis, dan pemerintah (Saunders et al., 2021).
3. **Penjaga Stabilitas Keuangan:** Bank memiliki peran dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Mereka memonitor risiko-risiko keuangan, memberikan likuiditas dalam kondisi darurat, dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi dan standar keuangan (Freixas & Rochet, 2008).
4. **Fasilitator Pertumbuhan Ekonomi:** Bank mendukung pertumbuhan ekonomi dengan menyediakan kredit kepada sektor-sektor produktif seperti industri, pertanian, dan infrastruktur. Kredit yang diberikan oleh bank membantu membiayai investasi dan ekspansi usaha, yang pada gilirannya menggerakkan aktivitas ekonomi (Allen & Gale, 2007).

5. Peningkatan Akses Keuangan: Bank membantu meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan. Melalui jaringan kantor cabang dan teknologi keuangan yang canggih, bank memungkinkan individu dan bisnis untuk melakukan transaksi keuangan dengan mudah dan efisien (Beck et al., 2007).

4.5 Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat

Bank sentral merupakan lembaga keuangan yang memiliki tanggung jawab dalam mengatur dan menerapkan kebijakan moneter suatu negara. Mereka memiliki peran vital dalam menjaga stabilitas nilai mata uang, mengontrol suku bunga, mengendalikan tingkat inflasi, serta menjamin kelancaran dan stabilitas keseluruhan sistem keuangan. Bank sentral juga berperan sebagai bank pemerintah dan bertindak sebagai lembaga terakhir yang memberikan likuiditas dalam situasi darurat (Mishkin, 2012). Berikut adalah penjelasan terkait dengan bank sentral:

1. Pemelihara Stabilitas Mata Uang: Salah satu peran utama bank sentral adalah menjaga stabilitas nilai mata uang negara. Mereka bertanggung jawab untuk mengontrol inflasi, menjaga kestabilan nilai tukar, dan memastikan kecukupan pasokan uang di pasar.
2. Pengaturan Kebijakan Moneter: Bank sentral memiliki otoritas untuk mengatur kebijakan moneter suatu negara. Mereka menggunakan instrumen-instrumen seperti suku bunga dan cadangan wajib untuk mengendalikan tingkat inflasi, mengatur pertumbuhan ekonomi, dan menjaga stabilitas sistem keuangan.
3. Penyediaan Layanan Keuangan untuk Pemerintah: Bank sentral sering menjadi bank pemerintah, menyediakan layanan keuangan seperti pengelolaan kas negara, penjualan obligasi pemerintah, dan pengelolaan utang publik.
4. Penjaga Stabilitas Sistem Keuangan: Bank sentral bertanggung jawab untuk menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Mereka memantau risiko-

- risiko sistemik, memberikan likuiditas dalam kondisi darurat, dan mengawasi lembaga-lembaga keuangan untuk memastikan kepatuhan terhadap regulasi.
5. **Pengaturan dan Pengawasan Lembaga Keuangan:** Bank sentral memiliki peran dalam mengatur dan mengawasi lembaga-lembaga keuangan lainnya seperti bank komersial, institusi keuangan non-bank, dan pasar keuangan. Mereka menetapkan standar keuangan, melakukan audit, dan memberikan lisensi untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan dan meminimalkan risiko sistemik.

Beberapa bank sentral yang terkenal meliputi Federal Reserve di Amerika Serikat, Bank Sentral Eropa (ECB), Bank of England di Inggris, dan Bank Indonesia di Indonesia. Dengan peranan utamanya dalam mengelola kebijakan moneter dan menjaga stabilitas sistem keuangan, bank sentral memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara.



Gambar 4.2. Bank Indonesia
(Sumber: <https://www.bi.go.id>)

Bank umum adalah institusi keuangan yang berperan sebagai perantara antara individu atau entitas yang memiliki kelebihan dana (depositor) dan mereka yang membutuhkan dana (debitur). Bank umum mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan kemudian mengalirkannya kembali dalam

bentuk kredit kepada individu, bisnis, dan instansi lain yang membutuhkan pendanaan. Selain itu, bank umum juga menawarkan berbagai layanan keuangan seperti pembayaran, transfer uang, investasi, dan manajemen kekayaan. Di Indonesia, terdapat beberapa contoh bank umum yang terkenal dan memiliki jaringan yang luas, antara lain:

1. Bank Mandiri: Merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia yang menyediakan berbagai layanan perbankan kepada individu, bisnis, dan korporasi. Bank Mandiri memiliki jaringan kantor cabang yang tersebar di seluruh Indonesia.
2. Bank Central Asia (BCA): BCA juga merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia yang menawarkan layanan perbankan ritel dan korporat. BCA dikenal dengan layanan perbankan elektroniknya yang canggih dan inovatif.
3. Bank Rakyat Indonesia (BRI): BRI adalah bank yang fokus pada pelayanan perbankan kepada masyarakat kelas menengah ke bawah dan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Bank ini memiliki jaringan kantor cabang yang luas di pelosok-pelosok Indonesia.
4. Bank Negara Indonesia (BNI): BNI adalah salah satu bank terbesar di Indonesia yang menyediakan berbagai layanan perbankan, termasuk kredit, tabungan, dan layanan perbankan syariah.
5. Bank CIMB Niaga: Bank CIMB Niaga adalah bank swasta terbesar di Indonesia yang menawarkan berbagai layanan perbankan dan keuangan kepada nasabah individu, bisnis, dan korporat.
6. Bank Danamon: Bank Danamon merupakan salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia yang menyediakan berbagai layanan perbankan, mulai dari tabungan hingga layanan perbankan syariah.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah lembaga keuangan yang berfokus pada pelayanan keuangan kepada masyarakat di tingkat lokal, terutama pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta individu dengan skala usaha yang relatif

kecil. BPR bertujuan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan perbankan, terutama di daerah-daerah pedesaan yang sulit dijangkau oleh bank-bank besar. Beberapa karakteristik umum dari Bank Perkreditan Rakyat meliputi:

1. Fokus pada UMKM: BPR secara khusus melayani sektor UMKM dengan menyediakan berbagai produk dan layanan perbankan yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas mereka.
2. Pendekatan Lokal: BPR biasanya beroperasi dalam skala lokal atau regional dan memiliki pengetahuan mendalam tentang pasar lokal dan kebutuhan nasabahnya.
3. Skala Usaha Kecil: BPR biasanya berfokus pada nasabah dengan skala usaha yang relatif kecil, seperti pedagang kecil, petani, dan pengusaha mikro.
4. Pemberian Kredit: Salah satu peran utama BPR adalah memberikan kredit kepada UMKM dan individu dengan syarat yang lebih mudah dibandingkan dengan bank konvensional.
5. Penghimpunan Dana: Selain memberikan kredit, BPR juga menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, seperti tabungan dan deposito.

Contoh Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia antara lain:

1. Bank BPR Swakarya Bhakti: BPR ini beroperasi di Jawa Barat dan Jawa Tengah, dengan fokus pada pelayanan perbankan kepada masyarakat di daerah pedesaan.
2. Bank BPR Prioritas: Merupakan salah satu BPR yang beroperasi di wilayah Bali dengan fokus pada pemberian kredit kepada UMKM di sektor pariwisata.
3. Bank BPR Surya Jaya: BPR ini berlokasi di Yogyakarta dan Jawa Tengah, menyediakan berbagai produk dan layanan perbankan kepada masyarakat lokal, terutama UMKM dan petani.
4. Bank BPR Nusumma: BPR ini beroperasi di Sumatra Selatan dan fokus pada pelayanan perbankan kepada petani dan pengusaha mikro di daerah pedesaan.

Bank Perkreditan Rakyat memainkan peran penting dalam meningkatkan inklusi keuangan dan mendukung perkembangan ekonomi lokal di Indonesia. Mereka memfasilitasi akses terhadap layanan perbankan bagi masyarakat yang sebelumnya sulit dijangkau oleh bank konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, F., & Gale, D. (2007). *Understanding Financial Crises*. Oxford University Press.
- Beck, T., Demirguc-Kunt, A., & Levine, R. (2007). *Finance, Inequality, and Poverty: Cross-Country Evidence*. World Bank Publications.
- Freixas, X., & Rochet, J.-C. (2008). *Microeconomics of Banking*. The MIT Press.
- Kusumaningrum, R., Pramawati, I. D. A. A. T., Nugroho, H., Naeruz, M., Misno, A., Katmas, E., Syaiful, M., Dewi, N. S., Feriansyah, F., Permata, S. U., Mulatsih, S., Suryani, E., HR, M. A., & Firmansyah, H. (2021). *Mengelola Lembaga Keuangan*. Media Sains Indonesia.
- Merton, R. C. (1995). Financial Innovation and the Management and Regulation of Financial Institutions. *Journal of Banking & Finance*, 19(3–4).
- Mishkin, F. S. (2012). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. Pearson Education.
- Muchtar, B., Rahmidani, R., & Siwi, M. K. (2016). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Kencana.
- Saunders, A., Cornett, M., & Erhemjamts, O. (2021). *Financial Institutions Management: A Risk Management Approach*. McGraw-Hill Education.
- Sudarmanto, E., Syaiful, M., Fazira, N., Hasan, M., Muhammad, A., Faried, A. I., Tamara, S. Y., Mulianta, A., Nainggolan, L. E., Prasetyo, I., SN, A., Ahmad, M. I. S., Fitriana, L., Damanik, D., Basmar, E., Zaman, N., & Purba, B. (2021). *Teori Ekonomi: Mikro dan Makro*. Yayasan Kita Menulis.
- Supriyanto, E., Harinie, L. T., Sakinah, Y. P., Senoaji, F., Parsaulian, B., Sapriyadi, S., Hamid, A. M., Syaiful, M., & Rukmana, A. Y. (2024). *Ekonomi Dasar: Pemahaman Konsep*. GET Press Indonesia.
- Syaiful, M. (2021). *Mengelola Koperasi: Sebuah Strategi Meningkatkan Kesejahteraan*. Penerbit Magama.
- Towne, C. H. (1905). Commercial and Banking Law. *The American Law Register and Review*, 53(7).

BAB 5

KEBIJAKAN MONETER SUATU NEGARA

Oleh Yudhistira Ardana

5.1 Pendahuluan

Dalam setiap negara, kebijakan moneter memegang peran penting dalam mengatur aktivitas ekonomi, mengelola inflasi, dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Kebijakan moneter merupakan salah satu instrumen utama yang digunakan pemerintah dan otoritas moneter untuk mencapai stabilitas ekonomi, mengendalikan peredaran uang, serta menjaga kestabilan harga.

Kebijakan moneter suatu negara adalah cerminan dari struktur ekonomi, tujuan pembangunan, serta tantangan yang dihadapi oleh negara tersebut. Dengan memahami dinamika kebijakan moneter, kita dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana suatu negara merespons perubahan ekonomi domestik maupun global, serta strategi yang mereka terapkan untuk menjaga keseimbangan ekonomi.

Di tengah dinamika kompleks pasar global, kebijakan moneter suatu negara menjadi landasan bagi stabilitas ekonomi nasional. Dengan mengatur pasokan uang, suku bunga, dan instrumen keuangan lainnya, pemerintah dan bank sentral berupaya mencapai berbagai tujuan ekonomi, seperti menjaga tingkat inflasi yang rendah, mengurangi tingkat pengangguran, dan memperkuat pertumbuhan ekonomi.

Di setiap negara, bank sentral bertanggung jawab atas pelaksanaan kebijakan moneter. Bank sentral menggunakan berbagai instrumen kebijakan, seperti mengatur suku bunga acuan, mengendalikan jumlah uang yang beredar melalui operasi pasar terbuka, serta mempengaruhi kondisi likuiditas dengan mengubah persyaratan cadangan bank. Tujuan utama dari kebijakan moneter

adalah untuk mencapai stabilitas harga, yang sering kali diukur dengan tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Selain itu, kebijakan moneter juga bertujuan untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, mengurangi tingkat pengangguran, serta menjaga stabilitas sistem keuangan.

Namun demikian, implementasi kebijakan moneter tidak selalu mudah. Bank sentral harus memperhatikan berbagai faktor ekonomi dan keuangan, serta mengantisipasi dampak kebijakan mereka terhadap kondisi ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, kebijakan moneter juga harus sejalan dengan kebijakan fiskal dan struktur ekonomi negara yang bersangkutan. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang kebijakan moneter suatu negara menjadi kunci bagi para pengambil keputusan ekonomi, pelaku pasar, dan masyarakat umum untuk mengantisipasi perubahan kondisi ekonomi dan mengambil langkah-langkah yang tepat dalam mengelola risiko dan peluang yang muncul.

5.2 Gambaran Umum Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah strategi yang digunakan oleh bank sentral dalam mengatur jumlah uang beredar untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Secara praktis, tujuan pembangunan ekonomi adalah mencapai stabilitas makroekonomi, yang ditunjukkan oleh faktor-faktor seperti stabilitas harga (inflasi rendah), peningkatan pertumbuhan produksi riil, dan lapangan kerja yang melimpah.

Kebijakan moneter tersebut di atas merupakan komponen kebijakan makroekonomi yang sangat penting, yang dilaksanakan dengan mempertimbangkan siklus kegiatan perekonomian, keterbukaan perekonomian suatu negara, dan pertimbangan perekonomian utama lainnya. Teknik kebijakan moneter berbeda-beda dalam pelaksanaannya di berbagai negara berdasarkan tujuan yang diinginkan dan persepsi mekanisme transmisi yang spesifik untuk setiap perekonomian. Kerangka operasional kebijakan moneter dikembangkan berdasarkan strategi dan mekanisme transmisi yang dipilih.

Ada dua kategori kebijakan moneter, yaitu: kebijakan moneter ekspansif dan kebijakan moneter kontraktif. Kebijakan

moneter ekspansif bertujuan untuk meningkatkan jumlah uang beredar, sedangkan kebijakan moneter kontraktif bertujuan untuk mengurangi jumlah uang beredar. Pendekatan ini juga dikenal sebagai kebijakan uang ketat.

5.3 Tujuan Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter sebagai bagian dari kebijakan makroekonomi bertujuan untuk mencapai tujuan kebijakan makroekonomi seperti: 1) Pertumbuhan ekonomi; 2) Menciptakan lapangan kerja; 3) Stabilitas harga; dan 4) Keseimbangan neraca Pembayaran.

Kebijakan moneter merupakan kegiatan yang dilakukan bank sentral untuk menurunkan jumlah uang yang beredar sehingga mempengaruhi kegiatan perekonomian masyarakat. Kebijakan moneter berupaya mencapai stabilitas ekonomi, yang dapat dinilai dengan:

1. **Kesempatan Kerja.** Semakin besar kecenderungan untuk mencoba, semakin tinggi pula peningkatan output pada sektor produksi. Permintaan tenaga kerja akan meningkat sebagai akibat dari pertumbuhan output sektor produksi ini, yang mana pada akhirnya akan meningkatkan prospek kerja dan meningkatkan kesejahteraan karyawan.
2. **Kestabilan Harga.** Tercapainya stabilitas harga akan meningkatkan kepercayaan masyarakat.
3. **Neraca Pembayaran Internasional.** Stabilitasnya perekonomian suatu negara ditunjukkan dengan seimbangnya neraca pembayaran internasional. Pemerintah sering menerapkan langkah-langkah moneter untuk menjaga keseimbangan neraca pembayaran internasional.

Agar kebijakan moneter berhasil dilaksanakan, sejumlah persyaratan harus dipenuhi, antara lain yaitu:

1. **Independensi Bank Sentral.** Tanpa campur tangan pemerintah, tidak ada bank sentral yang dapat beroperasi dengan independensi penuh. Meskipun demikian, banyak alat kebijakan yang tetap independen dari kendali pemerintah, seperti kebijakan fiskal.

2. **Fokus terhadap Sasaran.** Salah satu tujuan yang ingin dicapai Bank Sentral adalah menjaga inflasi tetap terkendali. Tujuan membatasi inflasi terkadang berbenturan dengan tujuan lainnya. Oleh karena itu, tujuan utama Bank Sentral adalah membatasi inflasi, dan tidak menetapkan tujuan lain.
3. **Capacity of Forecast Inflation.** Bank Sentral harus mampu meramalkan inflasi dengan tingkat keyakinan yang tinggi.
4. **Pengawasan Instrumen.** Bank sentral harus mampu melakukan pengawasan terhadap instrumen kebijakan moneter.
5. **Pelaksanaan secara Konsisten dan Transparan.** Penerapan tujuan inflasi yang konsisten dan transparan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan yang diambil.

5.4 Jenis-Jenis Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter menjadi salah satu instrumen utama yang digunakan oleh otoritas moneter (bank sentral) suatu negara untuk mengatur aktivitas ekonomi dan mencapai tujuan-tujuan makroekonomi tertentu. Melalui pengaturan suku bunga, pengendalian jumlah uang beredar, dan intervensi langsung di pasar keuangan, kebijakan moneter mempengaruhi tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas sistem keuangan. Jenis-jenis kebijakan moneter sangat bervariasi dan dapat disesuaikan dengan kondisi ekonomi, tujuan jangka pendek, serta struktur pasar suatu negara. Berikut, merupakan beberapa jenis kebijakan moneter yang umum diterapkan oleh otoritas moneter (bank sentral):

1. **Open Market Operation.** Jual beli surat berharga negara merupakan salah satu cara bank sentral dalam menjalankan kebijakan untuk mengatur jumlah uang yang beredar. Surat berharga pemerintah harus dibeli jika pemerintah ingin meningkatkan pasokan uang tunai. Jika terjadi penurunan jumlah uang beredar, pemerintah akan menyediakan surat berharga pemerintah untuk dijual kepada masyarakat umum.
2. **Disconto Rates.** Fasilitas Diskonto adalah proses pengendalian jumlah uang yang beredar pada bank umum dengan cara menaikkan atau menurunkan tingkat bunga yang ditetapkan oleh bank sentral. Pemerintah dapat

mengambil kebijakan menurunkan suku bunga bank sentral untuk meningkatkan jumlah uang yang beredar. Sementara itu, pemerintah dapat menaikkan suku bunga bank sentral sebagai salah satu cara untuk menurunkan jumlah uang yang beredar.

3. ***Moral Persuasion***. Himbauan moral merupakan salah satu kebijakan moneter pemerintah yang digunakan untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar dengan cara menghimbau kepada pelaku ekonomi. Contohnya adalah himbauan kepada perbankan untuk berhati-hati dalam memberikan kredit kepada masyarakat luas, dimana tujuan pemberian kredit adalah untuk menurunkan jumlah uang yang beredar.
4. ***Reserve Requirement Ratio***. Kebijakan Rasio Cadangan Wajib dimaksudkan untuk mengatur jumlah uang yang beredar dengan membatasi jumlah dana perbankan yang harus disetorkan kepada pemerintah. Jika pemerintah ingin meningkatkan jumlah uang yang beredar, pemerintah harus mengambil kebijakan yaitu mengurangi rasio cadangan. Sedangkan untuk membatasi jumlah uang yang beredar, pemerintah menaikkan rasio cadangan. (Sugiyanto & Lestari, 2017)

5.5 Sasaran Kebijakan Moneter

Sasaran kebijakan moneter merupakan pijakan utama bagi otoritas moneter dalam mengelola ekonomi sebuah negara. Sasaran tersebut umumnya mencakup stabilitas harga, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dan pengendalian tingkat pengangguran. Dalam menjalankan kebijakan moneter, bank sentral seringkali berfokus pada menjaga inflasi tetap rendah dan stabil, karena inflasi yang terlalu tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan merusak stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Di samping itu, kebijakan moneter juga bertujuan untuk memastikan ketersediaan likuiditas yang cukup di pasar keuangan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, sambil memperhatikan stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penentuan sasaran kebijakan moneter menjadi kunci dalam upaya

mencapai tujuan-tujuan makroekonomi yang diinginkan. Beragam unsur ekonomi dan non-ekonomi memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk merepresentasikan hubungan antar variabel ekonomi dalam suatu model ekonomi, yaitu fungsi kesejahteraan.

$$W = f (E, Y, P, B,$$

dimana:

- W = Kesejahteraan sosial
- E = Kesempatan kerja
- Y = Pertumbuhan ekonomi
- P = Kestabilan harga
- B = Keseimbangan neraca pembayaran
- ... = Variable lainnya

Kebijakan moneter juga sejalan dengan kebijakan pembangunan dan perekonomian dapat disesuaikan untuk mencapai kesejahteraan dalam menghadapi segala hambatan. Variabel sasaran juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi lainnya, yang mungkin bersifat eksogen atau berhubungan satu sama lain dalam waktu yang bersamaan.

Prioritas dari tujuan kebijakan moneter berbeda-beda di setiap negara. Hal ini tergantung pada kesulitan ekonomi dan tujuan jangka panjang yang dihadapi oleh masing-masing negara. Kebijakan ekonomi lainnya bertujuan untuk menjaga keseimbangan neraca pembayaran, yang kemudian diikuti dengan kebijakan untuk memobilisasi keuangan publik, meningkatkan produksi dan kesempatan kerja, menjaga harga tetap stabil, dan membangun lembaga keuangan (Sudirman, 2011).

5.6 Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter

Mekanisme transmisi kebijakan moneter merupakan sistem kompleks yang memfasilitasi perubahan kebijakan moneter yang diimplementasikan oleh bank sentral untuk mempengaruhi aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Ketika bank sentral, seperti Federal Reserve di Amerika Serikat atau Bank Sentral Eropa, mengubah suku bunga atau melakukan tindakan kebijakan moneter

lainnya, mekanisme transmisi ini bertugas menyebarkan efek perubahan tersebut ke berbagai sektor ekonomi. Secara umum, mekanisme ini melibatkan proses di mana perubahan dalam kebijakan moneter mempengaruhi suku bunga, likuiditas, ketersediaan kredit, dan akhirnya aktivitas ekonomi riil, termasuk investasi, konsumsi, dan produksi. Melalui interaksi antara pasar keuangan, perbankan, dan sektor riil, mekanisme transmisi kebijakan moneter berperan dalam mengarahkan arus dana dan memengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Kompleksitas mekanisme transmisi kebijakan moneter dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: 1) Perubahan perilaku bank sentral, perbankan, dan pelaku ekonomi dalam berbagai kegiatan perekonomian; 2) Lamanya jangka waktu sejak kebijakan moneter dilaksanakan sampai dengan tercapainya sasaran inflasi; dan 3) Terjadi perubahan pada saluran transmisi kebijakan moneter.

Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter menggambarkan interaksi antara Bank Sentral, lembaga keuangan lain, dan sektor perekonomian sektor riil melalui dua fase peredaran uang, yaitu:

1. **Interaksi di pasar keuangan**, yaitu interaksi antara Bank Sentral dengan lembaga keuangan dan perbankan dalam transaksi keuangan.
2. **Intermediasi**, khususnya interaksi bank dan lembaga keuangan lainnya dengan pelaku ekonomi di perekonomian riil.

5.7 Saluran Transmisi Kebijakan Moneter

Saluran transmisi kebijakan moneter adalah kompleksitas jalur dan mekanisme yang menghubungkan keputusan-keputusan kebijakan moneter yang diambil oleh bank sentral dengan perekonomian secara keseluruhan. Ini melibatkan serangkaian proses yang mempengaruhi suku bunga, ketersediaan kredit, perilaku konsumen, investasi perusahaan, dan akhirnya, aktivitas ekonomi secara umum. Ketika bank sentral mengubah suku bunga acuan atau menggunakan instrumen kebijakan moneter lainnya, perubahan tersebut dapat merambat ke berbagai sektor ekonomi melalui berbagai saluran. Dalam prosesnya, saluran-saluran ini mempengaruhi perilaku agen-agen ekonomi, membentuk kondisi

keuangan, dan akhirnya memengaruhi output, inflasi, dan tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Saluran transmisi kebijakan moneter diantaranya yaitu:

1. **Saluran suku bunga**, Pendekatan ini menekankan pentingnya isu penetapan harga di pasar keuangan dalam berbagai operasi ekonomi di sektor riil. Akibatnya, kebijakan moneter bank sentral akan berdampak pada pertumbuhan suku bunga di sektor keuangan.
2. **Saluran nilai tukar**, Pendekatan ini menyoroti pentingnya perubahan harga aset keuangan terhadap beragam aktivitas ekonomi. Dalam kaitan ini, saluran nilai tukar dalam transmisi kebijakan moneter diartikan sebagai pengaruh aset keuangan dalam mata uang asing yang dihasilkan dari interaksi aktivitas perekonomian suatu negara dengan aktivitas perekonomian negara lain.
3. **Saluran kredit**, Pendekatan ini mengandaikan bahwa fungsi intermediasi perbankan tidak selalu berjalan dengan baik. Jadi kredit bank memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perekonomian sebenarnya.
4. **Saluran harga aset**, Kebijakan moneter berdampak pada perkembangan berbagai nilai aset, termasuk harga aset keuangan seperti imbal hasil, obligasi, dan harga saham, serta harga aset fisik, khususnya harga properti dan emas. Transmisi ini terjadi ketika investor memasukkan uang ke dalam portofolio investasinya tidak hanya dalam bentuk deposito bank, namun juga obligasi, saham, dan aset fisik.
5. **Saluran ekspektasi inflasi**, Pendekatan ini menekankan bagaimana kebijakan moneter dapat digunakan untuk mempengaruhi pembentukan ekspektasi terhadap inflasi dan aktivitas ekonomi. Faktor-faktor ini berdampak pada keputusan belanja dan investasi pelaku ekonomi, yang mendorong permintaan agregat dan inflasi.

5.9 Strategi Kebijakan Moneter

Dalam literatur ekonomi moneter, terdapat dua pendapat yang berbeda mengenai solusi kebijakan moneter untuk mengatasi gejala siklus perekonomian saat ini, yaitu:

1. Counter Cyclical Monetary Policy oleh Keynes

Menyusul masa jatuhnya aktivitas ekonomi ke titik terendah yang dikenal dengan masa resesi, kelompok Keynesian ini berpendapat bahwa perekonomian selalu melalui proses yang disebut dengan masa boom. Peralihan dari kemerosotan ke boom dan kembali lagi disebut siklus bisnis. Perekonomian yang lemah selama resesi menyebabkan tingkat pengangguran yang tinggi. Sebaliknya, ketika perekonomian baik, biaya produksi naik dan laju inflasi meningkat. Selama resesi dan booming, bank sentral perlu secara aktif membangun kembali pasar uang dengan meningkatkan jumlah uang beredar selama resesi dan mengurangi jumlah uang beredar selama booming. Bank sentral percaya bahwa dengan bertumbuh pada masa resesi, maka dapat mendorong produksi dan belanja, yang kemudian akan mendorong aktivitas perekonomian. Bank sentral menggunakan kebijakan yang disebut "kebijakan moneter kontraktif" selama masa booming untuk memperlambat perekonomian dan menurunkan tekanan harga.

2. Accomodative Monetary Policy oleh Monetarist

Kelompok ini meyakini bahwa aktivitas ekonomi yang lesu akan mengurangi kebutuhan masyarakat akan uang (artinya mereka menurunkan kekayaannya dalam bentuk uang), namun pada masa booming, kebutuhan masyarakat akan uang semakin meningkat. Kelompok moneter berbeda dengan pandangan Keynes dimana kebijakan moneter bersifat aktif dalam memperkecil siklus bisnis namun tidak efektif karena menyebabkan lebih banyak ketidakstabilan perekonomian dan mendorong inflasi. Pandangan kelompok moneter didasarkan pada:

a. Pilihan Intermediate Target

Jika bank sentral mengambil kebijakan target suku bunga tertentu, pendapatan masyarakat akan berfluktuasi sehingga membuat sektor riil tidak stabil. Jika kebijakan sasaran jumlah uang beredar dipilih, rasio kepemilikan uang terhadap pendapatan masyarakat akan bervariasi, namun tidak turun.

b. Permasalahan Kesenjangan

Kebijakan moneter bank sentral berdampak lambat terhadap tingkat pendapatan. Bank sentral yang melakukan kebijakan moneter ekspansif pada saat krisis ekonomi akan mempunyai dampak jangka panjang terhadap tingkat pendapatan. Kenyataannya, jika terjadi pengeluaran pemerintah yang berlebihan, diperlukan kebijakan moneter yang kontraktif (Sudirman, 2011).

5.8 Implikasi Pembangunan Ekonomi dari Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter memiliki dampak yang luas terhadap pembangunan ekonomi sebuah negara. Implikasi dari kebijakan moneter yang diterapkan tidak hanya mempengaruhi sektor keuangan, tetapi juga merambah ke berbagai aspek perekonomian lainnya. Secara umum, kebijakan moneter yang tepat dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dengan mempengaruhi tingkat suku bunga, jumlah uang yang beredar, dan inflasi. Namun, dampaknya juga bisa kompleks, tergantung pada situasi ekonomi, struktur pasar, dan respons agen-agen ekonomi. Selain itu, kebijakan moneter juga dapat mempengaruhi investasi, konsumsi, dan stabilitas harga, yang pada akhirnya membentuk landasan bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang suatu negara. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang implikasi kebijakan moneter menjadi penting bagi para pembuat kebijakan, pelaku ekonomi, dan masyarakat secara keseluruhan.

Ada dua jenis implikasi kebijakan moneter terhadap pembangunan ekonomi, yaitu:

1. Pembangunan ekonomi dapat terkena dampak jika kebijakan moneter dilaksanakan tanpa tindakan aktif yang ditujukan pada pertumbuhan dan pembangunan ekonomi;
2. Pembangunan ekonomi dapat terkena dampak jika kebijakan moneter menghasilkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi ketika alat kebijakan moneter diterapkan dengan tindakan aktif yang bertujuan mengatasi fluktuasi ekonomi.

Kelompok pertama dampak kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi mencakup instrumen yang digunakan untuk kebijakan moneter, seperti pengurangan bunga atau penetapan harga modal. Kebijakan moneter memiliki implikasi yang luas terhadap pembangunan ekonomi suatu negara. Dengan memahami dan mengelola dampak dari kebijakan moneter dengan hati-hati, pemerintah dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil dan berkembang, yang mendukung pertumbuhan jangka panjang serta kesejahteraan masyarakat. Pemerintah perlu mempertimbangkan dengan hati-hati kebijakan moneter yang mereka terapkan, memperhitungkan berbagai faktor seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nilai tukar mata uang untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ascarya. (2002). Instrumen-Instrumen Pengendalian Moneter. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Boediono. (1998). Merenungkan Kembali Mekanisme Transmisi Moneter di Indonesia. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Bank Indonesia, Volume 1, Nomor 1, Juli 1998.
- F.X. Sugiyono. (2004). Instrumen Pengendalian Moneter: Operasi Pasar Terbuka. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Ferry Warjiyo. (2004). Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- FX Sugiyanto, Etty Puji Lestari. (2017). Ekonomi Moneter. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Samuelson, P.A. and Nordhaus, W. D. (2002). Economics. 17th Edition, McGraw-Hill Irwin, International Edition, USA.

BAB 6

SIKLUS BISNIS

Oleh Mohammad Annas

6.1 Pendahuluan

Dunia sebuah proses bisnis, adalah wajar jika senantiasa mengalami pasang surut. Siklus bisnis, ibarat ombak tersebut, merupakan fenomena ekonomi yang menggambarkan fluktuasi berkala dalam aktivitas ekonomi selama beberapa tahun (Jiang, 2023). Fluktuasi ini bagaikan gerakan ombak, diawali dengan ekspansi atau pertumbuhan yang bagaikan ombak yang meninggi, dan diikuti kontraksi atau penurunan yang bagaikan ombak yang surut. Siklus bisnis tak ubahnya ombak yang tak terelakkan di lautan, dan memahaminya bagaikan memahami cara berenang di lautan, penting bagi para pelaku bisnis, investor, dan pembuat kebijakan untuk bernavigasi dengan sukses (Jeong and Shim, 2022). Siklus Bisnis adalah siklus ekonomi yang menggambarkan perubahan dalam kegiatan ekonomi dari periode pertumbuhan, kemudian stabil, kemudian menurun, dan akhirnya membaik kembali. Siklus ini terdiri dari empat fase yaitu fase ekspansi, puncak, kontraksi, dan dasar. Setiap fase memiliki karakteristik yang berbeda dan dapat memengaruhi aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

6.2 Tahapan Siklus Bisnis

6.2.1 Pemulihan (*Recovery*)

Fase ini menandai awal dari periode ekspansi. Permintaan mulai meningkat, mendorong produksi dan investasi. Pengangguran mulai menurun dan optimisme konsumen meningkat, seperti sinar matahari yang kembali bersinar setelah hujan. Fase pemulihan dalam siklus bisnis, menandakan berakhirnya periode kontraksi dan dimulainya kembali pertumbuhan ekonomi (Owolabi, Berdiev and Saunoris, 2022). Fase ini menandakan harapan baru bagi para

pelaku bisnis dan masyarakat. Berbagai tanda-tanda khas menandakan dimulainya fase ini, yaitu:

1. Peningkatan Produktivitas dan Permintaan

Konsumen mulai membuka dompet mereka, membeli barang dan jasa yang mereka butuhkan dan inginkan. Perusahaan merespon dengan meningkatkan produksi, menambah jam kerja karyawan, dan bahkan merekrut kembali tenaga kerja yang diberhentikan sebelumnya (Azcona, 2022). Aktivitas ekonomi secara keseluruhan mulai menggeliat, bagaikan ombak yang mulai membesar menandakan kembalinya kekuatan laut.

2. Penurunan Pengangguran

Seiring dengan menggeliatnya aktivitas ekonomi, perusahaan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja. Hal ini mendorong penurunan tingkat pengangguran, bagaikan ombak yang surut dan air laut yang kembali jernih. Orang-orang yang sebelumnya kehilangan pekerjaan mulai mendapatkan peluang baru, meningkatkan daya beli masyarakat, dan menggerakkan roda ekonomi.

3. Melemahnya Tekanan Inflasi

Masa-masa kontraksi yang diwarnai dengan permintaan yang lesu dan produksi yang rendah biasanya memicu penurunan harga barang dan jasa. Tren ini dapat berlanjut di awal fase pemulihan, membantu meredakan tekanan inflasi (Saini, Ahmad and Bekiros, 2021). Harga barang dan jasa, bagaikan ombak yang tenang, mulai menunjukkan stabilitas. Konsumen pun kembali merasa nyaman dalam berbelanja.

4. Meningkatnya Optimisme Bisnis

Para pelaku bisnis mulai kembali percaya diri terhadap prospek ekonomi di masa depan. Hal ini mendorong mereka untuk melakukan investasi baru, memperluas usaha, dan mengembangkan produk dan layanan baru. Optimisme ini bagaikan angin yang sepoi-sepoi, meniupkan semangat baru bagi para pengusaha dan mengantarkan mereka ke lautan peluang yang luas (Xu, Zhou and Zhou, 2022).

5. Kebijakan Moneter Akomodatif

Bank sentral mungkin masih mempertahankan suku bunga rendah atau bahkan menerapkan kebijakan moneter akomodatif lainnya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Kebijakan ini, bagaikan angin yang membantu mendorong ombak, membantu memperlancar aliran dana ke sektor riil dan mendorong investasi. Fase pemulihan bukan hanyamenandakan berakhirnya masa-masa sulit, tetapi juga membuka peluang baru bagi pertumbuhan dan inovasi. Fase ini bagaikan fondasi untuk membangun masa depan yang lebih cerah, dengan peran penting dalam siklus bisnis diantaranya membangun momentum, dimana sebuah proses pemulihan ekonomi bagaikan membangun momentum untuk mencapai pertumbuhan yang lebih tinggi di masa depan. Ibarat peselancar yang memanfaatkan ombak untuk melaju, momentum ini dapat mendorong kemajuan di berbagai sektor, seperti manufaktur, konstruksi, dan perdagangan (Kuhn and Chanci, 2024). Fase pemulihan sering kali memicu inovasi, karena perusahaan mencari cara baru untuk memenuhi permintaan yang meningkat dan meningkatkan efisiensi. Para pengusaha didorong untuk mengembangkan produk dan layanan baru yang lebih menarik bagi konsumen, meningkatkan daya saing, dan mendorong kemajuan teknologi. Pertumbuhan ekonomi selama fase pemulihan menciptakan lapangan kerja baru di berbagai sektor. Hal ini membantu mengurangi pengangguran, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mendorong stabilitas sosial. Lapangan kerja baru ini bagaikan ikan yang melimpah, membawa kemakmuran bagi masyarakat di pesisir pantai dan seluruh penjuru negeri (Yu, Zhao and Cheng, 2023). Sejarah telah mencatat berbagai contoh fase pemulihan yang mengantarkan negara-negara ke era kemakmuran setelah mengalami krisis ekonomi. Contohnya adalah pemulihan pasca *great depression* di tahun 1930-an, ekonomi Amerika Serikat bangkit kembali dengan pesat di era Perang Dunia II. Peningkatan permintaan produk militer dan partisipasi dalam perang mendorong pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Pemulihan pasca Krisis Keuangan Asia di tahun

1997-1998 memukul banyak negara di Asia, termasuk Indonesia. Namun, dengan berbagai kebijakan dan upaya pemulihan, negara-negara tersebut berhasil bangkit kembali dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi di awal dekade 2000-an. Pemulihan pasca krisis keuangan global di tahun 2008-2009 melanda seluruh dunia. Namun, dengan berbagai stimulus fiskal dan moneter, negara-negara di dunia dapat memulihkan perekonomiannya kembali (Elguellab and Ezzahid, 2023).

6.2.2 Ekspansi (*Boom*)

Ekonomi mengalami pertumbuhan pesat. Permintaan kuat, produksi tinggi, dan lapangan kerja melimpah, ibarat lautan yang dipenuhi dengan perahu yang berlayar. Laba perusahaan meningkat, mendorong investasi dan ekspansi bisnis, bagaikan ombak yang tak henti-hentinya membawa kekayaan (Barros, Couto and Gomes, 2023). Fase ekspansi adalah fase pertama dalam siklus bisnis. Fase ini ditandai dengan adanya peningkatan produksi, penjualan, dan pendapatan. Selama fase ini, perusahaan meningkatkan produksi dan memperluas usahanya karena permintaan pasar yang meningkat. Peningkatan produksi ini seringkali diikuti dengan peningkatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan kapasitas produksi. fase ekspansi dalam siklus bisnis Fase ekspansi dalam siklus bisnis adalah periode ketika perekonomian sedang meningkat dan pertumbuhan ekonomi positif. Pada fase ini, bisnis dan pasar sedang mengalami pertumbuhan yang kuat, permintaan produk dan jasa meningkat, dan tingkat pengangguran menurun. Bisnis cenderung memperluas kapasitas produksi dan mencari peluang untuk meningkatkan pangsa pasar mereka. Investasi dan pertumbuhan ekonomi yang kuat seringkali menjadi ciri khas fase ekspansi. Namun, fase ini juga dapat menimbulkan masalah seperti kelebihan produksi, inflasi, dan ketidakstabilan pasar finansial. Fase ekspansi biasanya diikuti oleh fase puncak, ketika pertumbuhan ekonomi mencapai puncaknya dan mulai menurun.

6.2.3 Puncak (*Peak*)

Ekonomi mencapai titik tertinggi dalam siklus bisnis, bagaikan ombak yang mencapai puncaknya sebelum kembali surut. Permintaan mulai mencapai batasnya, dan inflasi berpotensi meningkat, bagaikan air laut yang mulai penuh dan berisiko meluap. Suku bunga mungkin dinaikkan oleh bank sentral untuk mengendalikan inflasi, bagaikan upaya manusia untuk meredakan ombak yang ganas. Fase puncak adalah fase kedua dalam siklus bisnis (Sivarajah *et al.*, 2024). Fase ini ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat dan tingkat pengangguran yang rendah. Selama fase ini, permintaan pasar mencapai puncaknya dan perusahaan mencapai tingkat produksi tertinggi. Namun, karena permintaan pasar mencapai puncaknya, harga barang dan jasa cenderung naik, dan inflasi menjadi masalah. Fase Kontraksi Fase kontraksi adalah fase ketiga dalam siklus bisnis. Fase ini ditandai dengan penurunan produksi, penjualan, dan pendapatan. Selama fase ini, permintaan pasar menurun dan perusahaan terpaksa menurunkan produksinya. Karena penurunan produksi, tingkat pengangguran meningkat dan konsumen mulai menahan pengeluaran mereka. Fase puncak dalam siklus bisnis adalah periode waktu di mana ekonomi mencapai titik tertinggi dari pertumbuhan dan aktivitas bisnis. Pada saat ini, permintaan atas barang dan jasa mencapai puncaknya dan tingkat produksi dan penjualan mencapai level tertinggi. Fase ini biasanya ditandai dengan kenaikan harga dan inflasi, serta peningkatan suku bunga dan tingkat pengangguran yang rendah (Cakici, 2024). Namun, jika fase ini berlangsung terlalu lama, dapat terjadi overproduction dan overinvestment, yang kemudian mengarah ke fase penurunan. Oleh karena itu, penting bagi pengusaha untuk mempersiapkan strategi pengelolaan risiko yang tepat untuk menghadapi fase puncak dalam siklus bisnis. Fase puncak dalam siklus bisnis, bagaikan momen kejayaan dalam sebuah pertunjukan, menandakan pencapaian tertinggi dari pertumbuhan ekonomi. Fase ini, ibarat ombak yang mencapai puncaknya sebelum kembali surut, merupakan periode di mana aktivitas ekonomi berjalan dengan sangat aktif, didorong oleh permintaan yang tinggi, produksi yang maksimal, dan optimisme yang meluas. Berbagai ciri khas menandakan fase ini, yaitu:

1. Permintaan Konsumen yang Tinggi

Konsumen merasa optimis dan bersemangat untuk berbelanja, didorong oleh meningkatnya pendapatan, lapangan kerja yang melimpah, kemudahan akses kredit dan harga barang dan jasa yang relatif stabil (Bandi and Tamoni, 2023). Permintaan yang tinggi ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan produksi dan melakukan investasi baru. Hal ini bagaikan ombak yang besar dan kuat, menghantam pantai dengan kekuatan penuh dan membawa banyak barang dan jasa ke daratan. Contohnya pada masa *bubble* ekonomi Jepang di tahun 1980-an, konsumen Jepang memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap ekonomi dan berbelanja dengan bebas, mendorong pertumbuhan ritel yang pesat.

2. Produksi Industri yang Tinggi

Perusahaan beroperasi pada kapasitas penuh untuk memenuhi permintaan pasar yang tinggi. Hal ini sering kali mengarah pada peningkatan jam kerja, perekrutan tenaga kerja baru, dan bahkan perluasan pabrik. Produksi industri yang tinggi ini bagaikan mesin yang bekerja tanpa henti, menghasilkan berbagai macam barang dan jasa yang memenuhi kebutuhan masyarakat (Prabheesh, Sasongko and Indawan, 2023). Contohnya selama era keemasan teknologi di Amerika Serikat di tahun 1990-an, perusahaan teknologi mengalami pertumbuhan yang pesat dan meluncurkan produk-produk baru yang inovatif, mendorong peningkatan produksi secara signifikan.

3. Tingkat Pengangguran yang Rendah

Dengan tingginya permintaan tenaga kerja, tingkat pengangguran umumnya berada pada level terendah di fase ini. Hal ini mendorong peningkatan daya beli masyarakat dan menguatkan stabilitas sosial. Lapangan kerja yang berlimpah bagaikan panen yang melimpah, membawa kemakmuran bagi seluruh lapisan masyarakat. Contohnya pada masa Pemulihan Ekonomi Amerika Serikat setelah Perang Dunia II, tingkat pengangguran turun drastis dan banyak orang mendapatkan pekerjaan baru, meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Trotta Vianna, 2023).

4. Laba Perusahaan yang Tinggi

Meningkatnya permintaan dan produksi perusahaan menghasilkan keuntungan yang signifikan. Laba perusahaan yang tinggi ini bagaikan harta karun yang melimpah, memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk melakukan investasi baru, melunasi hutang, dan membagikan dividen kepada pemegang saham. Contohnya selama masa kejayaan industri otomotif Jepang di tahun 1970-an dan 1980-an, perusahaan otomotif Jepang seperti Toyota dan Honda mencatat laba yang fantastis, memungkinkan mereka untuk melakukan ekspansi global dan berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan.

5. Harga yang Stabil

Pada fase ini, harga barang dan jasa umumnya stabil, meskipun potensi inflasi bisa muncul karena tingginya permintaan dan biaya produksi. Bank sentral perlu mewaspadaai hal ini dan mengambil kebijakan yang tepat untuk menjaga stabilitas harga. Harga yang stabil bagaikan laut yang tenang, memberikan rasa aman dan nyaman bagi para pelaku bisnis dan konsumen (Elosegui *et al.*, 2024). Contohnya pada masa pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang pesat di awal dekade 2000-an, pemerintah Tiongkok berhasil menjaga stabilitas harga meskipun permintaan domestik dan internasional meningkat pesat.

6. Kepercayaan Diri yang Tinggi

Para pelaku bisnis dan investor umumnya memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap prospek ekonomi di masa depan. Hal ini mendorong mereka untuk mengambil risiko dan melakukan investasi yang lebih besar. Kepercayaan diri ini bagaikan angin yang kencang, mendorong kapal para pengusaha untuk berlayar ke lautan peluang yang luas. Contohnya selama era dot-com di akhir tahun 1990-an, para investor sangat optimis terhadap potensi internet dan berinvestasi besar-besaran di perusahaan-perusahaan teknologi baru, meskipun banyak dari perusahaan tersebut yang pada akhirnya mengalami kegagalan (Elosegui *et al.*, 2024).

6.2.4 Kontraksi (Resesi)

Ekonomi mulai mengalami penurunan, bagaikan ombak yang mulai surut dengan kekuatan yang berkurang. Permintaan melemah, produksi menurun, dan pengangguran meningkat, ibarat lautan yang kembali sepi dan perahu yang mulai kembali ke daratan. Laba perusahaan turun, investasi tertahan, dan bisnis mungkin mengalami kesulitan, bagaikan ombak yang membawa badai dan menghantam para pelaut. Seperti masa-masa sulit dalam sebuah perjalanan, menandakan periode penurunan aktivitas ekonomi yang signifikan dan berkepanjangan (Aysun, 2024). Fase ini, ibarat ombak yang surut dengan kekuatan besar, membawa berbagai konsekuensi negatif bagi para pelaku bisnis, pekerja, dan masyarakat secara keseluruhan. Berbagai ciri khas menandakan fase ini, yaitu:

1. Penurunan Permintaan Agregat

Pada masa Resesi Hebat di Amerika Serikat di tahun 1929-1933, konsumen mengurangi pengeluaran mereka secara drastis karena kehilangan pekerjaan dan penurunan nilai aset. Hal ini memicu penurunan permintaan yang signifikan di berbagai sektor, seperti industri otomotif, industri tekstil, dan industri konstruksi (Gandjon Fankem and Fouda Mbesa, 2023). Contoh lainnya selama krisis keuangan global di tahun 2008-2009, penurunan kepercayaan konsumen terhadap sistem keuangan menyebabkan mereka menahan pengeluaran untuk barang-barang tahan lama seperti mobil dan peralatan elektronik. Hal ini berdampak besar pada industri ritel dan industri manufaktur.

2. Penurunan Produksi Industri

Pada masa Resesi Eropa di tahun 2009-2012, penurunan permintaan dari negara-negara Eropa dan global menyebabkan banyak perusahaan di Eropa mengurangi produksi mereka. Hal ini terlihat dari penurunan output industri di negara-negara seperti Spanyol, Italia, dan Portugal. Contoh lainnya adalah selama krisis ekonomi Jepang di tahun 1990-an, penurunan permintaan domestik dan ekspor menyebabkan banyak perusahaan Jepang menutup pabrik mereka dan memindahkan

produksi ke negara lain dengan biaya produksi yang lebih rendah.

3. Peningkatan Pengangguran

Pada masa Resesi Hebat di Amerika Serikat, tingkat pengangguran mencapai 25%, tertinggi sejak Depresi Besar. Hal ini menyebabkan ketidakstabilan sosial dan meningkatnya kemiskinan (Wang, Sun and Peng, 2023). Contoh lainnya adalah bahwa selama krisis keuangan global, tingkat pengangguran di negara-negara Uni Eropa meningkat rata-rata menjadi 10%. Hal ini menyebabkan protes dan kerusuhan di beberapa negara, seperti Yunani dan Spanyol.

4. Penurunan Laba Perusahaan

Pada masa Resesi Eropa, laba perusahaan di negara-negara Eropa turun rata-rata 25%. Hal ini menyebabkan penurunan investasi dan penundaan ekspansi bisnis. Selama krisis ekonomi Jepang, banyak perusahaan Jepang mengalami penurunan laba yang signifikan, bahkan bangkrut. Hal ini menyebabkan ketidakpastian ekonomi yang berkepanjangan di Jepang dan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

5. Penurunan Harga Barang dan Jasa

Pada masa Resesi Hebat, harga saham di Amerika Serikat turun lebih dari 50%. Hal ini menyebabkan kerugian besar bagi investor dan menimbulkan kepanikan di pasar keuangan. Selama krisis keuangan global, harga rumah di negara-negara seperti Amerika Serikat, Spanyol, dan Irlandia turun drastis. Hal ini menyebabkan kehilangan kekayaan bagi banyak orang dan memperparah krisis ekonomi (Gibson and Heutel, 2023).

6. Penurunan Kepercayaan Diri

Pada masa Resesi Eropa, kepercayaan konsumen di negara-negara Eropa turun ke level terendah. Hal ini menyebabkan penurunan pengeluaran konsumen dan memperparah krisis ekonomi. Contohnya adalah bahwa selama krisis ekonomi Jepang, kepercayaan investor terhadap ekonomi Jepang sangat rendah. Hal ini menyebabkan penurunan investasi dan kemunduran ekonomi yang berkepanjangan (Lowenstein, 2024).

6.2.5 Pemulihan (*recovery*)

Fase ini terjadi ketika ekonomi mulai pulih dari resesi. Permintaan dan produksi kembali meningkat, harga stabil, dan laba perusahaan meningkat. Tingkat pengangguran mulai turun dan konsumen mulai membelanjakan uang mereka lagi (Lowenstein, 2024). Fase pemulihan dalam siklus bisnis, menandakan berakhirnya periode kontraksi dan dimulainya kembali pertumbuhan ekonomi. Fase ini menandakan harapan baru bagi para pelaku bisnis dan masyarakat. Berbagai tanda-tanda positif yang menandakan kebangkitan ekonomi:

1. Meningkatnya Permintaan dan Produktivitas

Konsumen mulai meningkatkan permintaan barang dan jasa. Hal ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan produksi, menambah jam kerja karyawan, dan bahkan merekrut kembali tenaga kerja yang diberhentikan sebelumnya. Aktivitas ekonomi secara keseluruhan mulai menggeliat dan berkembang. Pada tahun 2009, setelah krisis keuangan global, konsumen di Amerika Serikat mulaikembali membeli mobil, mendorong peningkatan produksi di industri otomotif dan penciptaan lapangan kerja baru.

2. Penurunan Pengangguran

Seiring dengan menggeliatnya aktivitas ekonomi, perusahaan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja. Hal ini mendorong penurunan tingkat pengangguran, bagaikan awan hitam yang mulai menipis dan sinar matahari yang mulai bersinar terang (Miyamoto and Nguyen, 2024). Orang-orang yang sebelumnya kehilangan pekerjaan mulai mendapatkan peluang baru, meningkatkan daya beli masyarakat, dan menggerakkan roda ekonomi. Setelah resesi di tahun 2008, tingkat pengangguran di Amerika Serikat yang sempat mencapai 10% secara bertahap menurun menjadi 5% di tahun 2015, menunjukkan tanda-tanda pemulihan ekonomi yang kuat.

3. Melemahnya Tekanan Inflasi

Masa-masa kontraksi yang diwarnai dengan permintaan yang lesu dan produksi yang rendah biasanya memicu penurunan harga barang dan jasa. Tren ini dapat berlanjut di awal fase pemulihan, membantu meredakan tekanan inflasi. Harga

barang dan jasa, bagaikan laut yang tenang setelah badai, mulai menunjukkan stabilitas. Konsumen pun kembali merasa nyaman dalam berbelanja (Ameyaw, 2024). Pada tahun 2010, setelah krisis keuangan global, harga barang dan jasa di Jepang mengalami penurunan karena permintaan yang masih lemah. Namun, seiring dengan pemulihan ekonomi, harga barang dan jasa mulai stabil dan inflasi terkendali.

4. Meningkatnya Optimisme Bisnis

Para pelaku bisnis, bagaikan pelaut yang kembali berani mengarungi lautan, mulai kembali percaya diri terhadap prospek ekonomi di masa depan. Hal ini mendorong mereka untuk melakukan investasi baru, memperluas usaha, dan mengembangkan produk dan layanan baru (Lee, Park and Pyun, 2024). Optimisme ini bagaikan angin yang sepoi-sepoi, meniupkan semangat baru bagi para pengusaha dan mengantarkan mereka ke lautan peluang yang luas. Pada tahun 2011, setelah resesi di Amerika Serikat, survei menunjukkan bahwa para pengusaha semakin optimis terhadap prospek ekonomi dan berencana untuk meningkatkan investasi dalam beberapa tahun ke depan.

5. Kebijakan Moneter Akomodatif

Bank sentral mungkin masih mempertahankan suku bunga rendah atau bahkan menerapkan kebijakan moneter akomodatif lainnya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Kebijakan ini membantu memperlancar aliran dana ke sektor riil dan mendorong investasi. Contohnya adalah pada saat Bank Sentral Amerika (*Federal Reserve*) mempertahankan suku bunga rendah selama bertahun-tahun setelah krisis keuangan global untuk mendorong pemulihan ekonomi dan meningkatkan lapangan kerja (Juhro, Iyke and Narayan, 2024).

6.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Siklus Bisnis

Berbagai faktor dapat memengaruhi siklus bisnis, bagaikan angin yang mendorong ombak di lautan. Faktor-faktor tersebut antara lain:

6.3.1 Permintaan agregat

Permintaan barang dan jasa dari konsumen, bisnis, dan pemerintah, bagaikan angin yang membawa air laut dan membentuk ombak.

6.3.2 Kebijakan moneter

Keputusan bank sentral terkait suku bunga dan pasokan uang, bagaikan kemudi kapal yang mengarahkan laju ombak.

6.3.3 Kebijakan fiskal

Kebijakan pemerintah terkait pajak dan pengeluaran, bagaikan layar kapal yang menangkap angin dan mendorong ombak.

6.3.4 Kejutan ekonomi

Peristiwa tak terduga seperti bencana alam, krisis keuangan, atau gejolak geopolitik, bagaikan badai yang datang secara tiba-tiba dan mengubah arah ombak.

6.3.5 Perubahan teknologi

Inovasi dan kemajuan teknologi dapat memengaruhi produktivitas, permintaan, dan struktur ekonomi, bagaikan teknologi baru pada kappa yang memungkinkan berlayar lebih cepat dan mengubah arah ombak dengan lebih mudah.

6.4 Dampak Siklus Bisnis

Siklus bisnis memiliki dampak signifikan terhadap berbagai aspek ekonomi dan sosial. Dampak-dampak tersebut antara lain:

6.4.1 Pertumbuhan ekonomi

Siklus bisnis menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, bagaikan ombak yang menentukan ketinggian air laut dan luas pantai yang tergenang. Dunia ekonomi, bagaikan lautan yang luas dengan ombak yang terus bergerak, tak luput dari fluktuasi. Siklus bisnis, ibarat ombak tersebut, merupakan fenomena ekonomi yang menggambarkan fluktuasi berkala dalam aktivitas ekonomi selama beberapa tahun (Gandjon Fankem and Fouda

Mbesa, 2023). Siklus ini terdiri dari empat fase utama: pemulihan, ekspansi, puncak, dan kontraksi. Masing-masing fase memiliki karakteristik dan dampaknya sendiri terhadap pertumbuhan ekonomi.

6.4.2 Pengangguran

Tingkat pengangguran biasanya meningkat selama periode kontraksi dan menurun selama periode ekspansi, bagaikan ombak yang besar yang membawa sampah ke pantai dan ombak yang kecil yang membersihkan pantai.

6.4.3 Laba perusahaan

Laba perusahaan umumnya naik selama ekspansi dan turun selama kontraksi, bagaikan nelayan yang mendapatkan banyak ikan saat ombak besar dan sedikit ikan saat ombak kecil.

6.4.4 Investasi

Investasi bisnis biasanya meningkat selama ekspansi dan menurun selama kontraksi, bagaikan pelaut yang berani berlayar saat ombak tenang dan ragu saat ombak ganas.

6.5 Sektor Paling Terdampak Siklus Bisnis

Siklus bisnis memiliki pengaruh yang besar terhadap kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Fase ekspansi dan puncak cenderung menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun juga dapat menyebabkan inflasi yang tinggi. Fase kontraksi dan dasar cenderung menghasilkan perlambatan ekonomi dan tingkat pengangguran yang tinggi. Siklus bisnis juga memengaruhi perusahaan. Selama fase ekspansi dan puncak, perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang besar karena permintaan pasar yang tinggi. Namun, selama fase kontraksi dan dasar, perusahaan harus mengurangi produksi dan mengurangi biaya untuk bertahan hidup. Kesimpulan Siklus Bisnis adalah siklus ekonomi yang terdiri dari empat fase: ekspansi, puncak, kontraksi, dan dasar. Setiap fase memiliki karakteristik yang berbeda dan dapat memengaruhi aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Siklus bisnis memengaruhi perusahaan dan dapat menghasilkan keuntungan yang besar selama

fase ekspansi dan puncak, namun perusahaan harus mengurangi produksi dan biaya selama fase kontraksi dan dasar untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan dan individu untuk memahami siklus bisnis dan mengambil tindakan yang sesuai selama setiap fase. Siklus bisnis, bagaikan roda yang terus berputar, tak henti membawa perubahan dan konsekuensi bagi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Memahami dampak siklus bisnis di berbagai sektor, bagaikan memahami alur cerita dalam sebuah drama, membantu kita mempersiapkan diri dan mengambil langkah-langkah strategis untuk menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang muncul (Bandi and Tamoni, 2023).

6.5.1 Sektor Ekonomi

Siklus bisnis secara langsung memengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Contohnya pada tahun 2008, krisis keuangan global menyebabkan pertumbuhan ekonomi global menurun drastis. Di banyak negara, PDB mengalami kontraksi dan tingkat pengangguran meningkat. Contohnya, PDB Amerika Serikat mengalami kontraksi sebesar 2,8% pada tahun 2008, sedangkan PDB Indonesia mengalami kontraksi sebesar -0,2%. Contoh lainnya adalah pada fase ekspansi, seperti pada tahun 2010-an, ekonomi Amerika Serikat mengalami pertumbuhan rata-rata 2,5% per tahun, didorong oleh peningkatan konsumsi rumah tangga, investasi, dan ekspor (Owolabi, Berdiev and Saunoris, 2022). Di Indonesia, pada periode yang sama, ekonomi mengalami pertumbuhan rata-rata 5% per tahun, didorong oleh peningkatan konsumsi domestik dan investasi di sektor infrastruktur. Permintaan agregat yang naik turun selama siklus bisnis berdampak pada tingkat produksi. Contohnya pada tahun 2009, setelah krisis keuangan global, banyak perusahaan di Amerika Serikat yang mengurangi produksi dan melakukan pemutusan hubungan kerja. Hal ini menyebabkan penurunan output industri sebesar 14%. Contoh spesifiknya, industri otomotif mengalami penurunan produksi sebesar 37%, dan industri manufaktur mengalami penurunan produksi sebesar 13%. Contohlain yang terjadi di Indonesia, sektor manufaktur mengalami penurunan produksi yang signifikan pada tahun 2020 akibat pandemic COVID-19. Penurunan output industri mencapai 5,7%,

dengan industri tekstil dan alas kaki mengalami penurunan terdalam. Siklus bisnis juga memengaruhi keputusan investasi oleh perusahaan. Sebagai contoh pada tahun 2011, setelah krisis keuangan global, banyak perusahaan di Amerika Serikat menunda investasi karena mereka tidak yakin dengan prospek ekonomi. Hal ini menyebabkan penurunan investasi modal sebesar 22%. Contohnya, investasi di sektor konstruksi mengalami penurunan sebesar 30%, dan investasi di sektor teknologi informasi mengalami penurunan sebesar 15%. Contoh lain yang terjadi di Indonesia, investasi swasta mengalami penurunan pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Penurunan investasi mencapai 5,7%, dengan sektor transportasi dan pergudangan mengalami penurunan terdalam. Siklus bisnis dapat juga memengaruhi harga barang dan jasa. Sebagai contoh pada tahun 2008, krisis keuangan global menyebabkan penurunan harga aset seperti saham dan real estate di banyak negara. Hal ini memicu deflasi di beberapa negara. Contohnya, harga saham di Amerika Serikat mengalami penurunan sebesar 50%, dan harga rumah di Spanyol mengalami penurunan sebesar 30%. Sebagai contoh di Indonesia, harga beberapa bahan makanan meningkat pada tahun 2022 akibat gangguan rantai pasokan global yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Harga minyak goreng misalnya, mengalami kenaikan sebesar 50%, dan harga cabai mengalami kenaikan sebesar 30%. Siklus bisnis memiliki hubungan yang erat dengan tingkat pengangguran. Pada tahun 2009, setelah krisis keuangan global, tingkat pengangguran di Amerika Serikat meningkat menjadi 10%. Hal ini disebabkan oleh penutupan banyak perusahaan dan penurunan permintaan tenaga kerja. Sektor yang paling terpukul adalah industri manufaktur, industri konstruksi, dan industri jasa keuangan. Di Indonesia, tingkat pengangguran meningkat pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Tingkat pengangguran terbuka mencapai 6,99%, dengan pengangguran di kalangan perempuan dan pengangguran muda menjadi yang terparah.

6.5.2 Sektor Keuangan

Siklus bisnis membawa perubahan dan konsekuensi bagi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk sektor keuangan.

Memahami dampak siklus bisnis di sektor ini, bagaikan memahami arus laut yang kompleks, membantu kita mempersiapkan diri dan merumuskan strategi yang tepat untuk menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang muncul.

1. Pasar Modal

Fluktuasi permintaan dan penawaran saham di bursa efek dipengaruhi oleh siklus bisnis. Pada fase ekspansi, optimisme investor mendorong peningkatan permintaan saham, terutama pada saham-saham perusahaan yang bergerak di sektor yang diuntungkan oleh pertumbuhan ekonomi, seperti teknologi, kesehatan, dan konsumen. Contohnya, pada tahun 2013, harga saham perusahaan teknologi di Amerika Serikat seperti Apple dan Amazon naik lebih dari 50%. Di Indonesia, pada periode yang sama, harga saham emiten sektor perbankan dan consumer goods naik rata-rata sebesar 30%. Contoh di sisi lain, pada fase kontraksi, ketidakpastian ekonomi menyebabkan investor lebih berhati-hati dalam berinvestasi. Mereka cenderung menjual saham dan beralih ke aset yang lebih aman, seperti obligasi dan emas. Hal ini menyebabkan penurunan harga saham, terutama pada saham-saham perusahaan yang bergerak di sektor yang sensitif terhadap siklus bisnis, seperti industri manufaktur, industri konstruksi, dan industri penerbangan. Contohnya, pada tahun 2008, harga saham perusahaan otomotif di Amerika Serikat seperti General Motors dan Ford turun lebih dari 80%. Di Indonesia, pada periode yang sama, harga saham emiten sektor pertambangan dan batubara turun rata-rata sebesar 70%.

2. Emisi Obligasi

Perusahaan menerbitkan obligasi untuk mendapatkan dana. Keputusan untuk menerbitkan obligasi dipengaruhi oleh siklus bisnis. Contohnya pada fase ekspansi, tingkat suku bunga umumnya rendah, sehingga biaya penerbitan obligasi lebih murah. Hal ini mendorong peningkatan emisi obligasi, terutama dari perusahaan yang ingin memperluas usahanya atau melakukan akuisisi (Barros, Couto and Gomes, 2023). Contohnya, pada tahun 2013, perusahaan teknologi di Amerika Serikat seperti Google dan Facebook menerbitkan obligasi

senilai miliaran dolar untuk mendanai ekspansi mereka. Di Indonesia, pada periode yang sama, perusahaan telekomunikasi dan infrastruktur menerbitkan obligasi senilai triliunan rupiah untuk membangun jaringan dan proyek infrastruktur. Contoh di sisi lain, pada fase kontraksi, tingkat suku bunga umumnya meningkat, sehingga biaya penerbitan obligasi lebih mahal. Hal ini menyebabkan penurunan emisi obligasi terutama dari perusahaan yang khawatir tidak mampu melunasi kewajibannya. Contohnya, pada tahun 2008, perusahaan keuangan di Amerika Serikat seperti Lehman Brothers dan AIG mengalami kesulitan menerbitkan obligasi karena krisis keuangan global. Di Indonesia, pada periode yang sama, perusahaan properti dan ritel menunda rencana penerbitan obligasi karena penurunan permintaan konsumen.

3. Aktivitas Merger dan Akuisisi (M&A)

M&A merupakan strategi bagi perusahaan untuk meningkatkan skala dan nilai ekonominya. Aktivitas M&A dipengaruhi oleh siklus bisnis. Pada fase ekspansi, kepercayaan investor tinggi dan akses pendanaan mudah, mendorong peningkatan aktivitas M&A, terutama di sektor-sektor yang memiliki prospek pertumbuhan tinggi. Contohnya, pada tahun 2013, terjadi beberapa M&A besar di sektor teknologi global, seperti akuisisi WhatsApp oleh Facebook dan akuisisi Motorola Mobility oleh Lenovo. Di Indonesia, pada periode yang sama, terjadi beberapa M&A di sektor perbankan dan telekomunikasi, seperti akuisisi Bank Danamon oleh Bank Mestika dan akuisisi XL Axiata oleh Axis Telekom. Di sisi lain, pada fase kontraksi, ketidakpastian ekonomi dan penurunan akses pendanaan menyebabkan penurunan aktivitas M&A. Perusahaan umumnya lebih fokus pada upaya internal untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas. Contohnya, pada tahun 2008, aktivitas M&A global turun drastis, dengan penurunan nilai transaksi mencapai triliunan dolar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameyaw, E. (2024) 'Business cycles in a cocoa and gold economy: Commodity price shocks do not always matter', *Resources Policy*, 91, p. 104883. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2024.104883>.
- Aysun, U. (2024) 'Technology diffusion and international business cycles', *Journal of International Money and Finance*, 140, p. 102974. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2023.102974>.
- Azcona, N. (2022) 'Trade and business cycle synchronization: The role of common trade partners', *International Economics*, 170, pp. 190–201. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.inteco.2022.04.006>.
- Bandi, F.M. and Tamoni, A. (2023) 'Business-cycle consumption risk and asset prices', *Journal of Econometrics*, 237(2, Part C), p. 105447. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jeconom.2022.11.012>.
- Barros, F., Couto, G.T. and Gomes, F.A.R. (2023) 'On the welfare costs of business cycles: Beyond nondurable goods', *Journal of Macroeconomics*, 78, p. 103560. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jmacro.2023.103560>.
- Cakici, S.M. (2024) 'Risk premium in a real business cycle framework', *International Review of Economics & Finance*, 91, pp. 111–122. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.iref.2024.01.001>.
- Elguellab, A. and Ezzahid, E. (2023) 'Dissecting the Moroccan business cycle: A trade-based identification of agricultural supply shocks', *Economic Modelling*, 129, p. 106529. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.econmod.2023.106529>.

- Elosegui, P. *et al.* (2024) 'A diffusion index analysis of the Argentinean business economic cycle based on the "Survey of Business Economic Perspectives"', *Latin American Journal of Central Banking*, 5(2), p. 100108. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.latchb.2023.100108>.
- Gandjon Fankem, G.S. and Fouda Mbesa, L.C. (2023) 'Business cycle synchronization and African monetary union: A wavelet analysis', *Journal of Macroeconomics*, 77, p. 103527. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jmacro.2023.103527>.
- Gibson, J. and Heutel, G. (2023) 'Pollution and labor market search externalities over the business cycle', *Journal of Economic Dynamics and Control*, 151, p. 104665. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jedc.2023.104665>.
- Jeong, J. and Shim, M. (2022) 'On the welfare cost of business cycles: The role of labor-market heterogeneity', *Journal of Macroeconomics*, 73, p. 103456. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jmacro.2022.103456>.
- Jiang, D. (2023) 'Output drops in ASEAN-5 countries: A business cycle accounting perspective', *Economic Modelling*, 126, p. 106382. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.econmod.2023.106382>.
- Juhro, S.M., Iyke, B.N. and Narayan, P.K. (2024) 'Capital flow dynamics and the synchronization of financial cycles and business cycles in emerging market economies', *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 92, p. 101980. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.intfin.2024.101980>.
- Kuhn, F. and Chanci, L. (2024) 'Racial disparities in labor outcomes: The effects of hiring discrimination over the business cycle', *Economic Analysis and Policy*, 81, pp. 801–817. Available at:

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.eap.2023.12.027>.
- Lee, H.-H., Park, C.-Y. and Pyun, J.H. (2024) 'International business cycle synchronization: A synthetic assessment', *Japan and the World Economy*, 69, p. 101239. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.japwor.2024.101239>.
- Lowenstein, C. (2024) "'Deaths of despair" over the business cycle: New estimates from a shift-share instrumental variables approach', *Economics & Human Biology*, 53, p. 101374. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ehb.2024.101374>.
- Miyamoto, W. and Nguyen, T.L. (2024) 'International input-output linkages and changing business cycle volatility', *Journal of International Economics*, 147, p. 103869. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2023.103869>.
- Owolabi, A.O., Berdiev, A.N. and Saunoris, J.W. (2022) 'Is the shadow economy procyclical or countercyclical over the business cycle? International evidence', *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 84, pp. 257–270. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.qref.2022.01.017>.
- Prabheesh, K.P., Sasongko, A. and Indawan, F. (2023) 'Did the policy responses influence credit and business cycle co-movement during the COVID-19 crisis? Evidence from Indonesia', *Economic Analysis and Policy*, 78, pp. 243–255. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.eap.2023.02.007>.
- Saini, S., Ahmad, W. and Bekiros, S. (2021) 'Understanding the credit cycle and business cycle dynamics in India', *International Review of Economics & Finance*, 76, pp. 988–1006. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.iref.2021.08.006>.
- Sivarajah, U. et al. (2024) 'A study on big data analytics and innovation: From technological and business cycle perspectives', *Technological Forecasting and Social Change*, 202, p. 123328. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.techfore.2024.123328>.

3328.

- Trotta Vianna, M. (2023) 'Business cycle theories after Keynes: A brief review considering the notions of equilibrium and instability', *Structural Change and Economic Dynamics*, 64, pp. 134–143. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.strueco.2022.12.004>.
- Wang, X., Sun, Y. and Peng, B. (2023) 'Industrial linkage and clustered regional business cycles in China', *International Review of Economics & Finance*, 85, pp. 59–72. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.iref.2023.01.002>.
- Xu, Z., Zhou, F. and Zhou, J. (2022) 'Sentiments and real business cycles', *Journal of Economic Dynamics and Control*, 141, p. 104399. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jedc.2022.104399>.
- Yu, C., Zhao, J. and Cheng, S. (2023) 'GVC trade and business cycle synchronization between China and belt-road countries', *Economic Modelling*, 126, p. 106417. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.econmod.2023.106417>.

BAB 7

PASAR BARANG

Oleh Achma Hendra Setiawan

7.1 Pengertian Pasar Barang

Pasar Barang adalah suatu tempat atau media interaksi antara permintaan dan penawaran terhadap barang dan jasa. Pasar barang juga dapat diartikan sebagai pertemuan antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi atas barang dan jasa. Dalam perekonomian tertutup, permintaan dan penawaran berasal dari sektor rumah tangga, perusahaan, dan Pemerintah. Namun dalam perekonomian terbuka, permintaan bisa berasal baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Pasar barang sering disebut juga sebagai Pasar Komoditas. Perdagangan komoditas sudah ada sejak awal peradaban manusia ketika orang-orang dari desa saling melakukan perukaran (barter) untuk mendapatkan makanan, minuman, pakaian, perbekalan, dan barang-barang kebutuhan lainnya. Pasar Komoditas merupakan pasar yang paling tua di dunia, di mana peranannya sangat penting bagi masyarakat mulai dari komunitas perdagangan kecil pada masa peradaban kuno sampai ke komunitas perdagangan besar pada masa peradaban modern.

Komoditas sering kali dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu komoditas keras (*hard commodities*) dan komoditas lunak (*soft commodities*). Komoditas keras mencakup sumber daya alam yang harus ditambang atau diekstraksi, seperti emas, perak, perunggu, tembaga, timah, bauksit, nikel, karet, dan minyak bumi, sedangkan komoditas lunak utamanya adalah produk pertanian atau peternakan, seperti beras, jagung, gandum, kopi, teh, gula, kedelai, daging, kulit, telur dan susu. Komoditas tersebut biasanya diperdagangkan baik secara langsung di pasar *spot* atau pasar komoditas keuangan melalui kontrak atau harga di masa depan.

Adapun ciri-ciri Pasar Barang antara lain:

1. Terdapat calon penjual dan pembeli di dalam pasar.

Secara umum, pasar merupakan tempat penjual dan pembeli saling berinteraksi, penjual menawarkan barangnya sedangkan pembeli menginginkan barang yang dibutuhkan. Selanjutnya proses transaksi akan terjadi apabila telah ada kesepakatan antara penjual dengan pembeli.

2. Barang yang akan diperjualbelikan tersedia di dalam pasar.

Dalam pasar, penjual dapat memperlihatkan barang yang hendak dijual secara konkret dengan harga yang telah ditetapkan oleh penjual. Pembeli sebaiknya meneliti lebih dulu barang yang akan dibeli baik dari segi kualitas, harga maupun ketersediaan (stoknya). Jangan sampai pembeli terlanjur membayar barang yang stoknya sudah habis atau barang kualitas rendah dengan harga yang lebih tinggi atau barangnya palsu.

3. Terjalin interaksi antara penjual dan pembeli baik secara langsung maupun tidak langsung.

Baik pada pasar tradisional maupun pasar modern (*minimarket* dan *supermarket*), mulai dari grosir sampai retail pada umumnya interaksi antara penjual dan pembeli bisa dilakukan secara langsung.

Tetapi berkat kemajuan teknologi sekarang, interaksi antara penjual dan pembeli bisa dilakukan secara tidak langsung, melalui media perantara, seperti toko *online* (*e-commerce*). Pembeli bisa berbelanja atau mengajukan pemesanan (*order*) suatu barang secara *online* hanya dengan menggunakan telepon genggam atau *gadget* lain melalui sistem pembayaran tunai “di tempat” (*cash on delivery* atau COD) atau dengan sistem pembayaran non-tunai misalnya transfer dana melalui *e-wallet*, *m-banking* atau *virtual account*.

4. Terdapat suatu strategi pemasaran dari penjual untuk menarik permintaan dari pembeli.

Strategi pemasaran dalam hal ini bisa berbentuk promosi, yaitu cara mengkomunikasikan produk yang ditawarkan dengan tujuan agar konsumen mengenal dan membeli

barang tersebut. Jenis-jenis promosi penjualan misalnya melalui iklan di media cetak, elektronik, dan media sosial, pemberian diskon, kupon belanja (*voucher*), kupon / kuis berhadiah serta penyelenggaraan pameran dagang, dan lain-lain. Dengan adanya promosi penjualan diharapkan pembeli akan lebih tertarik untuk melakukan pesanan dan pembelian barang.

7.2 Macam-Macam Pasar Barang

Dilihat dari bentuk fisiknya, Pasar Barang bisa dibagi lagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut :

1. Pasar Barang Riil

Pasar Barang Nyata (Riil) merupakan sebuah pasar yang menyediakan barang dalam bentuk dan fisik yang jelas. Dalam pasar ini, penjual dan pembeli dapat bertemu secara langsung (*face to face*). Pada pasar tradisional, pada umumnya transaksi yang terjadi diawali dengan proses tawar-menawar, sedangkan pada pasar modern, seperti model pasar swalayan, transaksi dilakukan tanpa melalui proses tawar-menawar, karena setiap barang sudah terdapat label harganya masing-masing. Pembeli dapat memilih sendiri barang-barang yang diinginkan atau dibutuhkan untuk dimasukkan ke dalam keranjang belanja, kemudian pembeli langsung menuju kasir untuk melakukan pembayaran baik secara tunai maupun non-tunai.

2. Pasar Barang Abstrak

Pasar Barang Abstrak merupakan sebuah pasar yang menyediakan barang yang tidak terlihat fisiknya. Pada pasar ini penjual hanya membawa contoh (sampel) barang saja, di mana pembeli datang ke pasar tersebut untuk melihat dan memeriksa sampel barang, terutama dari aspek harga, kualitas dan kuantitas barang. Proses tawar-menawar mungkin masih terjadi meskipun melalui media komunikasi seperti telepon, internet, dan media sosial lainnya. **Contoh** jenis pasar ini adalah pasar komoditas berjangka, misalnya: batubara, cengkeh, kakao, karet, kedelai, kopi, lada, minyak kelapa sawit, dan lain-lain.

7.3 Fungsi dan Manfaat Pasar Barang

Pasar Barang atau Pasar Komoditas memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai tempat atau sarana untuk mendapatkan informasi tentang berbagai jenis barang yang ditawarkan di pasar dunia.
2. Sebagai tempat atau sarana untuk melakukan transaksi berbagai barang yang diperdagangkan di pasaran dunia.
3. Sebagai tempat atau sarana untuk mengatur dan mengawasi lalu lintas perdagangan barang.

Pasar Barang atau Pasar Komoditas memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Dapat lebih memudahkan penjual untuk menjual atau memasarkan berbagai jenis barang.
2. Dapat lebih memudahkan pembeli untuk memilih dan membeli barang-barang yang diinginkannya sesuai dengan harga, kualitas dan kuantitasnya.
3. Adanya pasar barang dapat memberikan tambahan pemasukan ke kas negara baik dari pajak maupun dari devisa, sehingga dapat meningkatkan sisi penerimaan anggaran negara.

7.4 Bentuk-Bentuk Pasar Barang

Berdasarkan luasnya, Pasar Barang dibedakan atas:

1. Pasar Lokal / Pasar Setempat merupakan suatu pasar yang hanya meliputi cakupan wilayah yang sangat terbatas, misalnya: pasar desa, pasar pagi, pasar sore, pasar malam.
2. Pasar Daerah adalah pasar yang meliputi sebuah daerah tertentu, misalnya pasar-pasar di kota kabupaten, misalnya: pasar senen, pasar kliwon, pasar baru, pasar turi, pasar tanah abang, pasar klender, pasar jatinegara.
3. Pasar Nasional / Pasar Domestik adalah pasar yang meliputi suatu wilayah di negara tertentu (di dalam negeri), misalnya pasar modal (Bursa Efek Indonesia).
4. Pasar Internasional / Pasar Dunia / Pasar Global adalah pasar yang melintasi batas-batas wilayah antar negara-negara di seluruh dunia, misalnya: pasar karet di Singapura, pasar wol di

Sidney (Australia), pasar minyak bumi dan gas di Abu Dhabi (Uni Emirat Arab), pasar tembakau di Bremen (Jerman), dan pasar kopi di Santos (Brazil).

Berdasarkan jenis barang yang dijual, Pasar Barang dibedakan atas:

1. Pasar Barang Konsumsi adalah suatu pasar di mana berbagai barang konsumsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat diperjualbelikan, misalnya: pasar tradisional, pasar swalayan (*minimarket, supermarket*).
2. Pasar Barang Produksi adalah suatu pasar di mana *input* atau faktor-faktor produksi diperdagangkan, misalnya pasar tenaga kerja (bursa kerja).

Berdasarkan struktur pasar maka Pasar Barang dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Pasar Persaingan Sempurna adalah suatu struktur pasar yang memiliki karakteristik antara lain terdapat banyak penjual dan pembeli, barang yang dijual homogen, ada kebebasan untuk masuk dan keluar pasar bagi penjual, dan setiap penjual dan pembeli memiliki informasi yang sempurna mengenai harga sehingga harga ditentukan oleh pasar itu sendiri atau hanya bertindak sebagai penerima harga (*price taker*).
2. Pasar Persaingan Tidak Sempurna adalah suatu struktur pasar memiliki karakteristik antara lain tidak terdapat banyak penjual dan pembeli, tidak ada kebebasan masuk dan keluar pasar, penjual bisa mengendalikan harga sendiri atau bertindak sebagai penentu harga (*price maker*). Bentuk-bentuk pasar yang tidak bersaing secara sempurna, misalnya: pasar monopoli, pasar duopoli, pasar oligopoli, dan pasar persaingan monopolistik.

7.5 Bagaimana Pasar Barang Bekerja?

Pasar Barang telah ada sejak awal sejarah manusia. Mereka dulu dan sekarang masih ditemukan di alun-alun kota yang ramai atau di sepanjang pelabuhan tempat para pedagang dan konsumen membeli dan menjual biji-bijian, melakukan tawar-menawar ternak

dan daging, atau mencoba menyisihkan sejumlah uang untuk disisihkan untuk sisa panen. Pasar-pasar tradisional ini berfungsi sebagai tulang punggung fisik pertukaran bahan mentah yang menjadi landasan masyarakat dibangun dan tempat kita bertahan hidup.

Di samping pasar komoditas yang regular ini, terdapat juga peran pasar keuangan yang penting. Di sini, pedagang tidak menukar gantang gandum atau bal kapas. Sebaliknya, mereka mengadakan perjanjian perdagangan mengenai harga masa depan barang-barang tersebut melalui kontrak yang dikenal sebagai *forward*, yang distandarisasi menjadi kontrak berjangka dan opsi pada abad ke-19. Tanpa pasar-pasar ini, para petani tidak dapat memastikan bahwa mereka mendapatkan harga yang dibutuhkan untuk panen mereka guna menanam benih pada tahun berikutnya, sehingga pasar komoditas regular seringkali bergantung pada apa yang terjadi di pasar keuangan, yang memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan sehari-hari.

Pasar keuangan ini tidak secara langsung menangani komoditas tersebut, walaupun pedagang mungkin akan terkena dampak pengiriman komoditas tersebut di masa depan, namun memungkinkan perdagangan dengan perjanjian (kontrak) yang dapat dipertukarkan di bursa komoditas berjangka. Pasar-pasar ini dapat membantu melakukan lindung nilai (*hedging*) terhadap perubahan atau fluktuasi harga di masa yang akan datang. Lindung nilai yang dilakukan dalam bursa komoditas berjangka merupakan alternatif lain dari kegiatan asuransi yang diciptakan melalui mekanisme pasar.

Para pelaku pasar di Amerika Serikat juga terbiasa untuk melakukan lindung nilai untuk barang-barang hasil pertanian dan derivatifnya. Informasi mengenai produk dan harganya dapat diakses melalui bursa komoditas berjangka. Salah satu bursa perdagangan komoditas utama di Amerika Serikat adalah Bursa Perdagangan Chicago. Regulasi yang mengatur tentang hal ini adalah Undang-Undang Pertukaran Komoditas AS (CEA) tahun 1936 yang memberikan definisi menyeluruh tentang komoditas, yang mencakup produk fisik dan kontrak yang diperdagangkan untuk komoditas tersebut.

Adapun berbagai komoditas yang sering diperdagangkan di bursa perdagangan komoditas utama antara lain gandum, kapas, beras, jagung, *oats*, *barley*, *rye*, *flaxseed*, *grain sorghum*, pakan gilingan, mentega, telur, *solanum tuberosum* (kentang Irlandia), wol, bahan wol, lemak dan minyak (termasuk lemak babi), minyak biji kapas, minyak kacang tanah, minyak kedelai, dan semua lemak dan minyak lainnya, bungkil biji kapas, biji kapas, kacang tanah, kedelai, bungkil kedelai, ternak, produk ternak, dan jus jeruk pekat beku, dan semua barang dan barang lainnya, kecuali bawang *bombay* sebagaimana diatur dalam Hukum Publik 85–839 (7 U.S.C. 13–1), dan semua jasa, hak, dan kepentingan di mana perjanjian untuk pengiriman di masa depan ditangani saat ini atau di masa depan.

Di Indonesia, regulasi tentang Pasar Komoditas telah diatur dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2011 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 1997 Tentang Perdagangan Berjangka Komoditas. Komoditas yang dimaksud di sini adalah barang dagangan yang menjadi subjek Kontrak Berjangka yang diperdagangkan di Bursa Berjangka. Yang dimaksud dengan Bursa Berjangka adalah badan usaha yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan/atau sarana untuk kegiatan jual beli komoditas berdasarkan Kontrak Berjangka, Kontrak Derivatif Syariah, dan/atau Kontrak Derivatif lainnya.

Kontrak Berjangka adalah suatu bentuk kontrak standar untuk membeli atau menjual komoditas dengan penyelesaian kemudian sebagaimana ditetapkan di dalam kontrak yang diperdagangkan di Bursa Berjangka. Komoditas yang dapat dijadikan subjek Kontrak Berjangka ditetapkan dengan Keputusan Presiden. Menurut Keputusan Presiden No. 119 Tahun 2001 Tentang Komoditas yang Dapat Dijadikan Subjek Kontrak Berjangka di Bursa Berjangka adalah bahan bakar minyak, batubara, benang, cengkeh, emas, gas alam, gula pasir, ikan, kacang tanah, kakao, karet, kedelai, kopi, lada, minyak kelapa sawit, *plywood*, *pulp* dan kertas, pupuk, semen, tenaga listrik, timah, dan udang.

Kontrak Derivatif adalah kontrak yang nilai dan harganya bergantung pada subjek komoditas. Kontrak Derivatif Syariah adalah kontrak derivatif yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Selanjutnya, Opsi adalah kontrak yang memberikan hak kepada

pembeli untuk membeli atau menjual Kontrak Berjangka atau komoditas tertentu pada tingkat harga, jumlah, dan jangka waktu tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu dengan membayar sejumlah premi.

Perubahan harga-harga komoditas di berbagai wilayah di Indonesia dapat dilihat secara berkala dari publikasi Sistem Informasi Harga Komoditas BAPPEBTI (Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi) yang berada di bawah Kementerian Perdagangan RI. BAPPEBTI memberikan informasi tentang berbagai harga komoditas mulai dari tingkat terbawah sampai tingkat teratas dalam siklus penjualan komoditas untuk seluruh wilayah di Indonesia. Harga ini diperoleh dari perwakilan setiap level penjualan yang bekerja sama dengan BAPPEBTI. Perwakilan ini untuk seterusnya disebut dengan kontributor dan level penjualan disebut dengan kualifikasi.

Penetapan harga untuk setiap kualifikasi kontributor disusun dan dicatat dengan rumusan tertentu. Informasi tentang harga komoditas tersebut dikirimkan oleh setiap kualifikasi kontributor dua kali sehari melalui jalur SMS dengan format yang telah ditentukan BAPPEBTI. Selanjutnya harga tersebut dianggap sebagai patokan untuk wilayah di mana kontributor berada dan juga wilayah di sekitarnya yang bebas dari permainan harga oleh pihak-pihak tertentu. Kontributor tersebut terdiri dari Kontributor Petani dan Kontributor Sumber Lainnya. Kontributor harga komoditas di tingkat petani berasal dari para petani yang tersebar di seluruh sentra komoditas di Indonesia, sedangkan kontributor harga komoditas dari sumber lainnya berasal dari para penjual atau pedagang yang tersebar di pusat-pusat penjualan komoditas di Indonesia.

Tabel 7.1. Perbedaan Perdagangan Antara Komoditas Dengan Saham

Perdagangan Komoditas	Perdagangan Saham
• Secara tradisional lebih sulit diakses oleh investor individu.	• Lebih mudah diakses oleh investor individu.
• Berfokus pada aset fisik, seperti logam mulia, tanaman pangan, atau minyak.	• Berfokus pada kepemilikan saham dalam bisnis.
• Pasokan komoditas dapat bervariasi secara signifikan berdasarkan waktu dalam setahun, permintaan, tingkat produksi, dan faktor lainnya.	• Pasokan saham di masing-masing perusahaan kurang bervariasi, biasanya hanya berubah ketika saham baru dikeluarkan untuk pembelian kembali.
• Tidak membayar dividen.	• Dapat membayar dividen.
• Potensi gejolak (volatilitas) yang lebih tinggi.	• Mungkin tidak terlalu fluktuatif / volatilitas lebih rendah.

Perdagangan pasar komoditas dengan perdagangan saham dapat dibedakan sebagaimana yang tampak pada Tabel 9.1. Pada dasarnya, perdagangan di Pasar Komoditas secara tradisional tidak mudah diakses oleh investor individu, lebih fokus ke aset fisik, pasokan komoditas lebih bervariasi, tanpa ada pembayaran dividen, namun memiliki potensi gejolak (volatilitas) yang lebih tinggi dibandingkan dengan perdagangan saham.

7.6 Keseimbangan di Pasar Barang

Pasar Barang adalah suatu pasar di mana barang dan jasa diperdagangkan serta tingkat output ekuilibrium ditentukan. Keseimbangan di Pasar Barang dapat digambarkan sebagai Kurva IS. IS berasal dari istilah *Investment and Saving* dari perhitungan pendapatan nasional melalui pendekatan suntikan-bocoran

(*injection and leakage*). Investasi merupakan faktor “suntikan” dalam perekonomian sedangkan tabungan merupakan factor “bocoran” dalam perekonomian. Kurva IS merupakan indikator keseimbangan di Pasar Barang (*commodity market*) atau sektor riil di mana besaran factor “suntikan” sama dengan besaran factor “bocoran” ($I = S$).

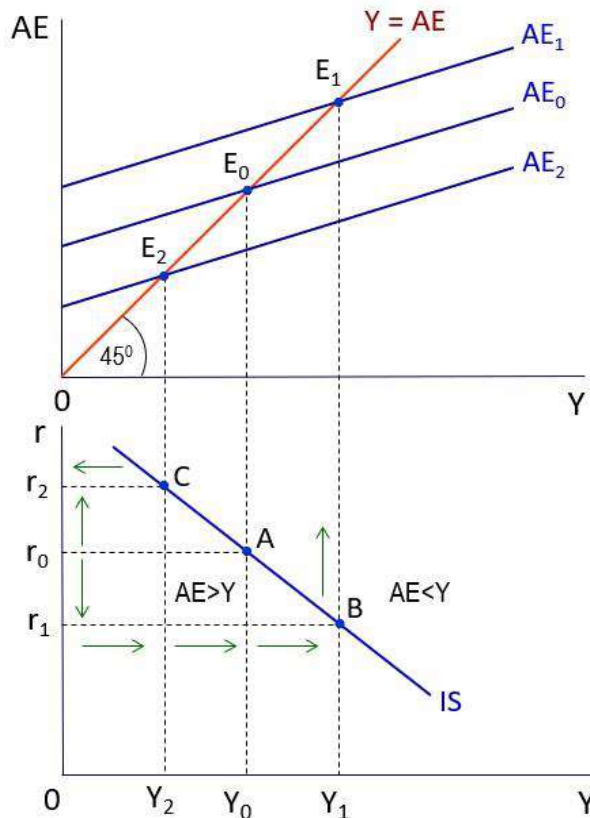
Secara grafis, Kurva IS menunjukkan hubungan negatif antara pendapatan nasional (Y) atau Produk Domestik Bruto (PDB) dengan tingkat bunga (r). Kurva IS bisa diturunkan dari perubahan keseimbangan pendapatan nasional melalui Perpotongan Keynesian (*The Keynesian Cross*). Perpotongan Keynesian adalah suatu model sederhana dari penentuan pendapatan, yang menunjukkan bagaimana perubahan pengeluaran dapat memiliki efek *multiplier* pada pengeluaran agregat. Perpotongan Keynesian menunjukkan bagaimana pendapatan nasional (Y) ditentukan dengan tingkat investasi (I) tertentu dan kebijakan fiskal (G dan T).

Beberapa asumsi yang digunakan dalam Perpotongan Keynesian:

1. Perpotongan Keynesian sebagai model dasar dari penentuan pendapatan nasional ekuilibrium.
2. Kebijakan Fiskal dan Investasi dianggap sebagai variabel eksogen.
3. Kebijakan Fiskal memiliki efek *multiplier* terhadap pendapatan nasional.

Kebijakan Fiskal (*fiscal policy*) dapat didefinisikan sebagai kebijakan Pemerintah untuk menjaga dan mempengaruhi perekonomian suatu negara melalui tingkat pengeluaran / belanja (*government expenditures / spending*) dan tingkat penerimaannya (*government revenues*). Secara ekonomi makro, kebijakan fiskal diasumsikan hanya dari dua sisi saja, yaitu dari sisi penerimaan yang berasal dari pajak (*taxes*) dan dari sisi konsumsi / belanja publik (*government spending*). Mekanisme kerja dari kebijakan fiskal ini ternyata sangat dipengaruhi oleh angka penggandanya atau memiliki efek pengganda (*multiplier effect*).

Efek pengganda atau efek *multiplier* adalah perubahan dalam komponen pengeluaran agregat akan dapat menghasilkan perubahan dalam pendapatan nasional yang lebih besar. Dalam istilah sederhana, berapa kali lipat pendapatan nasional akan bertambah sebagai akibat dari bertambahnya komponen dalam pengeluaran agregat. Adapun komponen pengeluaran agregat tersebut terdiri dari: konsumsi, investasi, pengeluaran / belanja Pemerintah dan ekspor bersih. Kebijakan fiskal yang dijalankan oleh Pemerintah, seperti peningkatan belanja publik atau pemotongan pajak, penambahan investasi dan promosi ekspor akan dapat meningkatkan pendapatan nasional yang lebih besar lagi melalui efek *multiplier*.



Gambar 7.1. Penurunan Kurva IS Dengan Perpotongan Keynesian

Sumber: Mankiw (2007)

Berdasarkan Gambar 7.1 pada tingkat bunga sebesar r_0 , pengeluaran agregat AE_0 dan perekonomian mencapai keseimbangan pada E_0 (titik A). Apabila tingkat bunga turun dari r_0 menjadi r_1 maka pengeluaran agregat naik dari AE_0 menjadi AE_1 , pendapatan nasional naik dari Y_0 menjadi Y_1 dan mewujudkan keseimbangan pada E_1 (titik B). Apabila tingkat bunga naik dari r_0 menjadi r_2 maka pengeluaran agregat turun dari AE_0 menjadi AE_2 , pendapatan nasional naik dari Y_0 menjadi Y_2 dan mewujudkan keseimbangan pada E_2 (titik C). Apabila titik A, B, C dan berikutnya dihubungkan maka akan membentuk kurva IS. Dalam kurva IS hubungan antara tingkat bunga (r) dan pendapatan nasional (Y) negatif, artinya makin tinggi pendapatan nasional maka makin rendah tingkat bunga.

7.7 Perubahan Kurva IS

Kurva IS menggambarkan himpunan semua tingkat suku bunga dan *output* agregat atau PDB (*Gross Domestic Product*) di mana investasi total (I) sama dengan tabungan total (S). Pada tingkat bunga yang lebih rendah, investasi lebih tinggi, yang berarti lebih banyak *output* agregat (PDB), sehingga kurva IS memiliki kemiringan dari kiri atas ke kanan bawah (*downward sloping*). Kurva IS bisa berubah atau bergeser karena adanya perubahan kebijakan fiskal.

Tabel 7.2. Perubahan Kurva IS Melalui Kebijakan Fiskal

Kebijakan Fiskal	Variabel Ekonomi Makro	Perubahan Kurva IS
Ekspansif	- Investasi naik - Belanja Pemerintah naik - Pajak turun	Bergeser ke kanan
Kontraktif	- Investasi turun - Belanja Pemerintah turun - Pajak naik	Bergeser ke kiri

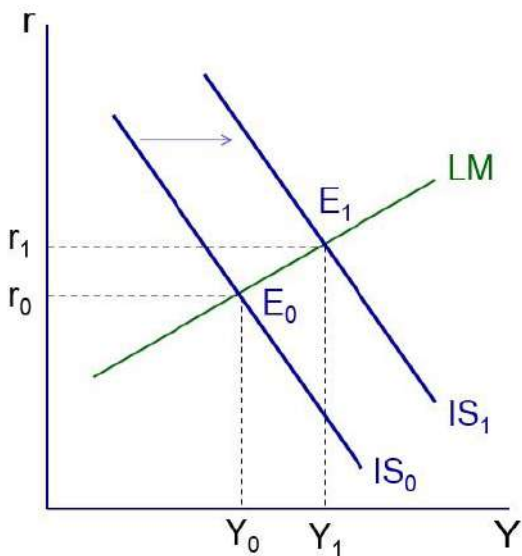
Berdasarkan tujuannya dalam mempengaruhi pendapatan nasional, maka kebijakan fiskal dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kebijakan fiskal ekspansif dan kebijakan fiskal kontraktif. Kebijakan fiskal ekspansif bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional (pertumbuhan ekonomi) sedangkan kebijakan fiskal kontraktif bertujuan untuk mengurangi pendapatan nasional (pertumbuhan ekonomi). Dari Tabel 7.2 dapat diketahui bahwa apabila kebijakan fiskal ekspansif diterapkan oleh Pemerintah dengan menaikkan belanja Pemerintah dan investasi serta menurunkan pajak maka Kurva IS akan bergeser ke kanan. Namun apabila Pemerintah menerapkan kebijakan fiskal kontraktif, misalnya dengan mengurangi investasi dan belanja Pemerintah serta menaikkan pajak, maka Kurva IS akan bergeser ke kiri.

Model IS-LM pertama kali diperkenalkan oleh ekonom Inggris yang bernama John Hicks pada tahun 1937. Ini berarti hanya selang satu tahun setelah terbitnya buku *The General Theory of Employment, Interest, and Money* yang ditulis oleh ekonom Inggris yang terkenal, John Maynard Keynes pada tahun 1936. Model Hicks berfungsi sebagai representasi grafis formal dari teori ekonomi makro Keynes, di mana model IS-LM merupakan suatu model sederhana yang bisa digunakan sebagai alat analisis ekonomi makro dalam jangka pendek. LM berasal dari istilah *Liquidity and Money* yang bersumber dari Teori Preferensi Likuiditas (*Theory of Liquidity Preference*) dari John Maynard Keynes. LM merupakan indikator keseimbangan di Pasar Uang (*the market for real money balances*) atau sektor moneter.

Dalam Model IS-LM digambarkan titik keseimbangan jangka pendek antara suku bunga dan output agregat, dengan tiga variabelnya yang terdiri dari likuiditas, investasi, dan konsumsi. Likuiditas ditentukan oleh ukuran dan perputaran jumlah uang beredar, sedangkan tingkat investasi dan konsumsi ditentukan oleh keputusan marginal masing-masing pelaku. Model IS-LM secara grafis menguji hubungan antara *output* agregat atau PDB, dan tingkat suku bunga. Seluruh perekonomian diringkas menjadi hanya dua pasar, yaitu pasar barang dan pasar uang di mana karakteristik penawaran dan permintaan masing-masing dapat mendorong perekonomian menuju titik ekuilibrium. Jadi, model IS-LM memiliki

kegunaan yang terbatas sebagai jalan pintas yang memungkinkan pengambilan keputusan secara cepat.

Investasi merupakan salah satu komponen dari pendapatan nasional atau PDB. Investasi memiliki hubungan positif dengan pendapatan nasional atau PDB, jika investasi naik, maka PDB akan naik, begitu juga sebaliknya, saat investasi turun maka PDB akan ikut turun. Pada Gambar 9.2 dijelaskan adanya kebijakan Pemerintah yang pro-investasi guna mengatasi kelesuan ekonomi (stagnasi) dan membuka lapangan kerja baru untuk mengurangi angka pengangguran. Dalam hal ini, Pemerintah selalu berupaya untuk dapat mendorong peningkatan investasi dalam perekonomian baik investasi dari dalam negeri maupun dari luar negeri.



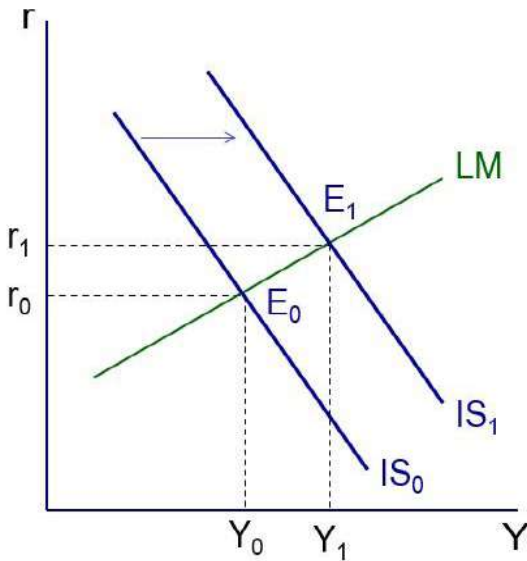
Gambar 7.2. Penambahan Investasi
Sumber: Sukirno (2015)

Dari Gambar 7.2 dapat ditunjukkan bahwa penambahan investasi ini dapat menggeser kurva IS ke kanan, yaitu dari IS_0 ke IS_1 . Pergeseran tersebut membuat titik keseimbangan berubah dari E_0 ke E_1 , akibatnya tingkat bunga naik dari r_0 ke r_1 dan pendapatan nasional juga naik dari Y_0 ke Y_1 . Akan tetapi dalam jangka panjang, kenaikan tingkat bunga lambat laun akan menurunkan investasi

karena biaya modal (*cost of capital*) menjadi semakin tinggi sehingga turunya investasi pada akhirnya juga akan menurunkan pendapatan nasional.

Pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) merujuk pada anggaran yang dikeluarkan oleh Pemerintah untuk melakukan belanja / konsumsi Pemerintah (*government consumption / spending*) dan pembayaran transfer (*transfer payment*). Belanja / konsumsi Pemerintah adalah pengeluaran pemerintah untuk membeli barang dan jasa guna menjalankan fungsi pemerintahan. Contoh: belanja pegawai, belanja barang, belanja modal, pembayaran bunga utang, subsidi, hibah, bantuan sosial, seperti: Program Keluarga Harapan (PKH), Program-Kartu Indonesia Pintar (PIP-KIP), Kartu Indonesia Sehat (KIS), Bantuan Pemerintah Non-Tunai atau BPNT (Bansos: sembako) untuk Keluarga Penerima Manfaat (KPM), bantuan pendidikan (Bantuan Operasional Sekolah / BOS), dan lain-lain.

Pembayaran Transfer merupakan pemberian tanpa kontra prestasi dari Pemerintah kepada golongan-golongan masyarakat yang membutuhkan. Contoh: Transfer Dana Perimbangan / Transfer ke Daerah dan Dana Desa atau TKDD yang terdiri dari Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), Dana Bagi Hasil (DBH) dan Dana Desa, transfer tunjangan pensiun, subsidi energi, seperti: subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM), gas alam cair (LPG), tarif dasar listrik (PLN), subsidi pupuk petani, dan lain-lain.

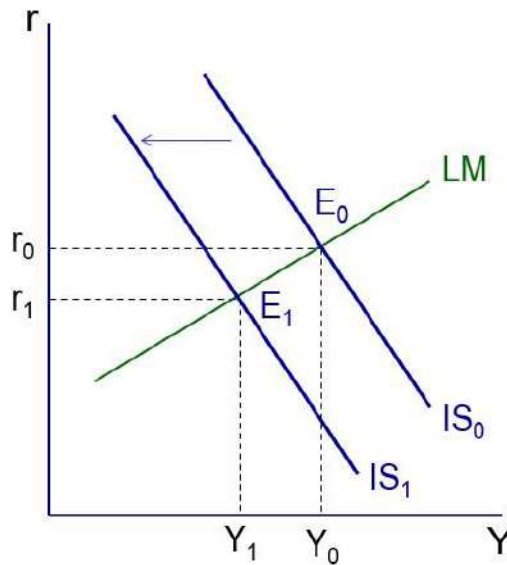


Gambar 7.3. Penambahan Belanja Pemerintah
Sumber: Sukirno (2015)

Dari Gambar 7.3 dapat diketahui bahwa dengan adanya kebijakan fiskal yang bersifat ekspansif melalui penambahan pengeluaran / belanja Pemerintah dapat menggeser kurva IS ke kanan, yaitu dari IS_0 ke IS_1 . Pergeseran tersebut membuat titik keseimbangan berubah dari titik E_0 ke E_1 , akibatnya tingkat bunga naik dari r_0 ke r_1 dan pendapatan nasional juga naik dari Y_0 ke Y_1 . Apabila kebijakan fiskal kontraktif dijalankan dengan cara mengurangi pengeluaran / belanja Pemerintah maka akan berlaku sebaliknya di mana Kurva IS akan bergeser ke kiri sehingga tingkat bunga turun dan diiringi dengan pendapatan nasional yang juga turun.

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Peningkatan pajak biasanya bertujuan untuk meningkatkan sumber pendapatan negara, menekan defisit anggaran negara (APBN) serta untuk mengendalikan laju inflasi atau laju deflasi yang biasa terjadi dalam

perekonomian. Oleh karena itu, Pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan penerimaan pajak secara optimal.



Gambar 7.4. Kenaikan Pajak
Sumber: Sukirno (2015)

Berdasarkan Gambar 7.4 dapat dilihat bahwa ketika Pemerintah menerapkan kebijakan fiskal yang bersifat kontraktif dengan cara menaikkan pajak, hal ini akan menggeser Kurva IS ke kiri, yaitu dari IS_0 ke IS_1 . Pergeseran tersebut membuat titik keseimbangan berubah dari titik E_0 ke E_1 , akibatnya tingkat bunga turun dari r_0 ke r_1 dan pendapatan nasional juga turun dari Y_0 ke Y_1 . Apabila Pemerintah menjalankan kebijakan fiskal yang bersifat ekspansif dengan cara mengurangi pajak maka akan berlaku sebaliknya di mana Kurva IS akan bergeser ke kanan sehingga tingkat bunga akan naik dan pada gilirannya pendapatan nasional juga naik.

7.8 Perubahan Kurva IS dalam Perekonomian Terbuka

Keterbukaan atau ketertutupan suatu perekonomian dapat mempengaruhi Kurva IS. Semakin terbuka perekonomian semakin kurang kelandaian Kurva IS atau Kurva IS semakin curam

(cenderung tidak elastis). Hal ini disebabkan oleh perbedaan efek *multiplier* karena angka *multiplier* dalam perekonomian terbuka relatif lebih kecil dibandingkan dengan angka *multiplier* dalam perekonomian tertutup.

Dalam perekonomian terbuka terdapat sektor perdagangan luar negeri atau transaksi internasional di mana dalam transaksi perdagangan tersebut selalu melibatkan sistem nilai tukar mata uang asing (kurs tukar). Untuk mengetahui dampak sistem kurs terhadap perubahan Kurva IS maka sebelumnya akan dibedakan dulu antara sistem kurs tetap dan sistem kurs mengambang (fleksibel):

1. Sistem Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate System*)

Sistem kurs tetap adalah nilai kurs yang ditetapkan secara sepihak oleh otoritas moneter tanpa melihat kekuatan penawaran dan permintaan di pasar uang (pasar valuta asing). Dalam hal ini, kurs yang berlaku nilainya tetap hingga otoritas meninjau ulang dan mengubah nilai kursnya kembali.

2. Sistem Kurs Mengambang / Fleksibel (*Floating / Flexible Exchange Rate*)

Nilai tukar fleksibel merupakan kebalikan dari nilai tukar tetap. Dalam sistem ini, nilai tukar diserahkan secara penuh pada mekanisme pasar, yaitu mengikuti aktivitas penawaran dan permintaan di pasar uang (pasar valuta asing) dalam menentukan harga mata uang suatu negara. Otoritas moneter tidak bisa lagi melakukan intervensi untuk menentukan nilai tukar mata uang domestik.

Pada sistem kurs tetap, perubahan tingkat bunga hanya akan mempengaruhi investasi. Apabila tingkat bunga naik, maka investasi akan menurun dan diiringi dengan pendapatan nasional yang juga menurun. Sistem nilai tukar mengambang berarti perubahan harga mata uang jangka panjang yang mencerminkan kekuatan ekonomi relatif dan perbedaan tingkat bunga antar negara. Apabila tingkat bunga naik, maka investasi akan menurun sehingga pendapatan nasional juga akan menurun.

Di samping itu perubahan tingkat bunga akan mempengaruhi aliran modal ke luar negeri dan mempunyai

dampak terhadap perubahan kurs nilai tukar. Oleh karena itu apabila tingkat bunga naik, modal dari luar negeri akan masuk, hal ini akan memperkuat kurs nilai tukar atau istilahnya terjadi apresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing. Terjadinya apresiasi nilai mata uang domestik tersebut akan mengakibatkan nilai ekspor menurun, bersamaan dengan naiknya tingkat bunga juga akan menurunkan investasi sehingga pada akhirnya akan menurunkan pendapatan nasional.

Tabel 7.3. Dampak Sistem Kurs Pada Perubahan Kurva I

Kebijakan	Sistem Kurs Tetap	Sistem Kurs Fleksibel
Kebijakan Fiskal	Apabila investasi dan pengeluaran Pemerintah ditambah maka Kurva IS akan bergeser ke kanan	Pada awalnya apabila investasi dan pengeluaran Pemerintah ditambah maka Kurva IS bergeser ke kanan, tetapi apabila kondisi surplus neraca perdagangan terjadi apresiasi kurs tukar akan mengakibatkan ekspor turun dan impor naik sehingga neraca perdagangan defisit sehingga Kurva IS bergeser ke kiri.
Kebijakan Ekspor	Apabila ada promosi ekspor maka akan terjadi penambahan ekspor sehingga Kurva IS bergeser ke kanan.	Pada awalnya Kurva IS akan bergeser ke kanan karena bertambahnya ekspor, tetapi terjadinya apresiasi kurs tukar akan menurunkan ekspor dan menaikkan impor sehingga Kurva IS bergeser kembali ke posisi semula.
Kebijakan Moneter	Tidak berubah (tetap)	Apabila terjadi penambahan ekspor maka kurva IS bergeser ke kanan, namun

Kebijakan	Sistem Kurs Tetap	Sistem Kurs Fleksibel
		apabila terjadi kenaikan impor Kurva IS bergeser ke kiri (secara serentak mengikuti keadaan surplus atau defisit neraca perdagangan)

Berdasarkan Tabel 7.3, penerapan kebijakan ekonomi makro pada perekonomian yang menerapkan sistem kurs tetap dan fleksibel memiliki dampak yang agak berbeda terhadap perubahan Kurva IS. Dalam sistem kurs tetap, kebijakan fiskal yang ekspansif akan menggeser Kurav IS ke kanan, sedangkan dalam sistem kurs fleksibel pada awalnya kebijakan fiskal ekspansif akan menggeser Kurva IS ke kanan, namun pada tahap selanjutnya akan menggeser Kurva IS ke kiri yang disebabkan oleh terjadinya defisit neraca perdagangan seiring dengan adanya apresiasi kurs nilai tukar.

Dalam sistem kurs tetap, strategi promosi ekspor yang dijalankan tentu akan dapat meningkatkan nilai ekspor sehingga akan menggeser Kurva IS ke kanan, sedangkan dalam sistem kurs fleksibel, pada awalnya Kurva IS akan bergeser ke kanan karena meningkatnya ekspor, namun pada tahap selanjutnya Kurva IS akan kembali bergeser ke posisi semula karena terjadinya apresiasi kurs nilai tukar dan menurunkan ekspor dan menaikkan impor.

Dalam sistem kurs tetap, kebijakan moneter tidak memiliki dampak perubahan terhadap Kurva IS. Dalam sistem kurs fleksibel, apabila Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter yang ekspansif misalnya dengan menambah jumlah uang beredar melalui operasi pasar terbuka, maka hal ini akan mendorong kenaikan harga secara umum (inflasi). Inflasi akan mendorong kurs nilai tukar terdepresiasi sehingga akan mendorong kenaikan ekspor (surplus neraca perdagangan), akibatnya Kurva IS akan bergeser ke kanan. Pada periode selanjutnya tentu Bank Indonesia ingin mengendalikan inflasi agar tidak mengalami kenaikan yang berlanjut dan semakin tinggi, sehingga Bank Indonesia lalu

berupaya untuk mengurangi jumlah uang yang beredar. Berkurangnya jumlah uang yang beredar akan menurunkan inflasi dan kurs nilai tukar akan terapresiasi kembali sehingga akan memicu kenaikan impor (defisit neraca perdagangan), akibatnya Kurva IS akan bergeser ke kiri.

Keanekaragaman komoditas Indonesia yang berlimpah merupakan aset vital bagi perekonomian negara dan sumber utama bagi pendapatan nasional karena komoditas-komoditas tersebut telah menyumbang sekitar 60 persen dari total ekspor. Tetapi sebagai salah satu negara utama pemroduksi dan pengeksport komoditas, Indonesia lebih rentan terhadap efek dari volatilitas harga di pasar komoditas global.

Harga komoditas di pasar global dalam beberapa tahun terakhir telah mengalami fluktuasi yang sangat dramatis. Berbagai harga komoditas cenderung naik secara signifikan, sehingga bisa dijadikan pertimbangan bagi pembuat kebijakan untuk memahami bagaimana integrasi pasar spasial, sejauhmana pengaruh guncangan harga komoditas internasional terhadap pasar domestik, dan seberapa cepat pengaruh guncangan harga komoditas tersebut mulai dirasakan oleh konsumen domestik, serta apa saja faktor-faktor yang menjadi pemicu utama guncangan harga tersebut dan bagaimana pola geografis yang tergambar dari guncangan harga komoditas tersebut.

Pasar Komoditas di Indonesia yang terintegrasi dengan pasar global meliputi beras, gula, minyak goreng, kedelai dan jagung. Dalam waktu sekitar satu tahun, rata-rata kenaikan harga komoditas dunia sebesar 1 persen mengakibatkan kenaikan harga komoditas di Indonesia sebesar 1 persen. Dari kelima Pasar Komoditas yang terintegrasi dengan pasar global, ternyata kelima komoditas tersebut merespons guncangan harga dunia dengan kecepatan yang berbeda-beda. Pasar Komoditas untuk beras, gula dan minyak goreng merupakan komoditas yang paling cepat menyesuaikan diri dengan guncangan harga dunia, sedangkan kedelai dan jagung merupakan komoditas yang paling lambat beradaptasi dengan guncangan harga dunia.

Dengan demikian harga komoditas domestik memang sangat dipengaruhi oleh guncangan harga komoditas internasional.

Perubahan harga komoditas internasional bukan hanya berdampak pada perubahan harga serta volume ekspor dan impor saja, melainkan juga bisa berdampak pada perubahan produksi domestik, terutama untuk sektor industri yang masih mengandalkan produksinya dengan bahan baku (komoditas) yang diimpor dari luar negeri. Namun, pasar domestik tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh ketidakstabilan harga pasar dunia saja karena masih ada perubahan (fluktuasi) nilai tukar yang juga menjadi faktor penentu ketidakstabilan harga domestik.

DAFTAR PUSTAKA

- Case, Karl E. dan Ray C. Fair, 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*, Jilid 2, Edisi Kedelapan, Alih Bahasa: Wibi Hardani dan Devri Barnadi, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory, 2007. *Makroekonomi*, Edisi Keenam, Alih Bahasa: Fitria Liza dan Imam Nurmawan, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus, 2015. *Ekonomi*, Jilid 2, Edisi Keempatbelas, Diterjemahkan oleh: A.G. Khalid, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 2015. *Makroekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.

BAB 8

PASAR UANG

Oleh Banatul Hayati

8.1 Definisi dan Fungsi Uang dalam Perekonomian

Apakah yang dimaksud dengan uang? Seringkali orang yang mendapatkan banyak uang dikatakan sebagai orang yang mempunyai pendapatan tinggi. Atau orang yang punya banyak uang berarti orang kaya. Bagi para ekonom kata uang memiliki arti yang berbeda dengan pendapatan atau kekayaan. Para ekonom mendefinisikan uang (disebut juga sebagai *money supply*) sebagai segala sesuatu yang diterima secara umum sebagai media pertukaran. Orang bisa pergi ke segala toko, restoran, butik dan tempat lainnya untuk membeli apa pun yang mereka inginkan, selama mereka memiliki lembaran kertas bernama uang. Mengapa pemilik restoran bersedia menukarkan steak dan sepotong roti yang anda makan dengan selembar kertas yang secara intrinsik tidak ada harganya? Jawaban atas pertanyaan ini ada pada makna /definisi uang. Ketika mendefinisikan makna uang maka sebetulnya kita juga mendefinisikan fungsi uang. Uang memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai alat tukar /sarana pembayaran, sebagai alat penyimpan nilai dan sebagai satuan hitung (Mishkin, Frederich, 2019):

1. Uang menjadi media tukar-menukar (*medium of exchange*)

Dalam sistem uang, sesuatu yang diterima oleh penjual dan digunakan oleh pembeli untuk membayar barang dan jasa disebut sebagai media pertukaran atau sarana pembayaran uang. Ketika orang membeli sesuatu, uang dipertukarkan dengan barang dan jasa, dan ketika orang menjual sesuatu, uang dipertukarkan dengan barang dan jasa. Tidak ada yang harus dilakukan untuk menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain secara langsung.

2. Uang sebagai alat penyimpan nilai dan kekayaan (*store of value and store of wealth*)

Uang sebagai penyimpan daya beli yang tersedia sepanjang waktu. Sebagai penyimpan nilai berarti uang sebagai penghemat daya beli, Uang bermakna sebagai asset yang bisa digunakan untuk memindahkan daya beli dari suatu periode ke periode waktu yang lain. Karena kebanyakan orang tidak ingin langsung membelanjakan penghasilannya setelah menerimanya, melainkan memilih menunggu sampai punya waktu dan keinginan untuk berbelanja.

3. Uang menjadi satuan pengukur nilai/ satuan hitung (*measure of value / Unit of account*)

Uang sebagai satuan pengukur nilai bermakna bahwa uang merupakan unit standar yang memberikan cara konsisten untuk menyatakan harga. Semua harga dinyatakan dalam unit uang /unit moneter. Suatu buku teks dihargai Rp100.000 , bukan 150 buah pisang; satu buah pisang dihargai Rp 5.000, bukan 6 halaman buku teks. Jadi satuan hitung standar sangat bermanfaat Ketika menyatakan harga.

4. Uang sebagai ukuran atau standar dalam pembayaran yang tertunda (*standard for deferred payments*)

Transaksi pinjaman atau kredit terkait dengan fungsi uang sebagai pembayaran yang tertunda. Artinya uang sebagai alat pembayaran yang sah dalam penyelesaian hutang karena Pemerintah telah mendeklarasikan uang dan menjaminnya dalam undang-undang, juga pemerintah menjamin mata uang agar tidak kehilangan/ menurun nilainya sehingga uang fiat tersebut harus diterima sebagai pembayaran yang sah dalam hal pembayara transaksi kredit/hutang.

Evolusi pembayaran dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang fungsi uang dan bentuk uang. Evolusi Sistem Pembayaran serta perkembangan metode melakukan transaksi telah mengalami perkembangan di berbagai negara dan dengan begitu juga bentuk /jenis uang mengalami perubahan di berbagai negara, Berbagai benda pernah digunakan sebagai uang di berbagai budaya, seperti permen dan rokok, cangkang kerang, ternak,

perhiasan manik-maik dan berbagai benda lain yang dianggap berharga oleh suatu Masyarakat. Berbagai jenis uang umumnya dibagi dua kelompok, yaitu (Mankiw, Gregory, 2004) :

1. Uang Komoditi (*Commodity money*)

Ketika uang berbentuk komoditas atau barang dengan memiliki nilai intrinsik. Nilai intrinsik adalah nilai dari barang tersebut jika tidak dijadikan sebagai uang. Misalnya uang dalam bentuk emas. Ketika Emas tidak dijadikan sebagai uang, maka emas itu sendiri sebagai komoditi telah memiliki nilai sendiri. Inilah yang dikatakan sebagai nilai intrinsik dari uang,

2. Uang Fiat (*fiat money*)

Uang fiat adalah uang tanpa memiliki nilai intrinsik. Barang ini digunakan sebagai uang hanya karena Keputusan pemerintah saja. Misalnya uang kertas (*paper money*) dikatakan sebagai uang karena pada uang kertas tersebut tertera ketetapan pemerintah yang menjadikan uang kertas ini sebagai uang.

8.2 Pasar Uang dan Keseimbangan Pasar Uang

Pasar Uang adalah pasar dimana terjadinya interaksi antara mereka yang memiliki kelebihan uang dan melakukan penawaran uang (*Money Supply*) untuk dipinjam oleh mereka yang kekurangan uang dan ingin meminjam atau melakukan permintaan uang (*Money Demand*). Keseimbangan antara jumlah uang yang ditawarkan kreditur dan jumlah uang yang diminta debitur akan menentukan tingkat bunga ekuilibrium yang terjadi di pasar uang. Kelebihan penawaran uang akan menyebabkan Masyarakat membeli lebih banyak obligasi, mendorong Tingkat bunga turun. Permintaan uang berlebih akan menyebabkan Masyarakat lebih menyukai pegang uang tunai, mendorong Tingkat bunga turun.

Dalam *circular flow of economy* yang menggambarkan interaksi antara arus barang dan arus uang diantara sektor-sektor perekonomian dijelaskan bahwa sektor yang memiliki kelebihan uang dapat menawarkan kelebihan uang yang dimilikinya kepada sektor yang kekurangan uang, sebaliknya sektor yang kekurangan uang dapat melakukan permintaan atau pinjam uang dari sektor yang berkelebihan uang melalui perantara Lembaga keuangan Bank

maupun Non Bank. Semua sektor perekonomian,yaitu sektor Rumah tangga (*Household Sector*),Sektor Perusahaan (*Firm/Business Sector*) , sektor Pemerintah (*Government sector*), sektor Luar Negeri (*International Sector/ Rest of the world*) dapat menjadi pihak yang menawarkan/memberikan pinjaman uang (*Supplier*)_dan dapat juga menjadi pihak yang meminta pinjaman di pasar uang (Mankiw,Gregory,2004).

8.2.1 Penawaran Uang dan Kebijakan Moneter

Berdasarkan definisi uang maka Penawaran Uang/ *Money supply* adalah segala sesuatu yang secara umum diterima sebagai media pertukaran/ alat pembayaran.Uang juga berfungsi sebagai penyimpan nilai, dan sebagai satuan hitung. Berdasarkan kegunaan uang tersebut maka pengukuran terhadap penawaran uang perlu dibedakan menjadi (Case &Fair,2006) :

M1 : Uang Transaksi. Pengertian uang dalam arti sempit adalah uang transaksi ,yaitu uang yang bisa digunakan untuk transaksi. Mengacu pada dua kategori umum, yaitu uang kertas dan uang logam/*currency* (uang kartal) yang ada di tangan Masyarakat. Ditambah rekening cek atau giro (demand deposit) yang bisa diambil sewaktu-waktu. Secara spesifik, M1 terdiri dari: uang kertas dan uang logam yang beredar di luar bank, demand deposit, *travelers check*, dan *deposito lain yang mudah dicairkan*.

$$M_1 = C + D$$

M_1 = uang beredar dalam arti sempit

C = uang kartal (currency)

D = uang giral(demand deposit)

1. Uang kartal adalah uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan oleh otoritas moneter (Bank Indonesia) yang digunakan oleh masyarakat secara umum di luar yang disimpan oleh Bank
2. Uang giral atau giro adalah uang dalam bentuk saldo rekening giro atau rekening koran yang berada di bank umum dan merupakan milik Masyarakat yang sewaktu-waktu bisa diambil dengan cek untuk digunakan membeli barang dan jasa.

Pengertian **M1** sebagai uang beredar yang memiliki daya beli /pembayaran langsung bisa diperluas dan mencakup alat-alat pembayaran yang 'mendekati' (*Near money*) uang atau disebut juga dengan *uang kuasi*, asset yang merupakan pengganti/ substitusi dekat untuk uang transaksi , seperti deposito berjangka ,rekening Tabungan, dan rekening pasar lainnya. Karena keduanya memiliki daya beli yang potensial, meskipun tidak semudah uang tunai atau cek untuk menggunakannya. Jumlah uang **M1 ditambah Tabungan dan Deposito berjangka** adalah pengertian dari Uang beredar dalam arti luas . disimbolkan dengan **M2**.

$$M_2 = C + D + TD + SD$$

atau

$$M_2 = M_1 + TD + SD$$

M₂ = uang beredar dalam arti luas (**Broad Money**)

TD = deposito berjangka (**Time deposit**)

SD = saldo Tabungan (**Savings Dep**)

Bank Sentral dan Pemerintah memiliki wewenang melakukan Pengawasan dan penentuan banyaknya jumlah uang beredar melalui kebijakan Moneter dengan instrument kebijakan sebagai berikut (Case & Fair, 2006) :

1. *Reserve Requirment* merupakan kebijakan Bank Sentral mengatur jumlah Cadanganwajib minimum yang harus dipegang oleh Bank. Kenaikan Tingkat reserve requirement akan membuat bank-bank menyimpan Cadangan lebih banyak sehingga jumlah uang yang dipinjamkan ke Masyarakat berkurang. Berarti jumlah uang beredar di Masyarakat akan turun. Begitu pula sebaliknya, Penurunan reserve requirement akan menaikkan pinjaman bank ke Masyarakat sehingga jumlah uang beredar meningkat.
2. *Discount Rate policy* adalah kebijakan penentuan Tingkat bunga pinjaman yang dikenakan oleh Bank Sentral bagi Bank-bank umum yang meminjam di Bank Sentral. Kenaikan Tingkat bunga diskonto akan menyebabkan pinjaman bank umum menurun sehingga kemampuan Bank umum berikan pinjaman ke Masyarakat juga berkurang

sehingga jumlah uang beredar turun. Sebaliknya penurunan Tingkat bunga diskonto akan menaikkan jumlah uang beredar,

3. *Open Market Operation* adalah kebijakan mengatur jumlah uang beredar melalui menjual atau membeli obligasi pemerintah kepada public. Untuk meningkatkan jumlah uang yang beredar bank sentral melakukan pembelian obligasi pemerintah, uang yang dibayarkan tersebut akan meningkatkan sirkulasi jumlah uang beredar, baik berupa *currency* maupun *bank deposit*. Sebaliknya untuk menurunkan jumlah uang beredar Bank Sentral akan menjual surat berharga yang dimiliki Bank Sentral kepada Masyarakat. Surat berharga akan dipegang Masyarakat dan sejumlah uang Masyarakat akan masuk ke Bank Sentral untuk pembayaran surat berharga Bank Sentral sehingga jumlah uang beredar di Masyarakat berkurang..

Tabel 8.1. Jumlah Uang Beredar M1 dan M2 di Indonesia Tahun 2015-2017 (Miliar rupiah)

Jenis Uang	2015	2016	2017
Uang Kartal	469.534,21	508.123,74	586.576,33
Uang Giral	585.905,61	729.518,83	804.230,62
Jumlah Uang Beredar M1	1.055.439,82	1.237.642,57	1.390.806,95
Uang Kuasi	3.479.961,39	3.753.809,13	4.009.995,84
Jumlah Uang Beredar M2	4.535.401,21	4.991.451,70	5.400.802,79

Sumber ; Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia

8.2.2 Pelaku Pasar Uang

Para pelaku pasar uang terdiri dari kreditur, yang menawarkan dan meminjamkan uang, dan debitur, yang mencari dan meminjamkan uang. Ada tiga pelaku utama dalam penciptaan uang beredar, menurut Boediono (1980):

1. Otoritas Moneter (Bank Sentral dan Pemerintah)
2. Lembaga Keuangan (Bank dan Bukan Bank)
3. Masyarakat (Rumah tangga dan Perusahaan)

Peran utama otoritas moneter adalah sebagai sumber awal terciptanya uang beredar. Otoritas moneter menciptakan uang kartal untuk memenuhi permintaan uang masyarakat serta cadangan bank yang dibutuhkan oleh lembaga keuangan. Uang kartal dan cadangan bank merupakan sumber atau inti dari semua komponen uang beredar, yang dikenal sebagai uang inti atau uang primer.

$$B = C + R$$

Dimana :

B = Uang Inti

C = Uang Kartal / currency

R = Cadangan bank (Reserve)

Bank dan lembaga keuangan nonbank, seperti kantor pos giro, perusahaan investasi, asuransi, pegadaian, dan sebagainya, berfungsi sebagai penyedia uang giral, deposito berjangka, simpanan tabungan, dan aset keuangan lainnya yang diminta atau dimiliki oleh masyarakat.

Konsumen akhir dari uang yang dihasilkan untuk konsumsi dan produksi adalah masyarakat.

8.2.3 Penawaran Uang dan Perbankan

Perbankan berperan dalam system moneter, yaitu mempengaruhi jumlah uang yang ditawarkan dalam perekonomian karena *Demand deposit* dipegang oleh bank sehingga perilaku perbankan dapat mempengaruhi jumlah deposito dan penawaran uang (*money supply*) dalam perekonomian. Bagaimana Perbankan menciptakan uang giral maka diasumsikan dua kasus, yaitu Perbankan dengan Cadangan 100 persen dan Perbankan dengan Cadangan Sebagian (Mankiw, Gregory, 2004).

1. Perbankan dengan Cadangan 100 Persen

Misalkan sebelum bank terbentuk, dalam perekonomian jumlah *money supply* adalah \$ 100 dalam bentuk uang tunai. Kemudian setelah bank terbentuk, Masyarakat menyimpan uang tunainya di bank. Maka sekarang jumlah *money supply* adalah \$ 100 dalam bentuk demand deposit (tidak ada uang tunai yang beredar). Setiap simpanan akan mengurangi jumlah uang tunai dan meningkatkan demand deposit dalam jumlah yang sama sehingga *money supply* tidak berubah. Jadi jika bank memegang seluruh simpanan sebagai cadangan, maka bank tidak dapat mempengaruhi *money supply* dalam perekonomian.

2. Penciptaan uang dalam system Perbankan Cadangan Sebagian (*fractional reserve system*)

Dalam system ini bank tidak hanya menyimpan deposito tapi juga memberikan pinjaman kepada Masyarakat yang membutuhkan. Tidak semua simpanan dalam bank digunakan untuk pinjaman, bank harus menyisihkan simpanan sebagai Cadangan agar jika sewaktu-waktu nasabah ingin menarik uangnya dari bank bisa dipenuhi bank. Besarnya rasio Cadangan (*reserve ratio*), sedangkan batas minimum Cadangan yang wajib dipegang bank umum disebut *reserve requirement*. Dalam system ini proses penciptaan uang terjadi Ketika Bank menerima Tabungan yang kemudian Sebagian dijadikan Cadangan (*reserve ratio*, R) dan sisanya akan dipinjamkan ke nasabah. Proses penciptaan uang tidak berhenti pada satu bank saja, tetapi akan terus berlanjut pada beberapa bank dan akhirnya jumlah uang giral yang tercipta menjadi berlipat sesuai dengan besarnya angka pengganda uang (*money multiplier*). Besarnya *money Multiplier* (M_m) adalah :

$$M_m = 1 / R$$

Dimana: M_m = *money multiplier*

R = Rasio Cadangan (*reserve ratio*)

Sebagai contoh jika tabungan yang masuk bank sebesar \$100 dan ketentuan rasio Cadangan(R) sebesar 20 persen. Maka akan tercipta uang giral sebanyak : $100 \times 1/(R) = \$500$.

Tabel 8.2. Proses Penciptaan uang oleh Bank dengan Cadangan Sebagian

	Panel 1		Panel 2		Panel 3	
	Assets	?Liabilities	Assets	?Liabilities	Assets	?Liabilities
Bank 1	Reserves 100	100 Deposits	Reserves 100 Loans 80	180 Deposits	Reserves 20 Loans 80	100 Deposits
Bank 2	Reserves 80	80 Deposits	Reserves 80 Loans 64	144 Deposits	Reserves 16 Loans 64	80 Deposits
Bank 3	Reserves 64	64 Deposits	Reserves 64 Loans 51.20	115.20 Deposits	Reserves 12.80 Loans 51.20	64 Deposits
Summary:						
		Loans		Deposits		
Bank 1		80		100		
Bank 2		64		80		
Bank 3		51.20		64		
Bank 4		40.96		51.20		
⋮		⋮		⋮		
Total		400.00		500.00		

Sumber : Gregory Mankiw, 2004

8.3 Permintaan Uang

Permintaan uang adalah banyaknya uang tunai yang diminta, yaitu banyaknya uang tunai yang ingin dipegang oleh Masyarakat. Ada berbagai motif kenapa Masyarakat ingin memegang uang tunai dan faktor -faktor yang akan mempengaruhi banyaknya uang tunai yang dipegang (permintaan uang).

8.3.1 Teori permintaan uang Klasik

Menurut Aliran Klasik (teori kuantitas uang *Irving Fisher dan Cambridge*) permintaan uang terjadi karena fungsi uang sebagai alat transaksi (*medium of exchange*). Menurut teori permintaan uang klasik, masyarakat memerlukan uang, atau permintaan uang, untuk melakukan transaksi. Menurut teori kuantitas uang Fisher, permintaan uang adalah proporsi dari volume transaksi, yang merupakan proporsi yang konstan dari tingkat output (pendapatan nasional). Pendapatan nasional adalah satu-satunya variabel yang mempengaruhi permintaan uang, dan variabel lain, seperti tingkat bunga, tidak mempengaruhinya. Secara sederhana, Irving Fisher merumuskan teorinya dalam persamaan:

$$M \cdot V = P \cdot T$$

Keterangan:

M = Jumlah uang beredar

V = Velocity of maney yaitu tingkat perputaran uang, yakni berapa kali suatu mata uang berpindah tangan

P = Harga dari barang

T = Volume barang yang menjadi objek transaksi, diasumsikan konstan

Persamaan tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk:

$$M_d = M_s = 1 / V \times P T$$

Permintaan uang (M_d) merupakan proporsi tertentu $1 / V$ dari nilai transaksi $P T$, dimana perputaran uang (velocity of money) dianggap konstan karena dipengaruhi faktor kelembagaan (Tingkat monetisasi) yang konstan. Volume transaksi (T) juga diasumsikan konstan karena kondisi *full employment*. Sedangkan teori Cambridge menekankan perilaku individu dalam mengalokasikan kekayaannya yang salah satunya bisa berbentuk uang. Kegunaan memegang uang adalah uang bersifat likuid dibanding bentuk kekayaan lainnya sehingga uang mudah ditukar dengan barang lain. Jadi uang dipegang/diminta karena sangat mempermudah transaksi.

Secara matematik sederhana, teori permintaan uang Cambridge dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$M_d = M_s = k . PY$$

Keterangan:

M_d = Money demand; M_s = Money supply

k = Proporsi/bagian dari GNP yang diwujudkan dalam bentuk kas= $1/V$

PY = GNP / Pendapatan Nasional

Berdasarkan persamaan di atas, teori permintaan uang Klasik menyatakan bahwa permintaan uang terjadi karena motif untuk membayar transaksi yang dipengaruhi oleh besarnya pendapatan nasional. Besarnya permintaan uang adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional. Tingkat harga berubah secara proporsional dengan perubahan volume uang beredar.

8.3.2 Teori Permintaan Uang John Maynard Keynes

Teori permintaan uang Keynes tidak hanya didasarkan pada fungsi uang sebagai media pertukaran/ alat pembayaran dalam transaksi, tetapi juga didasarkan pada fungsi uang sebagai alat penyimpan nilai (*store of value*)

Menurut John Maynard Keynes, motif permintaan uang masyarakat ada tiga yaitu (Mankiw, Gregory, 2006):

1. Motif transaksi/ *transaction motive*

Alasan utama orang ingin memegang uang tunai adalah ingin membeli sesuatu, membayar transaksi yang dilakukan. Uang merupakan asset yang paling likuid sehingga dapat dengan cepat digunakan untuk membayar transaksi yang dilakukan.

2. Motif berjaga-jaga/ *precautionary motive*

Alasan lain selain untuk membayar transaksi, orang memegang uang untuk menghadapi permasalahan atau kondisi yang tidak terduga, kondisi tidak direncanakan seperti kecelakaan, sakit, pemecatan hubungan kerja dan lain sebagainya. Dalam kondisi seperti ini orang memerlukan uang tunai untuk dipegang.

3. Motif Spekulasi/ *speculation motive*

Keynes mengasumsikan ada dua perwujudan asset keuangan yang bisa dipilih oleh Masyarakat, yaitu pegang uang tunai berarti dapat keuntungan dari uang sebagai asset yang likuid tetapi akan ada biaya yang ditanggung akibat pegang uang tunai (*cost of holding money*) yaitu hilangnya kesempatan memperoleh bunga dari obligasi. Pegang surat berharga seperti obligasi akan memberikan penghasilan bunga (*interest rate*). Investor lebih senang memegang obligasi Ketika suku bunga tinggi dan akan menjual obligasinya pada saat suku bunga turun. Pada saat suku bunga tinggi orang lebih suka memegang obligasi dibandingkan pegang uang tunai, hal ini dikarenakan keinginan memperoleh pendapatan bunga dari memegang obligasi tersebut.

Kurva permintaan uang total menggambarkan hubungan terbalik permintaan uang dan Tingkat bunga. Semakin tinggi Tingkat bunga maka *opportunity cost of holding money* meningkat sehingga permintaan uang tunai turun.

Permintaan uang tidak hanya dipengaruhi Tingkat bunga tapi juga Tingkat pendapatan (output). Semakin tinggi pendapatan semakin banyak transaksi yang dilakukan, permintaan uang naik. Jadi permintaan uang memiliki hubungan positif dengan pendapatan dan berhubungan terbalik dengan Tingkat bunga. Secara matematis dapat ditulis :

$$L = kY - hi ; k, h > 0$$

Dimana :

L = jumlah permintaan uang

k, h = parameter yang menunjukkan sensitivitas permintaan uang terhadap pendapatan dan Tingkat bunga

Y = pendapatan

i = Tingkat bunga

8.4 Keseimbangan Pasar Uang dan Perubahannya

Keseimbangan pasar uang terjadi pada saat jumlah transaksi uang yang dipinjamkan (penawaran uang) sama dengan jumlah uang yang diminta/ dipinjam (permintaan uang), yaitu terjadi saat kurva Penawaran uang berpotongan dengan kurva permintaan uang. Pada saat terjadi keseimbangan berarti terjadi kesepakatan dari kreditur dan debitur tentang harga uang, yaitu tingkat bunga dan Volume uang yang beredar,

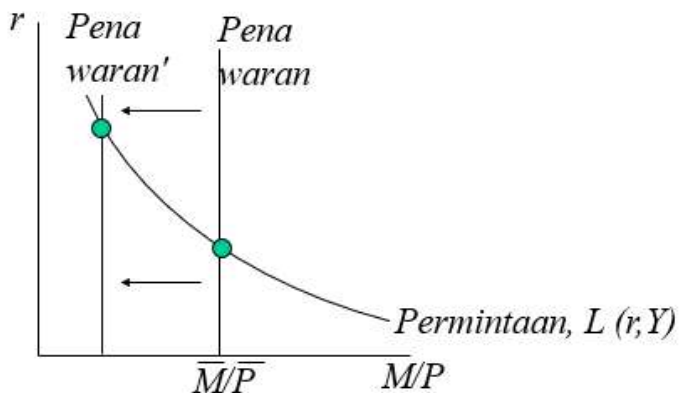
Kurva penawaran keseimbangan uang riil (M/P) atau kurva *Money Supply* berbentuk vertical karena; asumsi jumlah uang beredar dan harga adalah konstan (M dan P) dianggap eksogen. Serta diasumsikan penawaran uang tidak terpengaruh terhadap Tingkat bunga sehingga menghasilkan kurva penawaran uang yang vertikal.

Sedangkan kurva permintaan uang riil memiliki slope negative. **Teori permintaan uang JM. Keynes** menyatakan Semakin tinggi Tingkat bunga, semakin tinggi biaya memegang uang (*cost of holding money*), *semakin sedikit orang yang mau memegang/ meminta uang (tunai)* Peningkatan tingkat bunga mengurangi

kuantitas uang yang diminta, dan kurva permintaan uang melandai menurun.

Interaksi antara Money Supply dan Money Demand akan menentukan tingkat bung (interest rate) equilibrium di pasar uang. Pada Tingkat bunga keseimbangan, jumlah uang diminta sama dengan jumlah uang yang ditawarkan. Pada saat Tingkat bunga berada di atas Tingkat bunga keseimbangan akan terjadi kelebihan penawaran uang (*excess supply of money*), Tingkat bunga akan turun agar seimbang. Saat tingkat bunga berada di bawah Tingkat bunga keseimbangan terjadi kelebihan permintaan /*excess demand of money*, Tingkat bunga akan naik untuk menuju ke keseimbangan. Perubahan Tingkat bunga keseimbangan terjadi bila jumlah uang beredar (penawaran uang) naik atau turun serta bila terjadi kenaikan atau penurunan pendapatan.

Pada gambar 8.1. Penurunan jumlah uang beredar yang menggeser kurva penawaran uang ke kiri (karena kebijakan kenaikan reserve ratio atau *discount policy*, atau bank sentral menjual surat berharga) membuat terjadinya kelebihan permintaan uang sehingga mendorong naiknya Tingkat bunga keseimbangan.

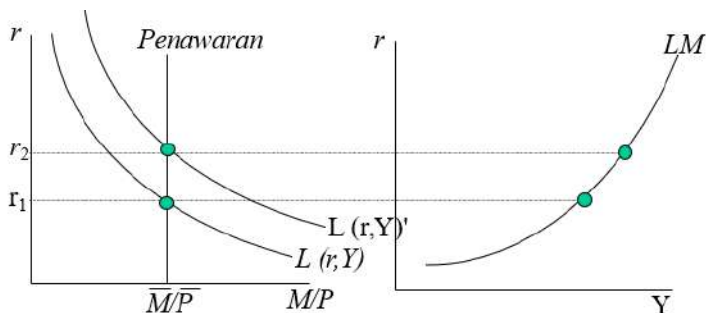


Gambar 8.1. Perubahan Penawaran Uang dan keseimbangan pasar Uang

Sumber: Gregory Mankiw, 2006

Penurunan jumlah uang beredar mengurangi penawaran keseimbangan riil yang akan menggeser kurva penawaran uang ke

kiri, terjadi kelebihan permintaan uang yang akan mendorong naiknya tingkat bunga ekuilibrium naik. Sebaliknya Ketika jumlah uang beredar bertambah dalam perekonomian (karena kebijakan bank sentral menurunkan reserve ratio atau *discount policy* menurunkan, atau membeli surat berharga milik Masyarakat) maka kurva penawaran uang bergeser ke kanan, terjadi kelebihan penawaran uang, tingkat bunga keseimbangan akan menurun.



Gambar 8.2. Perubahan Pendapatan dan Penurunan kurva LM
 Sumber : Mankiw, Gregory, 2006

Kenaikan pendapatan meningkatkan permintaan uang untuk transaksi sehingga menggeser kurva permintaan uang ke kanan yang menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan uang (*excess demand of money*) yang mendorong naiknya tingkat bunga bunga keseimbangan. Kurva LM meringkas perubahan ini dalam ekuilibrium pasar uang yang menggambarkan hubungan antara Tingkat pendapatan dan Tingkat bunga dimana pasar uang berada dalam kondisi keseimbangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono.1980. Seri Sinopsis *Ekonomi Moneter*. Edisi 3.Yogyakarta :BPFE UGM
- Case, Karl E;Fair,Ray C. 2006. *Principles of Economics*.USA : Pearson College.
- Mankiw,Gregory. 2004. *Principle Economics*,3rd edition. Ohio-Southwestern: Thomson
- Mankiw, Gregor. 2006. *Macroeconomics*, sixth Edition. New York ; Worth Publisher.
- Mishkin,Frederic. S. 2019. *The Economics of Money, Banking,and Financial Market*,Twelfth Edition..USA:Pearson

BAB 9

TABUNGAN

Oleh Pudhak Prasetyorini

9.1 Pengertian Tabungan

Dalam Ekonomi Makro tabungan dapat diartikan sebagai bagian dari pendapatan disposabel yang disisihkan karena tidak habis dibelanjakan. Secara makro juga dapat diartikan tabungan merupakan sebagian dari pendapatan nasional yang telah dikurangi oleh konsumsi.

Tabungan adalah salah satu cara menyimpan uang yang digemari oleh masyarakat. Masyarakat modern biasanya menabungkan uangnya di Bank. Masyarakat percaya uang mereka lebih terjamin jika disimpan di Bank. Bank juga mempunyai banyak fasilitas dan layanan yang dapat digunakan. Bentuk penyimpanan uang ini dirasa sangat efektif, karena cara membuka rekening di Bank bukanlah hal yang sulit.

Menurut Sukirno (2004), Tabungan merupakan bagian dari penghasilan yang didapat dan dengan sengaja tidak mereka gunakan untuk belanja. Masyarakat biasanya memakai sebagian dari pendapatan yang tidak dibelanjakan tersebut untuk sejumlah maksud tertentu, antara lain untuk disisihkan saja tidak dipakai, digunakan untuk menanam modal pada kegiatan produktif, ditabung di Bank, atau dipinjamkan kepada orang lain.

Tabungan adalah cadangan dana yang disimpan dan hanya boleh diambil dengan syarat-syarat yang telah disetujui bersama, dan uang tersebut tidak bisa dicairkan dengan cek, bilyet giro dan alat sejenisnya (UU Perbankan No.10 Tahun 1998)

Menurut Christopher Pass & Bryan Lowes (1994), tabungan merupakan tabungan pribadi atau pendapatan, sebuah perusahaan atau badan usaha dapat berupa laba ditahan yang tidak digunakan untuk konsumsi pada saat ini.

Paul .A. Samuelson & William D. Norhaus (1997), menyatakan tabungan adalah sebagian penghasilan yang belum

digunakan untuk konsumsi. Atau bisa disebut juga sebagai konsumsi yang sengaja disisihkan karena akan digunakan di masa depan.

Dalam teori tabungan ada beberapa ahli ekonomi yang berpendapat tentang pengertian tabungan, sebagai berikut;

1. Aliran klasik salah satu tokohnya adalah Wicksell yang mengatakan tabungan merupakan fungsi dari tingkat suku bunga dengan ikatan yang positif.
2. Aliran Keynesian menyatakan bahwa tabungan adalah fungsi dari pendapatan. Pengikut Keynes salah satunya Friedman menyatakan terdapat hipotesis-hipotesis dalam menjelaskan kaitan antara konsumsi dengan tabungan, salah satu hipotesis tersebut adalah hipotesis pendapatan permanen.

9.2 Teori Tabungan

9.2.1 Teori Klasik

Ekonom Adam Smith mengemukakan bahwa tabungan sebagai fungsi dari tingkat bunga. Ketika kita bersedia untuk tidak melakukan konsumsi dan tidak melakukan pembayaran dari konsumsi tersebut, maka kita akan mendapatkan imbalan dari kerelaan kita menunggu. Kita akan mendapatkan tingkat bunga sebagai pembayaran imbalan tersebut.

Teori klasik juga mempercayai bahwa adanya pergerakan tingkat bunga dalam sebuah perekonomian akan berpengaruh kepada besar kecilnya tabungan. Penganut aliran teori klasik menyatakan bahwa kenaikan tingkat bunga akan menyebabkan kenaikan tabungan. Selain itu tingkat bunga juga diperoleh dari adanya titik keseimbangan antara investasi dan tabungan.

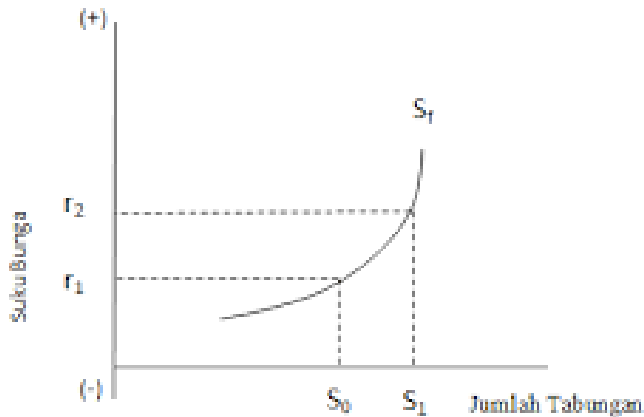
Secara matematis dapat ditulis, $S = f(i)$.

Wicklesell menyebutkan bahwa jika kondisi tingkat bunga tinggi akan membuat masyarakat ingin mengorbankan dan mengurangi jumlah konsumsinya agar jumlah tabungan mereka bertambah. Dengan kata lain, jika tingkat bunga tinggi, maka minat masyarakat untuk menabung juga semakin tinggi.

Menurut teori Klasik tingkat bunga adalah balas jasa yang diberikan oleh pihak badan keuangan untuk masyarakat, karena bersedia menyimpan uangnya di lembaga keuangan. Tingkat bunga

juga dianggap sebagai hadiah karena masyarakat rela menunda untuk membelanjakan pendapatannya.

Teori Klasik dapat digambarkan dalam grafik berikut;



Gambar 9.1. Fungsi Tabungan menurut pandangan Klasik
(Sumber : Sukirno, 2004)

Gambar 9.1 adalah grafik tentang fungsi tabungan dari pandangan teori Klasik. Dimana suku bunga ditulis dengan simbol r , dan jumlah tabungan ditulis dengan simbol S . Pada gambar diatas dapat dilihat jika suku bunga mengalami kenaikan dari r_1 bergerak keatas jadi r_2 , hal ini dapat membuat pergeseran jumlah tabungan dari S_0 mengarah ke kanan jadi S_1 . Kondisi dalam grafik tersebut tentu menggambarkan pemikiran teori klasik bahwa jika suku bunga mengalami kenaikan, maka makin tinggi pula uang yang ditabung oleh masyarakat.

Para ahli ekonomi setelah kaum klasik, mereka mulai mengkritik mengenai teori dan pendapat klasik. Menurut mereka salah satu kelemahan dari teori klasik adalah kepercayaan pada sistem *laissez faire*. Sistem *laissez faire* menyatakan bahwa walaupun tanpa campur tangan dari pemerintah, suatu perekonomian secara otomatis mampu untuk menghasilkan kondisi yang *full employment*. Sedangkan dalam kondisi nyata, keadaan *full employment* ini tidak pernah terjadi.

Para ekonom juga mengkritik mengenai hubungan positif dan signifikan yang terjadi pada tingkat bunga dan tabungan. Menurut mereka jika masyarakat hanya mengutamakan pendapatan yang akan diterima dari tabungan, maka jika terjadi kondisi naiknya tingkat bunga, hal ini justru akan mengurangi jumlah tabungan karena akan dipakai untuk konsumsi.

Dalam teori ekonomi klasik juga membedakan sektor moneter dan sektor riil, aliran klasik menyatakan bahwa kedua sektor ini tidak saling berpengaruh satu sama lain. Sedangkan dalam kondisi yang sebenarnya sektor moneter dan sektor riil dapat saling mempengaruhi (Boediono, 2001).

9.2.2 Teory Keynes

Teori Keynes juga menjelaskan tentang tabungan, namun pandangan keynes berbeda dengan pandangan dalam teori klasik. Keynes kurang setuju dengan pemikiran kaum klasik tentang suku bunga yang menjadi faktor penentu dalam besarnya tabungan. Menurut Keynes yang menentukan tabungan adalah tinggi rendahnya pendapatan atau pemasukan yang diterima oleh rumah tangga itu sendiri. Keynes percaya bahwa penentu tabungan bukan hanya dari tingginya suku bunga (Sukirno :2004).

Teori Keynes menyebutkan dalam fungsi konsumsi modern, perilaku konsumsi juga terjadi berdasarkan perilaku psikologis modern, artinya bila pendapatan riil meningkat, maka pendapatan itu tidak akan dipakai secara keseluruhan untuk menaikkan tingkat konsumsi. Akan tetapi pendapatan tersebut juga digunakan untuk menabung.

Model Solow menyatakan bahwa persediaan modal dalam kondisi yang mapan, dapat dilihat dari tingkat tabungannya. Untuk menciptakan perekonomian agar tetap stabil memerlukan tingkat output yang tinggi. Untuk mencapai output tinggi tentu diperlukan persediaan modal yang besar. Persediaan modal ini didapat jika tingkat tabungan tinggi. Sebaliknya jika tingkat tabungan rendah, maka tingkat output juga rendah, hal ini mengakibatkan persediaan modal juga rendah.

Pandangan model Solow juga menjelaskan tentang hubungan diantara tabungan dan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi akan lebih cepat jika kondisi tabungan juga tinggi, namun ini bersifat sementara. Peningkatan tabungan hanya mengantarkan pertumbuhan ekonomi ketahap dimana perekonomian sampai pada keadaan mapan baru. Dengan kata lain dengan mempertahankan persediaan modal besar, tingkat output yang tinggi, dan juga tabungan yang tinggi tidak akan dapat terus mempertahankan pertumbuhan ekonomi dalam jangka waktu yang panjang (Mankiw, 2003).

Keynes menyatakan bahwa tabungan adalah penghasilan yang tidak dibelanjakan. Sebagian penghasilan yang tidak dipakai untuk konsumsi itulah yang akan ditabungkan. Secara sederhana teori Keynes dapat dirumuskan bahwa tabungan adalah fungsi dari pendapatan (Y), coba perhatikan persamaan berikut :

$$S \equiv Y - C \dots\dots\dots (1)$$

$$C = \hat{C} + cY, \quad \hat{C} > 0 ; 0 < c < 1 \dots\dots\dots (2)$$

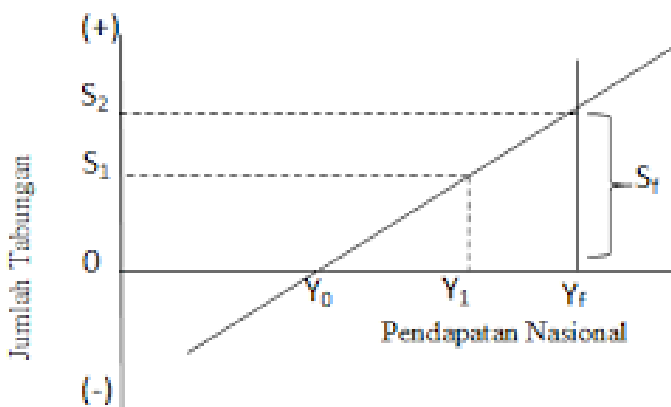
Jika persamaan (1) dan (2) adalah *budget constraint* tersebut digabungkan, maka dapat menjelaskan fungsi dari persamaan tabungan. Fungsi persamaan tabungan merupakan penjelasan dari hubungan tingkat tabungan dengan tingkat pendapatan. Persamaan konsumsi (1) dengan persamaan *budget constraint* (2) akan disubsitusikan, maka akan mendapatkan fungsi persamaan tabungan :

$$S = Y - C = Y - \hat{C} - cY$$

$$S = -\hat{C} + (1-c)Y \dots\dots\dots (3)$$

Pada persamaan (3) dapat kita lihat bahwa tabungan mempunyai hubungan positif dengan pendapatan dikarenakan *marginal propensity to save*, $s = 1 - c$ adalah positif. Atau bisa dikatakan, jumlah tabungan akan naik disaat pendapatan juga naik.

Pendapatan menjadi faktor utama dan paling penting dalam menentukan tingkat konsumsi dan tabungan. Bagi individu berpenghasilan tinggi mereka dapat menabung dengan jumlah yang lebih besar daripada individu dengan penghasilan yang lebih rendah. Sedangkan bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah, mereka memiliki kecenderungan menggunakan pendapatannya untuk berbelanja, dan tidak menabung atau tingkat menabung rendah.



Gambar 9.2. Fungsi Tabungan menurut pandangan Keynes
(Sumber : Sukirno, 2004)

Gambar 9.2 dari gambar diatas dapat dilihat fungsi tabungan dari pandangan Keynes tentang faktor yang dapat mempengaruhi tingkat tabungan. Kurva S merupakan fungsi tabungan, kurva S ini menggambarkan hubungan antara pendapatan nasional dan jumlah tabungan. Sedangkan pola pada kurva S mencerminkan sifat tabungan di masyarakat. Kurva diatas kita dapat melihat pada saat pendapatan mengalami kenaikan, terjadi pergeseran ke arah kanan, dari titik Y_1 ke titik Y_f . Saat kondisi itu terjadi menyebabkan jumlah tabungan juga akan mengalami peningkatan dari titik S_1 bergerak ke arah atas menjadi titik S_2 . Pada kondisi sebaliknya jika tingkat pendapatan mengalami penurunan, maka tabungan akan ke angka negatif.

Dalam teori Keynes menyatakan bahwa tingkat bunga hanyalah suatu fenomena moneter, bukan sebagai penentu besarnya tingkat tabungan. Keynes beranggapan bahwa sektor rumah tangga akan menabungkan uangnya lebih banyak jika mereka mempunyai pendapatan yang lebih tinggi.

9.2.3 Teory Friedman

Berdasarkan kelemahan dari teori Keynes, mengenai hipotesis pendapatan relatif, yang mengatakan jika konsumsi yang dilakukan pada masa sekarang tergantung kepada penghasilan yang

diterima pada saat ini, dan juga tergantung kepada penghasilan yang bisa diprediksi di masa depan. Sedangkan pada kenyataannya, pendapatan aktual dapat diperinci menjadi pendapatan sementara dan pendapatan permanen. Tokoh Friedman (1957) adalah yang pertama mengemukakan tentang Hipotesis pendapatan permanen. Secara umum hipotesis ini menyatakan jika pendapatan sementara semakin tinggi, maka dapat dipastikan rasio dari tabungan juga akan tinggi.

Pendapatan permanen dapat diartikan sebagai tingkat pendapatan yang diperoleh rumah tangga pada saat terdapat peristiwa yang sifatnya sementara dan dapat mempengaruhi seperti perubahan cuaca dan juga siklus bisnis jangka pendek. Dalam teori ini penting sekali untuk tetap memperhatikan jumlah pendapatan tetap yang diterima, karena konsumen seringkali memberikan reaksi yang berbeda-beda jika terjadi guncangan pendapatan. Hal ini dapat dilihat saat kondisi perubahan pendapatan secara permanen, contohnya saat terjadi kenaikan gaji, maka konsumen akan cenderung memilih untuk menambah konsumsinya. Kondisi berbeda terjadi jika perubahan pendapatannya bersifat sementara, contohnya ketika mendapat bonus gaji, maka *Marginal Propensity to Consume* nya lebih rendah.

Friedman (1957) juga menyatakan bahwa hipotesis pendapatan permanen dapat dilihat dari beragamnya keinginan untuk konsumsi yang tergantung pada sumber pendapatannya. Menurut Friedman ada faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan individu untuk konsumsi yaitu, selera individu, perbandingan rasio orang kepada jumlah kekayaan, tingkat bunga, dan faktor ketidakpastian, salah satunya adalah pendapatan sementara.

Mikesell dan Zinser (1973) menyatakan bahwa ada dua macam pengganti pendekatan tentang hipotesis pendapatan permanen pada perilaku tabungan, yaitu sebagai berikut:

a). Pendekatan *adjustment asset*.

Pendekatan ini menekankan pada jumlah tabungan atau sebagai kumpulan aset tertentu dari orang yang menabung. Dengan asumsinya bahwa kumpulan asetnya adalah stock aset yang diperoleh dalam periode waktu yang panjang, dan tingkat aset merupakan fungsi dari pendapatan permanen. Crouch (1972),

menyatakan bahwa jika jumlah kumpulan aset rumah tangga nilainya berubah, maka dapat berpengaruh terhadap tingkat tabungan dan konsumsi.

b). Tabungan rata-rata dan tingkat pertumbuhan.

Pendekatan pendapatan permanen mempunyai hubungan dengan teori tabungan, yaitu rata-rata dari tingkat tabungan juga terkait dengan tingkat pertumbuhan pendapatan. Singh pada tahun 1971 telah menguji teori tersebut. Singh menemukan bahwa terdapat hubungan yang relevan, antara rata-rata tingkat tabungan dan juga pertumbuhan pendapatan. Dan didapatkan hasil bahwa jika pada kondisi pendapatan atau GNP per kapita naik, maka hanya dapat berpengaruh kecil pada rasio rata-rata tabungannya. Namun dalam kondisi jika terjadi tingkat pertumbuhan GNP yang naik, ternyata membawa pengaruh besar pada rasio tabungan.

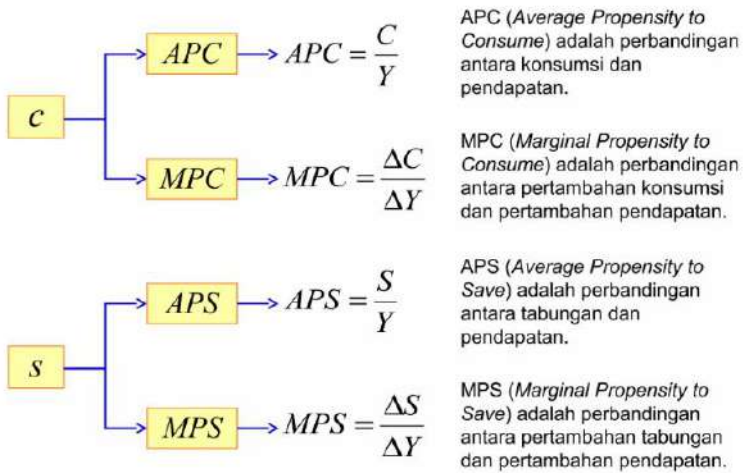
Mansoor dan Suyanto (1998), juga telah menguji hipotesis pendapatan permanen, hasil yang didapat adalah tabungan ditentukan oleh pendapatan permanen, pendapatan sementara, rasio kesejahteraan pendapatan, tingkat bunga, dan tabungan asing. Jika dirinci kembali arti tabungan menurut hipotesis pendapatan permanen adalah dipengaruhi oleh beberapa komponen berikut, yaitu; jumlah konsumsi, tingkat bunga, kekayaan/aset, pendapatan permanen, pendapatan sementara, pertumbuhan pendapatan, tabungan asing dan rasio kesejahteraan-pendapatan.

9.3 Konsep Marginal Propensity to Consume (MPC) dan Marginal Propensity to Save (MPS)

Dalam teori Keynes tentang kecenderungan konsumsi (*Propensity to Consume*), dapat dilihat dengan jelas bahwa Keynes menghubungkan tabungan dengan pendapatan masyarakat. Konsep *Marginal Propensity to Consume (MPC)* dapat diartikan sebagai sejumlah tambahan yang akan dikonsumsi pada saat kita menerima tambahan pendapatan. Secara dalam konsep makro *propensity to consume* dapat dikatakan sebagai tingkatan konsumsi yang diinginkan konsumen.

Selain MPC kita juga harus mengenal *Marginal Propensity to Save (MPS)* yang pengertiannya adalah sebagai pembagian dari setiap tambahan rupiah dari pendapatan yang masuk ke dalam

tabungan tambahan. MPC dan MPS tentu sangat berkaitan karena kita telah memahami bahwa pendapatan sama dengan konsumsi yang ditambah dengan tabungan. Maka dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung jika ada tambahan rupiah dari pendapatan tambahan akan dibagi menjadi konsumsi tambahan dan tabungan tambahan (Harmadi, 2018). Agar lebih jelas kita dapat melihat gambar 9.3 berikut ini;



Gambar 9.3. Hubungan C dan S
(Sumber : Setiawan, 2017)

Gambar 9.3 menjelaskan mengenai hubungan antara konsumsi (C) dan juga tabungan (S). Pada konsumsi kita dapat menghitung besarnya APC dan juga MPC dengan rumus masing-masing yang tertera di atas. Sedangkan dengan tabungan kita juga dapat menghitung APS dan juga MPS dengan rumus yang sudah tertera diatas. Dengan menghitung jumlah MPC kita dapat mengetahui kecenderungan konsumen jika mendapat tambahan pendapatan, mereka akan memakainya untuk konsumsi. Dengan menghitung MPS kita dapat mengetahui besaran kecenderungan konsumen dalam setiap kenaikan pendapatannya untuk menabungkan uangnya daripada untuk konsumsi. Perhitungan

keduanya dapat menjadi bahan prediksi pertumbuhan ekonomi atas stimulus yang telah pemerintah lakukan.

9.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tabungan

Kontribusi dari tabungan dalam masyarakat bersifat sangat penting, salah satunya adalah untuk menopang pembiayaan dari proses pembangunan. Beberapa ahli ekonomi pembangunan telah berusaha agar bisa menentukan faktor-faktor yang dapat berpengaruh dan mendorong tingkat tabungan masyarakat. Terdapat dua masalah pokok yang terjadi pada masyarakat saat menabung, yaitu :

1. Kesanggupan menabung (*ability to save*)

Kesanggupan menabung atau bisa disebut sebagai tingkat tabungan potensial adalah kesanggupan masyarakat dalam menghimpun tabungan dalam negeri. Kesanggupan menabung masyarakat ini dapat dihitung dari banyaknya tingkat pendapatan perkapita, dan faktor lainnya yang dapat menjadi penentu dari besarnya tingkat tabungan. Masyarakat akan semakin besar tingkat kesanggupannya dalam menabung, jika tingkat pendapatan yang didapat mereka juga semakin tinggi.

2. Kemauan menabung (*willingness to save*)

Kemauan menabung dapat diartikan sebagai besarnya nilai tabungan yang dihimpun oleh masyarakat. Terdapat suatu motivasi kuat yang muncul pada masyarakat dikarenakan ingin mendapat kompensasi berupa suku bunga dari lembaga keuangan atas aktivitas menabung yang telah mereka lakukan. Dimana kemauan menabung ini juga dapat dikatakan sebagai tingkat tabungan riil. Lembaga keuangan seperti Bank. Lembaga keuangan juga bisa menjadi penentu dalam mendorong tingginya kemauan masyarakat untuk menabung, dengan menyediakan suku bunga yang tinggi (Sukirno, 2004).

Teori lain dari kaum neoklasik yaitu Alfred Marshall mengemukakan bahwa tabungan juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan juga faktor non ekonomi. Faktor ekonomi salah satunya adalah tingkat bunga, meskipun terkadang ada keadaan walaupun tingkat bunga negatif tetap ada tabungan yang tersimpan.

Jadi selain suku bunga, pendapatan termasuk salah satu faktor dalam menentukan tingkat tabungan masyarakat.

Sukirno (2004) menyatakan selain dari pandangan Klasik dan Keynes, terdapat juga faktor-faktor lain yang menentukan tabungan, meliputi :

1. Kekayaan yang Telah Terkumpul

Orang cenderung lebih mempunyai tekad kuat untuk menabung, ketika orang tersebut yang belum memiliki kekayaan yang telah terkumpul. Hal ini dilakukan agar mendapatkan kekayaan yang lebih banyak dimasa depan. Harapannya agar dapat memenuhi berbagai kebutuhan keluarganya dimasa depan. Kebutuhan-kebutuhan yang dimaksud adalah dapat membeli rumah, biaya untuk pendidikan anak atau menyiapkan tabungan untuk masa pensiun.

Pola sebaliknya dilakukan oleh orang yang sudah berhasil memiliki kekayaan yang telah terkumpul. Mereka sudah mengumpulkan pendapatan dan tabungan mereka dimasa lalu, hasil dari bekerja dan usaha yang telah mereka dilakukan. Sehingga mereka dapat menghimpun kekayaan dengan jumlah yang cukup banyak. Pada kondisi seperti ini kemungkinan mereka akan lebih memilih menggunakan pendapatannya untuk dipakai konsumsi pada saat ini, mereka sudah tidak termotivasi lagi untuk menabungkan uangnya lebih banyak.

2. Sikap Berhemat

Terdapat perbedaan pola konsumsi pada setiap masyarakat. Sikap berhemat merupakan sikap yang dimiliki oleh masyarakat yang pola konsumsinya yang cenderung rendah dan tidak suka berbelanja yang berlebihan. Mereka berbelanja seperlunya saja, sesuai dengan kebutuhannya. Mereka lebih suka menyimpan uang mereka sebagai bentuk tabungan.

3. Keadaan Perekonomian

Saat perekonomian berada dalam kondisi tidak banyak jumlah pengangguran, artinya masyarakat lebih produktif, maka masyarakat cenderung akan melakukan kegiatan konsumsi dengan lebih efektif. Mereka akan berbelanja banyak saat ini dan rendah tingkat tabunganya. Sedangkan saat kondisi

perekonomian lambat perkembangannya, dan jumlah pengangguran yang tinggi, maka masyarakat dapat lebih berhati-hati dalam memakai pendapatnya. Masyarakat dapat membuat skala prioritas kebutuhan apa yang akan dikonsumsi.

4. Distribusi Pendapatan

Keadaan dimana jika tingkat distribusi pendapatnya tidak merata, maka akan muncul sekelompok kecil masyarakat dengan pendapatan tinggi atau kaya yang memiliki kecenderungan untuk melakukan kegiatan menabung yang tinggi. Kelompok inilah yang menciptakan tingkat tabungan dalam jumlah yang tinggi.

Sedangkan yang terjadi pada golongan masyarakat dengan pendapatan rendah. Uang mereka hanya digunakan untuk konsumsi kebutuhan sehari-hari dan rendah tingkat tabungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 2001. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta : BPFE.
- Crouch RL. 1972. *Macroeconomics*. USA : Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Friedman M. 1957. *A Theory of The Consumption Function*. *The National Bureau of Economic Research : Princeton University Press*.
- Keynes JM. 1936. *The General Theory of Employment Interest and Money*. New York : Harcourt, Brace and Company.
- Mankiw NG. 1997. *Macroeconomics*. Third Ed. New York : Worth Publisher.
- Mansoor FW dan Suyanto. 1998. Perilaku Tabungan: Kasus Perbandingan Negara-negara Asean dan Negara Industri Maju 1989-1996. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 13, 2 : 61-70.
- Mikesell RF dan Zinser JE. 1973. *The Nature of the Savings Function in Developing Countries : A Survey of the Theoretical and Empirical Literature*. *Journal of Economic Literature* XI, 1.
- Permana M. dkk. 2017. Analisis Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2005 -2015.
<http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/PROSNMEB>
Prosiding Seminar Nasional Manajemen dan Ekonomi Bisnis Volume 1, Mei 2017
- Singh SK. 1971. *The Determinants of Aggregate Savings*. *International Bank for Reconstruction and Development : Domestic Finance Division*.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumastuti, E. 2009. MODEL TABUNGAN RUMAH TANGGA (Kajian Literatur) Household Saving Model (Review Literature). *Jurnal LITBANG*, Vol 7 No.1.
<https://ejournal.jatengprov.go.id/index.php/jurnaljateng/article/view/215>

BAB 10

SISTEM EKONOMI SUATU NEGARA

Oleh Hastarini Dwi Atmanti

10.1 Pendahuluan

Sistem ekonomi adalah seperangkat prosedur dan lembaga yang menjawab pertanyaan barang dan jasa apa yang akan diproduksi, bagaimana caranya memproduksi barang dan jasa serta untuk siapa barang dan jasa tersebut diproduksi (*what, how* dan *for whom*) (McEachern, 2000). Sistem ekonomi terdiri dari manusia sebagai subyek, barang ekonomi sebagai obyek, seperangkat institusi yang mengatur dan mengaitkan semua kegiatan berekonomi (Dumairy, 1999).

Setiap negara mempunyai sistem ekonomi yang disesuaikan dengan ideologi negara yang dianutnya. Berdasarkan pendapat dari Dumairy (1999), sistem ekonomi berhubungan erat dengan falsafah, pandangan dan pola hidup penduduk setempat. Oleh karena itu sistem ekonomi suatu negara berbeda-beda.

Sistem ekonomi suatu negara memiliki ciri khas berdasarkan sudut pandang sebagai berikut:

1. Sistem kepemilikan atas sumber daya.
2. Kebebasan penduduk suatu negara dalam bersaing dan memperoleh balas jasa atas prestasi kerja yang dilakukan.
3. Besar kecilnya kadar pemerintah dalam mengatur, mengarahkan dan merencanakan kegiatan bisnis dan perekonomian secara umum (Dumairy, 1999).

10.1.1 Peranan Sistem Ekonomi

Peran dari sistem ekonomi adalah:

1. Sebagai arahan terhadap pelaksanaan roda perekonomian agar berjalan dengan baik.
2. Sebagai pijakan dalam mengkoordinasikan kegiatan ekonomi.

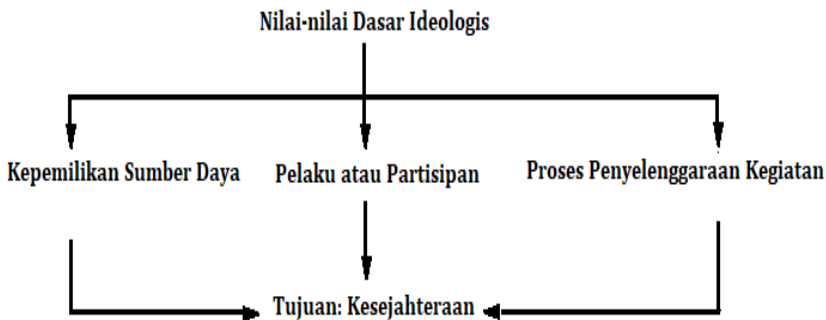
3. Sebagai arahan dalam pendistribusian barang agar adil sesuai dengan hak dan kewajiban pelaku usaha.

10.1.2 Rancang Bangun Sistem Ekonomi

Sistem ekonomi terdiri dari beberapa komponen yang saling terhubung dan membentuk suatu bangunan sistem ekonomi. Komponen sistem ekonomi terdiri dari:

1. Hak milik atas faktor produksi.
2. Pelaku atau partisipan.
3. Mekanisme penyelenggaraan aktivitas.
4. Tujuan yang ingin dicapai.

Keempat komponen tersebut harus sesuai dengan nilai-nilai dasar ideologis yang dianut oleh masyarakat setempat (Ismail et al., 2014).



Gambar 10.1. Rancang Bangun Sistem Ekonomi
Sumber: Ismail et al. (2014)

Sesuai rancang bangun tersebut, maka sistem ekonomi dapat diartikan sebagai suatu aturan yang mengatur semua faktor produksi oleh semua pelaku ekonomi melalui suatu mekanisme aktivitas untuk meraih tujuan yang akan dicapai (Ismail et al., 2014).

10.2 Sistem Ekonomi Tradisional

Sistem ekonomi tradisional adalah sistem ekonomi yang paling konvensional dengan dilakukan secara turun temurun, seperti suatu tradisi. Pelaksanaan sistem ekonomi ini tidak mencari

keuntungan, yang utama adalah kebutuhan hidup sehari-hari tercukupi. Sistem ini biasanya diterapkan pada masyarakat pedesaan. Peran pemerintah pada sistem ekonomi tradisional sangat sedikit, pemerintah hanya sebagai penjaga ketertiban dan tidak terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi (Fauziyah, 2024).

10.2.1 Karakteristik Sistem Ekonomi Tradisional

Karakteristik sistem ekonomi tradisional yaitu:

1. Pada umumnya diterapkan pada masyarakat pedesaan.
2. Memegang teguh tradisi.
3. Alat produksi yang digunakan masih tradisional.
4. Bergantung pada sumber daya alam sekitar.
5. Aktivitas perdagangan dilaksanakan dengan menggunakan sistem barter.
6. Belum dikenalnya pembagian kerja.
7. Tanah sebagai barang yang dianggap penting pada proses produksi dan sumber kemakmuran (Fauziyah, 2024 dan Pasaribu, 2014)

10.2.2 Keunggulan Sistem Ekonomi Tradisional

Keunggulan sistem ekonomi tradisional yaitu:

1. Karena orientasinya bukan untuk mencari keuntungan, maka sifat kekerabatannya masih erat dan tidak ada persaingan.
2. Kesenjangan ekonominya rendah (Fauziyah, 2024 dan Pasaribu, 2014).

10.2.3 Kekurangan Sistem Ekonomi Tradisional

Kekurangan sistem ekonomi tradisional yaitu:

1. Produktivitas kerja penduduknya rendah.
2. Kualitas barang yang dihasilkan bermutu rendah.
3. Pertumbuhan ekonominya berjalan sangat lambat, karena daya inovasi dan kreasinya yang lamban (Fauziyah, 2024 dan Pasaribu, 2014).

10.3 Sistem Ekonomi Kapitalis

Sesuai sejarahnya, sistem ini dibangun oleh Adam Smith (Dallago dan Casagrande, 2023). Sistem ekonomi kapitalis adalah suatu sistem yang semua aktivitas ekonominya diserahkan kepada pasar. Aktivitas ekonomi tersebut meliputi produksi, konsumsi dan distribusi.

Semua anggota masyarakat pada sistem ini diberikan kebebasan dalam berekonomi, sehingga persaingannya sangat ketat. Dimungkinkan akan terjadi penumpukkan kekayaan bagi segolongan tertentu yang memiliki kekuatan dalam menguasai pasar. Peran pemerintah pada sistem ekonomi ini sangat kecil bahkan tidak mengambil keputusan ekonomi atau disebut ekonomi *laissez-faire* (Samuelson dan Nordhaus, 2010).

10.3.1 Karakteristik Sistem Ekonomi Kapitalis

Sistem ekonomi kapitalis dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Kepemilikan pribadi atas faktor produksi diakui.
2. Kegiatan ekonomi bertujuan untuk memperoleh laba.
3. Tidak ada intervensi pemerintah di pasar.
4. Kompetisi dilakukan secara bebas.
5. Modal memiliki peran penting (Nurhadi, 2018).

10.3.2 Keunggulan Sistem Ekonomi Kapitalis

Sistem ekonomi kapitalis keunggulannya yaitu:

1. Adanya daya inovasi dan kreasi dari penduduk untuk menciptakan suatu produk.
2. Barang yang diproduksi mempunyai mutu yang baik.
3. Terdapat persaingan yang ketat.
4. Pelaku ekonomi berusaha secara efisien dan efektif untuk memperoleh laba yang tinggi (Itang dan Daenuri, 2017).

10.3.3 Kekurangan Sistem Ekonomi Kapitalis

Kekurangan sistem ekonomi kapitalis yaitu:

1. Terdapat kesenjangan pendapatan, karena hanya mereka yang berusaha secara efisien dan efektif dan menghasilkan barang bermutu yang akan mendapatkan laba yang tinggi.

2. Monopoli dapat tercipta, sehingga persaingannya tidak sehat.
3. Adanya eksploitasi kepada para pekerja yang dilakukan oleh para pemilik modal.
4. Sistem ekonomi kapitalis mengesampingkan kesejahteraan pada masyarakat banyak (Itang dan Daenuri, 2017).

10.4 Sistem Ekonomi Sosialis

Keberadaan sistem ekonomi sosialis antara akhir abad 18 atau awal abad 19 sejak munculnya revolusi industri. Pada sistem ekonomi ini, peran pemerintah mendominasi dalam aktivitas perekonomian. Hak individu atas kepemilikan faktor produksi tidak ada. Individu diberikan hak terbatas dalam melaksanakan kegiatan ekonomi. Pemerintah ikut andil dalam kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk mewujudkan kemakmuran, tetapi daya inovasi dan kreativitas masyarakatnya dibatasi. Kemakmuran individu akan tercipta jika berlandaskan pada kemakmuran bersama (Nurhadi, 2018).

10.4.1 Karakteristik Sistem Ekonomi Sosialis

Sistem ekonomi sosialis karakteristiknya yaitu:

1. Pemerintah menguasai seluruh faktor produksi.
2. Kebijakan ekonomi diatur oleh pemerintah.
3. Individu tidak memiliki kebebasan dalam melakukan aktivitas ekonomi.
4. Hak milik individu atas usaha perorangan dibatasi (McGee, 2023).

10.4.2 Keunggulan Sistem Ekonomi Sosialis

Sistem ekonomi sosialis keunggulannya yaitu:

1. Masalah ekonomi seperti inflasi, pengangguran mudah diatasi.
2. Distribusi pendapatan merata, karena tidak ada disparitas pendapatan antara penduduk yang memiliki kekayaan dan yang tidak.

3. Pemerintah melakukan pengaturan dalam hal produksi barang dan jasa dan mudah dalam pembentukan harga (McGee, 2023).

10.4.3 Kekurangan Sistem Ekonomi Sosialis

Sistem ekonomi sosialis kekurangannya yaitu:

1. Daya inovasi dan kreatifitas masyarakatnya terhambat.
2. Faktor produksi tidak dapat dimiliki secara bebas oleh penduduk.
3. Barang yang diproduksi kurang bervariasi (McGee, 2023).

10.5 Sistem Ekonomi Campuran

Pada sistem ini terdapat kerjasama antara pemerintah dan swasta dalam kegiatan ekonomi dan mengatasi masalah ekonomi tersebut. Sistem ini sebagai campuran antara sistem ekonomi sosialis dan kapitalis (McEachren, 2000). Tokoh dari sistem ekonomi ini adalah Hegel yang menyatakan bahwa berupaya untuk menggabungkan kedua sistem untuk memperoleh nilai positif dari kedua sistem dan meninggalkan kelemahan kedua sistem tersebut.

Mayoritas negara saat ini menganut sistem ekonomi campuran ini, karena munculnya *great depression* tahun 1930-an akibat ketatnya sistem ekonomi kapitalis yang cenderung *laissez-faire* dan sistem perencanaan yang ketat ternyata tidak dapat menghapus golongan yang terjadi di masyarakat. Sistem ekonomi campuran memberikan ruang kepada pemerintah dalam hal mengatur kestabilan ekonomi, mencegah praktek monopoli, membantu mengatasi kesenjangan pada golongan masyarakat berpendapatan rendah serta adanya kebebasan berusaha kepada pihak swasta namun kebebasan yang tidak mematikan diantara pelaku ekonomi (Pasaribu, 2014).

10.5.1 Karakteristik Sistem Ekonomi Campuran

Sistem ekonomi campuran karakteristiknya yaitu:

1. Perpaduan antara sistem ekonomi kapitalis dan sosialis.
2. Berimbangnya peran antara swasta dan pemerintah.
3. Pemerintah menguasai barang-barang vital yang menguasai hajat hidup mayoritas penduduk.

4. Pemerintah berperan dalam menentukan kebijakan fiskal, moneter dan kebijakan yang lain serta mengawasi aktivitas ekonomi yang dilakukan pihak swasta dalam rangka mengatur kestabilan ekonomi (Tambunan, 2012).

10.5.2 Keunggulan Sistem Ekonomi Campuran

Sistem ekonomi campuran keunggulannya yaitu:

1. Terdapat peran pemerintah dan swasta dalam aktivitas ekonomi.
2. Individu dalam beraktivitas diakui haknya oleh pemerintah, meskipun terbatas.
3. Kestabilan ekonomi lebih terjaga (Tambunan, 2012).

10.5.3 Kekurangan Sistem Ekonomi Campuran

Sistem ekonomi campuran kekurangannya yaitu:

1. Monopoli dapat terjadi jika peran swasta lebih dominan dalam aktivitas ekonomi.
2. Peran pemerintah dapat mendominasi dalam perekonomian.
3. Laba yang diperoleh swasta kurang maksimal (Tambunan, 2012).

10.6 Sistem Ekonomi Pancasila

Emil Salim sebagai tokoh yang mengawali diperkenalkannya istilah ekonomi Pancasila, sedangkan Mubyarto yang kemudian memakai istilah ekonomi Pancasila lebih meluas (Tjakrawerdaja et al., 2016).

Dapat dikatakan bahwa sistem ekonomi Pancasila merupakan sistem ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan konstitusi UUD 1945. Sistem ekonomi Pancasila tidak sama dengan sistem ekonomi manapun. Paham kekeluargaan sebagai awal dari sistem ini yang kemudian menghadirkan prinsip-prinsip Demokrasi Pancasila, kemudian dan ciri Sistem Ekonomi Pancasila sebagai akhirnya (Tjakrawerdaja et al., 2016).

Menurut Hamid (2018) Ekonomi Pancasila adalah suatu sistem ekonomi yang sesuai dengan sila-sila Pancasila, diwujudkan ke dalam lima landasan ekonomi, yaitu ekonomi yang bermoral

(ber-Ketuhanan), ekonomi yang berperikemanusiaan, nasionalisme ekonomi, demokrasi ekonomi (ekonomi kerakyatan), untuk meraih keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

10.6.1 Prinsip Sistem Ekonomi Pancasila

Sistem ekonomi Pancasila dengan prinsip:

1. Aktivitas perenonomian bangsa dilakukan oleh dorongan ekonomi, sosial dan moral.
2. Keinginan dari masyarakatnya untuk menciptakan pemerataan sosial agar tidak terjadi kesenjangan ekonomi dan sosial.
3. Munculnya semangat nasionalisme ekonomi agar terwujud perekonomian nasional yang kokoh, tak terkalahkan dan berdikari.
4. Demokrasi ekonomi yang berdasarkan pada kerakyatan dan azas kekeluargaan, di mana koperasi dan usaha-usaha kooperatif mampu menjadi dasar dalam kegiatan ekonomi individu maupun bersama.
5. Terwujudnya keseimbangan yang baik, berkeadilan, antara perencanaan nasional dengan desentralisasi ekonomi dan otonomi yang luas, bebas, dan bertanggung jawab, agar tercapai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Hamid, 2018).

10.6.2 Karakteristik Pokok Sistem Ekonomi Pancasila

Sistem ekonomi Pancasila karakteristiknya yaitu:

1. Lebih mengutamakan kemakmuran rakyat.
2. Semua penduduk ikut serta secara aktif dalam kegiatan pembangunan.
3. Terdapat penyusunan rencana ekonomi nasional.
4. Negara mempunyai peran strategis pada penyelenggaraan lapangan pekerjaan, menjaga kestabilan ekonomi makro, membuat kebijakan dan menjaga pelaksanaan untuk menciptakan kemitraan antar pelaku ekonomi dalam mengelola sumber daya alam, menggerakkan koperasi sebagai usaha ekonomi rakyat, memberikan program perlindungan kepada masyarakat miskin, membentuk dan

- memperkokoh BUMN yang bergerak dalam produksi utama dan menguasai hajat hidup seluruh penduduk.
5. Adanya lembaga pasar yang adil.
 6. Semangat kegotongroyongan sebagai nilai dasar Pancasila merupakan keharusan untuk menjadi pedoman pelaku ekonomi dalam beraktivitas.
 7. Koperasi sebagai soko guru perekonomian masyarakat.
 8. BUMN sebagai soko guru dalam aktivitas ekonomi yang utama dan menguasai hajat hidup semua penduduk.
 9. Perusahaan swasta mempunyai andil untuk mewujudkan pertumbuhan serta meratanya kesempatan kerja. (Tjakrawerdaja et al., 2016).

10.7 Sistem Ekonomi Kerakyatan

Sistem ekonomi kerakyatan sebagai subsistem ekonomi Pancasila. Sistem ekonomi kerakyatan yang berasaskan kekeluargaan, berkedaulatan rakyat, bermoral Pancasila, dan berpihak kepada ekonomi rakyat. Ekonomi rakyat ini biasanya mempunyai ciri perekonomian yang subsisten atau tradisional dimana modal yang dimiliki terbatas, teknologi yang digunakan sederhana dan tenaga kerja yang digunakan adalah dari kalangan keluarga sendiri (Hamid, 2018).

Sistem ekonomi rakyat tidak dapat dimaknai secara harfiah, Hamid (2018) menyatakan bahwa sistem ekonomi rakyat artinya memberikan sebesar-besarnya peran atau keterlibatan rakyat banyak dalam hal kegiatan produksi, konsumsi maupun distribusi. Sesuai dengan pasal 33 UUD 1945, ekonomi kerakyatan diartikan sebagai suatu sistem ekonomi yang demokratis. Tujuan utama dari sistem ekonomi kerakyatan menurut Pasaribu (2014) adalah:

1. Membentuk Indonesia yang berdikari perekonomiannya, politiknya berdaulat, dan memiliki kepribadian yang berbudaya.
2. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang memiliki kesinambungan.
3. Menciptakan pendapatan penduduk yang merata.
4. Menciptakan perekonomian nasional yang efisien.

10.8 Sistem Ekonomi Islam

Dasar utama pelaksanaan ekonomi Islam adalah Al Qur'an dan Al Hadist. Sistem ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam yang sesuai dengan Al Qur'an dan Hadist Rasulullah yang tujuan akhirnya adalah mendapat keridhaan Allah SWT (Effendi, 2019).

Sistem ekonomi Islam menempatkan manusia bukanlah sebagai pusat semua kehidupan (anthroposentrism) namun sebagai hamba Allah SWT (âbid) yang diharuskan untuk mengabdikan dan melaksanakan tugas sebagai hamba (khalifah). Berdasarkan hal tersebut, aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh manusia harus mengangkat tinggi nilai-nilai kepemilikan, nilai-nilai keadilan, kebebasan, keseimbangan, dan persaudaraan serta kebersamaan sesuai dengan tuntunan agama supaya dapat diraih sebuah tatanan hidup individu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan sebaik-baiknya (Abbas, 2012).

10.8.1 Prinsip Dasar Sistem Ekonomi Islam

Prinsip dasar dalam sistem ekonomi Islam adalah:

1. Allah SWT pemilik segala sesuatu.
2. Harta yang diraih di dunia untuk mencari kebaikan hidup di akhirat.
3. Manusia hendaklah bekerja dengan baik dan tidak melampaui batas dan berusaha dengan halal dan sah.
4. Bersikap adil kepada sesama umat.
5. Tidak diperkenankan melakukan kerusakan di bumi.
6. Manusia diperkenankan untuk memiliki kebebasan dalam hal menentukan keputusan yang berkaitan dengan pemenuhan hidupnya. Kebebasan yang dimiliki bukan kebebasan mutlak namun kebebasan yang sesuai dengan syari'at.
7. Mengakui hak individu pada kekayaan yang dimiliki dengan ketentuan Islam.
8. Perbedaan tingkat ekonomi antar individu dalam batas yang wajar.
9. Jaminan sosial dari negara kepada penduduknya untuk meningkatkan kesejahteraan.

10. Islam menganjurkan untuk melakukan distribusi kekayaan.
11. Adanya larangan bagi individu untuk menumpuk kekayaan secara berlebihan.
12. Tercapainya kesejahteraan pribadi dan masyarakat yang saling melengkapi dan tidak memunculkan persaingan (Effendi, 2019).

10.8.2 Nilai Dasar Sistem Ekonomi Islam

Nilai dasar sistem ekonomi Islam meliputi:

1. Nilai dasar kepemilikan. Harta benda yang dimiliki manusia sebagai amanah Allah SWT sehingga ada keharusan untuk dijaga, dipelihara, serta dimanfaatkan sebaik-baiknya.
2. Nilai dasar kebebasan. Adanya kebebasan terbatas atas kepemilikan kekayaan dan sumber-sumber ekonomi terutama pada sumber ekonomi yang menguasai hajat hidup mayoritas penduduk.
3. Nilai dasar keseimbangan (*equilibrium*).
4. Nilai dasar keadilan (*justice*).
5. Nilai dasar persaudaraan dan solidaritas.

Nilai dasar ini kemudian diimplementasikan ke dalam nilai instrumental ekonomi Islam (Harahap, et al., 2024).

10.8.3 Nilai-nilai Instrumental Ekonomi Islam

Nilai instrumental adalah semua persyaratan bagi terlaksananya sistem tersebut. Menurut Abbas (2012), nilai-nilai instrumental pada ekonomi Islam adalah :

1. Zakat.
2. Tidak diperbolehkan adanya praktik riba.
3. Kerjasama ekonomi dalam bentuk syirkah, mudharabah, koperasi untuk meningkatkan kesejahteraan umat.
4. Jaminan sosial kepada kaum yang membutuhkan.
5. Pentingnya peran pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian demi terwujudnya kemakmuran, keamanan dan keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. 2019. Sistem ekonomi Islam: suatu pendekatan filsafat. *Al-Iqtishad*. Vol. IV No. 1 Januari 2012.
- Dallago, B. dan Casagrande, S. 2023. *The Routledge Handbook of Comparative Economic Systems*. New York: Routledge.
- Dumairy. 1999. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Effendi, S. 2019. Perbandingan sistem ekonomi Islam dengan Sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*. Vol. 6 No. 2 Desember 2019.
- Fauziyah, R. N. 2024. 7 Sistem Ekonomi Beserta Kelebihan dan Kekurangannya.
https://www.gramedia.com/literasi/macam-sistem-ekonomi/#1_Karakteristik_sistem_ekonomi_tradisional.
Diakses tanggal 24 Januari 2024.
- Hamid, E. S. 2018. *Sistem Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Harahap, S. P. S.; Nasutio, D. M.; Virdinia, T.; dan Harianto, B. 2024. Filsafat ekonomi Islam: pendekatan sistem ekonomi Islam, nilai-nilai dasar dan instrumental. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*. Vol. 2 No. 1 Januari 2024.
- Ismail, M; Santoso D. B.; dan Yustika, A. E. 2014. *Sistem Ekonomi Pancasila: Tafsiran Pancasila dan UUD 1945*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- McEachern, W. A. 2000. *Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer*. Diterjemahkan oleh Sigit Triandaru. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- McGee, R. W. 2023. Capitalism, Socialism and ChatGPT.
https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=436995
3. Diakses pada 24 Januari 2024.
- Nurhadi. 2018. Paradigma Idiologi Sistem Ekonomi Dunia. *Al Fikra Jurna Ekonomi Keislaman*. Vol. 17 No. 1, Januari-Juni 2018.
- Pasaribu, R. B. F. 2014. *Sistem Ekonomi*.
<https://rowlandpasaribu.files.wordpress.com>. Diakses tanggal 24 Januari 2024.
- Samuelson, P. A. dan Nordhaus, W. D. 2010. *Macroeconomics*. 9th Edition. New York: McGraw-Hill.

- Tambunan, T. 2012. *Perekonomian Indonesia: Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tjakrawerdaja, S.; Soedarno, S.; Lenggono, P. S.; Purwandaya, B.; Karim, M.; Agusalin, L. 2016. *Sistem Ekonomi Pancasila*. Jakarta: Penerbit Universitas Trilogi.

BAB 11

DASAR ANALISIS PERMINTAAN AGREGAT

Oleh Nenik Woyanti

11.1 Pendahuluan

Permintaan agregat (*Aggregat Demand*) merupakan gabungan permintaan oleh masyarakat dalam perekonomian. yang dipengaruhi oleh kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Pengaruh kebijakan fiskal terhadap permintaan agregat itu secara langsung. Kebijakan moneter memberi pengaruh melalui tingkat suku bunga. Atas pengaruh kedua kebijakan tersebut, permintaan agregat berhubungan erat dengan jumlah uang yang beredar, pendapatan nasional dan pengeluaran pemerintah, harga dan pajak. Besaran permintaan agregat selalu sama dengan besaran pendapatan nasional, namun cara penghitungannya berbeda. Perbedaannya adalah perhitungan pendapatan nasional berasal dari mempertimbangkan produksi komoditi, sementara permintaan agregat dihitung dengan mempertimbangkan perolehannya.

11.2 Turunan Kurva Permintaan Agregat

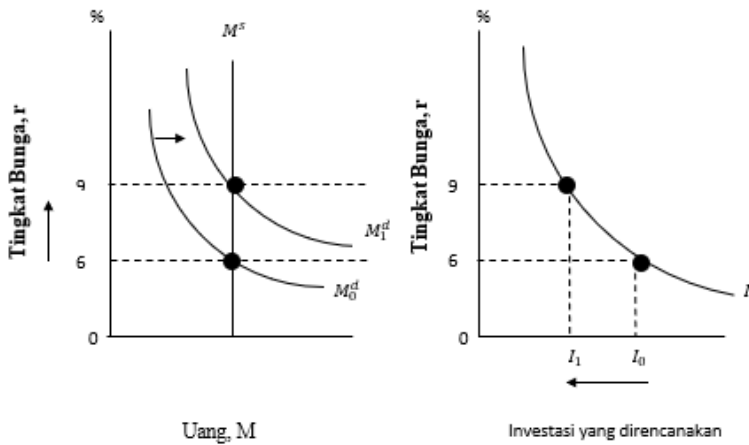
Derivasi atau turunan kurve permintaan agregat diperoleh dari adanya perubahan tingkat harga yang berdampak pada perubahan output (pendapatan nasional) agregat (Y). Asumsi yang berlaku dalam analisis ini adalah kebijakan fiskal yakni pengeluaran pemerintah (G) dan pajak neto (T), kebijakan moneter (M^s) bersifat konstan. Derivasi kurve permintaan agregat diulas ke dalam bahasan pasar barang dan pasar uang.

Case and Fair menjelaskan bahwa naiknya harga akan menaikkan permintaan uang, dan itu berdampak pada pergeseran kurva permintaan uang ke kanan. Saat suku bunga rendah (6%), naiknya harga mengakibatkan permintaan uang menjadi lebih besar dari yang seharusnya. Sebab ketika harga lebih mahal, maka

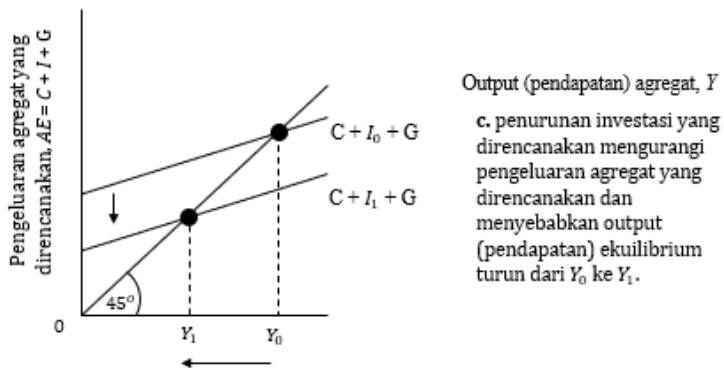
masyarakat merasa harus pegang uang lebih banyak padahal jumlah uang yang ditawarkan konstan. Pada akhirnya pasar uang berada di luar ekuilibrium. Ekuilibrium terbangun kembali ketika tingkat bunga lebih tinggi, yakni 9 persen. Dengan semakin tingginya suku bunga yang sekarang, maka investasi yang diharapkan (I) menurun.

Pengeluaran rencana investasi turun dari I_0 ke I_1 . I bermakna rencana pengeluaran agregat (AE) juga turun. Bergesernya ke arah bawah kurva AE tersebut nampak dalam Gambar 1. Pergeseran AE ke bawah bermakna produksi lebih banyak, produsen mengurangi produk, dan Y menurun dari Y_0 ke Y_1 . Dengan perkataan lain naiknya harga mengakibatkan pendapatan nasional turun. Hal sebaliknya terjadi, turunnya harga berakibat turunnya permintaan uang, dan ini berdampak rendahnya suku bunga. Rendahnya suku bunga menjadikan pengeluaran investasi, pengeluaran agregat menjadi naik, yang berdampak pada naiknya pendapatan nasional (Y). Turunnya harga mengakibatkan pengeluaran agregat meningkat.

Korelasi negatif diantara pendapatan nasional agregat dengan harga ini disebut dengan kurva permintaan agregat (AD). Setiap titik dalam kurva permintaan agregat mewakili keseimbangan pasar barang dan pasar uang. Masing-masing pasangan nilai harga (P) dan output (pendapatan nasional) agregat (Y) ini berkorelasi dengan titik di saat pasar barang atau pasar uang pada kondisi ekuilibrium. Dengan demikian derivasi atau turunan kurva permintaan agregat (AD) telah diperoleh. Penjelasan secara grafis mengenai turunan atau derivasi atas kurva permintaan agregat ditampilkan dalam Gambar 11.1.



- Kenaikan tingkat harga meningkatkan permintaan uang dari M_0^d ke M_1^d . Dengan penawaran uang yang tetap, tingkat bunga meningkat dari 6 persen
- tingkat bunga yang lebih tinggi menurunkan investasi yang direncanakan dari I_0 ke I_1 .



- penurunan investasi yang direncanakan mengurangi pengeluaran agregat yang direncanakan dan menyebabkan output (pendapatan) ekuilibrium turun dari Y_0 ke Y_1 .

Gambar 11.1. Dampak Kenaikan Harga Atar Perekonomian- Dengan Mengasumsikan Tidak Ada Perubahan G, T , dan M_s .
(Sumber : Case and Fair, 2012)

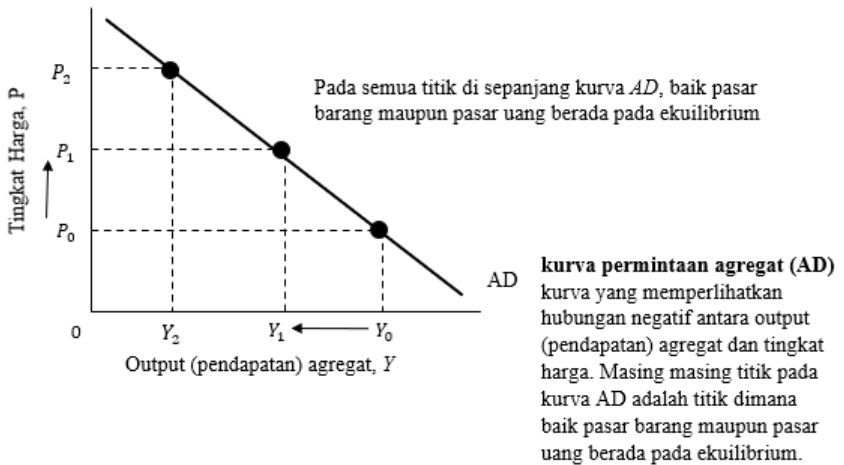
Hubungan negatif antara output (pendapatan nasional) agregat dan tingkat harga ini disebut dengan kurva permintaan agregat (AD). Setiap titik pada kurva permintaan agregat mewakili keseimbangan di pasar barang maupun pasar uang. Masing-masing

pasangan nilai harga (P) dan output (pendapatan nasional) agregat (Y) pada kurva permintaan agregat berhubungan dengan titik di mana pasar barang maupun pasar uang berada dalam kondisi ekuilibrium. Dengan demikian derivasi atau turunan kurva permintaan agregat (AD) telah diperoleh.

11.3 Kurva Permintaan Agregat

Pengertian kurva permintaan agregat adalah kurva yang menjelaskan korelasi antara jumlah output agregat yang diminta dalam berbagai tingkat harga. Anggapan dasar yang digunakan adalah *variable* variabel lain tetap. Kurva permintaan agregat memiliki kemiringan ke bawah atau negatif, yang menandakan terdapat korelasi yang berkebalikan antara harga dengan jumlah yang diminta terhadap pendapatan nasional riil. Posisi harga komoditi berada di sepanjang sumbu vertical. Sementara posisi jumlah riil seluruh komoditi yang diminta yang diwakili pendapatan nasional riil. Tingkat harga agregat diukur dengan deflator pendapatan nasional atau CPI (*Consumer Price Index*). Selanjutnya diilustrasikan dalam gambar 2 di bawah.

Case and Fair (2017) menyatakan bahwa kurva permintaan agregat lebih rumit dari pada kurva permintaan individu. Kurva permintaan agregat bukan sekedar kurva permintaan pasar, juga bukan sekedar gabungan kurva permintaan pasar. Disebutkannya bahwa pasar uang tidak bisa diterapkan untuk memahami kurva permintaan individu atau pasar sederhana ketika tingkat harga keseluruhan naik. Ketika harga keseluruhan naik, banyak harga yang meliputi banyak tingkat upah (pendapatan masyarakat) akan naik secara bersamaan. Oleh karenanya tidak bisa digunakan anggapan dasar bahwa semua *variable* adalah tetap untuk menggambarkan kurva AD.



Gambar 11.2. Kurva Permintaan Agregat (AD)
(Sumber : Case And Fair, 2012)

Berdasar Gambar 11.2 nampak turunnya permintaan agregat terjadi saat harga naik. Semakin tinggi harga menyebabkan permintaan uang (M^d) naik. Dengan penawaran uang yang konstan, suku bunga akan naik untuk menciptakan keseimbangan di pasar uang. Suku bunga naik mengakibatkan output agregat turun. Hal yang harus dipahami adalah bahwa ada interaksi antara pasar barang dan pasar uang. Kurva AD di atas menjelaskan tentang pasar barang dan pasar uang.

11.4 Kurve Permintaan Agregat Berslope Menurun.

Alasan kurva permintaan agregat yang miring ke bawah itu berbeda dengan alasan kurva permintaan individu yang juga miring ke bawah. Kurva permintaan suatu barang diambil berdasarkan asumsi harga komoditi lain konstan, dan pendapatan masyarakat juga konstan. Saat harga suatu komoditi naik, permintaan barang tersebut menjadi lebih rendah karena harga relatif komoditi lain lebih rendah. Pendapatan riil konsumen berkurang jika konsumen membeli komoditi tersebut dengan harga lebih tinggi. Harga yang berubah menandakan banyak harga yang berubah, termasuk

upah pekerja. Perubahan besarnya upah berarti perubahan besarnya pendapatan. Oleh karena itu, sulit berasumsi, harga dan pendapatan terus saja sama pada kerangka analisis kurva permintaan agregat. Dengan demikian, tidaklah dapat dijelaskan kemiringan kurva permintaan agregat ke bawah dengan menggunakan alasan yang sama dengan kurva permintaan produk individual yang negatif.

Mayoritas pakar ekonomi menyebutkan bahwa kurva permintaan agregat menggambarkan korelasi antara kuantitas komoditi yang diminta pada berbagai tingkat harga. Kurva permintaan agregat memiliki kemiringan ke bawah atau negatif (*downward sloping*). Negatifnya kurva permintaan agregat menyiratkan kurva tersebut berperilaku sama seperti kurva permintaan biasa. Ada dua alasan atas hubungan negatif antara harga dan kuantitas komoditi yang diminta di pasar, yaitu:

1. Harga yang lebih rendah mendorong orang untuk mengganti lebih banyak barang yang harganya turun dengan barang lain, sehingga meningkatkan jumlah permintaan.
2. Harga yang lebih rendah menciptakan pendapatan riil yang lebih tinggi. Hal ini biasanya lebih lanjut meningkatkan jumlah barang yang diminta.

Mankiw (2012) menyatakan terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab kurva permintaan agregat berbentuk *downward sloping*. Ketiga faktor tersebut adalah :

1. *Pigou Effect (Wealth Effect)*. Yaitu efek yang timbul akibat adanya perubahan tingkat kekayaan atau kesejahteraan karena adanya kenaikan upah atau gaji yang akan mempengaruhi volume pengeluaran. Meningkatnya kekayaan akan mendorong masyarakat untuk meningkatkan konsumsinya. Komponen konsumsi dari permintaan agregat akan lebih besar pada harga yang lebih kecil dibandingkan pada harga yang lebih besar. Kecenderungan perubahan tingkat harga untuk mempengaruhi kekayaan riil dan dengan demikian mengubah konsumsi disebut efek kekayaan. Hal ini

menunjukkan hubungan negatif antara tingkat harga dan nilai riil pengeluaran konsumsi. Konsep *Pigou Effect (Wealth Effect)*:

$P \downarrow \Rightarrow \text{Tingkat kekayaan} \uparrow \Rightarrow \text{Konsumsi} \uparrow \Rightarrow \text{Permintaan akan barang} \uparrow$

Dalam analisis permintaan agregat berlaku anggapan dasar, pemerintah berusaha mengkondisikan jumlah uang beredar untuk tidak berubah. Jumlah uang beredar diasumsikan mewakili kekayaan perekonomian pada saat tertentu. Ketika tingkat harga turun, maka daya beli akan meningkat. Pembeli menjadi lebih kaya dan mampu membeli lebih banyak barang dan jasa dibandingkan sebelumnya. Sebaliknya, ketika tingkat harga naik, kekayaan perekonomian yang diukur dengan jumlah uang beredar, nilainya menurun karena daya beli uang turun. Ketika pembeli menjadi lebih miskin, maka mereka mengurangi pembelian semua barang dan jasa. Oleh karena itu, efek kekayaan memberikan salah satu alasan adanya hubungan terbalik antara tingkat harga dan pendapatan nasional riil yang tercermin dalam kurva permintaan yang miring ke bawah.

2. *Keynes Effect (Interest Rate)*, atau efek tingkat bunga. Alasan kurva permintaan agregat miring ke bawah terletak pada korelasi suku bunga dengan investasi. Saat inflasi turun atau terjadi deflasi, maka pemerintah menurunkan suku bunga untuk meningkatkan investasi agar perekonomian lebih berkembang.

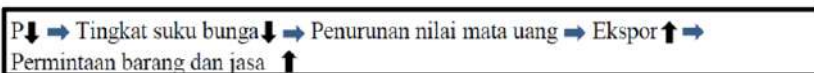
$P \downarrow \Rightarrow \text{Tingkat suku bunga} \downarrow \Rightarrow \text{Investasi} \uparrow \Rightarrow \text{Permintaan barang dan jasa} \uparrow$

Konsep *Keynes Effect (Interest Rate)*:

Keynes Effect adalah efek berubahnya harga atas belanja pasar barang akibat berubahnya tingkat suku bunga. Saat

harga turun, jumlah uang beredar nominal tertentu dihubungkan dengan jumlah uang beredar riil yang lebih besar, akibatnya tingkat suku bunga turun, dan akhirnya mengakibatkan pengeluaran investasi meningkat. Sebaliknya, saat harga naik masyarakat memerlukan uang dalam jumlah lebih besar untuk menangani kegiatan konsumsi mereka, namun jumlah uang beredar konstan. Permintaan persediaan uang yang tetap menyebabkan harga uang dan tingkat suku bunga naik. Saat tingkat suku bunga lebih tinggi, pengeluaran investasi akan turun. Jelaslah, efek tingkat suku bunga memberikan korelasi yang berkebalikan harga dengan permintaan terhadap pendapatan nasional riil.

3. *Mundell & Fleming Effect (Exchange Rate)* yang menjelaskan tingkat Harga dan Ekspor Neto atau Pengaruh Kurs. Efek yang terjadi ketika mata uang domestik mengalami depresiasi atau penurunan nilai terhadap mata uang asing. Peningkatan keseluruhan komoditi yang diminta seiring dengan turunnya harga dapat ditemukan dalam perubahan komponen ekspor neto dari permintaan agregat. Jika variable lain tetap, harga yang lebih rendah dalam suatu perekonomian akan menurunkan harga komoditi dibandingkan dengan komoditi hasil import. Konsep *Mundell & Fleming Effect (Exchange Rate)*:



Tingkat harga yang lebih rendah membuat barang-barang dalam perekonomian tersebut lebih menarik bagi pembeli asing, sehingga meningkatkan ekspor. Hal ini juga akan membuat komoditi hasil import menjadi kurang menarik bagi pembeli dalam perekonomian, sehingga mengurangi import. Hasilnya adalah peningkatan ekspor neto. Dampak perdagangan internasional adalah kecenderungan perubahan tingkat harga yang mempengaruhi ekspor neto.

Sebaliknya, naiknya harga produk dalam negeri, membuat produk import menjadi murah sehingga permintaan terhadap produk luar negeri naik. Naiknya harga di dalam negeri menyebabkan barang-barang buatan dalam negeri relatif lebih mahal di mata konsumen luar negeri sehingga permintaan ekspor menurun. Jika ekspor turun sementara import naik, maka ekspor neto akan menurun. Ekspor neto adalah pendapatan nasional riil, permintaan terhadap pendapatan nasional riil turun berbarengan turunnya ekspor neto.

Keseluruhan konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto pada setiap tingkat harga pada waktu tertentu dicerminkan dalam kurva permintaan agregat. Nilai tersebut menurun karena pengaruh kekayaan terhadap konsumsi, pengaruh tingkat bunga terhadap investasi, serta pengaruh transaksi luar negeri terhadap ekspor neto. Secara umum, perubahan tingkat harga, dengan semua faktor penentu permintaan agregat lainnya tidak berubah, menyebabkan pergerakan sepanjang kurva permintaan agregat. Pergerakan di sepanjang kurva permintaan agregat adalah perubahan kuantitas agregat komoditi yang diminta, dimana perubahan tersebut merupakan respon terhadap perubahan tingkat harga.

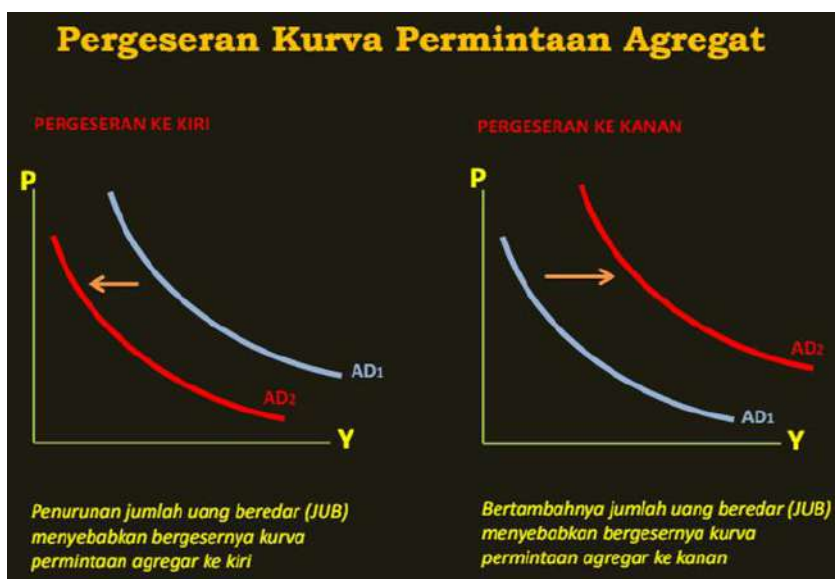
11.5 Pergeseran Kurva Permintaan Agregat

Dimungkinkan terjadinya pergeseran kurva permintaan agregat baik ke kiri atau pun ke kanan. Jika kurva permintaan agregat bergeser ke kiri itu berarti kurva permintaan agregat menurun pada tingkat harga berapa pun. Begitu pun sebaliknya.

Pada Gambar 3 nampak terjadi pergeseran kurva permintaan agregatif. Pergeseran ke kanan kurva permintaan agregat dari AD 1 ke AD 2, berarti pada tingkat harga yang sama kuantitas pendapatan nasional riil yang diminta meningkat. Pergeseran ke kiri kurva permintaan agregat, dari AD 1 ke AD 3, berarti pada tingkat harga yang sama pendapatan nasional riil yang diminta mengalami penurunan.

Peningkatan konsumsi, investasi, pembelian pemerintah, atau ekspor neto mengakibatkan pergeseran kurva permintaan

agregat AD 1 ke kanan seperti yang ditunjukkan pada panel kedua dari Gambar 11.3. Pergeseran ke kanan tersebut terjadi ketika aspek permintaan agregat seperti konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto menghasilkan nilai yang meningkat. Perubahan tersebut merupakan respon terhadap perubahan tingkat harga. Sementara Panel pertama dari Gambar 11.3 mengilustrasikan, jika terdapat penurunan satu saja aspek permintaan agregat hal itu akan mengakibatkan bergesernya kurva permintaan agregat AD 1 ke kiri.



Gambar 11.3. Pergeseran Kurva Permintaan Agregat
(Sumber: Tangkapan layar iesp.ulm.ac.id, 2024)

Pergeseran kurva permintaan agregat terjadi sebagai akibat dari perubahan salah satu aspek pembentuknya. Meningkatnya keseluruhan permintaan komoditi oleh masyarakat pada berbagai harga, menyebabkan bergesernya kurva permintaan agregat ke arah kanan. Berubahnya kuantitas agregat komoditi yang diminta pada berbagai harga mengakibatkan berubahnya permintaan agregat, yang secara grafis ini berarti akan terjadi pergeseran kurva permintaan agregat.

11.6 Penyebab Pergeseran Kurva Permintaan Agregat

Pergeseran permintaan agregat terjadi saat minimal satu saja komponen permintaan agregat mengalami perubahan. Komponen yang dimaksud diantaranya konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto. Masing-masing komponen permintaan agregat kemungkinan merupakan pengubah permintaan agregat. Kurva permintaan agregat bergeser ketika jumlah pendapatan nasional riil yang diminta pada setiap tingkat harga berubah. Perubahan komponen permintaan agregat akan membuat kurva AD bergeser ke kiri atau ke kanan jika penawaran agregat tidak berubah atau dipertahankan konstan. Pergeseran ke kanan permintaan agregat dalam model makroekonomi adalah pertanda permintaan agregat sedang mengalami peningkatan. Sementara, bergesernya kurva permintaan agregat ke arah kiri merupakan symbol bahwa permintaan agregat turun, yang berarti perekonomian sedang lesu.

Kurva permintaan agregat bergeser ke kiri ketika konsumsi turun. Konsumen mengurangi belanjanya di saat biaya hidup makin tinggi atau ada kenaikan pajak. Konsumen cenderung menaikkan jumlah tabungan jika diperkirakan akan terjadi kenaikan harga di waktu yang akan datang. Sebaliknya, mereka membelanjakan lebih banyak saat ini sementara harga lebih rendah jika mereka memperkirakan harga akan lebih mahal di kemudian hari, sehingga menyebabkan dampak sebaliknya.

Kurva permintaan agregat juga akan bergeser ke arah kiri ketika dalam perekonomian diterapkan kebijakan fiskal kontraktif, misal ketika diberlakukan kenaikan pajak atau pengurangan pengeluaran oleh pemerintah guna merehabilitasi defisit anggaran. Dampak yang sama juga terjadi pada saat diberlakukannya kebijakan moneter dimana kurva permintaan agregat bergeser ke arah kiri. Berbeda dengan kebijakan fiskal, kebijakan moneter mempunyai dampak yang tidak terlalu langsung. Individu dan dunia usaha akan mengurangi pinjaman modal, justru akan meningkatkan jumlah tabungan ketika kebijakan moneter menaikkan tingkat suku bunga.

Nilai permintaan agregat memiliki pergerakan yang dinamis karena dipengaruhi oleh banyak variabel. Variabel yang dimaksud yang menyebabkan terjadinya pergeseran kurva permintaan agregat menurut Dornbusch (2011) adalah:

1. Pengeluaran konsumsi (C). Semakin tinggi pendapatan dan kekayaan masyarakat, semakin besar kemampuan mereka untuk membeli produk dan jasa, sehingga permintaan akan meningkat.
2. Pengeluaran investasi (I). Jika konsumen dan bisnis merasa optimis tentang masa depan, mereka akan lebih cenderung untuk mengeluarkan uang, sehingga permintaan akan meningkat. Sebaliknya, jika mereka pesimis, permintaan akan menurun.
3. Pengeluaran pemerintah (G). Jika terjadi peningkatan dalam pengeluaran pemerintah untuk jalan raya berarti peningkatan belanja pemerintah. Kurva permintaan agregat akan bergeser ke kanan.
4. Ekspor bersih (X-M). Terjadinya krisis di suatu negara tujuan ekspor yang mempengaruhi tingkat ekspor netonegara pengimpor. Penurunan volume ekspor tersebut menyebabkan penurunan permintaan agregat. Ditandai dengan kurva yang bergeser ke kiri.
5. Jumlah uang yang beredar (M). Peningkatan jumlah uang yang beredar menyebabkan penurunan suku bunga sehingga biaya peminjaman modal menjadi rendah. Investor akan pinjam modal lebih banyak lagi. Alhasil kurva permintaan agregat akan bergeser ke kanan.
6. Tingkat bunga (i). Jika suku bunga rendah, maka konsumen dan bisnis akan cenderung lebih mampu meminjam uang untuk investasi dan konsumsi, sehingga terjadi peningkatan permintaan agregat. Namun, jika suku bunga naik, permintaan agregat turun karena biaya pinjaman lebih mahal.
7. Tingkat harga. Jika harga suatu komoditi meningkat, maka permintaan atas komoditi itu akan turun. Namun, jika harga komoditi pada umumnya menurun, maka besar kemungkinan jumlah yang diminta akan meningkat

8. Pajak (T). Adanya kebijakan pemberlakuan pajak akan menyebabkan pengeluaran atau konsumsi masyarakat cenderung berkurang. Hal ini menyebabkan kurva permintaan agregat bergeser ke arah kiri
9. Pengangguran. Semakin banyak pengangguran, semakin sedikit pendapatan yang tersedia untuk konsumsi, sehingga permintaan agregat akan menurun, dan kurve permintaan agregat ke kiri bergeser ke kiri.

11.7 Persamaan Permintaan Agregat

Permintaan Agregat dalam jangka panjang sama dengan pendapatan nasional karena dua hal tersebut dikalkulasi dengan metode yang tidak jauh berbeda. Pendapatan nasional adalah keseluruhan komoditi yang dihasilkan. Sementara Permintaan Agregat adalah permintaan untuk memiliki atau mengkonsumsi komoditi yang dimaksud. Model makroekonomi ini membantu membedakan fluktuasi ekonomi jangka pendek dan memahami bagaimana kebijakan ekonomi mempengaruhinya. Kurva Permintaan Agregat mengilustrasikan hubungan antara komoditi yang diminta dan tingkat harga agregat dengan anggapan dasar variabel variabel tetap, kecuali tingkat harga (P) dan tingkat produksi agregat atau pendapatan nasional riil (Y).

Permintaan Agregat dapat dihitung dengan menggunakan metode yang sama dengan yang digunakan untuk menentukan besaran pendapatan nasional. Perbedaannya adalah Permintaan Agregat dihitung dari sudut pandang Konsumsi, sementara pendapatan nasional dihitung dari sudut Apa yang dihasilkan masyarakat. Melalui sudut pandang konsumsi artinya Permintaan Agregat dihitung dengan mempertimbangkan aspek aspek lain seperti aspek pengeluaran atau belanja swasta, investasi, belanja pemerintah, dan ekspor neto.

Persamaan Matematis Permintaan Agregat (AD) adalah :

$$AD = C + I + G + (X - M)$$

Dimana,

AD	=	Permintaan Agregat
C	=	pengeluaran konsumsi
I	=	pengeluaran investasi

$$\begin{aligned} G &= \text{belanja pemerintah} \\ (X-M) &= \text{ekspor bersih} \end{aligned}$$

Ada empat komponen dalam Permintaan Agregat, yaitu :

1. Konsumsi (C), merupakan jumlah total dari pengeluaran rumah tangga serta individu untuk barang maupun jasa. Beberapa faktor yang memengaruhi pengeluaran konsumsi adalah pendapatan disposibel, ekspektasi konsumen, inflasi, kekayaan, kecenderungan pendapatan jangka panjang, dan suku bunga. Pendapatan disposibel merupakan faktor paling dominan untuk menjelaskan pengeluaran atau Konsumsi rumah tangga. Pendapatan disposibel yaitu pendapatan perseorangan setelah dikurangi pajak. Tingginya pendapatan disposibel mampu meningkatkan konsumsi dan juga tabungan. Tingginya tabungan dan juga konsumsi rumah tangga dari tambahan pendapatan yang diterima tergantung dari kebiasaan rumah tangga tersebut, yang direpresentasikan dengan indikator kecenderungan mengkonsumsi marginal (MPC, *Marginal Propensity to Consume*) dan kecenderungan menabung marginal (MPS, *Marginal Propensity to Save*).
2. Investasi (I), adalah akumulasi belanja modal. Keputusan investasi bergantung pada keuntungan yang diharapkan, serta biaya modal. Biaya modal dihitung dari suku bunga riil. Suku bunga riil merupakan tingkat bunga nominal yang telah disesuaikan dengan inflasi. Suku bunga riil yang lebih rendah, dapat menyebabkan biaya investasi lebih rendah. Efek ini juga berlaku sebaliknya, jika suku bunga riil tinggi maka biaya investasi juga menjadi lebih tinggi. Jadi faktor penentu investasi adalah kebijakan moneter.
3. Pengeluaran Pemerintah (G) merupakan seluruh jumlah pengeluaran guna membiayai fasilitas publik dan lainnya termasuk untuk belanja peralatan pembuatan jalan/jembatan, jasa Aparatur Sipil Negara dan aparatur negara bukan sipil secara agregat.
4. Eksport Neto (X – M). Eksport neto merupakan besaran eksport dikurangi besaran import. Eksport merupakan

permintaan pasar luar negeri atas komoditi dalam negeri. Import merupakan permintaan dalam negeri atas komoditi dari luar negeri. Eksport neto dihitung berdasar pendapatan nasional serta output luar negeri, harga relatif antara harga pasar dalam negeri dengan harga pasar luar negeri, serta kurs nilai tukar. Transaksi dengan pihak luar negeri membawa resiko diterapkannya kurs mata uang asing atas tingkat harga komoditi yang diperjualbelikan di pasar internasional. Dalam prakteknya lebih tepat digunakan kurs riel dibandingkan kurs nominal. Kurs riel adalah nilai tukar suatu mata uang negara dengan mata uang asing yang telah dibersihkan dari unsur inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Case, K. E. & Fair, R. C. 2012. Prinsip-Prinsip Ekonomi Edisi 8. Diterjemahkan. Oleh Y. Andri Zaimur. Jakarta: Erlangga.
- Dornbusch, R., Fischer, S., & Startz, R. 2011. Macroeconomics (edisi ke-11). New York: McGraw-Hill. Retrieved from Youtube: <https://youtu.be/nuCwMKAEFZI>
- Katakita. 2013. Analisis Permintaan dan Penawaran Agregat. Retrieved from Pustaka Untuk Semua: <https://pustakauntuksemua.blogspot.com/2013/06/analisis-permintaan-dan-penawaran.html>
- Penawaran Agregat. (n.d.). Retrieved from ocw.usu.ac.id: http://ocw.usu.ac.id/course/download/511-EKONOMIMAKRO/sep_204_slide_minggu_ke-_12_:penawaran_agregat.pdf
- Mankiw, N. Gregory., Quah, Euston., dan Wilson, Peter. 2012. Pengantar Ekonomi Makro. Edisi Asia. Jakarta: Salemba Empat.
- Prinsip Makroekonomi Bab 7.1. Ditulis oleh: Anonim. di <http://2012books.lardbucket.org/books/macroeconomics-principles-v1.0/s10-01-aggregate-demand.html>. Lisensi: CC BY-NC-SA: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa

BAB 12

TEORI KONSUMSI

Oleh Ariska Nurfajar Rini

12.1 Pendahuluan

Dalam konteks ekonomi makro, konsumsi mengacu pada pengeluaran yang dilakukan oleh individu, rumah tangga, atau sektor swasta lainnya untuk membeli barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan atau keinginan mereka. Ini mencakup pembelian makanan, pakaian, perumahan, transportasi, rekreasi, layanan kesehatan, dan barang serta jasa lainnya. Konsumsi merupakan salah satu komponen penting dari pengeluaran agregat dalam suatu perekonomian, yang juga mencakup investasi, belanja pemerintah, dan ekspor bersih. Konsumsi memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan sering kali dipelajari secara mendalam dalam analisis ekonomi makro untuk memahami perilaku konsumen, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan implikasinya terhadap aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

12.2 Teori Konsumsi

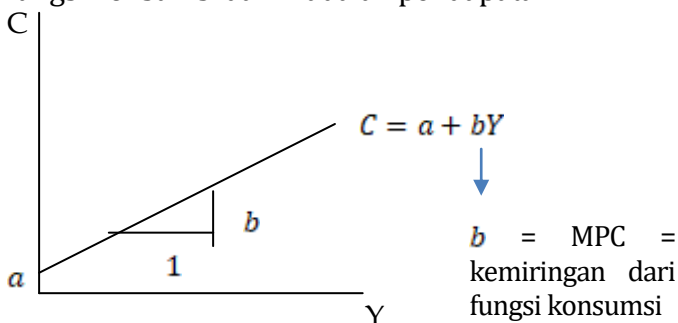
Teori konsumsi memiliki beberapa pendekatan, salah satunya adalah pendekatan utilitas, yang mengasumsikan bahwa konsumen mencoba memaksimalkan kepuasan atau utilitas yang mereka dapatkan dari pengeluaran mereka. Teori-teori ini juga mempertimbangkan konsep elastisitas harga, yang mengukur seberapa sensitif konsumen terhadap perubahan harga barang dan jasa. Selain itu, terdapat pendekatan perilaku seperti teori perilaku rasional dan teori perilaku adaptif yang memperhatikan faktor-faktor psikologis dan lingkungan yang memengaruhi keputusan konsumen. Semua ini digunakan untuk memahami dan meramalkan perilaku konsumen dalam ekonomi. konsep ekonomi. Meskipun begitu, terdapat teori-teori dan hipotesis dari beberapa tokoh dalam menjelaskan konsumsi pada konteks Makroekonomi.

12.2.1 Teori Konsumsi Keynes

Teori konsumsi yang dijelaskan oleh Keynes bergantung pada pendapatan dan proporsi dari setiap tambahan pendapatan yang dihabiskan untuk konsumsi oleh individu atau rumah tangga (*Marginal Propensity to Consume*)(Case et al., 2019). Secara umum persamaan konsumsi dari Keynes, sebagai berikut:

$$C = a + bY$$

Dimana a adalah konsumsi otonom, b adalah MPC atau kemiringan dari fungsi konsumsi dan Y adalah pendapatan.



Gambar 12.1. Fungsi Konsumsi Keynes
(Sumber: Mankiw, 2009)

Dalam teori Keynesian, MPC adalah tingkat di mana konsumsi akan bertambah jika pendapatan tambahan diterima oleh individu atau rumah tangga. Dengan kata lain, MPC adalah perubahan dalam konsumsi yang terjadi sebagai respons terhadap perubahan dalam pendapatan. Sebagai contoh, jika seseorang mendapat tambahan pendapatan sebesar \$100 dan dia menghabiskan \$80 dari tambahan itu untuk konsumsi, maka MPC-nya adalah 0,8 atau 80%.

Konsep MPC ini penting dalam analisis ekonomi karena mempengaruhi multiplikator pengeluaran. Keynes mengemukakan bahwa ketika individu atau rumah tangga menghabiskan tambahan pendapatan untuk konsumsi, ini akan menciptakan pendapatan tambahan bagi orang lain, yang kemudian juga akan dihabiskan untuk konsumsi, menciptakan siklus pengeluaran yang lebih luas

dan akhirnya meningkatkan aktivitas ekonomi secara keseluruhan (Froyen, 2013).

Dengan meningkatnya pendapatan, APC (Average Propensity to Consume) akan menurun. APC merupakan bagian dari pendapatan yang diinginkan individu untuk dikonsumsi. Bagian ini akan terus menurun karena Keynes menganggap bahwa konsumsi individu dianggap konstan karena hanya digunakan untuk kebutuhan dasar saja.

Dalam teori konsumsi Keynes, konsumsi akan menurun sepanjang waktu dengan bertambahnya pendapatan. Namun, hal ini terbukti tidak terjadi atau populer disebut dengan *Consumption Puzzle*, karena dua hal: 1) APC tidak menurun sepanjang pendapatan terus meningkat. Hal ini menjelaskan bahwa terjadi konsumerisme pada masyarakat; 2) Simon Kuznets membuktikan bahwa proporsi C terhadap Y cukup stabil sepanjang waktu, alih-alih menurun.

12.2.2 Teori Pilihan Antarwaktu (*Intertemporal Choice*)

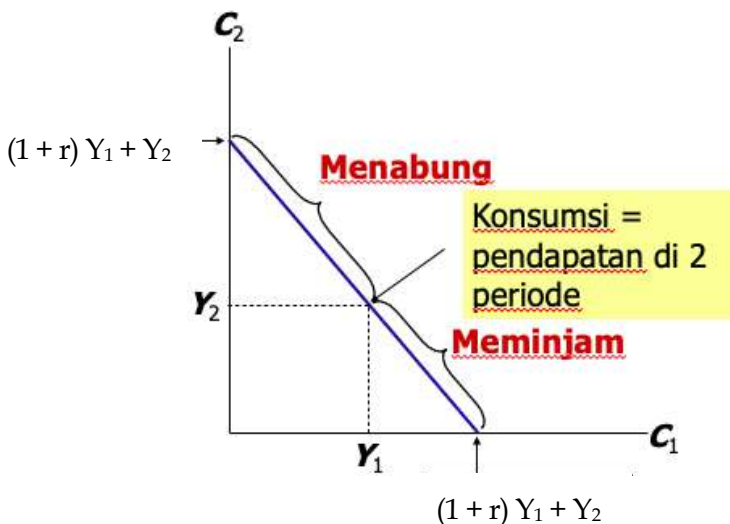
Teori ini mengasumsikan bahwa konsumen selalu melakukan mempertimbangan masa mendatang (*forward-looking*) dan memilih tingkat konsumsinya berdasarkan waktu saat ini dan masa mendatang dalam meningkatkan kepuasan masa hidupnya. Pada teori ini konsumen dihadapkan pada batasan anggaran antar waktu (*intertemporal budget constraint*), yaitu total dari sumber daya yang tersedia untuk konsumsi saat ini dan konsumsi di masa mendatang.

$$C_1 + \frac{C_2}{1+r} = Y_1 + \frac{Y_2}{1+r}$$

Present value dari konsumsi masa hidup Present value dari pendapatan masa hidup

Dimana r merupakan suku bunga tetap. Berdasarkan konsumsi dan pendapatan semasa hidup, seorang hidup akan memiliki pilihan untuk menabung dan meminjam bergantung pada

jumlah konsumsi yang dilakukan pada periode 1 (saat ini) atau periode 2 (masa mendatang). Kemampuan seseorang untuk berkonsumsi lebih banyak dari pilihannya dalam mengkombinasikan C_1 dan C_2 jelas akan memberikan tingkat kepuasan yang lebih tinggi baik konsumsi.



Gambar 12.2. Batasan Anggaran Intertemporal Choice
(sumber : Mankiw, 2009)

Fisher mampu menjelaskan bahwa pendapatan tidak relevan bagi individu dalam mempengaruhi konsumsinya karena ia mampu melakukan pinjaman diantara periode. Sementara teori konsumsi Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini bergantung pada pendapatan saat ini. Gambar 12.2 menjelaskan bahwa konsumen mampu menggunakan tabungan atau pinjaman dalam perilaku konsumsinya. Besarannya bergantung pada suku bunga dan tingkat pendapatan saat ini (Y_1) dan pendapatan masa mendatang (Y_2).

12.2.3 Teori Konsumsi Siklus Hidup (*Life-Cycle*)

Teori Konsumsi Siklus Hidup (*Life Cycle Consumption Theory*) dikembangkan oleh ekonom Amerika, Franco Modigliani pada tahun 1950-an. Teori ini mengajukan bahwa individu

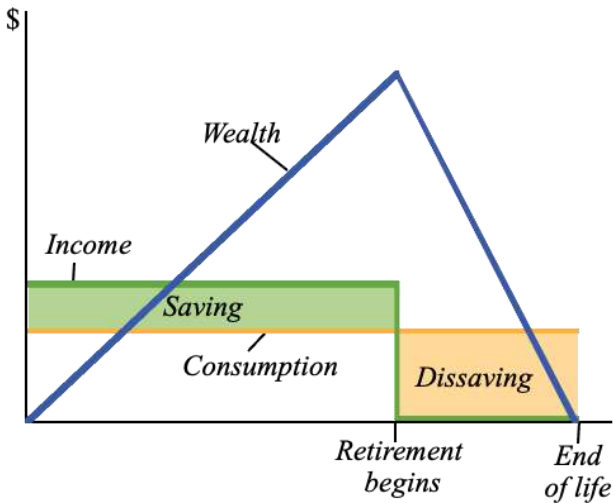
cenderung merencanakan pengeluaran konsumsinya selama seluruh masa hidupnya, bukan hanya berdasarkan pendapatan saat ini. Teori Konsumsi Siklus Hidup memberikan dasar pemikiran bagi perencanaan keuangan jangka panjang dan kebijakan ekonomi terkait dengan pensiun, tabungan, dan investasi. Ini juga membantu dalam memahami pola konsumsi masyarakat sepanjang siklus hidup, serta efek dari perubahan demografi, seperti penuaan populasi.

Model dasar dari teori ini menggunakan dua asumsi besar: 1) tingkat suku bunga dianggap tetap; 2) menghaluskan perilaku konsumsi (*consumption smoothing*) merupakan perilaku yang optimal. Model teori siklus hidup sebagai berikut:

$$C = \frac{(W + RY)}{T}$$

$$C = \alpha W + \beta Y$$

Dimana W adalah *intial wealth* (tingkat kekayaan awal), Y adalah pendapatan tahunan sebelum usia pensiun (untuk simplifikasi nominal Y dianggap tetap), R adalah jumlah tahun sebelum usia pensiun, dan T merupakan usia hidup dalam satuan tahun. Untuk mencapai *consumption smoothing*, setiap konsumen akan membagi sumber dayanya dengan jumlah usia hidup. α bisa diartikan menjadi *marginal propensity to consume out of wealth* (keinginan seseorang untuk berkonsumsi dengan kekayaannya). Sementara β diartikan sebagai *marginal propensity to consume out of income* (keinginan seseorang untuk berkonsumsi dengan pendapatannya).



Gambar 12.3. Implikasi dari Penerapan Teori Konsumsi Siklus Hidup
(sumber:Mankiw, 2009)

Teori konsumsi siklus hidup berusaha membandingkan konsumsi pada usia produktif dan usia non-produktif. Hal ini berimplikasi pada perilaku menabung yang sejalan dengan semakin meningkatnya kekayaan seseorang karena pendapatan yang meningkat. Namun, ketika individu memasuki usia pensiun, pendapatan akan berhenti dan individu akan menggunakan kekayaannya untuk melakukan konsumsi hingga akhir masa hidup.

12.2.4 Hipotesis Pendapatan Permanen (*Permanent Income Hypothesis*)

Hipotesis Permanent Income (PIH) dikemukakan oleh Milton Friedman pada tahun 1957. Teori ini menjelaskan bagaimana individu membuat keputusan konsumsi mereka berdasarkan pendapatan jangka panjang atau "pendapatan permanen" mereka, bukan hanya berdasarkan perubahan pendapatan sementara. Pendapatan permanen ini mencerminkan pendapatan rata-rata yang diharapkan oleh individu selama jangka waktu yang panjang, yang dapat mencakup pendapatan dari pekerjaan, investasi, dan sumber pendapatan lainnya.

Teori Permanent Income Hypothesis membantu menjelaskan perilaku konsumsi jangka panjang individu dan bagaimana keputusan tersebut dipengaruhi oleh ekspektasi pendapatan masa depan. Ini juga memiliki implikasi dalam perencanaan keuangan pribadi dan perumusan kebijakan ekonomi yang berkelanjutan.

PIH melihat pendapatan saat ini Y sebagai total dari dua komponen utama: Y^P (*Permanent Income*) dan Y^T (*Transitory Income*). Pendapatan permanen merupakan rata-rata pendapatan tetap yang diharapkan setiap individu di masa mendatang. Seperti rata-rata pendapatan seseorang yang diprediksi akan memiliki nominal yang sama. Sementara *Transitory Income* merupakan deviasi atau penyimpangan sementara dari rata-rata pendapatan, misalnya bonus tahunan. Fungsi konsumsi PIH adalah sebagai berikut:

$$C = \alpha Y^P = \frac{1}{T} Y^P$$

Dimana α adalah pecahan dari pendapatan permanen yang dikonsumsi oleh masyarakat setiap tahunnya. Konsumen akan menggunakan pinjaman dan hutang untuk memperhalus perilaku konsumsi sebagai respon dari perubahan pendapatan sementara (*transitory changes*).

Sejauh ini, PIH bisa mengatasi *consumption puzzle* milik Keynes. Rumah tangga yang memiliki pendapatan tinggi memiliki *transitory income* yang lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki pendapatan yang lebih rendah. Hal ini dijelaskan melalui APC yang akan semakin rendah bagi rumah tangga yang memiliki pendapatan tinggi.

$$APC = \frac{C}{Y} = \frac{\alpha Y^P}{Y}$$

Dalam jangka panjang, APC yang stabil mengindikasikan bahwa pendapatan yang dipengaruhi oleh pendapatan tetap cenderung tidak berubah.

12.2.5 Hipotesis *Random-Walk*

Hipotesis *Random-Walk* dikemukakan oleh Robert Hall. Berdasar pada model Fisher dan PIH, konsumen akan selalu melihat ke masa mendatang (*forward-looking*) dalam melakukan konsumsi atas pendapatannya di masa mendatang. Hall menambahkan asumsi dasar dalam menjelaskan teori konsumsi, yaitu ekspektasi rasional. Setiap orang akan menggunakan seluruh informasi yang tersedia untuk memprediksi variabel-variabel salah satunya pendapatan.

Hipotesis random walk adalah asumsi bahwa harga saham atau harga aset lainnya berfluktuasi secara acak dari periode ke periode, dan bahwa perubahan harga di masa depan tidak dapat diprediksi berdasarkan informasi yang tersedia saat ini. Dalam konteks teori konsumsi makroekonomi, hipotesis random walk mengimplikasikan bahwa tingkat konsumsi juga dapat dianggap sebagai proses stokastik yang berfluktuasi secara acak, tanpa adanya pola atau tren yang dapat diprediksi secara konsisten. Ini berarti bahwa konsumsi pada suatu waktu tidak dipengaruhi oleh tingkat konsumsi sebelumnya, dan bahwa perubahan dalam konsumsi tidak dapat diprediksi dengan menggunakan informasi yang tersedia saat ini. Dengan demikian, hipotesis random walk menantang kemampuan untuk meramalkan perilaku konsumen dalam jangka panjang.

Hipotesis ini menegaskan bahwa perilaku konsumsi selalu bersifat stokastik atau mengikuti perilaku random walk, bahwa perubahan konsumsi selalu tidak dapat diprediksi. Perubahan pendapatan atau kekayaan yang sudah diantisipasi akan selalu menjadi faktor utama dalam menentukan tingkat pendapatan permanen dan selanjutnya akan mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang. Namun, perubahan yang tidak dapat diantisipasi yang mampu merubah pendapatan dan kekayaan seseorang yang akan secara signifikan mengubah perilaku konsumsinya pula.

Hipotesis ini bermanfaat untuk mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat melalui kebijakan pemerintah seperti pemberian bantuan sosial atau pemotongan pajak yang akan mensimulasi permintaan agregat hanya jika konsumen bertindak mengikuti konsep PIH dan memiliki ekspektasi rasional.

12.2.6 Psikologi Gratifikasi

Konsep psikologi gratifikasi (*psychology of gratification*) berkaitan dengan cara individu memperoleh kepuasan dari pengalaman atau keputusan mereka. Konsep ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana individu menilai dan memprioritaskan kepuasan jangka pendek versus jangka panjang, serta bagaimana mereka membuat keputusan berdasarkan pertimbangan tersebut.

Teori dari Fisher dan Hall mengasumsikan bahwa konsumen akan selalu bertindak dalam memaksimalkan kepuasannya. David Laibson dan peneliti lainnya mulai mempertimbangkan faktor psikologis dari konsumen. Pada umumnya konsumen cenderung membuat keputusan yang tidak sempurna. Di salah satu survey, 76% masyarakat rata-rata tidak memiliki cukup tabungan untuk masa pensiunnya ().



Gambar 12.4. Ilustrasi Gratifikasi Jangka Pendek
(sumber: Instagram.com/advislab)

Laibson menjelaskan bahwa masyarakat cenderung mendapatkan dorongan gratifikasi jangka pendek disebabkan ketidakinginan mereka untuk menabung sebanyak apabila mengikuti kepuasan maksimumnya. Beberapa hal yang perlu

diperhatikan dalam memahami konsep psikologi gratifikasi jangka pendek:

1. Gratifikasi Jangka Pendek dan Jangka Panjang: Individu sering dihadapkan pada pilihan antara memperoleh kepuasan segera (gratifikasi jangka pendek) atau menunda kepuasan demi hasil yang lebih baik di masa depan (gratifikasi jangka panjang). Ini dapat berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk konsumsi, keuangan, kesehatan, dan hubungan.
2. Pengaruh Emosi: Keputusan tentang gratifikasi sering kali dipengaruhi oleh emosi, seperti kepuasan segera, kecemasan, atau dorongan impulsif. Emosi yang kuat dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk menunda gratifikasi jangka pendek demi kepuasan jangka panjang.
3. Persepsi Risiko dan Manfaat: Individu juga mempertimbangkan risiko dan manfaat dari setiap pilihan gratifikasi. Mereka dapat memilih untuk menunda gratifikasi jangka pendek jika mereka percaya bahwa keuntungan di masa depan lebih besar daripada kepuasan segera.
4. Konteks Sosial dan Budaya: Norma sosial dan budaya juga dapat memengaruhi keputusan tentang gratifikasi. Beberapa budaya mungkin lebih cenderung untuk menekankan penghargaan jangka pendek, sementara yang lain mungkin mengutamakan pertimbangan jangka panjang.
5. Keseimbangan dan Kesejahteraan: Penting bagi individu untuk mencapai keseimbangan antara gratifikasi jangka pendek dan jangka panjang untuk mencapai kesejahteraan yang optimal. Terlalu banyak mengejar gratifikasi jangka pendek dapat mengorbankan kepentingan jangka panjang, sementara terlalu fokus pada gratifikasi jangka panjang dapat mengurangi kepuasan saat ini.

Pemahaman tentang psikologi gratifikasi penting dalam berbagai konteks, termasuk pengambilan keputusan pribadi, pembangunan kebiasaan yang sehat, manajemen keuangan, dan pengembangan strategi pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Case, K. E., Fair, R. C., & Oster, S. M. (2019). *Principles of Macroeconomics* (13th ed.). Pearson.
- Froyen, R. T. (2013). *Macroeconomics: Theories and Policies* (10th ed.). Pearson.
- Mankiw, N. G. (2009). *Macroeconomics*. Worth Publishers.
<https://doi.org/10.2307/2233246>

BAB 13

TEORI INVESTASI

Oleh Tri Wahyu Rejekiningsih

13.1 Pengertian Investasi

Pengeluaran untuk barang konsumsi akan memberi utilitas ke rumah tangga saat ini, sedangkan pengeluaran barang investasi ditujukan untuk menghasilkan kemakmuran yang lebih tinggi di kemudian hari (Mankiw, 2013). Komponen utama output nasional adalah konsumsi dan investasi. Kebanyakan negara mengharapkan terjadi konsumsi yang tinggi terhadap barang-barang seperti tempat tinggal, makanan, pakaian, pendidikan, dan rekreasi. Sebagaimana tujuan ekonomi adalah mensejahterakan masyarakat melalui aktivitas produksi dengan mengubah faktor input menjadi output yang memenuhi kebutuhan masyarakat.

Investasi adalah komponen GDP yang menghubungkan masa sekarang dengan masa depan. Investasi memainkan dua peran dalam ekonomi makro. Pertama, merupakan komponen pengeluaran yang besar dan mudah berubah. Investasi sering menyebabkan perubahan permintaan agregat dan mempengaruhi siklus bisnis. Kedua, investasi mengarah pada akumulasi modal. Menambah stok bangunan dan peralatan akan meningkatkan output potensial negara dan mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Jadi peran ganda yang dimainkan investasi, yaitu mempengaruhi output jangka pendek melalui dampak terhadap permintaan agregat dan mempengaruhi pertumbuhan output jangka panjang melalui dampak pembentukan modal terhadap output potensial dan penawaran agregat.

Ketika pengeluaran barang dan jasa turun selama resesi, sebagian besar penurunan sering disebabkan oleh investasi yang menurun. Contoh resesi AS yang pada tahun 2008-2009, ditunjukkan GDP riil turun \$ 685 miliar dari tertinggi pada kuartal keempat tahun 2007 sampai kuartal kedua tahun 2009. Belanja investasi selama periode resesi tersebut turun \$ 726 miliar, yang

dinilai lebih besar daripada penurunan seluruh belanja (Mankiw, 2013).

Arti "Investasi" dalam Ilmu Ekonomi, bahwa ahli ekonomi makro menggunakan istilah "investasi" atau "investasi nyata" yang berarti penambahan stok aset yang produktif atau barang modal seperti peralatan (komputer) atau kendaraan (truk). Saat perusahaan Amazon.com membangun sebuah gudang baru atau saat keluarga Adam membangun sebuah rumah baru, aktivitas ini dapat dikatakan mewakili investasi. Perilaku tentang "berinvestasi", contoh ketika ada pembelian sebidang tanah, sekuritas, atau kepemilikan apa pun atas suatu properti. Pembelian ini benar-benar merupakan transaksi finansial atau "investasi finansial", karena apa yang dibeli oleh seseorang, itu yang telah dijual oleh orang lain, dan efek bersihnya adalah nol. Jadi akan ada investasi hanya ketika modal riil diproduksi (Samuelson & Nordhaus, 2010).

Ada dua alasan utama untuk mempelajari investasi. Pertama, kombinasi permintaan investasi perusahaan dan persediaan tabungan rumah tangga menentukan berapa banyak output ekonomi yang diinvestasikan; Akibatnya, permintaan investasi berpotensi penting bagi perilaku standar kehidupan dalam jangka panjang. Kedua, investasi sangat fluktuatif; Dengan demikian permintaan investasi mungkin penting untuk fluktuasi jangka pendek (Romer, 2012).

13.2 Determinan Investasi

Komponen investasi terdiri dari: investasi domestik swasta bruto, investasi pemerintah, investasi asing, dan investasi tidak berwujud dalam modal manusia yaitu peningkatan pengetahuan (Samuelson & Nordhaus, 2010). Investasi domestik swasta bruto (penanaman modal), atau *I*. Investasi domestik swasta bruto merupakan komponen dalam negeri dari penanaman modal nasional.

Dalam investasi domestik swasta bruto ada tiga jenis belanja investasi, yaitu: investasi residensial, investasi bisnis tetap, dan investasi inventaris. Investasi bisnis merupakan investasi dalam peralatan tetap bisnis, perangkat lunak, dan struktur yang dibeli oleh bisnis untuk digunakan dalam produksi. Investasi residensial

mencakup pembangunan struktur tempat tinggal atau perumahan baru yang dibeli untuk tempat tinggal dan tuan tanah itu membeli untuk disewakan. Belanja investasi ketiga adalah investasi inventaris. Investasi inventaris adalah barang-barang yang disisihkan oleh bisnis di tempat penyimpanan, termasuk bahan dan perlengkapan, pekerjaan dalam proses, barang jadi, dan penambahan persediaan, yang berada di waktu yang sama diabaikan dan sangat penting.

Mengapa bisnis berinvestasi? Pada akhirnya, bisnis membeli barang modal ketika berharap tindakan ini akan memberi keuntungan, yaitu berupa pendapatan yang lebih besar daripada biaya investasi. Pernyataan sederhana ini berisi tiga elemen penting untuk memahami investasi yaitu: pendapatan, biaya, dan ekspektasi.

1. Pendapatan

Investasi akan membawa pendapatan tambahan bagi perusahaan jika itu membantu perusahaan menjual produk lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan tingkat output (atau PDB) akan menjadi penentu investasi yang penting. Ketika pabrik menganggur, perusahaan relatif tidak membutuhkan pabrik baru, sehingga investasi rendah. Secara umum, investasi bergantung pada pendapatan yang akan diperoleh atau dihasilkan dari aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Sebagian besar penelitian menemukan bahwa investasi sangat sensitif terhadap siklus bisnis (Samuelson & Nordhaus, 2010).

2. Biaya

Penentu penting kedua dari tingkat investasi adalah biaya investasi. Karena barang investasi bertahan bertahun-tahun, memperhitungkan biaya investasi agak lebih rumit daripada melakukannya untuk komoditas lain seperti batu bara atau gandum. Untuk barang tahan lama, biaya modal tidak termasuk hanya harga barang modal tetapi juga tingkat bunga yang dibayar peminjam untuk membiayai modal serta pajak yang dibayarkan perusahaan atas pendapatan perusahaan.

Untuk memahami poin ini, perhatikan bahwa investor sering mengumpulkan dana untuk membeli barang modal dengan meminjam (misalnya, melalui hipotek atau di pasar

obligasi). Berapa biaya pinjaman? Ini adalah tingkat bunga dana pinjaman. Ingatlah bahwa tingkat bunga adalah harga yang dibayarkan untuk meminjam uang selama jangka waktu tertentu; misalnya, seseorang mungkin harus membayar 8 persen untuk meminjam \$1000 selama setahun. Dalam kasus keluarga membeli rumah, tingkat bunga adalah tingkat bunga hipotek.

Selain itu, pajak dapat memiliki pengaruh besar pada investasi. Salah satu pajak yang penting adalah pajak penghasilan korporasi federal. Pajak ini menghabiskan hingga 35 sen dolar terakhir dari laba perusahaan, sehingga menghambat investasi di sektor korporasi. Terkadang, pemerintah memberikan keringanan pajak untuk kegiatan atau sektor tertentu. Misalnya, pemerintah mendorong kepemilikan rumah dengan mengizinkan pemilik rumah untuk mengurangi pajak real estat dan bunga hipotek dari penghasilan yang kena pajak.

3. Harapan

Selain itu, ekspektasi terhadap keuntungan dan kepercayaan bisnis sangat penting untuk keputusan investasi. Investasi adalah pertaruhan masa depan. Ini berarti bahwa investasi bisnis memerlukan pertimbangan antara biaya sekarang yang tertentu dengan keuntungan masa depan yang tidak pasti. Jika bisnis khawatir kondisi politik di suatu negara yang tidak stabil, maka akan enggan untuk berinvestasi di negara tersebut. Sebaliknya, jika bisnis percaya bahwa perdagangan internet adalah kunci kekayaan, maka akan banyak berinvestasi di sektor itu.

Namun, para ekonom juga menyadari bahwa emosi akan membebani keseimbangan, dengan beberapa investasi digerakkan oleh intuisi dan *spreadsheet*, sebagai dampak adanya ketidakstabilan ekonomi pasar. Dengan demikian, keputusan investasi bergantung pada harapan dan perkiraan. Tetapi peramalan yang akurat itu sulit. Bisnis menghabiskan banyak energi untuk menganalisis investasi dan mencoba mempersempit ketidakpastian tentang investasi yang akan dilakukan.

Berdasarkan dari ulasan diatas, maka dapat disimpulkan tentang kekuatan yang ada di balik keputusan investasi adalah sebagai berikut: Bisnis berinvestasi untuk mendapatkan keuntungan. Karena barang modal bertahan bertahun-tahun, keputusan investasi bergantung pada (1) tingkat output yang dihasilkan oleh investasi baru, (2) tingkat bunga dan pajak yang mempengaruhi biaya investasi, dan (3) ekspektasi bisnis tentang ekonomi negara.

13.3 Kurva Permintaan Investasi

Investasi dipelajari untuk bisa memahami terjadinya fluktuasi output barang dan jasa ekonomi. Dalam model PDB dan IS-LM yang didasarkan pada fungsi investasi, secara sederhana menunjukkan ada keterkaitan antara investasi dengan tingkat bunga riil: $I = I(r)$. Fungsi tersebut menyatakan bahwa apabila ada kenaikan tingkat bunga riil maka akan mengurangi investasi.

Dalam menganalisis faktor penentu investasi, difokuskan pada hubungan antara suku bunga dan investasi. Keterkaitan ini sangat penting karena suku bunga (dipengaruhi oleh bank sentral) adalah instrumen utama yang digunakan pemerintah untuk mempengaruhi investasi. Untuk menunjukkan hubungan antara suku bunga dan investasi, para ekonom menggunakan kurva yang disebut kurva permintaan investasi.

Sebagai contoh untuk memudahkan pemahaman tentang investasi dikaitkan dengan tingkat bunga, di mana perusahaan dapat berinvestasi dalam berbagai pilihan proyek: A, B, C, D, F, G, H. Investasi ini sangat tahan lama, sehingga mengabaikan kebutuhan akan penggantian. Selanjutnya, investasi akan menghasilkan aliran pendapatan bersih yang konstan setiap tahun, dan tidak ada inflasi. Tabel 13-1 menunjukkan data keuangan masing-masing proyek investasi.

Pertimbangkan proyek A menelan biaya \$1 juta. Ini memiliki pengembalian yang sangat tinggi, \$1400 per tahun dari pendapatan per \$1000 yang diinvestasikan (ini adalah tingkat pengembalian 140 persen per tahun). Kolom (4) dan (5) menunjukkan biaya investasi. Untuk penyederhanaan, asumsikan bahwa investasi dibiayai murni dengan meminjam pada tingkat bunga pasar, di sini

diambil secara bergantian sebesar 10 persen per tahun pada kolom (4) dan 5 persen pada kolom (5). Jadi pada tingkat bunga tahunan 10 persen, biaya pinjaman \$1000 adalah \$100 setahun, seperti yang ditunjukkan di semua entri kolom (4); pada tingkat bunga 5 persen, biaya pinjaman adalah \$50 per \$1000 yang dipinjam per tahun.

Tabel 13.1. Data Keuangan Setiap Proyek

Proyek	Total Investasi (\$ Juta)	Penerimaan Tahunan per \$1.000 (\$)	Biaya Pinjaman per \$1.000 (\$)		Laba bersih Tahunan per \$1.000 pinjaman (\$)	
			10%	5%	10%	5%
A	1	1.500	100	50	1.400	1.450
B	4	220	100	50	120	170
C	10	160	100	50	60	110
D	10	130	100	50	30	80
E	5	110	100	50	10	60
F	15	90	100	50	-10	40
G	10	60	100	50	-40	10
H	20	40	100	50	-60	-10

Sumber: Samuelson & Nordhaus, 2010.

Dua kolom terakhir menunjukkan laba bersih tahunan dari setiap investasi. Untuk proyek A yang menguntungkan, laba bersih tahunan adalah \$1400 per tahun per \$1000 yang diinvestasikan pada tingkat bunga 10 persen. Proyek H kehilangan uang.

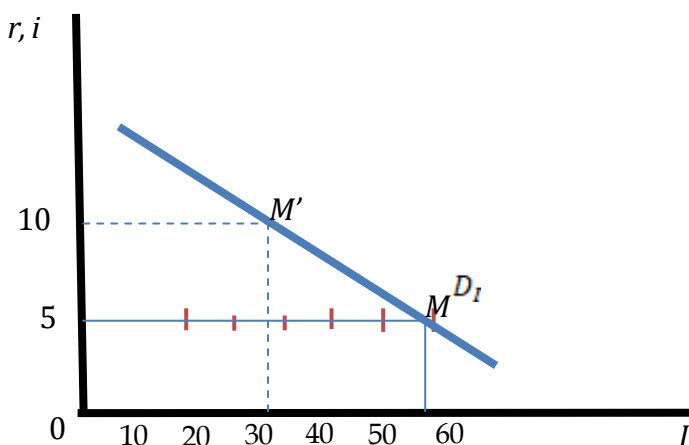
Dalam memilih di antara proyek investasi, perusahaan membandingkan pendapatan tahunan dari investasi dengan biaya modal tahunan, yang bergantung pada tingkat bunga. Perbedaan antara pendapatan tahunan dan biaya tahunan adalah laba bersih tahunan. Ketika laba bersih tahunan positif, investasi menghasilkan uang, sedangkan laba bersih tahunan negatif menunjukkan bahwa investasi kehilangan uang.

Perhatikan laba bersih tahunan pada tingkat bunga 5 persen, proyek investasi A hingga G akan menguntungkan. Dengan demikian diharapkan perusahaan yang ingin memaksimalkan laba

untuk berinvestasi di ketujuh proyek, yang berjumlah hingga Investasi \$55 juta (dari kolom 2). Jadi pada tingkat bunga 5 persen, permintaan investasi akan menjadi \$55 juta.

Namun, apabila tingkat bunga naik menjadi 10 persen, maka nilai pembiayaan investasi ini akan berlipat ganda. Lihat dari kolom (6) bahwa proyek investasi F, G dan H menjadi tidak menguntungkan pada tingkat bunga 10 persen; permintaan investasi akan turun menjadi \$30 jt.

Gambar 13.1. Kurva Permintaan Investasi



Sumber: Samuelson & Nordhaus, 2010

Hasil analisis tersebut ditunjukkan pada Gambar 12-1. Angka ini menunjukkan kurva permintaan investasi, yang merupakan fungsi miring ke bawah dari tingkat bunga. Kurva ini menunjukkan jumlah investasi yang akan dilakukan pada setiap tingkat bunga, dengan menjumlahkan semua investasi yang akan menguntungkan di setiap tingkat suku bunga. Oleh karena itu, jika tingkat bunga pasar adalah 5 persen, tingkat investasi yang diinginkan akan terjadi pada titik M, yang menunjukkan investasi sebesar \$55 juta. Pada tingkat bunga ini, proyek A sampai G dilakukan. Jika suku bunga dinaikkan menjadi 10 persen, proyek F dan G akan terhenti; dalam

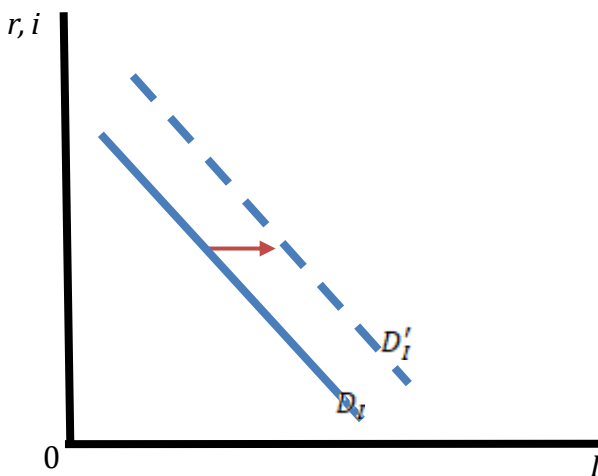
situasi ini, permintaan investasi akan terletak pada titik M' dengan total investasi sebesar \$30 juta.

Berdasarkan pada determinan investasi, bahwa belanja investasi berbanding terbalik dengan kepentingan tingkat bunga riil. Tingkat bunga yang lebih tinggi meningkatkan biaya modal bagi perusahaan yang berinvestasi di pabrik dan peralatan, menaikkan biaya pinjaman untuk pembeli rumah, dan menaikkan biaya penyimpanan persediaan.

Pergeseran Kurva Permintaan Investasi

Telah dijelaskan bagaimana suku bunga mempengaruhi tingkat investasi. Investasi juga dipengaruhi oleh kekuatan lain. Misal, peningkatan PDB akan menggeser kurva permintaan investasi keluar, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 13.2.

Gambar 13.2. Kurva Permintaan Investasi

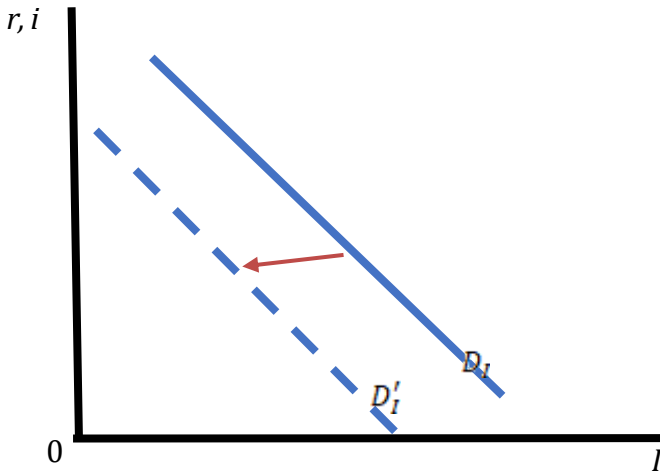


Sumber: Samuelson & Nordhaus, 2010

Peningkatan pajak bisnis akan menekan investasi. Katakanlah pemerintah mengenakan pajak setengah dari hasil bersih di kolom (3) Tabel 13-1, dengan biaya bunga di kolom (4) dan (5) tidak dapat dikurangkan. Laba bersih di kolom (6) dan (7) karena ada pajak akan menurun. Pastikan bahwa pada tingkat bunga 10 persen, pajak 50 persen pada kolom (3) akan menaikkan

batas antara proyek B dan C, dan permintaan untuk investasi akan turun menjadi \$5 juta. Kasus kenaikan pajak atas pendapatan investasi ditampilkan Gambar 13-3.

Gambar 13.3. Kurva Permintaan Investasi



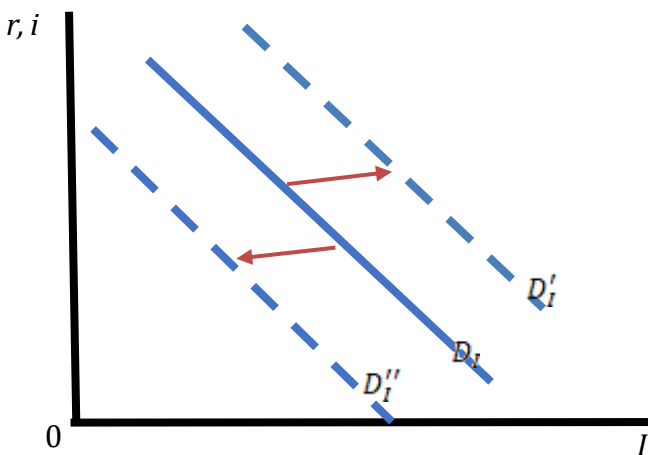
Sumber: Samuelson & Nordhaus, 2010

Bagaimana dengan ekspektasi akan mempengaruhi investasi. Pada akhir 1990-an, investor tergila-gila dengan internet dan "ekonomi baru". Para investor telah menggelontorkan uang ke perusahaan-perusahaan online. Gambar 13-4 mengilustrasikan bagaimana serangan optimisme bisnis akan menggeser kurva permintaan investasi, D'_I , pada 1990-an. Ketika gelembung stok teknologi pecah pada tahun 2000, permintaan untuk investasi perangkat lunak dan peralatan juga turun tajam, dan kurva pada Gambar 13-4 bergeser tajam kembali ke kiri, D''_I . Ini dua contoh bagaimana ekspektasi dapat memiliki efek yang kuat pada investasi.

Setelah mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi investasi, maka tidak akan terkejut mengetahui bahwa investasi adalah komponen pengeluaran yang paling tidak stabil. Investasi berperilaku tidak terduga karena tergantung pada faktor-faktor yang tidak pasti seperti keberhasilan atau kegagalan produk baru dan belum dicoba, perubahan dalam tarif pajak dan suku bunga, sikap dan pendekatan politik untuk menstabilkan ekonomi, dan

peristiwa serupa yang dapat berubah dalam kehidupan ekonomi. Di hampir setiap siklus bisnis, fluktuasi investasi telah menjadi kekuatan pendorong di belakang *boom* atau *bust*.

Gambar 13.4. Kurva Permintaan Investasi



Sumber: Samuelson & Nordhaus, 2010

Berbagai kondisi dan kebijakan ekonomi bisa menggeser kurva permintaan investasi. Perbaikan teknologi yang tersedia akan meningkatkan produk marjinal modal dan kenaikan bisnis investasi tetap. Kenaikkan jumlah penduduk dapat meningkatkan permintaan perumahan dan akan meningkatkan investasi perumahan. Kebijakan ekonomi, seperti perubahan ketersediaan kredit pajak investasi dan pajak penghasilan badan, ini dapat mengubah insentif untuk diinvestasikan dan dengan demikian menggeser kurva investasi.

Begitupun terhadap harapan juga mampu membuat investasi menjadi tidak stabil selama siklus bisnis karena pengeluaran investasi bergantung pada output ekonomi dan juga suku bunga. Pendapatan yang lebih tinggi meningkatkan permintaan rumah, pada gilirannya menaikkan harga perumahan dan investasi residensial. Output yang lebih tinggi meningkatkan persediaan yang ingin dipegang perusahaan dan merangsang

investasi persediaan. Bahwa prediksi akan ada ledakan ekonomi harus merangsang investasi dan resesi harus menekan investasi.

13.4 Kesimpulan

Komponen utama kedua dari pengeluaran adalah investasi domestik swasta bruto di perumahan, pabrik, perangkat lunak, dan peralatan. Perusahaan berinvestasi untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, kekuatan ekonomi utama yang menentukan investasi adalah pendapatan yang dihasilkan oleh investasi (terutama dipengaruhi oleh keadaan siklus bisnis), biaya investasi (ditentukan oleh suku bunga dan kebijakan pajak), dan keadaan harapan tentang masa depan. Karena bergantung pada peristiwa masa depan yang sangat tidak terduga, investasi adalah komponen pengeluaran agregat yang paling mudah berubah.

Hubungan penting adalah kurva permintaan investasi, yang menghubungkan tingkat pengeluaran investasi dengan tingkat bunga. Karena profitabilitas investasi berbanding terbalik dengan tingkat bunga, yang mempengaruhi biaya modal, akan didapatkan kurva permintaan investasi menurun miring ke bawah. Ketika tingkat bunga menurun, lebih banyak proyek investasi berjalan karena menjanjikan keuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mankiw, N. Gregory. 2013. *Macroeconomics*. Eighth Edition. Worth Publishers. New York.
- Romer, David. 2012. *Advanced Macroeconomics*. 4th ed. McGraw-Hill. New York.
- Samuelson, Paul Anthony dan Nordhaus, William D. 2010. *Economics*. 19th ed. McGraw-Hill/Irwin. New York.

BAB 14

INFLASI DAN PENGANGGURAN

Oleh Sapriyadi

14.1 Pendahuluan

Data dalam ekonomi makro merupakan informasi yang objektif dan banyak digunakan oleh para ahli ekonomi untuk membuat kajian tentang perekonomian serta para pengambil kebijakan untuk menyusun dan merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi yang baik dan tepat (Mankiw, 2007). Berdasarkan informasi tersebut, maka akan diperoleh suatu gambaran bahwa ekonomi makro juga merupakan metode yang dapat membantu dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan ekonomi yang ada seperti tingkat inflasi yang tinggi, tingkat pengangguran, serta ketimpangan dalam neraca pembayaran (Putong & Andjaswati, 2010). Masalah inflasi yang merupakan salah satu isu dalam ekonomi makro yang masih banyak dihadapi oleh berbagai negara di belahan dunia. Inflasi berdampak negatif bagi perekonomian karena akan mengurangi daya beli, menyebabkan ketidakstabilan nilai tukar, dan menurunkan investasi sehingga dapat berdampak bagi rendahnya kesejahteraan masyarakat. Masalah ekonomi lainnya adalah pengangguran yang juga masih banyak dihadapi oleh berbagai negara. Pengangguran berdampak negatif bagi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, seperti penurunan pendapatan nasional, produktivitas, dan daya saing, meningkatkan kemiskinan, kriminalitas, dan konflik sosial.

Inflasi dan pengangguran adalah dua masalah dalam ekonomi makro yang saling berkaitan dan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Bab ini memfokuskan pada penjelasan tentang teori inflasi dan pengangguran serta kebijakan pemerintah untuk mengatasi persoalan inflasi dan pengangguran di Indonesia.

14.2 Inflasi

Permasalahan inflasi terus menjadi perhatian pemerintah. Salah satu tujuan jangka panjang dalam pembangunan nasional adalah menjaga agar tingkat inflasi yang ada tetap stabil. Namun, tidak dipungkiri bahwa ada kondisi tertentu dimana tingkat inflasi dapat meningkat secara tiba-tiba dikarenakan ada peristiwa tertentu yang terjadi di luar ekspektasi pemerintah, seperti melemahnya nilai mata uang dan ketidakstabilan politik (Sukirno, 2004).

14.2.1 Definisi Inflasi

Istilah inflasi digunakan oleh banyak ahli ekonomi yang berarti bahwa kenaikan harga yang berlaku di tingkat umum yang dinyatakan dalam satuan uang. (Priyono & Ismail, 2012). Dengan kata lain inflasi adalah naiknya harga-harga secara umum yang terjadi terus menerus dalam suatu periode waktu tertentu (Putong & Andjaswati, 2010). Inflasi dapat dikatakan ukuran dari peningkatan umum tingkat harga dalam perekonomian, yang diwakili dengan indeks harga inklusif seperti indeks harga konsumen (Priyono & Chandra, 2016). Indeks harga konsumen mengukur biaya konsumsi sekeranjang barang dan jasa relatif terhadap biaya bundle tersebut selama tahun dasar tertentu (Samuelson & Nordhaus, 2010). Tingkat inflasi adalah persentase perubahan tingkat harga yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Inflasi Pada Tahun } t = 100 \times \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Inflasi menyebabkan daya beli atau nilai uang mengalami penurunan, sehingga masyarakat membutuhkan pengeluaran uang yang lebih besar untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang sama. Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari sisi permintaan maupun penawaran.

Beberapa faktor penyebab inflasi dari sisi permintaan adalah:

1. Konsumsi masyarakat yang meningkat, terutama untuk barang-barang yang langka atau sulit diproduksi.

2. Likuiditas uang yang berlebih, yang dapat memicu konsumsi atau spekulasi yang tidak produktif.
3. Ekspektasi inflasi di masa depan, yang dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan.

Beberapa faktor penyebab inflasi dari sisi penawaran adalah:

1. Kenaikan biaya produksi, yang dapat disebabkan oleh kenaikan harga bahan baku, upah, pajak, atau bunga.
2. Depresiasi nilai tukar, yang dapat meningkatkan harga barang impor dan menurunkan daya saing ekspor.
3. Gangguan distribusi barang, yang dapat disebabkan oleh bencana alam, konflik sosial, atau hambatan perdagangan.
4. Kebijakan harga yang diatur oleh pemerintah, seperti kenaikan harga BBM, tarif Listrik, atau tarif angkutan.

Inflasi dapat memiliki dampak negatif bagi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, seperti:

1. Penurunan daya beli, yang dapat menurunkan kualitas hidup dan meningkatkan kemiskinan.
2. Kenaikan pengangguran, yang dapat menurunkan pendapatan nasional dan produktivitas.
3. Ketidakstabilan nilai tukar, yang dapat menimbulkan ketidakpastian dan risiko bagi pelaku ekonomi.
4. Hilangnya investasi, yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan inovasi.

14.2.2 Sejarah Inflasi

Sejarah inflasi adalah sejarah tentang bagaimana harga barang dan jasa berubah seiring dengan waktu. Inflasi dapat mempengaruhi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, baik secara positif maupun negatif. Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari sisi permintaan maupun penawaran. Inflasi bukanlah fenomena baru dalam sejarah. Inflasi telah terjadi di berbagai negara dan periode sejarah, dengan tingkat dan dampak yang berbeda-beda. Berikut ini adalah beberapa contoh sejarah inflasi di dunia yaitu:

1. Inflasi di zaman Romawi Kuno. Pada abad ke-3 Masehi, Kekaisaran Romawi mengalami krisis ekonomi dan politik yang parah. Salah satu penyebabnya adalah inflasi yang tinggi, yang disebabkan oleh penurunan produksi, perang saudara, dan pengurangan kandungan logam mulia dalam mata uang. Inflasi ini menyebabkan harga barang melonjak, nilai mata uang anjlok, dan kemiskinan meningkat.
2. Inflasi di Jerman pasca Perang Dunia I. Pada tahun 1918, Jerman kalah dalam Perang Dunia I dan harus membayar ganti rugi perang yang besar kepada sekutu. Untuk membiayai ganti rugi tersebut, pemerintah Jerman mencetak uang tanpa batas, yang menyebabkan inflasi yang luar biasa. Pada tahun 1923, tingkat inflasi di Jerman mencapai 3,25 miliar persen per bulan. Harga barang naik secara drastis, nilai uang menjadi tidak berarti, dan Masyarakat mengalami krisis ekonomi dan sosial.
3. Inflasi di Zimbabwe pada tahun 2000-an. Pada tahun 2000, Zimbabwe mengalami krisis politik dan ekonomi yang disebabkan oleh kebijakan reformasi agraria yang kontroversial. Kebijakan ini menyebabkan penurunan produksi pertanian, kekurangan pangan, dan sanksi internasional.

Inflasi sama tuanya dengan sistem perekonomian pasar. Sejarah tingkat harga di Inggris dimulai sejak abad ke tiga belas, dalam jangka panjang harga telah mengalami perubahan dan umumnya mengalami kenaikan. Begitu juga dengan tingkat upah riil yang mengalami peningkatan sejak era revolusi industri. Dengan demikian inflasi belum tentu disertai dengan penurunan dalam pendapatan riil. Kemudian perilaku konsumen di Amerika Serikat sejak perang revolusi hingga perang dunia II. Negara-negara Amerika umumnya menggunakan kombinasi emas dan perak sebagai standar mata uang. Harga akan melonjak selama masa perang kemudian merosot kembali pasca perang dunia II. Akan tetapi polanya mengalami perubahan setelah perang dunia II, dimana harga dan upah kini berjalan satu arah dan bergerak ke atas, keduanya mengalami peningkatan dengan cepat dalam beberapa periode dimana terjadi ekspansi ekonomi dan melambat dalam beberapa periode dimana terjadi kontraksi ekonomi. Namun selama

setengah abad terakhir kita dapat melihat inflasi dalam beberapa tahun terakhir bergerak dalam rentang yang sempit dan berfluktuasi sebagai akibat dari harga pangan dan energi yang berfluktuatif (Samuelson & Nordhaus, 2010).

14.2.3 Teori Inflasi

Teori inflasi merupakan konsep yang menguraikan faktor penyebab, proses, serta konsekuensi dari peningkatan harga secara umum dan berkelanjutan pada barang dan jasa. Berbagai teori inflasi telah diusulkan oleh para ekonom, termasuk teori kuantitas, teori Keynes, dan teori strukturalis. Berikut ini adalah ringkasan dari masing-masing teori inflasi tersebut:

1. Teori kuantitas, yang mengatakan bahwa inflasi disebabkan oleh peningkatan jumlah uang yang beredar di masyarakat, yang melebihi jumlah barang dan jasa yang tersedia. Hal ini menyebabkan permintaan melebihi penawaran, sehingga harga naik. Teori ini didasarkan pada persamaan $MV=PT$, yang menyatakan bahwa jumlah uang yang beredar (M) dikalikan dengan kecepatan peredaran uang (V) sama dengan jumlah transaksi (T) dikalikan dengan tingkat harga (P).
2. Teori Keynes, yang mengatakan bahwa inflasi disebabkan oleh adanya kesenjangan antara permintaan agregat dan penawaran agregat. Permintaan agregat adalah jumlah total permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa, sedangkan penawaran agregat adalah jumlah total penawaran barang dan jasa oleh produsen. Jika permintaan agregat melebihi penawaran agregat, maka terjadi *inflationary gap*, yang menyebabkan harga naik. Teori ini didasarkan pada analisis pendapatan nasional, yang menyatakan bahwa pendapatan nasional (Y) sama dengan konsumsi (C) ditambah investasi (I) ditambah pengeluaran pemerintah (G) ditambah ekspor bersih ($X-M$).
3. Teori strukturalis, yang mengatakan bahwa inflasi disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan struktural dalam perekonomian, terutama di negara-negara berkembang. Ketidakseimbangan struktural adalah ketidaksesuaian antara struktur permintaan dan struktur penawaran, yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti pertumbuhan penduduk, urbanisasi,

perubahan pola konsumsi, ketergantungan impor, dan kebijakan pemerintah. Hal ini menyebabkan terjadinya tekanan-tekanan inflasi dari sisi permintaan maupun penawaran.

14.2.4 Jenis Inflasi

Seperti halnya penyakit, inflasi juga mempunyai Tingkat keparahan yang berbeda-beda. Inflasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu, inflasi rendah, inflasi menengah, dan hiperinflasi (Samuelson & Nordhaus, 2010):

1. *Low inflation*, inflasi jenis ini ditandai dengan harga yang meningkat perlahan dan dapat diprediksi. Kita bisa mendefinisikan ini sebagai Tingkat inflasi tahunan satu digit.
2. *Galloping Inflation*, yaitu inflasi tahunan dua digit atau kisaran tiga digit seperti 20, 100, atau 200 persen per tahun disebut juga inflasi yang berlari kencang atau “inflasi yang sangat tinggi”. Inflasi yang tinggi ini umumnya terjadi di negara-negara yang menderita karena pemerintahan yang lemah, negara dalam kondisi perang, dan revolusi. Contohnya negara Amerika Latin seperti Argentina, Chili, dan Brazil pernah mengalami Tingkat inflasi yang mencapai 50 hingga 700 persen pada tahun 1970 an dan 1980 an. Ketika inflasi yang tinggi sudah mengakar, distorsi ekonomi yang serius muncul. Dalam kondisi seperti ini, uang kehilangan nilainya dengan sangat cepat, sehingga orang hanya memegangnya dalam jumlah minimum yang dibutuhkan untuk transaksi sehari-hari. Pasar keuangan melemah, begitu pula modal terbang ke luar negeri.
3. *Hyperinflation*, meskipun perekonomian tampaknya bertahan di bawah inflasi yang tinggi, tekanan ketiga yang mematikan terjadi ketika hiperinflasi menyerang. Tidak ada hal baik yang bisa dikatakan mengenai perekonomian di negara yang harganya naik jutaan bahkan triliunan persen per tahun. Penelitian telah menemukan beberapa ciri umum hiperinflasi. Pertama, persediaan uang riil (diukur dengan jumlah uang beredar dibagi dengan tingkat harga) turun

drastis. Pada akhir hiperinflasi di Jerman, permintaan uang riil hanya sepertiganya dari tingkat 2 tahun sebelumnya. Orang-orang terlihat berlarian toko ke toko, membuang uang mereka. Kedua, harga relatif menjadi sangat tidak stabil. Di bawah kondisi normal, upah riil seseorang hanya bergerak beberapa persen atau kurang dari bulan ke bulan. Selama tahun 1923, Upah riil Jerman berubah rata-rata sepertiganya (naik atau turun) setiap bulannya.

Berdasarkan sebabnya, inflasi dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu, *demand pull inflation* dan *cost push inflation*.

1. *Demand pull inflation* yaitu inflasi yang terjadi ketika permintaan agregat meningkat lebih cepat dibandingkan permintaan agregat potensi produktif dalam perekonomian, sehingga akan mendorong kenaikan harga (Samuelson & Nordhaus, 2010). Dengan kata lain, permintaan agregat disatu sisi tinggi, sementara di sisi lain keadaan produksi telah mencapai *full employment*. Dengan demikian maka berlakulah hukum permintaan yang berbunyi apabila permintaan tinggi sementara penawaran (produksi) tetap atau tidak mengalami kenaikan maka akan menyebabkan tingginya harga. Apabila kondisi ini berlangsung secara terus menerus maka akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan (Putong & Andjaswati, 2010).
2. *Cost push inflation* yaitu inflasi yang disebabkan penurunan produksi sebagai akibat dari dorongan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi membuat Perusahaan untuk menaikkan harga produknya dengan kondisi umlah produk yang turun atau tetap.

Berdasarkan sumber atau asalnya, inflasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu inflasi dari dalam negeri dan inflasi dari luar negeri. Berikut ini adalah penjelasan singkat tentang masing-masing jenis inflasi:

1. Inflasi dari dalam negeri: Inflasi yang diakibatkan oleh hal-hal yang ada di dalam negeri, seperti permintaan, biaya, ekspektasi, dan jumlah uang beredar. Contoh inflasi dari

dalam negeri yaitu inflasi karena kenaikan harga bahan bakar minyak, kenaikan tarif listrik, serta kenaikan tarif angkutan yang diatur oleh pemerintah.

2. Inflasi dari luar negeri: Inflasi yang diakibatkan oleh hal-hal yang ada di dalam negeri, seperti nilai tukar, inflasi yang ada di negara mitra dagang, dan harga barang impor. Contoh inflasi yang berasal dari luar negeri yaitu inflasi yang terjadi akibat depresiasi rupiah terhadap dollar AS, yang menyebabkan harga barang impor menjadi lebih mahal.

14.2.5 Inflasi di Indonesia

Untuk menentukan Tingkat inflasi di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) mengadakan survei untuk menghimpun data harga dari berbagai macam barang dan jasa yang mewakili belanja konsumsi Masyarakat. Data tersebut selanjutnya digunakan untuk menghitung Tingkat inflasi dengan membandingkan harga-harga saat ini dengan periode sebelumnya.

Berikut ini disajikan Tingkat inflasi di Indonesia selama tahun 2023.

Tabel 14.1. Inflasi di Indonesia Tahun 2023

No.	Bulan	Inflasi (%)
1	Januari	0,34
2	Februari	0,16
3	Maret	0,18
4	April	0,33
5	Mei	0,09
6	Juni	0,14
7	Juli	0,21
8	Agustus	-0,02
9	September	0,19
10	Oktober	0,17
11	November	0,38
12	Desember	0,41
2023		2,61

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan data yang dipublikasi oleh Badan Pusat Statistik terlihat bahwa selama periode Januari sampai Desember 2023 mengalami fluktuasi. Terlihat bahwa pada tahun 2023 tingkat inflasi di Indonesia mencapai 2,61%. Inflasi ini tetap berada dalam target Bank Indonesia (BI) yaitu 2-4%.

14.3 Pengangguran

Pengangguran merupakan salah satu masalah dalam ekonomi makro yang berdampak langsung terhadap seseorang. Kehilangan pekerjaan oleh sebagian orang bisa mempengaruhi kondisi psikologi sekaligus menurunkan standar dan kualitas hidup seseorang (Mankiw, 2010). Pengangguran sejatinya timbul akibat adanya ketimpangan antara jumlah orang yang mencari pekerjaan dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Namun, pengangguran juga bisa terjadi meskipun jumlah kesempatan kerja tinggi, namun akses informasi terkait kesempatan kerja tidak sampai pada para pencari kerja. Kemudian pengangguran juga terjadi karena adanya perbedaan keterampilan yang dibutuhkan oleh Perusahaan dengan yang dimiliki oleh pencari kerja. Bahkan pengangguran juga dapat terjadi karena seseorang dengan sukarela memilih untuk menganggur. Kondisi yang diharapkan sejatinya bagaimana setiap kesempatan kerja yang ada dapat terisi oleh para pencari kerja, dalam ekonomi makro kondisi ini disebut dengan *full employment* atau kesempatan kerja penuh. *Full employment* bukanlah kondisi dimana tidak ada pengangguran melainkan semua lowongan kerja yang tersedia telah terisi penuh (Putong & Andjaswati, 2010).

14.3.1 Konsep Pengangguran

Konsep pengangguran adalah konsep yang menjelaskan tentang keadaan, penyebab, dampak, dan jenis-jenis pengangguran. Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang dikategorikan ke dalam angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Kategori seseorang dikatakan menganggur yaitu mereka yang memasuki usia kerja namun tidak atau belum memiliki pekerjaan (Putong & Andjaswati, 2010). Menurut *international labor organization* (ILO) pengangguran adalah mereka yang tidak punya pekerjaan dan

mencari pekerjaan, mereka yang tidak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha, mereka yang tidak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan (Handoyo, 2018).

Menurut Mankiw (2010), tingkat pengangguran didefinisikan sebagai persentase dari angkatan kerja yang tidak bekerja, yaitu:

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Penganggur}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100$$

Penyebab pengangguran dapat berasal dari berbagai faktor, baik dari sisi permintaan maupun penawaran tenaga kerja. Beberapa faktor penyebab pengangguran dari sisi permintaan adalah:

1. Pertumbuhan ekonomi yang rendah, yang menyebabkan permintaan akan barang dan jasa menurun, sehingga perusahaan mengurangi produksi dan tenaga kerja.
2. Upah yang tidak sesuai dengan harapan atau kualifikasi tenaga kerja, yang menyebabkan tenaga kerja enggan menerima pekerjaan yang ditawarkan.
3. Informasi pasar kerja yang kurang efektif, yang menyebabkan kesulitan dalam mencocokkan antara pencari kerja dan pemberi kerja.
4. Persaingan pasar global, yang menyebabkan perusahaan harus bersaing dengan produk-produk asing yang lebih murah atau berkualitas, sehingga perusahaan harus menekan biaya produksi, termasuk biaya tenaga kerja.

Beberapa faktor penyebab pengangguran dari sisi penawaran adalah:

1. Kualitas dan kuantitas pendidikan yang rendah, yang menyebabkan tenaga kerja tidak memiliki keterampilan atau keahlian yang dibutuhkan oleh pasar kerja.
2. Kemajuan teknologi, yang menyebabkan perubahan dalam proses produksi, yang menggantikan tenaga kerja manusia dengan mesin atau komputer.
3. Ketidakseimbangan antara penawaran tenaga kerja di daerah dan di kota, yang menyebabkan tenaga kerja berbondong-

bondong ke kota, sehingga meningkatkan persaingan dan pengangguran di kota.

4. Kebijakan pemerintah, yang menyebabkan perubahan dalam regulasi, subsidi, pajak, atau kebijakan lain yang berpengaruh terhadap permintaan atau penawaran tenaga kerja.

Dampak pengangguran dapat berupa dampak ekonomi, sosial, dan psikologis, baik bagi individu, keluarga, maupun negara. Beberapa dampak pengangguran adalah:

1. Penurunan pendapatan nasional, produktivitas, dan daya saing, yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi melambat atau stagnan.
2. Meningkatnya kemiskinan, ketimpangan, dan ketergantungan, yang menyebabkan menurunnya kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.
3. Meningkatnya kriminalitas, konflik, dan ketidakstabilan sosial, yang menyebabkan terganggunya ketertiban dan keamanan masyarakat.

14.3.2 Jenis Pengangguran

Pengangguran menjadi salah satu masalah, karena pengangguran tidak hanya berkaitan dengan masalah ekonomi namun juga menjadi masalah sosial ketika terjadi gangguan keamanan, peningkatan kriminalitas dimasyarakat, serta pelanggaran moral lainnya. Namun di sisi lain fenomena pengangguran juga kadang dilakukan dengan sukarela, baik Pengangguran dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti memilih pekerjaan, menunggu pekerjaan yang sesuai, atau keluar dari pekerjaan lama karena alasan tertentu seperti kejenuhan atau ketidakcocokan dengan pekerjaan dan perusahaan (Handoyo, 2018). Berdasarkan realitas ini, pengangguran dapat dibedakan menjadi tiga jenis utama:

1. Pengangguran friksional, terjadi ketika pencari kerja mengalami kesulitan untuk menemukan lowongan kerja yang sesuai. Kesulitan ini bisa disebabkan oleh proses perekrutan yang memakan waktu atau keterbatasan informasi (Handoyo, 2018). Kebijakan untuk mengurangi

pengangguran friksional dapat dilakukan dengan menyediakan informasi pekerjaan kepada perusahaan yang mencari karyawan.

2. Pengangguran musiman, terjadi karena perubahan musiman dalam kegiatan ekonomi. Misalnya, pada saat di luar musim panen, banyak petani yang tidak memiliki pekerjaan yang bernilai ekonomis, sehingga mereka dianggap sebagai penganggur musiman (Handoyo, 2018). Namun, kondisi ini tidak menjadi masalah besar karena mereka kemungkinan akan kembali bekerja setelah musim tersebut berakhir.
3. Pengangguran struktural, disebabkan oleh ketidaksesuaian antara kualifikasi pekerja dengan permintaan pasar kerja, baik dalam hal pendidikan, keterampilan, maupun faktor lainnya (Putong & Andjaswati, 2010). Contoh lainnya adalah pengangguran akibat kemajuan teknologi yang menggantikan pekerjaan manusia, seperti penggunaan traktor yang mengurangi jumlah pekerja di sektor pertanian (Handoyo, 2018). Untuk mengatasi pengangguran struktural, diperlukan pengembangan keterampilan baru sesuai dengan kebutuhan pasar kerja yang berkembang.
4. Pengangguran siklikal, terjadi karena perlambatan dalam siklus ekonomi. Ketika ekonomi suatu negara mengalami resesi, konsumsi masyarakat menurun sehingga perusahaan akan mengurangi jumlah pekerjanya untuk menyesuaikan dengan penurunan permintaan, yang kemudian menciptakan pengangguran siklikal (Handoyo, 2018).

14.3.3 Pengangguran di Indonesia

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jumlah penduduk usia kerja yang bekerja pada bulan Agustus 2023 adalah sekitar 139,85 juta orang meningkat 4,55 juta orang (tumbuh 3,36 persen) dibandingkan dengan Agustus 2022. Jumlah penduduk usia kerja yang tidak bekerja (pengangguran terbuka) Agustus 2023 adalah sekitar 7,85 juta orang, turun sekitar 570,8 ribu orang (turun sebesar 7,26 persen) dibandingkan dengan Agustus 2022. Tingkat

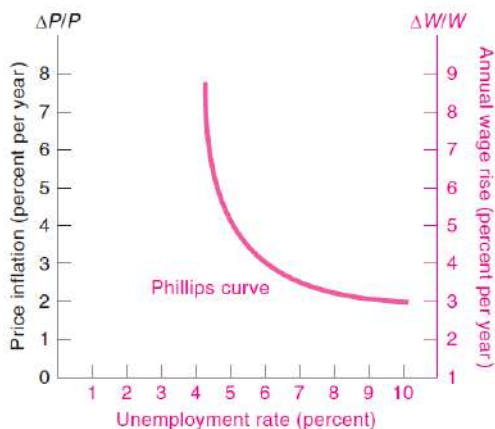
pengangguran terbuka (TPT) adalah sekitar 5,32 persen Agustus 2023, turun 0,54 poin dibandingkan dengan Agustus 2022.

Jumlah pengangguran di Indonesia merupakan isu yang perlu terus dipantau dan dikelola oleh pemerintah. Langkah-langkah untuk mengatasi pengangguran melibatkan kebijakan fiskal dan moneter, serta peningkatan produktivitas dan kualifikasi tenaga kerja.

14.4 Hubungan Inflasi Dengan Pengangguran

Alat utama dalam ekoomi makro yang digunakan untuk memahami hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran adalah kurva philips. Kurva ini menunjukkan hubungan antara inflasi dan pengangguran dimana ide dasarnya adalah ketika output tinggi dan pengangguran rendah, maka upah dan harga cenderung meningkat lebih cepat. Hal ini terjadi karena pekerja dan serikat pekerja dapat menekan lebih kuat untuk kenaikan upah ketika lapangan kerja banyak dan perusahaan bisa lebih mudah menaikkan harga ketika penjualan sedang cepat.

Ahli ekonomi makro membedakan antara Kurva Phillips jangka pendek dan kurva Phillips jangka panjang. Kurva Phillips jangka pendek yang khas menunjukkan hubungan terbalik antara inflasi dan pengangguran.



Gambar 14.1. Kurva Phillips Jangka Pendek Menggambarkan Tradeoff antara Inflasi dan Pengangguran
Sumber: (Samuelson & Nordhaus, 2010)

Kurva Phillips jangka pendek ditunjukkan pada Gambar 12.1. Sumbu horizontal adalah tingkat pengangguran. Skala vertikal di sisi kiri adalah skala tahunan tingkat inflasi harga. Sumbu vertikal sebelah kanan adalah skala menunjukkan tingkat inflasi uang-upah. Ketika terjadi pergerakan ke kiri pada kurva Phillips dengan mengurangi pengangguran, maka tingkat kenaikan harga dan upah ditunjukkan oleh kurva menjadi lebih tinggi. Bagian penting dari aritmatika inflasi yang mendasari kurva ini. Katakanlah produktivitas tenaga kerja (output per pekerja) meningkat pada tingkat yang tetap sebesar 1 persen setiap tahun. Selanjutnya, asumsikan bahwa perusahaan menetapkan harga berdasarkan dari biaya tenaga kerja rata-rata, sehingga harga selalu berubah-ubah sebesar biaya tenaga kerja rata-rata per unit output. Jika upah meningkat sebesar 4 persen, dan produktivitas meningkat sebesar 1 persen, maka biaya tenaga kerja rata-rata akan meningkat sebesar 3 persen. Akibatnya, harga juga akan naik pada 3 persen. Dengan menggunakan aritmatika inflasi ini, kita dapat melihat hubungan antara upah dan kenaikan harga pada Gambar 12.1. Kedua skala pada gambar tersebut hanya berbeda dengan asumsi tingkat pertumbuhan produktivitas (jadi perubahan harga sebesar 4 persen per tahun akan sesuai hingga perubahan upah sebesar 5 persen per tahun jika produktivitas meningkat sebesar 1 persen per tahun dan jika harga selalu naik secepat biaya tenaga kerja rata-rata).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Booklet SAKERNAS Februari 2023*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Handoyo, R. D. (2018). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi Edisi Keenam*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Putong, I., & Andjaswati, N. D. (2010). *Pengantar Ekonomi Makro Edisi 2*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics*. New York: McGraw Hill.
- Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

BAB 15

PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Oleh Miswan

Di masa globalisasi yang ditunjukkan oleh kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, aktivitas perdagangan internasional banyak dilakukan oleh berbagai negara, perusahaan atau perorangan. Tidak ada lagi di dunia ini suatu bangsa dan negara memenuhi kebutuhannya dengan melakukan produksi sendiri tanpa berhubungan dengan bangsa dan negara (Autarki). Di masa kemajuan teknologi dan informasi seperti saat ini, kegiatan transaksi internasional terus mengalami peningkatan. Transaksi Internasional tersebut meliputi yang meliputi kegiatan ekspor dan impor barang maupun jasa dan modal dari dan ke suatu negara. Pelaku utama dalam perdagangan internasional seringkali disebut dengan eksportir dan importir dengan nama perusahaan adalah *Multinational Corporation* (MNC).

Aktivitas perdagangan internasional sering dilakukan oleh banyak negara baik berupa ekspor maupun impor baik berupa barang maupun jasa maka akan dapat mempengaruhi perekonomian secara makro dan juga mempengaruhi neraca perdagangan maupun neraca pembayaran atau *balance of payment* (BOP) pada suatu negara. Posisi pada neraca perdagangan maupun neraca pembayaran (BOP) dapat mempengaruhi posisi cadangan devisa suatu negara sehingga dapat mengukur kemampuan suatu negara dalam melakukan transaksi internasionalnya.

Apabila posisi neraca perdagangan surplus maka aliran devisa masuk ke negara tersebut sehingga cadangan devisa meningkat dan akan meningkatkan kegiatan ekonomi nasional suatu negara. Sebaliknya, jika neraca perdagangan defisit maka cadangan devisa akan menurun sehingga kemampuan pembayaran internasional akan semakin menurun. Jika perekonomian suatu negara banyak menggunakan bahan-bahan baku industri dari luar negeri maka akan mengganggu kegiatan industri dalam negeri.

15.1 Pengertian Perdagangan Internasional

Pada saat ini, tidak ada lagi suatu bangsa dan negara yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat di dalam negeri dengan produksi sendiri tanpa berhubungan dan Kerjasama dengan negara lain. Oleh karena itu maka suatu negara selalu berusaha memenuhi kebutuhan penduduknya melalui berbagai cara seperti berdagang, berhutang dan bekerjasama diberbagai bidang dengan negara lain. Aktivitas Perdagangan internasional merupakan suatu aktivitas berdagang yang dilakukan banyak negara dengan negara baik berupa ekspor maupun impor barang maupun jasa.

Untuk keberlangsungan hidup bagi suatu negara maka diperlukan kerjasama dengan negara lain. Kerjasama tersebut dapat menjadi dorongan maupun hambatan dalam pertumbuhan ekonomi di suatu negara tersebut. Kerjasama tersebut salah satunya adalah dalam bentuk kerjasama dalam perdagangan internasional. Dalam melakukan kegiatan perdagangan internasional tersebut dapat melibatkan satu atau banyak negara. Kegiatan perdagangan internasional tersebut dapat dilakukan baik secara perorangan, kelompok atau perusahaan maupun oleh negara.

Perdagangan Internasional merupakan transaksi perdagangan atau aktivitas penjualan dan pembelian antara penduduk disuatu negara dengan penduduk di negara lain. Masyarakat yang menjual kesuatu negara dinamakan eksportir, sedangkan yang membeli dinamakan importir. Perdagangan akan terjadi apabila masing masing baik eksportir maupun importir memperoleh keuntungan. Tujuan dari perdagangan internasional ini salah satunya adalah untuk mencapai keuntungan bagi kedua belah pihak baik eksportir maupun importir. Jika perdagangan internasional itu hanya menguntungkan salah satu pihak maka perdagangan internasional tidak terjadi.

Suatu negara yang menjalin hubungan Kerjasama ekonomi, politik, keamanan dan lainnya, selalu terlibat dalam kegiatan perdagangan internasional yang saling menguntungkan. Hubungan kerjasama ekonomi yang semakin

luas tersebut dapat meliputi berbagai macam bentuk hubungan kerjasama ekonomi yang meliputi:

1. Menciptakan hubungan ekonomi seperti bentuk hutang piutang antar negara.
2. Melakukan pertukaran hasil produksi barang maupun jasa antara negara yang terlibat kerja sama.
3. Melakukan pertukaran sarana-sarana produksi yang dimiliki dengan sarana produksi yang diperlukan oleh negara lain.

Hubungan ekonomi yang sangat luas tersebut mempengaruhi ekonomi negara lainya, sehingga perlunya pemerintahan di suatu negara membuat undang-undang atau peraturan dan kebijakan dalam melakukan aktivitas perdagangan dengan negara lain.

Kebijaksanaan dalam perdagangan internasional merupakan tindakan-tindakan dan aturan-aturan yang diterapkan oleh pemerintah, baik langsung maupun tidak langsung sehingga dapat berdampak pada struktur, komposisi serta arah dari aktivitas transaksi internasional tersebut baik dari maupun ke negara-negara lain. Dengan kebijakan perdagangan tersebut maka akan dapat mempengaruhi perekonomian negara lain yang berhubungan dengan negara tersebut.

Kegiatan perdagangan Internasional ini meliputi perdagangan di bidang barang maupun jasa dengan beroperasi melewati batas negara lain. Kegiatan perdagangan Internasional ini sudah ada sejak abat sebelum masehi, seperti para saudagar- saudagar Venesia maupun dari Yunani mengirim wakilnya ke negara lain untuk berdagang dengan menjual barang yang melimpah di negaranya dan kemudian membeli barang yang dibutuhkan di negaranya. Perdagangan Internasional mulai berkembang sejak tahun 1600 an saat berdirinya perusahaan dagang yang bernama British East Indian Company dan membuka cabang diberbagai negara di wilayah asia. Diwaktu yang bersamaan, perusahaan belanda mendirikan Dutch East India Company tahun 1590 an, dan perusahaan -

perusahaan Amerika tahun 1700 an yang beroperasi di wilayah Asia, Afrika dan Amerika Laten.

Studi perdagangan internasional moderen dikembangkan mulai sejak tahun 1950 dengan munculnya Multinational Enterprises (MNE) atau multinational Corporation (MNC) Amerika. Perusahaan amerika ini membantu negara-negara yang hancur akibat perang dunia ke II dengan berinvestasi secara besar-besaran di berbagai negara eropa barat , jepang, maupun di eropa timur dan negara- negara sedang berkembang atau *Less Developed Countries* (LDCs). Negara-negara sasaran investasi tersebut saat ini sebagian sudah berhasil dan menjadi negara industri baru (NICs) seperti jepang, korea selatan, Hongkong, singapura dan taiwan.

Era globalisasi seperti saat ini dan adanya kemajuan teknologi di dunia akan mendorong semakin berkembangnya aktivitas perdagangan internasional dan semakin mudah dalam melakukan perdagangan internasional, sehingga dengan mudah mempengaruhi perekonomian suatu negara. Misalnya, Jika kita ingin membeli barang dari luar negeri maka kita dapat melakukan dengan mudah dan dilakukan secara online melalui *marketplace platform*. Walaupun dapat dilakukan dengan mudah, tapi tetap mengikuti aturan dalam perdagangan internasional yang harus ditaati dan diikuti oleh para stakeholder dalam menjalankan aktivitas perdagangan internasional tersebut.

Dalam membuat peraturan dan kebijakan perdagangan internasional harus dapat menjadi aturan atau peraturan sehingga dapat mengontrol, menjelaskan, dan memberikan koridor tentang cara dalam melakukan perdagangan dengan dengan negara lain. Peraturan yang ada umumnya berupa perundang-undangan khusus atau instruksi pemerintah lainnya yang berkaitan dengan perdagangan internasional.

Kebijakan perdagangan Internasional ini mengatur jumlah, jenis, serta jalur perdagangan dengan negara-negara yang berbeda di dunia. Setiap negara tentu memiliki kebijakan dagang internasional yang berbeda beda, misalnya di Indonesia. Secara

umum kebijakan perdagangan internasional ini diatur oleh Kementerian Perdagangan dan disahkan oleh Presiden.

Kebijakan perdagangan internasional juga dapat berarti peraturan dan tata cara perdagangan antar negara yang merujuk pada ketentuan yang disahkan oleh lembaga perdagangan internasional. Kedua lembaga tersebut adalah World Trade Organization (*WTO*) dan International Monetary Fund (*IMF*).

Faktor-faktor yang dapat menjadi pendorong bagi suatu negara melakukan aktivitas perdagangan internasional yaitu :

1. Keinginan untuk membangun kerjasama dengan negara tujuan.
2. Barang tersebut belum dapat dihasilkan atau diproduksi sendiri, sehingga harus di impor.
3. Adanya keinginan untuk mendapatkan keuntungan dan meningkatkan devisa atau pendapatan negara.
4. Produksi di dalam negeri tidak atau belum mampu mencukupi atau memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat di dalam negeri.
5. Produksi yang dihasilkan di dalam negeri melebihi konsumsi dalam negeri sehingga harus di ekspor agar tidak menurunkan harga di dalam negeri sehingga mendorong produsen dalam negeri untuk meningkatkan produksinya.

Dalam melakukan aktivitas perdagangan internasional selalu menghadapi hambatan. Hambatan perdagangan internasional umumnya adalah adanya nilai mata uang yang berbeda dengan partner dagangnya baik negara pengekspor maupun negara pengimpor. Selain perbedaan nilai mata uang di kedua negara, juga adanya peraturan dan kebijakan yang ditetapkan juga menjadi hambatan dalam perdagangan internasional.

15.2 Perlunya Melakukan Perdagangan Dengan Negara Lain

Tujuan melakukan perdagangan internasional adalah untuk mencari manfaat atau keuntungan. Oleh karena itu maka suatu negara atau perusahaan akan membeli barang dari negara lain dengan harga relatif murah, dan menjual barang lebih mahal ke negara lain. Dengan demikian maka perdagangan terjadi akibat adanya perbedaan harga barang antar negara atau antar daerah.

Dengan demikian maka terjadi selisih antara harga jual dengan harga beli. Selisih harga jual dan beli itulah yang disebut keuntungan.

Perbedaan harga bukan hanya disebabkan adanya perbedaan biaya produksi saja, akan tetapi juga adanya perbedaan dalam Daya beli masyarakat. permintaan atau selera (*taste*). Pendapatan dan selera sangat menentukan permintaan terutama di negara-negara maju. Selera (*taste*) dapat memegang peranan penting dalam menentukan permintaan bagi masyarakat. Jika supply barang cukup memenuhi permintaan (kelebihan permintaan), maka negara tersebut dapat mengimpor dari negara lain. Sebaliknya jika kelebihan produksi (kelebihan *supply*), maka dapat mengekspor ke negara lain.

Selain selera (*taste*), pendapatan juga mempengaruhi permintaan. Jika pendapatan masyarakat naik, maka daya beli akan meningkat sehingga mendorong terjadinya peningkatan permintaan. Jika terjadi peningkatan permintaan di dalam negeri, sementara barang di dalam negeri tidak mencukupi atau tersedia maka akan mendatangkan barang dari luar negeri atau impor. Begitu juga sebaliknya, jika permintaan di dalam negeri menurun, sementara *supply* barang di dalam negeri meningkat atau kelebihan *supply* maka akan menjual barang ke luar negeri atau ekspor.

Dengan demikian maka faktor yang mempengaruhi terjadinya perdagangan Internasional adalah kelebihan permintaan dan kelebihan penawaran di dalam negeri. Kelebihan permintaan menyebabkan melakukan impor, sementara kelebihan penawaran di dalam negeri menyebabkan ekspor.

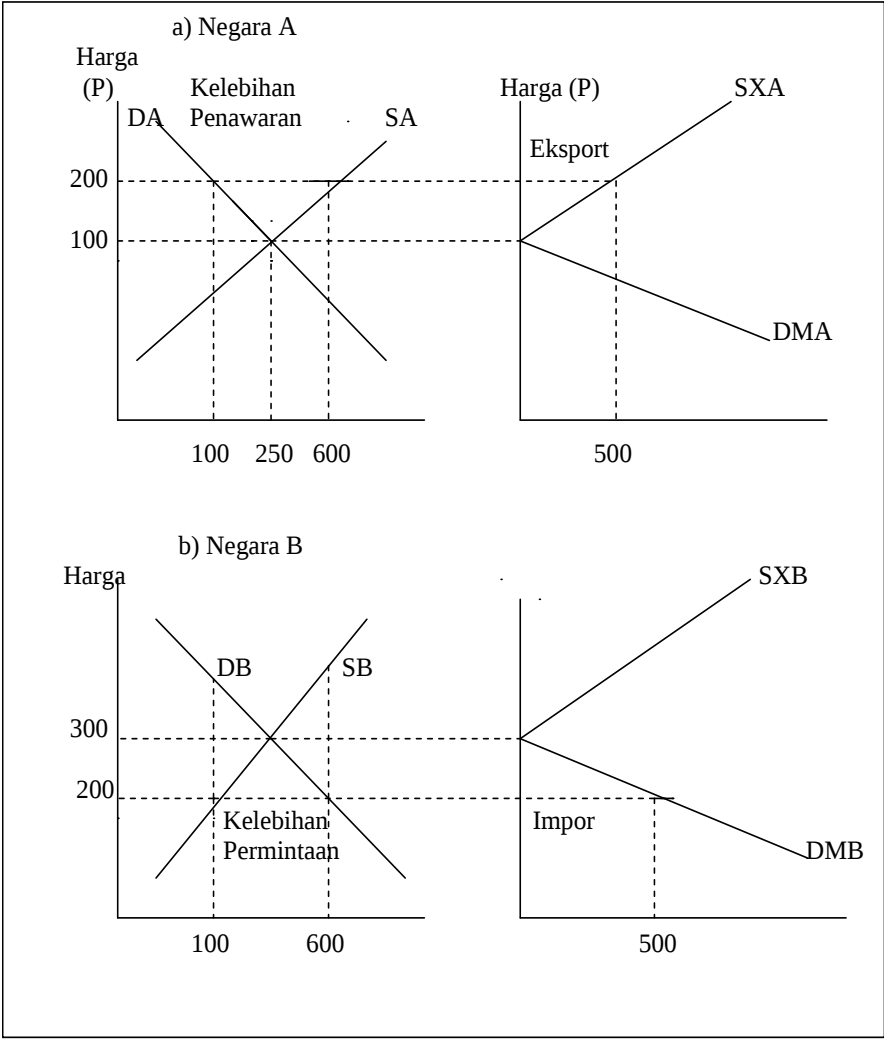
Berdasarkan model sederhana yang menjelaskan tentang terjadinya perdagangan secara parsial dapat dijelaskan dengan grafis di bawah ini:

Keterangan Gambar 15.1:

1. Awalnya Sebelum adanya perdagangan keseimbangan tingkat harga di negara A (Rp 100) dan di negara B (Rp 300), sehingga mengalirnya barang dari negara A ke negara B. Aktivitas perdagan internasional berarti negara B mengimpor barang dari negar A dan negara A mengekspor ke negara B.

2. Negara A kelebihan penawaran (barang) sebesar 500 unit (ekspor negara A ke negara B), sehingga ekspor negara A sama dengan Impor negara B.
3. Karena negara A mengekspor ke negara B, maka persediaan barang di negara A berkurang sehingga menyebabkan harga di negara A naik dari Rp 100 menjadi Rp200. Sementara persediaan di negara B meningkat dan menyebabkan harga turun dari Rp300 menjadi Rp200.
4. Dengan adanya perdagangan tersebut maka harga barang di negara A dan B menjadi sama.
5. Keseimbangan harga di negara A (Rp 100) dan di negara B (Rp 300), sehingga barang mengalir dari negara A ke negara B (negara A mengekspor ke negara B)
6. Negara A kelebihan penawaran (barang) sebesar 500 unit (ekspor negara A ke negara B), sehingga ekspor negara A sama dengan Impor negara B.
7. Karena negara A mengekspor ke negara B, maka persediaan barang di negara A berkurang sehingga menyebabkan harga di negara A naik dari Rp 100 menjadi Rp200. Sementara persediaan di negara B meningkat dan menyebabkan harga turun dari Rp300 menjadi Rp200.
8. Dengan adanya perdagangan tersebut maka harga barang di negara A dan B menjadi sama.

Dari keterangan yang telah dijelaskan tersebut dapat dilukiskan grafis 15.1.



Gambar 15.1. Analisis Perdagangan Internasional
Sumber : Boediono, 2017.

15.3 Manfaat Perdagangan Internasional

Era Globalisasi seperti saat ini, studi perdagangan internasional sangat dibutuhkan karena era keterbukaan ekonomi sehingga pengaruh ekonomi luar negeri mudah masuk dan mempengaruhi perekonomian suatu negara. Senang tidak senang,

suka tidak suka perekonomian suatu negara akan dipengaruhi oleh ekonomi negara lain. Tidak ada lagi suatu negara memenuhi kebutuhan dalam negeri dengan cara memproduksi sendiri (*Autarky*). Perekonomian suatu negara selalu berhubungan dan bahkan saling ketergantungan dengan negara lain. Kegiatan perdagangan internasional dalam hal ini sangat dibutuhkan karena mempunyai manfaat sangat banyak.

Ada beberapa manfaat yang diperoleh bagi negara yang melakukan aktivitas perdagangan internasional terutama manfaat pada perekonomian secara makro. Manfaat perdagangan internasional bagi perekonomian tersebut adalah :

1. Memperoleh barang yang belum tersedia di dalam negeri.
Ada kalanya barang yang dibutuhkan di dalam negeri sendiri belum tersedia sehingga harus mengimpor dari negara lain. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya harga yang berbeda antara satu negara dengan negara lain. Misalnya factor geografis, iklim dan musim, kemampuan penggunaan teknologi dan lain sebagainya. Adanya perbedaan tersebut maka akan memunculkan terjadinya perdagangan internasional. Produk – produk yang tidak tersedia di dalam negeri tersebut menjadi tersedia, sehingga kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi
2. Memperluas Pasar Di Luar Negeri.
Adanya Perdagangan internasional maka dapat menjadi salah satu usaha untuk memperluas pasar ke luar negeri bagi produsen yang memproduksi barang dan jasa. Dengan adanya pasar global dan didukung oleh teknologi informasi maka produsen dapat menjangkau pasar lebih luas hingga ke luar negeri. Peningkatan dan perluasan pasar ke luar negeri ditunjukkan oleh peningkatan volume dan nilai ekspor barang dan jasa di suatu negara.
3. Mendorong Pertumbuhan ekonomi.
Pertumbuhan ekonomi di suatu negara sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi tersebut menunjukkan indikator kinerja ekonomi di suatu negara. Jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka dapat dikatakan kinerja

perekonomian secara makro semakin baik. Dengan adanya perdagangan Internasional maka dapat menjadi roda penggerak pertumbuhan ekonomi nasional. Negara yang banyak melakukan aktivitas ekspor dibandingkan impornya maka dapat menjadi penggerak roda perekonomian sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat. Sebaliknya jika impor lebih besar dari ekspor maka akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Karena ekspor berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi maka kebijakan pemerintah dalam perdagangan internasional selalu mendorong ekspor dan membatasi impor.

4. Transfer teknologi modern.

Transfer teknologi sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Dengan adanya transfer teknologi tersebut maka akan meningkatkan kemampuan produksi nasional sehingga meningkatkan efisiensi produksi. Dengan meningkatkan efisiensi produksi maka akan menurunkan biaya produksi sehingga kemampuan bersaing di pasar internasional semakin meningkat. Meningkatnya aktivitas perdagangan internasional memungkinkan suatu negara untuk mempelajari teknik produksi yang lebih baik dan efisien serta menggunakan sistem manajemen yang lebih baik dan lebih modern. Dengan adanya perdagangan internasional memungkinkan suatu negara menjalin hubungan dan Kerjasama ekonomi sehingga dapat melakukan transfer teknologi melalui impor barang-barang seperti mesin – mesin yang mempunyai teknologi lebih canggih. Negara yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tentu akan dapat menghasilkan produksi barang dan jasa yang lebih banyak, bermutu, dan efisien dibandingkan dengan negara yang tidak menguasainya.

5. Manfaat Spesialisasi.

Salah satunya tujuan perdagangan adalah untuk meraih keuntungan. Dengan adanya persaingan yang ketat dalam perdagangan internasional tersebut maka suatu negara atau perusahaan agar mampu bersaing maka harus meningkatkan efisiensi produksi sehingga biaya produksi per

unitnya menjadi lebih rendah. Untuk menciptakan efisiensi produksi tersebut salah satunya adalah melakukan spesialisasi produksi. Adanya perdagangan tersebut akan menjadi dorongan bagi suatu negara untuk melakukan spesialisasi produksi barang dan jasa agar dapat meraih keunggulan secara kompetitif di pasar internasional.

6. Meningkatkan Produksi nasional bruto (PNB) dan Produk Domestik Bruto (PDB).

Dengan adanya perdagangan internasional maka jangkauan pasar akan semakin luas sehingga akan dapat mendorong dalam peningkatan produksi nasional bruto (PNB) dan Produk Domestik Bruto (PDB). Peningkatan PDB maupun PNB tersebut akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan jumlah produksi tersebut juga akan dapat meningkatkan potensi perolehan keuntungan bagi perusahaan melalui kegiatan ekspor. Dengan menjual produk di pasar luar negeri maka akan memperoleh manfaat, baik manfaat profit bagi perusahaan maupun manfaat secara makro bagi perekonomian. Manfaat memperoleh keuntungan tersebut akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan produksinya dan akhirnya meningkatkan keuntungan perusahaan.

7. Menciptakan Lapangan kerja.

Dampak dari adanya perdagangan internasional adalah menciptakan perluasan pasar di luar negeri. Perluasan pasar baik dalam maupun luar negeri akan meningkatkan permintaan pasar sehingga produsen akan meningkatkan produksinya. Akibat produsen meningkatkan produksinya maka perusahaan akan menambah dan memperbanyak penggunaan tenaga kerja sehingga mampu mengurangi pengangguran. Dengan adanya pengurangan pengangguran tersebut maka dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga daya beli masyarakat akan semakin meningkat. Dengan meningkatnya daya beli masyarakat tersebut maka permintaan pasar juga akan meningkat sehingga produsen akan meningkatkan produksi lebih banyak lagi. Peningkatan produksi secara terus menerus tersebut maka

akan dapat menciptakan lapangan kerja secara terus menerus meningkatkan keuntungan bagi produsen.

8. Peningkatan Devisa Negara.

Peningkatan aktivitas perdagangan di luar negeri dapat mendorong peningkatan penerimaan devisa negara sehingga cadangan devisa pemerintah akan meningkat. Aktivitas perdagangan ke luar negeri akan berpotensi mendorong peningkatan cadangan devisa negara apabila nilai ekspor melebihi nilai impor. Jika barang yang di ekspor semakin banyak maka semakin banyak pula jumlah devisa yang diperoleh. Namun sebaliknya, jika ekspor lebih kecil dari impor maka cadangan devisa akan semakin berkurang sehingga kemampuan untuk bertansaksi secara internasional akan semakin kecil. Selain peningkatan devisa, peningkatan aktivitas perdagangan internasional akan berdampak pada peningkatan penerimaan pemerintah melalui pajak, baik pajak ekspor maupun pajak impor. Penerimaan pajak ini merupakan sumber utama penerimaan negara untuk membiayai pengeluaran pemerintah yang ditunjukkan dalam anggaran penerimaan dan belanja negara (APBN).

9. Peningkatan kualitas produk yang dihasilkan.

Peningkatan aktivitas perdagangan internasional akan dapat menimbulkan persaingan antar negara maupun perusahaan di pasar internasional. Dengan adanya persaingan dalam perdagangan internasional tersebut maka dapat memacu industri untuk meningkatkan kualitas produknya dan juga peningkatan efisiensi produksi agar mampu bersaing di pasar internasional.

10. Stabilisasi Harga Di Dalam Negeri.

Adanya perdagangan internasional maka akan dapat meningkatkan maupun mengurangi supply barang di dalam negeri. Perubahan supply produk di dalam negeri akan dapat mempengaruhi harga barang di dalam negeri. Jika suatu negara meningkatkan impor maka supply di dalam negeri akan meningkat sehingga dapat menurunkan harga di dalam negeri. Hal ini akan berdampak pada penurunan

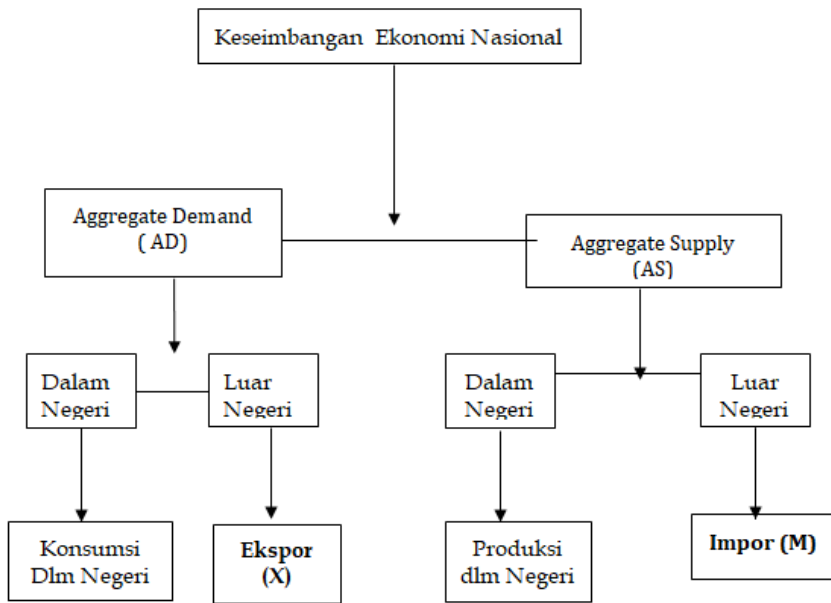
produksi di dalam negeri sehingga PDB akan menurun dan pertumbuhan ekonomi juga mengalami penurunan. Sebaliknya, jika pemerintah meningkatkan ekspor maka akan mengurangi supply barang di dalam negeri sehingga harga di dalam negeri akan semakin meningkat. Dengan demikian maka Perdagangan internasional dapat menstabilkan harga barang di dalam negeri karena dapat meningkatkan atau mengurangi supply barang di dalam negeri.

15.4 Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Ekonomi Nasional.

Dalam Era globalisasi seperti sekarang ini, kehidupan ekonomi dalam suatu negara saling terkait dan ketergantungan dengan negara lain. Jika suatu negara mengalami krisis ekonomi maka akan terjadi penurunan permintaan agregate. Penurunan agregate demand ini akan menyebabkan terganggunya hubungan ekonomi dengan negara lain seperti perdagangan internasional. Krisis ekonomi yang dialami oleh suatu negara, terutama negara besar sangat cepat merambah ke negara lain sehingga mempengaruhi hubungan ekonomi internasional khususnya perdagangan internasional. Saat ini tidak ada lagi negara yang hidup terisolasi (autarki). Pengaruh Ekonomi dan perdagangan internasional terhadap ekonomi nasional suatu negara dapat dilihat dari aspek makro dan mikro seperti pada gambar di bawah ini :

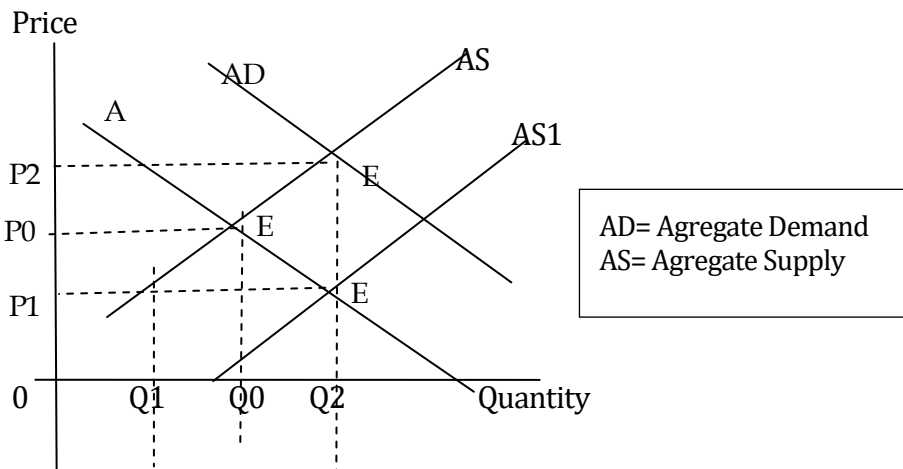
1. Dampak Aspek Makro.

Pada Aspek makro ini maka dapat dilihat dari sisi agregate demand (AD) dan agregate supply melalui keseimbangan pendapatan nasional. Keseimbangan ekonomi nasional akan terjadi apabila $\text{Aggregate Demand (AD)} = \text{Aggregate Supply (AS)}$. Keseimbangan ini dapat dilukiskan dalam gambar seperti di bawah ini :



Sumber : Hady, 2003

Berdasarkan pada gambar di atas maka Keseimbangan Ekonomi Nasional terjadi jika Aggregate demand sama dengan aggregate supply atau ($AD=AS$). Keseimbangan ekonomi nasional tersebut dapat direalisasikan dalam kurva adalah sebagai berikut :



Keterangan :

- a. Sebelum terjadi perdagangan maka keseimbangan berada pada E_0 dengan harga di P_0 dan Produksi nasional di Q_0 .
- b. Jika Impor (M) naik, maka aggregate Supply (AS) dalam negeri akan meningkat menjadi AS_1 . Jika AD tetap maka keseimbangan bergeser dari titik E_0 ke E_1 . Keadaan ini menyebabkan harga turun dari P_0 ke P_1 , dan produksi dalam negeri turun dari Q_0 ke Q_1 . Besarnya impor adalah sebesar $Q_1 - Q_2$
- c. Sebaliknya, jika ekspor (X) meningkat sementara suplay atau produksi dalam negeri tetap maka agregate demand (AD) bergeser ke kanan dari AD ke AD_1 sehingga keseimbangan ekonomi nasional bergeser dari titik E_0 ke E_2 . Meningkatnya ekspor atau AD tersebut sementara AS tetap maka menyebabkan harga naik dari P_0 ke P_2 dan produksi dalam negeri naik dari Q_0 ke Q_2 . Keseimbangan ekonomi nasional berada di E_2 .

Berdasarkan pembahasan di atas maka kegiatan ekonomi perdagangan Internasional, baik ekspor maupun impor maka dapat mempengaruhi Ekonomi Nasional.

Jika ditinjau dari sudut ekonomi makro melalui pendekatan pendapatan Nasional (Y) maka dampak perdagangan internasional terhadap pendapatan nasional adalah sebagai berikut

- a. Secara teoritis pendapatan nasional dari sisi pengeluaran :
$$GNP = Y = C + I + G + (X - M).$$
 $X = \text{Ekspor dan } M = \text{Impor. } X - M \text{ merupakan aktivitas Perdagangan internasional.}$

Keseimbangan ekonomi nasional adalah $AS = AD$
- b. Jika $X > M$, maka neraca perdagangan surplus sehingga gross nasional produk ($GNP = Y$) akan mengalami peningkatan. Peningkatan gross nasional produk ($GNP = Y$) tersebut menunjukkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain meningkatkan pendapatan nasional (Y), surplus perdagangan internasional ($X > M$) akan

berdampak kepada peningkatan perolehan devisa sehingga cadangan devisa meningkat dan stabilitas moneter akan semakin terjamin.

- c. Jika $X < M$, maka neraca perdagangan mengalami defisit, sehingga $GNP = Y$ akan mengalami penurunan. Penurunan GNP akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang menurun sehingga pendapatan nasional menurun dan akhirnya kesejahteraan masyarakat juga menurun. Jika ekspor $<$ impor maka akan berdampak pada menurunnya cadangan devisa sehingga mengganggu stabilitas moneter suatu negara.

Berdasarkan uraian di atas maka peningkatan ekspor akan berdampak positif pada perekonomian suatu negara, sementara peningkatan impor berdampak negatif. Oleh karena itu kebijakan pemerintah dalam perdagangan internasional adalah selalu mendorong ekspor (X) dan membatasi impor (M).

2. Dampak Aspek Mikro.

Kegiatan Ekonomi dan Bisnis International berdampak terhadap perusahaan-perusahaan nasional. Kegiatan ekspor dan impor di suatu negara akan mempengaruhi aktivitas perusahaan perusahaan di dalam negeri baik dalam harga (P), kuantitas produksi (Q) maupun biaya produksi (TC) sehingga dapat mempengaruhi keuntungan perusahaan. Secara garis besar dampak dampak ekonomi dan bisnis internasional dilihat dari aspek mikro dapat dilukiskan sebagai berikut :

- a. Dampak terhadap harga input (P_x) perusahaan .

Jika ekspor lebih kecil dari impor maka cadangan devisa akan menurun sehingga nilai kurs US\$ meningkat dan nilai rupiah akan terdepresiasi. Terdepresiasi rupiah akan berdampak pada harga bahan baku impor atau harga input (P_x) menjadi mahal. Peningkatan harga bahan baku impor (P_x) menyebabkan biaya produksi (TC) akan meningkat sehingga produsen akan mengurangi produksinya (Q). Penurunan tingkat produksi tersebut akan berdampak pada penurunan pendapatan atau

penerimaan (TR) perusahaan dan akhirnya keuntungan perusahaan juga turun.

b. Dampak terhadap harga output (P_q)

Jika ekspor mengalami penurunan dan nilai tukar rupiah terdepresiasi maka harga bahan baku impor (P_x) akan mengalami peningkatan. Peningkatan harga bahan baku impor akan meningkatkan biaya produksi (TC). Kenaikan biaya produksi akan menaikkan Harga jual (P_q) sehingga menurunkan daya saing di pasar internasional. Penurunan daya saing tersebut akan menurunkan tingkat penjualan (Q) sehingga penerimaan penjualan (TR) akan menurun.

d. Dampak terhadap Keuntungan perusahaan.

Jika ekspor mengalami penurunan maka penerimaan perusahaan (TR) menurun, sementara kenaikan harga input (P_x) menyebabkan biaya produksi (TC) meningkat. Karena penerimaan perusahaan (TR) menurun sementara biaya produksi (TC) meningkat maka keuntungan perusahaan (Π) akan menurun.

15.5 Teori – Teori Tentang Perdagangan Internasional

Aliran atau teori tentang perdagangan internasional yang banyak disampaikan oleh beberapa ahli di berbagai literatur. Teori – teori tentang perdagangan internasional tersebut yaitu teori pra klasik yang diwakili oleh aliran merkantilisme, teori klasik yang diwakili Adam Smith dan David Ricardo serta teori modern yang diwakili oleh Heckscher dan Bertil Ohlin (Teori H-O) dan Herberler.

1. Teori Perdagangan Internasional dari Pra Klasik.

Teori atau aliran Praklasik mengenai perdagangan internasional ini diwakili oleh aliran Merkantilisme. Merkantilisme merupakan filsafat ekonomi yang berkembang sejak abad ke XVI s/d XVIII di wilayah Eropa Barat.

Pemikiran (IDE) ajaran Merkantilisme tentang perdagangan internasional disampaikan seperti di bawah ini:

- a. Suatu negara atau Perusahaan makmur atau kaya jika Ekspor (X) lebih besar dari Impor (M)
- b. Jika ekspor lebih besar dari impor ($X > M$), maka Logam Mulia (LM) masuk ke negara tersebut.
- c. Emas atau Logam Mulia (LM) dapat dijadikan sebagai alat pembayaran (uang), sehingga semakin banyak LM (emas) semakin makmur Negara tersebut.
- d. LM digunakan untuk memperkuat armada perang guna memperkuat aktivitas perdagangan di luar negeri dan kolonisasi di wilayah Amerika latin, asia maupun di wilayah afrika.

Berdasarkan dari pokok pemikiran atau ide merkantilisme tersebut maka Kebijakan Perdagangan Internasional yang dijalankan Merkantilisme adalah :

- a. Mendorong ekspor barang sebanyak- banyaknya.
- b. Melarang atau membatasi impor.

Kebijakan perdagangan (*Trade Policy*) Merkantilisme hingga saat ini masih banyak digunakan oleh suatu negara seperti proteksi (Perlindungan) terhadap industri dalam negeri. Proteksi yang biasa dilakukan oleh suatu negara tersebut berupa Tariff dan Non-Tariff Barrier. Proteksi tersebut tujuannya untuk melindungi dan mendorong industri nasional sehingga ekonomi nasional semakin tumbuh dan berkembang. Pada saat ini bentuk proteksi yang banyak dilakukan dalam bentuk Non-Tariff Barrier Seperti :

- a. Larangan impor
- b. Peraturan-peraturan kesehatan
- c. Quota (Batasan)
- d. Ketentuan Teknis
- e. Harga Patokan
- f. Dll

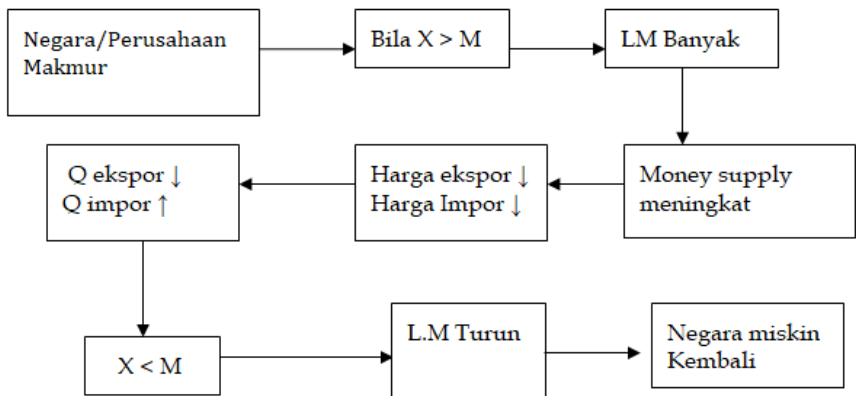
2. Kritik David Home Terhadap Merkantilisme.

Menurut David Home, kemakmuran tidak identik dengan banyaknya Logam Mulia/emas (LM) yang dimiliki suatu Negara.

- Jika LM meningkat maka uang beredar juga meningkat. Jika tidak dibarengi dengan peningkatan produksi maka inflasi akan meningkat dan harga-harga akan meningkat sehingga kesejahteraan menurun.
- Jika harga (P) di dalam negeri meningkat maka quantity (Q) ekspor $\downarrow \rightarrow$ Jika Q ekspor turun maka LM (emas) $\downarrow$
- Jika Harga (P) dalam negeri naik menyebabkan harga barang impor (Pm) turun dan quantity (Q) impor naik , sehingga emas (LM) dalam negeri turun.

Dengan demikian Ekspor (X) < Impor (M) sehingga negara/masyarakat miskin kembali.

Kritik David Home dapat dibuat skema sebagai berikut :



3. Kritik Adam Smith Atas Ajaran Merkantilisme

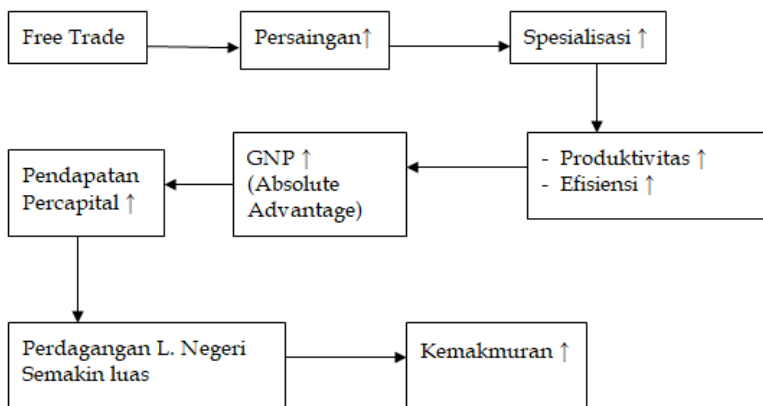
Adam Smith mengatakan, Kemakmuran masyarakat bukan ditentukan oleh kepemilikan Logam Mulia (LM), tetapi ditentukan oleh besarnya Produk Domestik Bruto (PDB) dan kontribusi dari perdagangan internasional terhadap PDB.

Menurut Adam Smith usaha untuk peningkatan PDB dan perdagangan internasional maka pemerintah harus mengurangi campur tangan hingga terjadinya perdagangan bebas (*Free Trade*).

Menurut Adam Smith, Perdagangan akan bermanfaat dalam rangka peningkatan kemakmuran masyarakat jika :

- a. Terjadinya perdagangan bebas.
- b. Melaksanakan penerapan Spesialisasi melalui keunggulan mutlak atas produksi yang dihasilkan sehingga lebih efisien.

Teori perdagangan international Adam Smith secara skematis digambarkan sebagai berikut :



3. Teori Klassik Tentang Perdagangan Internasional.

Aliran Klassik dalam teori perdagangan Internasional diwakili oleh Adam Smith dan David Ricardo. **Adam Smith** dalam teorinya adalah tentang Keunggulan mutlak (*Absolute Advantage*), sedangkan David Ricardo dalam Teorinya tentang Keunggulan komperatif (*Comperatif Advantage*).

4. Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*) dari Adam Smith.

Menurut Adam Smith absolute Advantage merupakan Keunggulan secara mutlak suatu komoditi yang dihasilkan

dibanding produksi dari oleh negara lain, sehingga biaya produksi lebih murah. Tujuan melakukan Perdagangan Internasional adalah agar kesejahteraan masyarakat mengalami peningkatan. Untuk itulah maka perdagangan harus ada manfaat bagi kedua negara (Gain From Trade). Menurut Adam Smith, perdagangan dapat terwujud jika setiap negara mempunyai keunggulan secara absolut (*absolute Advantage*) terhadap suatu barang dibandingkan dengan negara lain sehingga perlu melakukan spesialisasi. Tanpa memiliki keunggulan absolut maka negara lain tidak mau diajak untuk berdagang.

Contoh Hipotesis Absolute Advantage.

Produk/satuan T. kerja / Hari	TEH (kg)	Sutra (Meter)	Dasar tukar dalam Negeri (DTDN)
Indonesia	12 Kg	3 M	1 kg = 0,25 M 4 kg =1 M
China	4 Kg	8 M	1 kg = 2 M 0,5 kg = 1 M

Asumsi-asumsi yang digunakan adalah :

- a. Penggunaan Faktor produksi hanya tenaga kerja.
- b. Barang yang dihasilkan dengan kualitas sama.
- c. Perdagangan dengan cara barter.
- d. Biaya transportasi ditiadakan.

Dari contoh diatas, maka Indonesia keunggulan absolute pada produk teh dibandingkan china karena 12 kg > 4Kg teh. China lebih unggul produk Sutra dari Indonesia karena 8m > 3m sutra. Dengan demikian maka masing-masing negara mempunyai keunggulan secara absolut. Berdasarkan keunggulan absolute tersebut sehingga Indonesia akan spesialisasi pada produk Teh dan China produk Sutra.

15.6 Manfaat Perdagangan (*Gain From Trad*)

Tujuan melaksanakan perdagangan luar negeri mendapatkan keuntungan dari perdagangan. Perdagangan luar negeri terlaksana jika setiap negara memperoleh manfaat atau keuntungan. Berdasarkan dari kasus di atas perdagangan antara Indonesia dan china adalah sebagai berikut.

- 1. Indonesia ekspor 1kg teh ke China dapat ditukarkan 2 m sutra (DTDN China 1kg Teh = 2 m Sutra), sementara di Indonesia (DTDN Indonesia) hanya 0,25 m sutra (DTDN Indonesia 1kg = 0,25 m)
Jadi Indonesia berdagang dengan China mendapatkan keuntungan atau manfaat perdagangan (Gain From Trade) sebesar $2m - 0,25 m = 1,75 m$.
- 2. China ekspor 1m sutra ke Indonesia dapat ditukarkan dengan 4 kg teh (DTDN Indonesia 1m = 4 kg), sementara di Cina sendiri (DTDN China) 1m = 0,5 kg.
Jadi China berdagang dengan Indonesia memperoleh manfaat (Gain From Trade) Cina $3,5 kg teh (4 Kg - 0,5 kg)$.

15.7 Peningkatan Produksi

Tujuan dilakukannya spesialisasi produksi adalah untuk meningkatkan produksi sehingga biaya rata-ratanya menjadi lebih murah. Dengan Spesialisasi dan perdagangan maka terjadi peningkatan produksi (misalnya hanya 2 negara). Dengan 2 hari kerja maka produksi Teh di Indonesia dan Sutra di China adalah Sbb:.

Contoh dari tabel sebelumnya produksi teh dan sutra di indonesia dan china tanpa spesialisasi dan dengan spesialisasi sbb :

Produk / Satuan TK / Hari	Teh (kg)		Sutra (M)	
	Tanpa spesialisa	Dengan spesi	Tanpa spes	Dengan spes
Indonesia	12 kg	24 kg	3 M	0
China	4 kg	0	8 M	16 M
Produk 2 Negeri	16 Kg	24 Kg	11 M	16 M

Berdasarkan tabel di atas maka dengan adanya spesialisasi dalam perdagangan internasional maka produksi teh dan sutra meningkat :

- 1. Produk teh dari 16 kg menjadi 24 kg, sehingga Produksi The meningkat 8 kg
- 2. Produk sutra dari 11 m menjadi 16 m, sehingga Produksi Sutra meningkat 5 M

15.8 Teori Keunggulan komparatif Dari David Ricardo

Kelemahan teori keunggulan absolute dari Adam Smith adalah perdagangan hanya terlaksana jika ke dua negara masing-masing negara memiliki keunggulan. Apabila satu diantaranya tidak memiliki keunggulan maka tidak akan tercipta perdagangan. Kelemahan ini disempurnakan oleh David Ricardo dengan teorinya keunggulan komparatif.

David Ricardo mengatakan, perdagangan dapat juga terjadi dan memberikan manfaat bagi ke dua negara walaupun satu diantaranya tidak memiliki keunggulan absolute. Perdagangan dilakukan berdasarkan comparative Advantage yaitu dengan cara membandingkan biaya paling murah atau produksi paling tinggi atas barang yang dihasilkan suatu negara atau suatu perusahaan.

Contoh Hipotesis Cost Comparative atau labor efficiency produksi gula dan kain di negara Indonesia dan China:

NEGARA	PRODUKSI		Dasar tukar dalam negeri (DTDN)
	1 Kg Gula	1 M Kain	
Indonesi	3 HK	4 HK	1Kg= 3/4M: 1M=4/3Kg 1Kg=6/5M; 1M=5/6Kg
Tiongkok	6 HK	5 HK	

Jika ditinjau dari *Absolute Advantage*, maka Indonesia unggul mutlak untuk kedua produk tersebut, karena biaya produksi gula dan kain lebih efisien dibandingkan Cina. Menurut Adam Smith, maka perdagangan tidak dapat dilakukan karena china tidak mempunyai keunggulan barang yang dihasilkan. Tenaga kerja Indonesia lebih produktif baik pada produksi Gula maupun Kain.

Akan tetapi David Ricardo mengatakan, perdagangan dapat dilakukan dan memperoleh manfaat bagi kedua negara dengan spesialisasi berdasarkan *Cost Comparative Advantage* dengan efisiensi penggunaan tenaga kerja (*Labor Efficiency*).

Berdasarkan data hipotetis di atas diperoleh *Labor Efficiency* sebagai berikut :

Rasio <i>Cost Comparative Advantage</i> atau <i>Labor Efficiency</i>		
Perbandingan <i>Cost</i>	1 Kg Gula	1 M Kain
$\frac{\text{Indonesia}}{\text{China}}$	$\frac{3}{6}$ HK	$\frac{4}{5}$ HK
$\frac{\text{China}}{\text{Indonesia}}$	$\frac{6}{3}$ HK	$\frac{5}{4}$ HK

HK = Hari Kerja

15.8.1 Penentuan Spesialisasi.

Untuk menentukan spesialisasi produksi di negara Indonesia dan China maka didasarkan pada *cost comparative advantage*. Berdasarkan tabel tersebut maka Indonesia lebih efisien tenaga kerjanya pada produk Gula karena $\frac{3}{6} \text{ HK} < \frac{4}{5} \text{ HK}$, dan Cina pada produk Kain karena $\frac{5}{4} \text{ HK} < \frac{6}{3} \text{ HK}$. Berdasarkan *cost comparative* tersebut maka Indonesia akan berspesialisasi produk Gula dan China berspesialisasi pada produk Kain.

15.8.2 Manfaat Perdagangan (*Gain From Trade*)

Dari kasus perdagangan antara Indonesia dengan China, maka Indonesia spesialisasi pada produk Gula dan China spesialisasi pada produk Kain. Berdasarkan tabel tersebut maka dapat dihitung manfaat perdagangan yang diperoleh Indonesia dan China sebagai berikut :

1. Indonesia ekspor 1kg Gula ke China dapat ditukarkan 6/5 m kain (DTDN China 1kg Gula = 6/5 m Kain). Jika di Indonesia (DTDN Indonesia) maka hanya 3/4 m kain (DTDN Indonesia).
Jadi Indonesia berdagang dengan China akan memperoleh manfaat perdagangan (Gain From Trade) sebesar **$6/5 \text{ m} - 3/4 \text{ m} = 9/20 \text{ m Kain}$** .
2. China ekspor 1m Kain ke Indonesia dapat ditukarkan dengan 4/3 kg Gula (DTDN Indonesia 1m kain = 4/3 kg Gula). Jika di China sendiri (DTDN China) 1m = 5/6 kg Gula. Jadi China berdagang dengan Indonesia memperoleh manfaat (Gain From Trade) Cina 3/6 kg Gula atau (4/3 Kg – 5/6 Kg).

15.8.3 Peningkatan Efisiensi Akibat Spesialisasi

Tujuan spesialisasi adalah untuk meningkatkan produksi atau efisiensi karena meningkatnya keahlian tenaga kerja. Dengan spesialisasi akan dapat meningkatkan jumlah produksi secara keseluruhan di dua negara misalnya Indonesia dan China. Contoh Manfaat Spesialisasi berdasarkan *Labor Efficiency* adalah sbb:

	Gula		Kain	
	2 Kg	2 Kg	2 M	2 M
Negara	Tanpa Spesialisasi	Dengan Spesialisasi	Tanpa Spesialisasi	Dengan Spesialisasi
Indonesia	3 H.K	6 H.K	4 H.K	0
Cina	6 H.K	0	5 H.K	10 H.K
	9 H.K	6 H.K	9 H.K	10 H.K

H.K = Hari Kerja

Dengan spesialisasi (DSp), untuk memproduksi 2 Kg Gula dan 2 M Kain dibutuhkan Hari Kerja lebih singkat yaitu hanya 16 HK (6 HK+10 HK). Jika Tanpa spesialisasi untuk produksi 2 Kg Gula dan 2 M Kain diperperlukan lebih lama yaitu **18 HK** (9 HK+9 HK). Dengan spesialisasi tersebut maka lebih Efisien 2

Hari. Jika masing-masing negara berspesialisasi, maka 18 Hari Kerja akan memperoleh produksi::

- a. Gula $2\frac{2}{3}$ Kg ($2\text{ Kg} + \frac{2}{3}\text{ Kg}$).
- b. Kain $2\frac{2}{5}$ Meter ($2\text{ M} + \frac{2}{5}\text{ M}$)

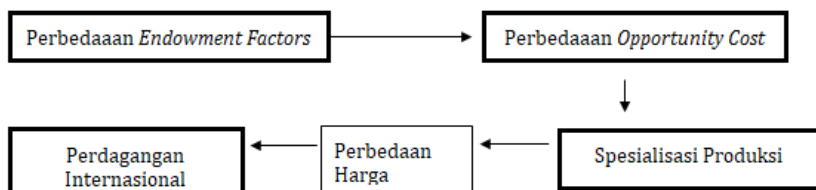
Dengan demikian maka Spesialisasi dapat meningkatkan efisiensi kerja 2 hari sehingga meningkatkan produksi Gula sebanyak $\frac{2}{3}$ Kg, dan produksi Kain sebanyak $\frac{2}{5}$ Meter.

15.9 Teori Modern Tentang Perdagangan Internasional.

Teori modern mengenai perdagangan internasional perdagangan internasional diwakili oleh Hechscher dan Bertil Ohlin (Teori H-O) dan Herberler.

15.9.1 Teori Mengenai Perdagangan Internasional Heckscher dan Bertil Ohlin (Teori H-O).

Menurut **Teori H-O**, perdagangan internasional terjadi karena ada perbedaan kepemilikan sumber daya atau faktor produksi. Perbedaan kepemilikan faktor produksi (*Endowment Factors*), akan dapat menyebabkan perbedaan harga faktor produksi. Perbedaan harga tersebut menyebabkan perbedaan biaya produksi (*Opportunity Cost*). Perbedaan biaya akan menyebabkan spesialisasi produksi dan akhirnya mendorong terjadinya perdagangan antar kedua negara. Teori H-O tersebut dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut :



Satu negara akan memproduksi barang-barang yang biaya produksinya lebih murah. Agar biaya produksi murah maka

menggunakan faktor produksi yang melimpah. Berikut ini contoh hipotetis kasus perdagangan antara Indonesia dan Jepang.

Data Hipotetis Biaya produksi Pakaian dan Radio antara Indonesia dan Jepang adalah sebagai berikut:

NEGARA	BIAYA PRODUKSI		Dasar Tukar dalam negeri (DTDN)
	1 Unit Pakaian	1 Unit Radio	
Indonesia			$1P = 0,133 R; \& \ 1R = 7,5P$
Jepang	\$ 4 \$ 6	\$ 30 \$ 20	$1 P = 0,3 R : \& \ 1R = 3,33P$

Dasar Tukar dalam negeri (DTDN) adalah dasar dalam negeri masing-masing negara, misalnya di Indonesia 1 unit pakaian = 0,133 Radio dan 1 unit radio = 7,5 unit pakaian. Sementara di Jepang 1 unit pakaian = 0,3 radio dan 1 radio = 3,33 pakaian. Perbedaan harga tersebut menyebabkan terjadinya perdagangan internasional.

Indonesia unggul dalam produksi pakaian karena biaya produksi per unit \$ 4, sementara di Jepang \$ 6 per unit. Untuk radio, Jepang unggul karena biaya per unitnya lebih murah dibandingkan dengan Indonesia.

Berdasarkan tabel biaya produksi pakaian dan radio per unit maka dapat ditanya sbb:

1. Hitunglah manfaat perdagangan (Gain from trade/GFT) yang diperoleh masing-masing negara jika melakukan perdagangan.
2. Hitunglah efisiensi produksi akibat spesialisasi masing-masing negara.

Jawab

1. GFT yang diperoleh masing-masing Negara adalah sebagai berikut :
 - a. Indonesia ekspor 1 unit pakaian ke Jepang akan mendapatkan 0,3 R. (DTDN Jepang). Sementara DTDN Indonesia sendiri $1 P = 0,133 R$.

Jadi GFT Indonesia **0,167 R** atau (0,3 R – 0,133 R), atau setara **\$5,01** (0,167 x \$30)

- b. Jepang ekspor 1 unit Radio ke Indonesia akan mendapatkan 7,5 P. (DTDN Indonesia). Sementara DTDN Jepang sendiri 1 R = 3,33 P.
- c. Jadi GFT Jepang **4,17 P** atau (7,5 P- 3,33 P), atau setara **\$25,02** (4,17x \$6).

2. Efisiensi produksi pakaian dan Radio akibat adanya spesialisasi adalah sbb:

Biaya Produksi / Negara / Unit	Pakaian (2 unit)		Radio (2 unit)	
	Tanpa spesialisasi	Dengan spesialisasi	Tanpa spesialisasi	Dengan spesialisasi
Indonesia	\$ 4 /Unit	\$8 /2unit	\$30 /unit	0
Jepang	\$ 6 /Unit	\$ 0	\$20 /unit	\$40 /2unit
Biaya Produk 2 Negeri	\$10 /2unit	\$8 /2unit	\$50 /2unit	\$40 /2unit

Dengan Spesialisasi maka biaya produksi menurun sebesar \$12 yaitu dari \$60 atau (\$10+\$50) tanpa spesialisasi menjadi \$48 atau (\$8+\$40) dengan spesialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono, 2017." Ekonomi Internasional,"Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi no 3, Jogjakarta. BPFE
- Dunn, Robert M & Ingram, James C, 2011. " International Economics." New York . Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Grifen R, W. & Pustay M,W, 2015, Bisnis Internasional, Edisi 8, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Hady, H. 2001." Ekonomi Internasional ." Teori dan Kebijakan perdagangan Internasional. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- .2004." Manajemen bisnis internasional" Teori dan Kebijakan / Hamdy Hady; Editor AnitaVidiyanti Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Menkiw, G,N. 2007." Makro Ekonomi, Penerjemah Fitria Liza dan Imam Nurmawan, Edisi 6, Penerbit Salemba Jakarta.
- Salvatore, D. 2012." International Economics. New York : MacMillan Publishing Company.
- Salvatore, D. 2014." International Economics. Terjemahan " Romi Bhaskti,Hartanto, Yanuar Heru Prakoso' Penerbit Salemba Empat.

BIODATA PENULIS



Dr. Iwan Harsono, S.E., M.Ec.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

Dr. Iwan Harsono, S.E., M.Ec. adalah dosen senior pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram, lahir di Bima Nusa Tenggara Barat, 9 Mei 1963, memiliki latar belakang pendidikan Ilmu Ekonomi dan Studi pembangunan yang konsisten. Dimulai dari mengambil jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram lulus pada tahun 1987. Menjadi dosen tetap Pada Fakultas Ekonomi Universitas Mataram sejak 1 Maret 1988. Pada tahun 1989 melanjutkan magang sebagai dosen pemula pada Pusat Antar Universitas (PAU) di bidang Ekonometrika dan Statistik pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gajah Mada Yogyakarta selama 1 (satu Semester). Pada tahun 1994 melanjutkan pendidikan ke Program Master of Economics (M.Ec) pada Department of Agricultural & Resource Economics (DARE) University of New England Armidale New South Wales Australia dan lulus Maret tahun 1996; Program Doktor Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (PDIE) pada Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang Jawa Timur lulus pada tahun 2008. Pada Tahun 2009-2012 penulis menjabat sebagai Direktur Utama Badan Pengelola Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu Bima Nusa Tenggara Barat (BP KAPET Bima). Penulis juga memegang gelar CRBC (Competence Rural Bank. Commissioner) dan pada tahun 2018-2022 menjabat Komisaris Utama Bank

Perkreditan Rakyat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hingga saat ini Iwan Harsono masih menjabat Dewan Pengawas Persatuan Bank Perkreditan Rakyat se Provinsi Nusa Tenggara Barat (Perbarindo-NTB). Penulis memegang sertifikat sebagai Tim Seleksi jabatan Tinggi Pratama (Eselon II) di Kabupaten Kota dan Provinsi dari Komisi Aparatur Sipil Negara Republik Indonesia (KASN RI) dan Australian Public Service Commission (APSC).

Penulis banyak terlibat dalam perusahaan dan lembaga pemerintah daerah sebagai konsultan, menawarkan saran dalam perencanaan, seleksi, implementasi dan evaluasi Anggaran Daerah, Evaluasi Program Kemiskinan, dan Pelaksanaan Otonomi Daerah. Keterlibatan tersebut ditandai dengan keanggotaanya di Tim Pengendali Inflasi (TPID) NTB, Dewan Riset Daerah (DRD) NTB, Tenaga ahli Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Tim Seleksi Pejabat Tinggi Pratama Kabupaten/Kota di NTB sejak sepuluh tahun terakhir, Majelis Pertimbangan Riset Pemerintah Daerah Kota Mataram, Anggota Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) dan Asosiasi Ilmu Administrasi Publik Indonesia (IAPA). Dengan menggunakan semua pengetahuan dan keterampilan serta sertifikasi profesi, semua pekerjaan telah dilakukan terkait dengan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Untuk memenuhi tugas dan kewajiban sebagai dosen sejak tahun 1987, penulis melakukan penelitian, Pengabdian pada masyarakat dan mengajar Mata kuliah Ekonomterika, Statistik Ekonomi, Ekonomi Regional, Ekonomi Makro, Ekonomi Pembangunan, Perekonomian Indonesia, Administrasi, Ekonomi Politik, Ekonomi Moneter, Perbankan dan Lembaga Keuangan, dan Metodologi Penelitian.

Buku Referensi Ber ISBN yang ditulis dua tahun terakhir :

1. Pembangunan ekonomi transformasi, investasi dan penyerapan tenaga kerja di Nusa Tenggara Barat,
2. Agricultural performance, price, and rural poverty in Indonesia,
3. Peluang investasi usaha komoditi unggulan,
4. E-Budgeting Dalam Pemerintahan : Konsep, Implementasi, Dan Tantangan
5. Manajemen administrasi.

6. Statistika Sosial Ekonomi
 7. Pengantar Ekonomi : Dasar-Dasar Pemahaman Ekonomi Modern.
 8. Ekonomi Pembangunan: Menjelajahi Peluang dan Tantangan dalam Pembangunan Ekonomi.
 9. Konsep Dasar Perpajakan : Memahami konsep-konsep dasar dalam kajian Perpajakan di Indonesia.
 10. Buku Ajar Pengantar Ilmu Ekonomi.
 11. Buku Ajar Metode Statistik 1.
- Penulis juga telah menulis beberapa Book Chapter dan Buku Referensi.

Dr. Iwan Harsono, SE.,M.Ec adalah Ketua Asosiasi Penulis dan Peneliti Indonesia (APEPINDO) Provinsi Nusa Tenggara Barat & Ketua Ikatan Doktor Ilmu Ekonomi (IDEI) Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penulis dapat dihubungi via Email : iwanharsono@unram.ac.id atau Website Pribadi : <https://iwanharsono.com/>

BIODATA PENULIS



Norwilistini, S.E.I., M.E.

Dosen Program Studi Ekonomi Syariah
STAI Darul Ulum Kandangan

Penulis lahir di Hulu Sungai Selatan tanggal 4 april 1991. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi agama Islam Darul Ulum Kandangan. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Ekonomi Syariah IAIN Antasari Banjarmasin dan melanjutkan S2 pada Jurusan Ilmu Ekonomi Pascasarjana ULM banjarmasin.

BIODATA PENULIS



Novita Mukti Rinusara, S.E., M.Ec.Dev.

Dosen Program Studi Ekonomi
Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

Penulis lahir di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 24 November 1998. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Menyelesaikan pendidikan S1 pada program studi Ekonomi Pembangunan Universitas Brawijaya dan S2 pada program studi Magister Ekonomika Pembangunan Universitas Gadjah Mada. Penulis memiliki research interest di bidang Ekonomi Regional dan Ekonomi Pembangunan. Kontak penulis: rinsaranovita@lecturer.undip.ac.id

BIODATA PENULIS



Muhammad Syaiful, S.Pd., M.E.

Penulis lahir di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara pada tanggal 30 November 1992. Penulis melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S1 pada Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Halu Oleo tahun 2014. Dua tahun kemudian, penulis menyelesaikan studi S2 pada Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Halu Oleo. Penulis memulai karir sebagai dosen pada tahun 2016 di Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Halu Oleo hingga pertengahan tahun 2019. Setelah itu penulis menjadi dosen tetap pada Prodi Ekonomi Pembangunan Universitas Sembilanbelas November Kolaka hingga saat ini. Penulis memiliki ketertarikan terhadap ekonomi kerakyatan. Beberapa tulisan penulis terkait ekonomi kerakyatan terkhusus perkoperasian telah dimuat di media online dan juga artikel ilmiah telah termuat di jurnal nasional. Penulis juga merupakan penerima hibah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat kemendikbudristek. Selain meneliti, penulis juga mulai aktif menulis buku terkait dengan bidang yang ditekuni baik berupa monograf maupun *book chapter*. Penulis berharap dapat terus berkarya melalui tulisan sehingga dapat berkontribusi nyata terhadap penyebaran ilmu pengetahuan. Email Penulis: muhammadsyaifuul@gmail.com

BIODATA PENULIS



Yudhistira Ardana, M.E.K.

Dosen Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Metro

Penulis lahir di Purbalingga tanggal 02 Juni 1989. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Metro. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta dan melanjutkan Pendidikan Pascasarjana (S2) pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Penulis beberapa periode dipercaya menjadi pengembang Mater Tutor Universitas terbuka tahun 2018 (Pengantar Akuntansi Syariah), 2019 (Bank dan Lembaga Keuangan Syariah), 2020 (Ekonomi Pembangunan Islam), 2021 (Teori Mikro Islam) dan 2022 (Kewirausahaan Syariah dan Teori Ekonomi Makro Islam). Selain itu penulis juga aktif dalam menghasilkan karya ilmiah dan menjadi anggota pada beberapa organisasi profesi Dosen. Saat ini penulis menjabat sebagai Ketua Prodi Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

BIODATA PENULIS



Dr. Mohammad Annas, S.Tr.Par., M.M, CSCP, CHRP.

Dosen Program Studi Manajemen
Fakultas Bisnis Universitas Multimedia Nusantara

Penulis lulus dari Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung pada tahun 1997, kemudian meniti karir profesional di industri perhotelan dan *hospitality*. Pada tahun 2011, dalam kondisi masih aktif bekerja di sebuah perusahaan ritel multinasional, penulis meneruskan pendidikan ke jenjang magister di Universitas Mercu Buana Jakarta dan lulus pada tahun 2013. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang doktoral pada tahun 2015 dan lulus pada tahun 2019 di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Sejak tahun 2016 sampai sekarang penulis menjadi pengajar penuh waktu di Fakultas Bisnis, Universitas Multimedia Nusantara Tangerang. Penulis fokus pada bidang *supply chain*, *logistic* dan pengembangan sumber daya manusia. Sebagai seorang akademisi yang juga sekaligus berlatar belakang praktisi, penulis aktif menulis artikel ilmiah berskala nasional maupun internasional, termasuk di dalamnya aktif menjadi *reviewer* jurnal nasional dan internasional. Penulis mendapatkan hibah penelitian dari Kemristek Dikti RI pada tahun 2017 sampai dengan 2019. Penulis juga berperan aktif dalam asosiasi industri diantaranya adalah Asosiasi Logistik Indonesia, pengurus harian di Asosiasi Profesi Produktivitas Indonesia, Forum Doktor Manajemen Pendidikan dan forum industri lainnya. Penulis juga seorang asesor kompetensi Badan Nasional Sertifikasi Profesi Republik Indonesia (BNSP RI) untuk bidang logistik dan sumber

daya manusia. Email Penulis: [mohammad.annas@umn.ac.id/
annasjom@gmail.com](mailto:mohammad.annas@umn.ac.id/annasjom@gmail.com)

BIODATA PENULIS



Achma Hendra Setiawan, S.E., M.Si

Dosen Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Diponegoro

Penulis lahir di Jepara pada tanggal 10 Mei 1969. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Telah menyelesaikan pendidikan sarjana strata-1 (S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang (1993) dan telah menempuh pendidikan sarjana strata-2 (S2) di Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung (2003).

Selain mengampu mata kuliah Pengantar Teori Ekonomi Makro, penulis juga mengampu mata kuliah Ekonomi Koperasi, Evaluasi Proyek, Evaluasi Proyek dan Bisnis Islam, dan Perekonomian Indonesia. Buku terakhir yang disusun penulis bersama dengan rekan dosen FEB Undip lainnya, Darwanto, S.E. M.Si., M.Sy. dan An'im Kafabih, S.E., M.E. adalah Green Economy Serta Peluang Kontribusi Islamic Social Finance Dalam Pengembangannya, yang diterbitkan oleh Madza Media pada tahun 2023.

BIODATA PENULIS



Banatul Hayati SE.MSi

Dosen Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomika dan Bisnika Universitas Diponegoro

Penulis lahir di Cirebon tanggal 16 Maret 1968. Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 pada jurusan Ilmu Ekonomi dan Study Pembangunan dan melanjutkan studi S2 pada program Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP. Penulis menekuni penulisan dan penelitian bidang ekonomi makro dan ekonomi Pembangunan.

BIODATA PENULIS



Pudhak Prasetyorini, S.E., M.Si.

Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Argopuro Jember

Ketertarikan penulis terhadap ilmu ekonomi dimulai pada tahun 2003 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, di fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jember, dan berhasil lulus pada tahun 2007. Dua tahun kemudian, penulis melanjutkan studi S2 di prodi Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Jember dan lulus pada tahun 2012.

Penulis memiliki hobi membaca. Penulis berkarir sebagai dosen profesional di salah satu kampus swasta di kota Jember. Penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang ekonomi dan pendidikan. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku yang sesuai keilmuan dan juga beberapa antologi populer, dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

BIODATA PENULIS



Dr. Hastarini Dwi Atmanti, SE, MSi

Dosen Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

Penulis lahir di Semarang tanggal 21 Agustus 1975. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan IESP FEB UNDIP, melanjutkan S2 pada MIESP UNDIP dan S3 pada Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Airlangga.

BIODATA PENULIS



Ariska Nurfajar Rini, SE, M.Sc.

Penulis yang kerap disapa Ariska merupakan pengajar dan peneliti di Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro. Ariska Nurfajar Rini merupakan lulusan Magister Sains Universitas Gadjah Mada (2018) serta memiliki pengalaman sebagai asisten peneliti di Departemen Riset dan Kebanksentralan Bank Indonesia di tahun 2015. Penulis menyadari betul bahwa tulisan yang dihasilkan masih jauh dari sempurna, maka melalui biografi ini, penulis berharap ada kritik dan saran yang membangun yang disampaikan ke penulis melalui alamat surat elektronik ariskanurfajarrini@lecturer.undip.ac.id.

BIODATA PENULIS



Dr. Dra. Tri Wahyu Rejekiningsih, M.Si.

Dosen Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro

Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro. Menyelesaikan pendidikan S1, S2, dan S3 pada Jurusan Ilmu Ekonomi. Penulis juga menekuni bidang menulis.

BIODATA PENULIS



Sapriyadi, S.E., M.Si.

Penulis lahir di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan pada tanggal 28 Oktober 1992. Penulis menempuh pendidikan S1 pada bidang Ilmu Ekonomi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2011. Kemudian menempuh pendidikan S2 pada bidang Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan di Universitas Hasanuddin pada tahun 2016. Penulis memulai karir sebagai dosen pada tahun 2019 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Maju hingga tahun 2020. Setelah itu penulis menjadi dosen tetap pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Sembilanbelas November Kolaka hingga saat ini. Selain aktif mengajar, penulis juga aktif dalam bidang meneliti, beberapa tulisan telah di publikasi pada jurnal ilmiah nasional. Penulis juga merupakan penerima pendanaan program penelitian kompetitif nasional kemendikbudristek pada tahun 2023. Selain meneliti, penulis juga berperan sebagai reviewer pada jurnal ilmiah nasional. Email Penulis: sapriyadi.ansar@gmail.com

BIODATA PENULIS



Miswan

Staf Pengajar Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sahid
Jakarta

Penulis lahir di Asahan, Sumatera Utara pada tanggal 4 Februari 1964. Penulis menjadi dosen sejak tahun 1988 dengan mata kuliah Pengantar Ekonomi, Teori Ekonomi Mikro dan Teori Ekonomi Makro. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sahid Jakarta sejak tahun 1995. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Fakultas ekonomi Universitas Medan Area tahun 1987 dan menyelesaikan Program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Padjadjaran Bandung pada tahun 1992. Kepangkatan akademik penulis adalah Lektor Kepala pada bidang Ilmu ekonomi, Ekonomi Mikro dan Ekonomi Makro.